

**DAKWAH DI BUMI NGAPAK:
STUDI TENTANG UPAYA PENYEBARAN AJARAN
ISLAM DI KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN 1998-2020**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh:
ARIS SAEFULLOH
NIM: 1400039038

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aris Saefulloh**

NIM : 1400039038

Judul Penelitian : Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang
Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten
Banyumas Tahun 1998-2020

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

DAKWAH DI BUMI NGAPAK: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan

Aris Saefulloh

NIM. 1400039038

NOTA DINAS

Semarang, Agustus 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalāmu'alaikum wr. wb.

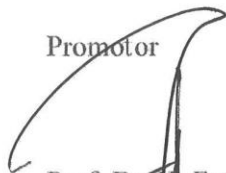
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap makalah komprehensif yang ditulis oleh:

Nama : **Aris Saefulloh**
NIM : 1400039038
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi
Judul Penelitian : Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang
Upaya Penyebaran Ajaran Islam di
Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tetutup).

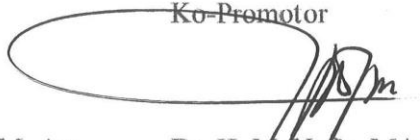
Wassalāmu'alaikum wr. wb.

Promotor



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag
NIP. 19680212199403 1003

Ko-Promotor



Dr. H. M. Nafis, MA
NIP. 19601106198703 1002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp /Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Aris Saefulloh

NIM : 1400039038

Judul : DAKWAH DI BUMI NGAPAK: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020

telah diujikan pada 2 November 2021 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Ketua/Penguji		
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji		
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji		
<u>Dr. H. M. Nafis, MA</u> Kopromotor/Penguji		
<u>Prof. Dr. H. Suprpto, M.Ag.</u> Penguji		
<u>Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc. M.Ag.</u> Penguji		
<u>Dr. H. Najahan Musyafak, M.A</u> Penguji		
<u>Dr. Ali Murtadho, M.Pd</u> Penguji		

ABSTRAK

Judul : **Dakwah di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020**
Penulis : Aris Saefulloh
NIM : 1400039038

Perkembangan agama Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan dakwah yang dilakukan. Proses perkembangan dakwah sendiri berjalan dinamis sejak awal penyebarannya hingga kini. Islam datang dan disebarkan dengan berbagai cara memanfaatkan media dan situasi masyarakat yang ada. Mengupayakan dakwah berarti mengintegrasikan semua potensi yang diyakini mendukung, di antaranya adalah teknologi dan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian gerakan dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan pesan saja, namun sekaligus penggunaan pranata sosial serta mengambil dan mengembangkan nilai kebudayaan yang ada. Banyumas adalah salah satu kabupaten di wilayah Jawa Tengah dan memiliki keunikan yang membedakan dengan daerah lainnya. Banyumas memiliki bahasa yang khas yaitu “ngapak” serta budaya dan tradisi lokal yang kuat. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana dinamika perkembangan agama Islam di Kabupaten Banyumas?, (2) Bagaimana tipologi dai dalam upaya penyebaran ajaran Islam di Banyumas?, (3) Mengapa penggunaan teknologi informasi komunikasi dan aspek budaya berimplikasi pada upaya penyebaran agama Islam di Banyumas?. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi etnografi, sehingga diperoleh gambaran dan pemahaman komprehensif tentang upaya penyebaran agama Islam di Banyumas. Data-data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif, induktif dengan mengkonstruksikan antara data dan fakta.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan agama Islam di Banyumas memiliki dinamika yang unik dengan konsep, ide, keyakinan dan ritual yang beragam. Akulturasi budaya lokal yang sudah mengakar kuat dengan Islam sebagai agama baru tidak dapat terelakkan, sehingga melahirkan, tipologi Islam yang unik di Banyumas, yaitu: Islam Kejawen, Islam Tarekat, Islam Kampung, Islam Puritan dan Islam Moderat. (2) Da'i di Kabupaten Banyumas selain menyiarkan agama Islam juga berperan

sebagai pemimpin non-formal, yang dapat dikelompokkan dalam beberapa tipologi, yaitu: dai santri, dai akademisi langgar. (3) Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam gerakan dakwah saat ini menjadi sebuah keniscayaan. Walaupun pemanfaatannya masih belum maksimal, namun menjadi gerakan dakwah baru yang memberikan pengaruh perubahan pada dataran mikro kehidupan beragama masyarakat. Sementara dalam aspek budaya terlihat dengan berbagai fenomena dakwah di Banyumas, antara lain: (a) kiai ngapak yang berakwah dengan menggunakan bahasa banyumasan, (b) dakwah melalui seni pertunjukan tradisional, seperti: wayang kulit, tek-tek banyumasan, begalan, (c) dakwah melalui hadrah atau seni Islam, dan (d) masjid sebagai media dakwah.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini antara lain: (1). bahwa beragamnya kegiatan dakwah yang ada di Banyumas harus mendapat dukungan berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat luas. (2) masih perlu didorong kesadaran bahwa realitas masyarakat Banyumas adalah masyarakat yang sangat plural, dan (3) penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian berikutnya yang lebih mendalam berkaitan dengan upaya penyebaran ajaran Islam di Banyumas.

Kata kunci: *dakwah, budaya, plural, ngapak,*

ملخص

الموضوع: الدعوة في الأرض Ngapak (الدراسة حول بذل نشر الإسلام في منطقة بايوماس في سنة ١٩٩٨ - ٢٠٠٢)

الكاتب: أريس سيف الله

إن تطور الإسلام متعلق و مرتبط ارتباطاً وثيقاً بالدعوة التي يتم تنفيذها. كانت عملية تطور الدعوة ديناميكية منذ بداية انتشارها حتى الآن. جاء الإسلام وانتشر بطرق مختلفة باستخدام وسائل الإعلام والوضع الاجتماعي القائم. البذل في الدعوة يعني دمج جميع الإمكانات التي يعتقد أنها داعمة ، مثل: التكنولوجيا وثقافة المجتمع وبالتالي فإن حركة الدعوة لا تبلغ الرسائل فحسب ، بل تستخدم أيضاً المؤسسات الاجتماعية ، وتتبنى القيم الثقافية القائمة وتنميتها . بايوماس (Banyumas) احد منطقة في جاوى الوسطى ولها تفرد يميزها عن المناطق الأخرى. له لغة مميزة يقال لها لغة "ngapak"، و له الثقافة والتقاليد المحلية القويتان تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على المشكلات التالية :

(1) كيف ديناميات تطور الإسلام في بانيوماس ؟، (2) ما هي خصائص الداعي في محاولة نشر التعاليم الإسلامية في بانيوماس ؟، (3) لماذا تأثر الجوانب التكنولوجية والثقافية على بذل نشر الإسلام في بانيوماس ؟. تناقش هذه المشاكل من خلال الدراسات الإثنوغرافية لتحصل فهما شاملا عن بذل نشر الإسلام في بانيوماس. حصلت بيانات البحث عن طريق الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق. حللت جميع البيانات باستخدام المنهج الظاهري والتحليل الوصفي الاستقرائي من خلال البناء بين البيانات والحقائق تبين هذه الدراسة: (1) إن تطور الإسلام في بانيوماس له ديناميكية فريدة من نوعها ، مفاهيم وأفكار ومعتقدات وطقوس مختلفة

. إن التقاطع للثقافة المحلية المتجذرة بالإسلام كدين جديد أمر لا مفر منه ، حتى يؤدي إلى حضور وجه الإسلام الفريد في بانيوماس وهكذا ولدت نمطاً إسلامياً فريداً في و الإسلام Kampung و الإسلام Tarekat و الإسلام Kejawen بانيوماس ، وهي moderat والإسلام Puritan.

(2) الدعائي في بانيوماس ريجنسي ، بصرف النظر عن بث الإسلام ، يعملون أيضاً كقادة غير رسميين. الدعاة في بانيوماس لهم عدة مصطلحات ، لكل منها خصائصه ، وهي: دعي سنتر (dai santri) ، دعي اكدمس (dai akademisi) ، دعي لانجار (ishu langgar). (3) يتسم استخدام التكنولوجيا في حركة الدعوة بكثرة عدد الدعاة الذين يستخدمون وسائل التواصل الاجتماعي في إيصال دعوتهم. أما في الجانب الثقافي ، يمكن ملاحظة ظواهر الدعوة المختلفة في بانيوماس ، وهي: kiai ngapak الذي ينشر الدعوة باستخدام لغة بانيوماسان الخاصة، (ب) الدعوة من خلال الفنون المسرحية التقليدية ، مثل: الظل الدمى ، thek thek Banyumasan ، البجلان (Begalan) ، (ج) الدعوة من خلال الحضرة أو الفن الإسلامي ، (د) المساجد كوسيلة للدعوة.

تشمل الاقتراحات التي يمكن نقلها من نتائج هذه الدراسة ما يلي: (1) أن تنوع أنشطة الدعوة في بانيوماس يجب أن يحظى بدعم مختلف الأحزاب ، سواء من الحكومة

أو من المجتمع. (2) من الضروري لا يزال تشجيع الوعي بأن واقع مجتمع باننوماس هو مجتمع تعددي للغاية ، و (3) يمكن استخدام هذا البحث كمرجع في البحث التالي المتعمق المتعلق بالجهود المبذولة لنشر التعاليم الإسلامية في باننوماس. .

الكلمات المفتاحية: دعوة ، ثقافة ، جمع ، ngapak

ABSTRACT

Title : Da'wah on Earth *Ngapak*: A Study on Efforts to Spread
Islamic Teachings in Banyumas Regency 1998-2020
Author : Aris Saefulloh
ID Number : 1400039038

The development of Islam is very dependent and closely related to the da'wah itself. The process of developing da'wah has been dynamic since the beginning of its spread until now. Islam came and spread in various ways using the media and the existing social situation. Strive for da'wah means integrating all potentials that are believed to be supportive, including technology and community culture. Thus the da'wah movement is not just conveying messages, but also using social institutions and taking and developing existing culture values. Banyumas is one of the regencies in the Central Java region and has a uniqueness that distinguishes it from other regions. Banyumas has a distinctive language, namely "ngapak" as well as strong local culture and traditions. This study is intended to answer the following problems: (1) How is the dynamics of the development of Islam in Banyumas Regency? (2) What are the typology da'i in an effort to spread Islamic teachings in Banyumas?; (3) Why does the technological and socio-cultural aspects give the impact of changes in the effort to spread Islamic teachings in Banyumas?. These problems were discussed through ethnographic studies, in order to obtain a comprehensive picture and understanding of the efforts to spread Islam in Banyumas. The research data were obtained by means of observation, in-depth interviews and documentation. All data were analyzed using a phenomenological approach and descriptive, inductive analysis by constructing between data and facts.

This study shows that: (1) The development of Islam in Banyumas has a unique dynamic with various concepts, ideas, beliefs and rituals. Acculturation of local culture that is deeply rooted in Islam as a new religion is inevitable, thus giving a unique Islamic typology in Banyumas, namely: *Islam Kejawen*, *Islam Tarekat*, *Islam Kampung*, *Islam Puritan* and *Moderate Islam*. (2) Da'i in Banyumas Regency in addition to broadcasting Islam also act as non-formal leaders. which can be grouped into several typology, namely: *dai santri*, *dai akademisi*, dan *dai langgar*. (3) The use

of communication and information technology in the da'wah movement is now a necessity. Although its utilization is still not maximized, it has become a new da'wah movement that has an influence on changes in the micro-planets of people's religious life. Meanwhile, in the cultural aspect, it can be seen with various phenomena of da'wah in Banyumas, including: (a) kiai ngapak who preach by using the Banyumasan language, (b) da'wah through traditional performing arts, such as wayang kulit, banyumasan thek-thel, begalan. (c) da'wah through hadrah or Islamic art, and (d) mosques as a medium of da'wah.

The suggestions that can be conveyed from the results of this study include: (1) the variety of da'wah activities in Banyumas must have been supported by various parties, both the government and the wider communities. (2) it is still necessary to encourage awareness that Banyumas community is a very plural society, and (3) this research can be used as a reference in further in-depth research related to efforts to spread Islamic teachings in Banyumas.

Keywords: *da'wah, culture, plural, ngapak*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penelitian disertasi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543.b/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Za	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

----	Ditulis	a
----	Ditulis	i
----	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati تنسى	Ditulis Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā’ mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>kaīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (e)*nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zāwi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'ālamīn. Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberi kemurahan kepada hamba-Nya untuk berusaha dan memberi kekuatan khususnya kepada penulis untuk terus bertahan hingga dapat menyelesaikan penelitian hingga penyusunan laporan ini, setelah melewati berbagai kendala dan tiga aktivitas bersamaan, yaitu: Semarang, Purwokerto dan Gorontalo. Selawat dan salam tersanjung pada beliau Nabi Muhammad saw., ahli bait, sahabat, serta para pengikutnya.

Penelitian ini dilakukan secara komprehensif mengungkap bagaimana upaya penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Banyumas dengan berbagai keunikan yang dimilikinya, di samping untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor Studi Islam pada Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

Disertasi ini dapat tersusun atas dorongan dan bantuan berbagai pihak baik langsung, maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag beserta seluruh pimpinan universitas
2. Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo. Dr. H. Lahaji, M.Ag yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melanjutkan studi S3.
3. Prof. H. Pawito, Ph.D, Guru Besar Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah mengawali bimbingan dan

diskusi-diskusi hebat sehingga tema disertasi ini dapat terwujud.

4. Promotor, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag yang telah meluangkan waktunya untuk terus berdiskusi dan berkenan menerima keluhan penulis.
5. Ko-Promotor, Dr. K.H. M. Nafis, MA yang dengan sabar memberikan bimbingan hingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik
6. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag beserta dosen-dosen pengajar dan seluruh civitas akademika UIN Walisongo Semarang.
7. Ketua Program Studi S3, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M Ag dan Sekretaris Program Studi S3, Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag. Pelayanan yang baik di Pascasarjana selama ini, mempermudah kelancaran dalam menempuh studi S3.
8. Istriku tercinta, Lailla Nurul Qomariyah, M.Pd.I yang dengan kesabaran mendampingi dan tetap memberikan semangat penulis walau dalam keadaan lelah.
9. Ketiga jagoan ayah: Haydar Nadien Ashfahani Saefulloh, Wizard Rafael Ahnaf Saefulloh, dan Danendra Lazuardian Azzam Saefulloh. Terima kasih atas segala pengertiannya. Kehadiran kalian, menjadikan hidup ini lebih indah dan bermakna.

10. Keempat orang tuaku: Ahmad Sobari (almarhum) dan Chasbiyah (almarhumah). Mohon maaf atas segala khilaf kami. Keinginan melihat penulis memakai toga S3 belum sempat terwujud. Insya Allah tempat mulia di sisi Allah SWT. Bapak Samin Harjowasito dan Ibu Lasmiyati (almarhumah), atas segala bimbingan dengan penuh kesabaran. Mohon maaf yang setulus-tulusnya karena masih belum dapat membahagiakan semuanya.
11. Segenap civitas akademika IAIN Sultan Amai Gorontalo, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan dukungan. Kalian semua adalah saudara saya yang baik. *Ilabulo, binte biluhuta, sambal sagela*, saya jadi punya menu favorit baru yang pasti tidak akan pernah dilupa.
12. Seluruh teman-teman BS 2014. Persaudaraan yang terjalin semoga berlanjut tanpa batas waktu. Kalia semua hebat, saya merasa bersyukur dapat menjadi bagian dari kelas ini.
13. Informan penelitian yang telah menjadi mitra penelitian ini, baik sadar maupun tidak sadar. Tanpa kalian penelitian ini tidak akan terwujud.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini hingga tersusun dengan rapi, semoga bantuannya menjadi ladang pahala yang berlipat.

Tak ada gading yang tak retak. Penulis mohon maaf yang setulus-tulusnya atas segala kekurangan dikarenakan keterbatasan

penulis dalam banyak hal. Karena itu penulis haturkan terima kasih mendalam atas segala kritik dan saran membangun yang dapat lebih menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Oktober 2021
Penulis

Aris Saefulloh
NIM. 1400039038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR GAMBAR	xxix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian	19
E. Kajian Pustaka	19
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Penulisan	58
 BAB II DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL	 61
A. Pengertian dan Unsur-Unsur Dakwah	65
1. Subjek Dakwah (Dai)	78

2. Objek Dakwah (<i>Mad'u</i>)	85
3. Materi Dakwah (<i>Māddah</i>)	87
4. Metode Dakwah (<i>Ṭarīqah</i>)	88
5. Media Dakwah (<i>Wasīlah</i>)	92
B. Perubahan Sosial	94
C. Dakwah dan Perubahan Sosial	102
D. Pendekatan Dakwah pada Masyarakat Plural..	124
 BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN:	
BANYUMAS KOTA NGAPAK	135
A. Gambaran Umum Kabupaten Banyumas	135
B. Kebudayaan Masyarakat Banyumas	144
C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Banyumas	158
D. Ngapak: Bahasa dan Identitas Masyarakat Banyumas	162
 BAB IV PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI	
KABUPATEN BANYUMAS	167
A. Masyarakat Banyumas Pra-Islam	167
B. Masuknya Islam di Banyumas	173
C. Perkembangan dan Wajah Islam di Banyumas	189
D. Tradisi Islam di Banyumas	239

BAB V	KLASIFIKASI DAI DALAM UPAYA PENYEBARAN AJARAN ISLAM DI BANYUMAS	265
A.	Dai sebagai Agen Perubahan	265
B.	Klasifikasi Dai di Banyumas	271
1.	Dai Santri	273
2.	Dai Akademisi	295
3.	Dai Langgar	301
BAB VI	IMPLIKASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMJNIKASI DAN PENDEKATAN BUDAYA DALAM UPAYA PENYEBARAN AJARAN ISLAM DI KABUPATEN BANYUMAS	307
A.	Pemanfaatan Teknologi dalam Upaya Penyebaran Dakwah di Banyumas	310
B.	Pendekatan Sosial Budaya dalam Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Banyumas	320
1.	Kiai Ngapak: Bahasa Lokal dan Identitas Dakwah Banyumas	320
2.	Dakwah Melalui Seni Pertunjukan	340
a.	<i>Wayang Kulit</i>	343
b.	<i>Thek-Thek Banyumasan</i>	352
c.	<i>Dakwah Melalui Begalan</i>	360

3.	Hadrah dan Selawat Modern: Dakwah Populer di Banyumas	367
4.	Masjid sebagai Media Dakwah Kultural	372
BAB VII	PENUTUP	381
A.	Kesimpulan	381
B.	Novelty atau Kebaruan Penelitian	383
C.	Implikasi Hasil Penelitian	384
1.	Implikasi Teoritis	385
2.	Implikasi Praktis	387
D.	Saran	388

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya	29
Tabel 2.1	Perbedaan Islam dengan Ajaran Sebelumnya	112
Tabel 2.2	Metode Dakwah Walisongo	118
Tabel 3.1	Jumlah Kelurahan dan Desa Kabupaten Banyumas Berdasarkan Wilayah Kecamatan	139
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin	141
Tabel 3.3	Jumlah Pemeluk Agama Berdasarkan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banyumas Tahun 2020	158
Tabel 3.4	Tempat Ibadah Berdasarkan Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Banyumas Tahun 2020	161
Tabel 4.1	Perbedaan Dakwah di Kabupaten Banyumas Sebelum dan Sesudah Reformasi	197
Tabel 4.2	Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020	199
Tabel 4.3	Perkembangan Tempat Ibadah di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020	201
Tabel 4.4	Jumlah Madrasah, Guru dan Siswa di Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021	204
Tabel 4.5	Jumlah Perguruan Tinggi Agama Islam Dan Perguruan Tinggi yang dibentuk	

	Organisasi Keagamaan di Kabupaten	
	Banyumas TA. 2022/2021	205
Tabel 4.6	Contoh Kegiatan Rutin Keagamaan di Kabupaten	
	Banyumas	226
Tabel 4.7	Perbedaan Wajah Islam Tradisional di	
	Banyumas	228
Tabel 5.1	Data Pondok Pesantren di Kabupaten	
	Banyumas	278
Tabel 6.1	Contoh Kosakata Bahasa Ngapak	335
Tabel 6.2	Beberapa Kegiatan Rutin Masjid di Kabupaten	
	Banyumas	378

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Kabupaten Banyumas	137
Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Pemeluk Agama di Kabupaten Banyumas 1998-2020	200
Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Tempat Ibadah di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020	202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sudah sejak lama menjadi agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Proses perkembangan agama Islam berjalan secara dinamis sejak awal penyebarannya hingga saat ini. Islam sebagai agama dakwah¹ memang mewajibkan seluruh umatnya untuk menyebarkan kebenaran, saling menasihati untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan memberi peringatan agar dapat mencegah dari perbuatan yang munkar.² Intensitas kegiatan dakwah sangat berpengaruh terhadap keberadaan dan maju mundurnya

¹Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, dari *The Preaching of Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1981), 1. Arnold mengemukakan bahwa selain agama Islam, yang termasuk sebagai agama dakwah adalah agama Buddha dan Kristen. Sementara yang termasuk agama non-dakwah antara lain: agama Yahudi, Brahma dan Zoroaster.

²Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan kewajiban setiap muslim untuk berdakwah, di antaranya surat Ali Imrān ayat 104 yang menyebutkan bahwa diharapkan ada segolongan umat Islam yang melakukan kegiatan dakwah dengan menyerukan perbuatan baik serta melarang perbuatan munkar. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 79. Atau surat Ali Imrān ayat 110: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 80.

perkembangan agama Islam.³ Sebagian orang beranggapan bahwa dakwah merupakan kewajiban orang-orang atau kelompok tertentu seperti kiai, ulama, ustaz, atau organisasi keagamaan. Namun sesungguhnya dakwah menjadi tanggungjawab semua umat. Perintah untuk saling menasihati dalam hal kebenaran (berdakwah) tidak diberikan kepada sebagian orang atau kelompok tertentu, melainkan kepada seluruh umat Islam. Umat Islam bahkan disebutkan bahwa setiap waktu akan menjadi orang yang rugi tatkala tidak beriman, berbuat baik (beramal saleh), saling menasihati kebaikan (berdakwah) dan hati yang sabar.⁴ Hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa dakwah harus senantiasa dilakukan setiap muslim sampai kapanpun dan dalam keadaan apapun.

Dakwah Islam sejak awal kedatangannya terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Setelah mendapatkan wahyu untuk menyampaikan dakwah, Nabi Muhammad saw. mulai melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi di Makkah kepada keluarga, kerabat atau sahabat, hingga akhirnya dengan cara terang-terangan.⁵ Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa risalah agama

³Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 76. Hal senada juga diungkapkan oleh Aziz yang mengatakan bahwa keagamaan turut menentukan bagaimana umat Islam, dan pengetahuan agama menentukan keagamaan seseorang. Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 112.

⁴Al-Qur'an Surat *Al 'Ashr. Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 913

⁵Perintah untuk melakukan dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. setelah turun wahyu QS. Al-Hijr

Islam, melakukan upaya dakwah dengan cara yang beragam termasuk pidato (*khutbah*), mendatangi rumah-rumah, memerintahkan berhijrah, mengajak raja-raja atau amir atau para pemimpin negara lain melalui surat, memperkenalkan atau mengajak dengan jalan mengirim utusan, dan lainnya.⁶

Namun demikian upaya dakwah yang dilakukan oleh Muhammad Rasulullah saw. bukan tanpa hambatan. Perlawanan

ayat 94: ‘maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik’. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 362. Upaya terang-terangan akan dakwah Islam dilakukan Nabi Muhammad saw. dengan diawali mengundang Bani Abdul Muṭalib dan menjelaskan bahwa dirinya merupakan utusan Allah SWT untuk membawa risalah Islam. Selain itu juga mengundang masyarakat Quraisy secara terbuka di Bukit Shafa untuk menyampaikan dakwah.

⁶Widji Saksono. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* cetakan ke-3. (Bandung: Mizan, 1996), 88. Ada beberapa pendapat tentang bagaimana kegiatan Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan dakwah Islam, seperti pendapat Patmawati yang menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad saw melakukan beberapa cara dalam dakwahnya, yaitu: secara rahasia, terang-terangan, dakwah ke luar wilayah, hijrah dan menjaga keseimbangan tarbiyah dan tazkiyah di Madinah. Lihat Patmawati, “Sejarah Dakwah Rasulullah SAW di Makkah dan Madinah”, dalam *Al Hikmah: Jurnal Dakwah* IAIN Pontianak, Vol. 12 No. 2, 2018, 16. Adapula pendekatan sebagaimana disebutkan oleh Yaqub yang mengungkapkan bahwa dakwah nabi dilakukan dengan beberapa pola pendekatan, yaitu: pendekatan personal (*manhaj as-sirri*), pendekatan pendidikan (*manhaj at-ta’lim*), pendekatan penawaran (*manhaj al-arʿ*), pendekatan missi (*manhaj al-bi’sah*), pendekatan korespondensi (*manhaj al-mukatabah*), dan pendekatan diskusi (*manhaj al-mujadalah*). Ali Mustofa Yaqub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 124.

banyak terjadi termasuk dari pamannya sendiri yakni Abu Lahab dan Abu Jahal. Mereka justru menghasut penduduk Makkah untuk tidak mengikuti ajakan nabi, menuduhnya sebagai orang gila, hingga rencana pembunuhan terhadap nabi.

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. merupakan upaya sinergi yang dilakukannya dan dukungan dari para pengikutnya. Usaha gigih disertai dengan nilai-nilai Islam menjadikan perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Nilai-nilai Islam yang ditawarkan khususnya tentang persamaan hak setiap insan mendapat banyak dukungan dari kalangan miskin, budak, dan kelompok yang lemah. Mereka semua adalah kelompok yang kecewa terhadap realitas moral dan sosial di Makkah. Ajaran Islam dipandang sebagai alternatif yang vital.⁷ Berbeda dengan

⁷Ira M. Lapidus. *A History of Islamic Societies Second Edition*. (New York: Cambridge University Press, 1991), 28. Berbeda dengan Lapidus Fu'ad justru berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. ketika di Makkah mengajarkan tentang tauhid. Ah. Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 13. Sementara Doni mengungkapkan bahwa pesan dakwah Nabi ketika di Makkah meliputi: keadilan, persamaan setiap umat, tanggung jawab, toleransi antar sesama, dan kasih sayang. Dan pesan dakwah periode Madinah di antaranya: hak asasi manusia, keadilan sosial, demokrasi, toleransi, empati. Caterina Puteri Doni, "Norma dan Aktualisasi Peace Education dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Makkah dan Madinah: Studi Komparasi antara Materi MA dan SMA", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, Volume 2 No 2, Desember 2017, 131

kalangan “elit” kaum musyrikin Quraisy justru menganggap bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. merugikan dan akan merusak tatanan masyarakat yang ada di Kota Makkah.

Kondisi dan budaya masyarakat saat itu menjadi pertimbangan bagaimana dakwah yang akan dilakukan. Faktor kultural dan tidak meninggalkan aspek-aspek struktural kehidupan sosial masyarakat saat itu menjadi bagian yang signifikan dari keberhasilan dakwah. Keyakinan dan kesabaran kuat yang dimiliki Rasulullah saw. dan pengikutnya dalam melakukan dakwah berbuah manis. Islam terus berkembang dengan pesat bukan hanya di Makkah dan Madinah namun menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Islam hadir dan dapat berkembang di Indonesia melalui perjalanan yang panjang.⁸ Perkembangan dakwah Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dakwah Walisongo.⁹

⁸ Terdapat beberapa teori bagaimana Islam masuk di Indonesia, di antaranya: Teori Makkah, Teori Gujarat, dan Teori Persia. Ketiga teori tersebut menjelaskan perspektif kapan Islam mulai masuk dan berkembang di Indonesia, asal negara dan siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia. Lihat Shihab, *Islam Sufistik*, 8-13. Berbeda dengan teori tersebut, Arnold dalam bukunya *Sejarah Dawah Islam*, 317-318 justru berkeyakinan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak awal Tahun Hijriyah.

⁹ Walisongo atau Walisanga berasal dari dua kata “wali” dan “songo”. Ada beberapa pendapat yang mengartikan walisongo tersebut. Istilah Walisongo merupakan perpaduan bahasa Arab dan bahasa Jawa, yaitu: dari kata wali (bahasa Arab) berarti *wakil*, dan *sanga* (bahasa Jawa), yang berarti *sembilan*. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *songo* atau *sanga* berasal dari kata *tsana* yang dalam bahasa

Walisongo merupakan salah satu pelopor dakwah Islam khususnya di Jawa, yang mampu melakukan aktivitas dakwah dengan baik, mampu memanfaatkan media dan situasi masyarakat yang ada saat itu. Layaknya sebuah tim, Walisongo melakukan manajemen dakwah dan kualifikasi keahlian masing-masing walau terbagi dalam wilayah tertentu. Sunan Gresik dengan pesantrennya, Sunan Kalijaga dengan wayang kulitnya, Sunan Bonang dengan Rebab dan Bonang, ataupun Sunan Drajat dengan Gamelan Singomengko dan tembang macapatnya. Di tengah kondisi masyarakat yang memeluk agama Hindu dan Buddha, Sunan Bonang juga menulis “Primbon” berisi tentang petuah dan pemikiran untuk berpegang pada tauhid,

Arab berarti mulia. Pendapat lainnya lagi menyebut kata *sana* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti *tempat*. Walisongo dianggap sebagai mubalig agung, baik dari segi ilmu agama Islam maupun bobot segala jasa dan *karomahnya* serta memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Syekh Thohir Ibn Sholih Al-Jazairi, *Jawahirul Kalamiyah, Multazam*, (t.t.), 14. Wali juga merupakan bentuk dari *waliyullah* artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah Swt. sehingga Walisongo adalah sembilan orang yang dicintai dan mencintai Allah Swt. Solichin Salam. *Sekitar Walisanga*. (Kudus: Menara, 1960), 23. Walisongo sendiri terdiri dari sembilan wali atau sunan, antara lain: Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel atau Raden Rahmat, Sunan Bonang atau Maulana Makdum Ibrahim, Sunan Giri atau Maulana ‘Ain al-Yaqin, Sunan Drajat atau Maulana Syarifudin, Sunan Kalijaga atau Maulana Muhammad Syahid, Sunan Kudus atau Maulana Ja’far al-Shadiq, Sunan Muria atau Maulana Raden Umar Said, dan Sunan Gunung Djati atau Maulana al-Syarif Hidayatullah. Alwi Shihab, *Islam Sufistik “Islam Pertama” dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad dari *Al-Thasawwuf al-Islāmi wa Atsaruhu fi Al-Tashawwuf al-Indunisi al-Mu’ashir*, (Bandung: Mizan, 2001), 23-24.

menjauhi sikap dann perilaku syirik, dan menjauhkan diri dari kesesatan¹⁰ dan kemudian menjadi primbon atau pedoman bagi kehidupan sehari-hari masyarakat saat itu.

Walisongo hadir dan mulai melakukan gerakan dakwah di Indonesia pada tahun 808 H atau 1404 M yang ditandai dengan hadirnya Syekh Maulana Malik Ibrahim dari Turki. Islam sesungguhnya sudah masuk ke Indonesia jauh sebelum Walisongo ada,¹¹ namun gerakan dakwah mulai terasa saat kehadiran Walisongo di Indonesia. Dakwah dilakukan dengan memperhatikan bahasa dan adat istiadat masyarakat setempat, menikahi wanita-wanita pribumi atau kerjasama dengan para pemimpin saat itu menjadi cara yang “ampuh” dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia.¹² Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam

¹⁰Shihab, *Islam Sufistik*, 18.

¹¹Arnold meyakini Islam masuk ke Indonesia sejak awal abad ke-1 tahun Hijriyah. Lihat Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, 317.

¹²Arnold, *Sejarah Da'wah*, 319. Sementara Didin Sufwan, Wasit dan Mundiri menyebutkan bahwa dakwah yang dilakukan di Indonesia khususnya Jawa berhasil dengan baik karena melakukan pendekatan sebagai berikut: 1) berdakwah dengan membangun keluarga atau melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi, 2) melakukan dakwah dengan cara mengembangkan pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam dan pertama kali dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), 3) dengan menggunakan kebudayaan Jawa, 4) dakwah dengan memperhatikan kebutuhan dan perekonomian rakyat, 5) menggunakan sarana politik atau kekuasaan. Lihat Didin Sufwan, Wasit, dan Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 271-278.

pengembangan dakwah kesemuanya dapat dilihat sebagai bentuk kepiawaian dalam memetakan unsur-unsur dakwah, yang terdiri dari: subjek dakwah, objek dawah, materi dakwah, media dakwah dan metode dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut mampu dipetakan dengan baik sehingga dakwah yang disampaikan mampu diterima dengan baik serta sesuai dengan zamannya.

Gerakan dan model dakwahpun mengalami pergeseran dan perubahan. Kesemuanya menunjukkan bahwa dakwah memiliki varian bentuk, model, gerakan ataupun gaya yang sangat beragam. Mengupayakan dakwah dengan kata lain berarti mengintegrasikan semua potensi yang diyakini mendukung seperti misalnya kebudayaan masyarakat, teknologi, dan tokoh masyarakat. Gerakan dakwah bukan hanya sekedar penyampaian pesan saja, namun juga sekaligus penggunaan pranata sosial, mengambil dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang ada termasuk kebiasaan-kebiasaan dan pertunjukan seni serta menjalin hubungan yang dekat dengan tokoh atau pemimpin masyarakat baik pemimpin resmi maupun pemimpin tidak resmi.

Perkembangan teknologi dan informasi yang terus berkembang juga mempengaruhi gerakan dakwah. Dakwah saat ini dapat dijumpai dalam berbagai media, melalui surat kabar, radio, televisi, atau telepon genggam. Seseorang dapat melakukan aktivitas dakwah baik sebagai subjek maupun objek. Materi dakwahpun sangat melimpah. Sekali klik, akan dapat ditemukan

materi dakwah sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Materi-materi tersebut dapat diakses baik tulisan, rekaman suara, rekaman video, ataupun siaran langsung. Bahkan semuanya masih dapat dipilih sesuai dengan bahasa apa yang diinginkan, misal: Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, atau bahasa lainnya.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan budaya yang beragam, maka dakwah yang dilakukan juga beragam. Dakwah dilakukan seringkali didasarkan pada kondisi dan budaya suatu daerah, sehingga memiliki keunikan di suatu daerah ke daerah lain. Upaya dakwah yang dilakukan di Medan misalnya, tidak sama dengan dakwah yang dilakukan di Gorontalo atau di Solo. Di Kabupaten Banyumas sendiri dakwah tentunya terus berjalan dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Bila dilihat dari sejarahnya, Banyumas sejak zaman Belanda adalah wilayah yang memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat khususnya di wilayah bagian selatan Provinsi Jawa Tengah. Aspek-aspek kehidupan ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keagamaan berkembang pesat di Kabupaten Banyumas terlebih menjadi pusat Karesidenan Banyumas yang meliputi beberapa wilayah kabupaten, yaitu: Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, dan Cilacap.

Kabupaten Banyumas merupakan wilayah dengan keunikan bahasa yang dipakai sehari-hari berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. *Bahasa Banyumasan* dikenal dengan “bahasa ngapak”,

bahasa yang tegas, blak-blakan dan apa adanya. Dalam Bahasa Banyumasan bunyi /k/ yang dibaca penuh pada akhir kata, yang berbeda dengan dialek mataraman yang dibaca sebagai *glottal stop*.

Kabupaten Banyumas, sejak zaman penjajahan Belanda adalah kota dengan perkembangan pesat dan menjadi salah satu kota yang penting bagi wilayah-wilayah sekitarnya. Lahan wilayah Banyumas dijadikan sebagai perkebunan kopi pada tahun 1836,¹³ dikembangkannya perkebunan tebu dan pembangunan pabrik gula pada tahun 1893 M, pembangunan jalur kereta api pada tahun 1890-an. Kondisi tersebut menjadikan Banyumas sebagai jalur distribusi perdagangan dan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan wilayah di sekitarnya.¹⁴ Berbagai hasil perkebunan di Banyumas dijadikan komoditi ekspor oleh Belanda seperti misalnya kopi, teh, gula, dan rempah-rempah.¹⁵ Upaya Pemerintah Belanda dalam meningkatkan hasil-hasil perkebunan dari wilayah Banyumas, terus dilakukan seperti melalui rangsangan pembebasan pajak

¹³Maratu Latifa Yuan, “Perkebunan Kopi di Karesidenan Banyumas Masa Tanam, Paksa 1836-1849” dalam *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, UNY, 2018

¹⁴Prima Nurahmi Mulyasari, “Modernisasi dan Tata Ruang Kota Purwokerto 1900-1935”, *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, Volume 15 Nomor 4, 2014, 605.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia, 1988), 307.

sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Gubernur Jenderal No. 1618 dan Nota Residen tanggal 20 Februari 1832.¹⁶

Kabupaten Banyumas juga memiliki jalur *trem uap*, jaringan air minum, sistem penerangan listrik, *kantoor post* dan *telegraaf*, bank, serta fasilitas pendidikan.¹⁷ Di Purwokerto pada 16 Desember 1895 juga berdiri Bank *De Poerwokertosche Hulp-en Spaar Bank der Inlandsche Berstuur Ambtenanaaren* (Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto) atau lebih dikenal dengan Bank Priyayi yang didirikan oleh Raden Bei Aria Wiraatmadja sebagai bank pribumi pertama di Indonesia yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Bank Rakyat Indonesia. Sumber dana Bank Pribumi itu sendiri awalnya berasal dari kas masjid saat itu.¹⁸ Aspek-aspek kehidupan ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keagamaan berkembang pesat di Kabupaten Banyumas terlebih menjadi pusat Keresidenan Banyumas yang meliputi beberapa wilayah Kabupaten, yaitu: Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, dan Cilacap.

Kolonial Belanda juga datang dengan membawa misi agama Kristen/Katholik di wilayah Banyumas. Para misionaris mulai

¹⁶ Tanto Sukardi, "Perubahan Sosial di Banyumas (1830-1900) Aplikasi Pembelajaran Nilai Sejarah Dalam Kerangka PIPS", *Disertasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), 214

¹⁷ Mulyasari, "Modernisasi dan Tata Ruang Kota Purwokerto", 610

¹⁸ Wawancara dengan Sugeng, di Museum BRI pada tanggal 17 Desember 2019

menetap di Purwokerto sejak tahun 1927. Keuskupan Purwokerto didirikan dengan wilayah meliputi Keresidenan Banyumas, ditambah dengan beberapa wilayah antara lain: Batang, Brebes, Kebumen, Pekalongan, Pemalang, Purworejo, Tegal, dan Wonosobo. Keberadaan keuskupan tersebut menandakan bahwa agama Kristen/Katholik yang hadir dapat berkembang dan bertahan di wilayah Banyumas dan sekitarnya, di samping agama atau keyakinan lainnya yang sudah ada sebelumnya.

Disadari ataupun tidak kehadiran kolonial Belanda di wilayah Banyumas, juga memberikan dampak pada kehidupan masyarakat saat itu. Intervensi politik dan monopoli ekonomi pemerintah kolonial Belanda hingga ke pedesaan menjadikan perubahan-perubahan sosio-kultural bagi masyarakat saat itu. Peranan politik, ekonomi, sosial dan budaya keraton tradisional berangsur-angsur tergantikan oleh dominasi kolonial dengan kehidupan yang modern.¹⁹ Tanam paksa yang diterapkan Belanda juga memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat saat itu seperti terciptanya usaha padat karya, usaha industri dengan modal pihak asing, perdagangan, pengenalan teknologi pertanian, pengenalan bibit unggul, irigasi, transportasi, komunikasi, sirkulasi uang hingga ke

¹⁹Geroge D. Larson. *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, terj. A.B. Lopian (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 15.

pedesaan, hingga pembaruan sistem administrasi pemerintahan di desa.²⁰

Masyarakat sudah terbiasa dengan hadirnya budaya dan tatanan kehidupan asing (Belanda) yang membaur dengan tatanan kehidupan lokal. Walau demikian, budaya dan kehidupan asli masyarakat Banyumas juga terus bertahan, sehingga melahirkan heterogenitas budaya dalam masyarakat.

Keragaman seni dan budaya ciri khas di Banyumas sangat beragam, antara lain: wayang kulit Banyumasan, begalan, calung, lengger, kentongan/tek-tek, selawatan Jawa, bongkel, sintren, aksimuda, angguk, aplang, buncis, ebeg (kuda lumping), dan lainnya. Semuanya menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Banyumas yang masih dilestarikan hingga saat ini. Agama atau keyakinan yang dianut masyarakat Banyumas membaur dengan tradisi, budaya lokal atau seni pertunjukan yang ada, bahkan budaya dan seni pertunjukkan tersebut dimanfaatkan sebagai media penyebaran dan pemahaman nilai-nilai keagamaan, termasuk dakwah Islam.²¹

²⁰Mulyasari, “Modernisasi dan Tata Ruang Kota Purwokerto 1900-1935”, 608

²¹Misalnya wayang kulit, bukan hanya menjadi milik umat Islam saja namun juga dimanfaatkan oleh umat Kristiani dalam perayaan Natal ataupun Paskah. Pagelaran wayang kulit dengan judul “Lahirnya Isa Al Masih”, “Penangkapan Yesus”, dan kisah-kisah wayang wahyu lainnya adalah wujud berbaurnya Budaya lokal dengan agama Kristen/Katholik di Purwokerto.

Upaya penyebaran agama Islam di Banyumas hadir melalui simpul-simpul budaya dan kebiasaan masyarakat sehingga mudah diterima dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diakui dalam penelitian Mutaqin, dkk yang menyebutkan bahwa interaksi kebudayaan masyarakat Banyumas dengan Islam telah melahirkan corak yang berbeda pada Islam Banyumas.²² Hasil penelitian Mutaqin, dkk tersebut mengemukakan fakta sosio-historis yang melatarbelakangi proses awal Islam di Banyumas, namun justru belum menyentuh bagaimana aspek budaya masyarakat tersebut berperan dalam perkembangan agama Islam di Banyumas.

Keyakinan masyarakat Banyumas sebelum Islam datang adalah perpaduan atau sinergi antara animisme, Hindhu, Buddha dan unsur pribumi atau budaya lokal.²³ Kehadiran Islam di Banyumas yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual Jawa dan ajaran Islam menjadikan Islam dengan mudah diterima, walaupun dari sisi praktek keagamaan banyak terdapat keragaman dan terjadi akulturasi antara agama dengan budaya setempat.

²²Mutaqin, dkk. *Sejarah Islamisasi di Banyumas*. Purwokerto: Laporan Penelitian IAIN Purwokerto kerjasama dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017, 5.

²³Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010), 42

Era reformasi²⁴ yang merubah tatanan kehidupan bagi bangsa Indonesia, juga berimbas pada gerakan dakwah di Banyumas. Semua kegiatan budaya dan agama terbuka lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan berbicara, kreasi dan beraktivitas memberikan dampak pada aktivitas dan gerakan dakwah yang semakin terbuka melalui berbagai lini kehidupan.

Di sisi lain, tokoh panutan atau ulama atau kiai juga memiliki pengaruh yang kuat sehingga menjadi rujukan masyarakat dalam hal keagamaan. Kegiatan pengajian atau tablig akbar masih menjadi sarana yang digemari masyarakat muslim dalam menimba ilmu agama ataupun media mendapatkan pahala. Pengajian umum atau tablig akbar menjadi kegiatan rutin dalam peringatan hari besar agama Islam, di antaranya: peringatan Maulid Nabi, silaturahmi bulan Syawal, Nuzulul Qur'an, peringatan Isra' Mi'raj, ataupun peringatan Tahun Baru Islam. Ceramah umum juga terjadi pada acara-acara seperti resepsi pernikahan, tasyakuran khitanan, tasyakuran menempati rumah baru, dan lain sebagainya.

Kiai, ulama, mubalig, atau ustaz memiliki peran signifikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Berbagai karakteristik para

²⁴ Era ini ditandai dengan mundurnya Presiden Soeharto dan digantikan dengan oleh B.J. Habibie pada tanggal 21 Mei 1998. Dorongan untuk penguatan pemerintahan sipil yang lebih kuat serta demokrasi yang lebih luas. Era ini mulai merubah tatanan kehidupan yang lebih terbuka dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan beraktivitas.

dai menjadikan corak dakwah yang beragam, seperti: kiai ngapak, kiai iket, kiai sentir, atau dalang santri yang membawa kesenian tradisional (seperti wayang kulit) dalam melakukan dakwahnya.

“Demam” selawat di tanah air juga merambah kaum muslim di Kabupaten Banyumas. Melalui bacaan selawat yang dipadukan dengan alat-alat musik tertentu, seperti genjring/hadroh, gamelan ataupun alat musik modern lainnya disajikan layaknya sebuah seni pertunjukkan, menjadikan dakwah semakin dinamis. Bila dulu selawat hanya terdengar saat bulan Maulud atau acara akikah dan pembacaan Al Barzanzi, kini selawat sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Grup-grup selawat atau hadroh tumbuh subur, dan gerakan cinta selawat terus menjalar ke seluruh pelosok desa maupun kota. Hal ini semakin membangkitkan sisi keagamaan sebagian masyarakat muslim. Komunitas-komunitas fanatik pecinta selawat pun mulai tumbuh, seperti: Syekhhermania, Gus Azmi lover, Mavia Selawat, dan lain sebagainya.

Tokoh-tokoh agama lokal yang berdakwah melalui lantunan selawat juga mendapatkan tempat khusus bagi masyarakat muslim di Kabupaten Banyumas, seperti: Habib Haidar, Habib Ading, Habib Hanif, Gus Atik, Gus Mabni atau Gus Ahong, Mas Tejo lovers dan sebagainya. Lantunan selawat yang disuguhkan dengan alat musik genjring atau rebana menjadi seperti “konser musik” yang menarik perhatian khususnya bagi kalangan muda.

Teknologi komunikasi dan informasi yang terus berkembang juga turut memberikan dampak pada perubahan pola gerakan dakwah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Banyumas. Para dai mulai memanfaatkan teknologi dan media massa sebagai media dakwah. Aktivitas dakwah Islam mulai mudah ditemukan di media cetak, radio, televisi ataupun melalui internet. Kiai atau para dai mulai menggunakan aplikasi facebook, instagram, whatsapp atau media sosial lainnya sebagai sarana menyampaikan pesan dakwah.

Kompleksitas dakwah di Kabupaten Banyumas menyebabkan Islam berkembang secara dinamis. Kondisi masyarakat yang plural dengan beragam kebudayaan yang tersebar dalam wilayah Kabupaten Banyumas mampu menjadikan Islam berkembang secara unik. Hal ini tentunya menarik untuk digali bagaimana upaya dan dinamika penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas. Atas dasar kenyataan tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan berupaya untuk mengungkap bagaimana upaya dakwah Islam dikembangkan di Kabupaten Banyumas, khususnya tahun 1998-2020.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penting dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika perkembangan agama Islam di Kabupaten Banyumas?

2. Bagaimana tipologi dai dalam upaya penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Banyumas?
3. Mengapa penggunaan teknologi komunikasi dan aspek sosial budaya berimplikasi pada upaya penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengemukakan gambaran dan pemahaman secara komprehensif holistik terhadap dinamika perkembangan dan penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas.
2. Mengemukakan klasifikasi dai yang ada di Kabupaten Banyumas.
3. Mengemukakan bagaimana penggunaan teknologi komunikasi dan aspek sosial budaya memberikan dampak perubahan dalam upaya pengembangan agama Islam di Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dalam kajian keislaman, serta memperdalam keilmuan khususnya tentang upaya dakwah dan/atau pengembangan agama Islam.
2. Secara praktis dapat membangun kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat luas akan perkembangan dakwah, sehingga diharapkan mampu merencanakan serta berperan dalam pengembangan dakwah di Kabupaten Banyumas.

E. Kajian Pustaka

Riset mengenai upaya dakwah atau penyebaran agama Islam tampaknya relatif sudah banyak dilakukan. Siddiqi²⁵ misalnya, mengamati bagaimana upaya yang dilakukan Jamaah Tablig yang ada di India yang kemudian membawa dampak perubahan-perubahan pada masyarakat serta gerakan transformasi keislaman. Siddiqi mencermati dua konteks yang berbeda dari Jamaah Tablig yaitu yang terjadi di Bangladesh di satu sisi, dengan yang dilakukan di Inggris di sisi lain. Dalam kaitan ini gerakan tablig di Bangladesh

²⁵Mohammad Bulbul Ashraf Siddiqi, "The Tabligi Jamaat in Bangladesh and The UK; An Ethnographic Study of an Islamic Reform Movement", (Ph.D Thesis, Cardiff University, 2014), diunduh dari www.orca.cf.ac.uk/id/eprint/64930 pada 1 Januari 2020 pukul 10.45 WIB

ini melibatkan skala yang luas yang melibatkan banyak orang (jutaan) yang bernama *Bishwa Ijtema*. Sementara itu gerakan tablig yang di Inggris melibatkan jumlah orang lebih kecil sekitar 50.000 orang warga jama'ah.

Penelitian Siddiqi ini berkesimpulan bahwa keberhasilan dari penyebaran Agama Islam dengan cara tablig terutama disebabkan karena dapat dikembangkannya citraan positif yang kemudian diikuti kegiatan-kegiatan sistematis peribadatan yang lain oleh para pengikutnya. Termasuk dalam kaitan ini bahwa gerakan tablig itu menguatkan citraan non politis. Citra dari jamaah tablig seperti kesantunan dalam sikap dan perilaku dan menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari jamaah tablig yang lebih global. Jamaah Tablig menempatkan dirinya sebagai pelindung terhadap gaya hidup barat yang banyak menyimpang dari ajaran Islam. Jamaah Tablig menawarkan cara di mana umat Islam dapat hidup di dunia kontemporer, namun tetap menjadi muslim yang baik.²⁶

Penelitian yang dilakukan Siddiqi tersebut mendeskripsikan adanya kesamaan antara Jamaah Tablig di Bangladesh dan Inggris khususnya bila dilihat dari *image* masyarakat atau jamaah terhadap cara dan sikap Jamaah Tablig dalam berdakwah. Dakwah yang dilakukan menguatkan citraan non politis, namun dalam bingkai kesantunan sikap dan perilaku yang merupakan bagian dari Jamaah

²⁶Siddiqi, "The Tablig Jamaat", 286

Tablig secara global. Siddiqi telah berhasil mengungkap bagaimana dakwah dapat berkembang dengan baik. Namun dalam penelitiannya Siddiqi tidak mengungkap aspek-aspek lainnya yang mempengaruhi keberhasilan dakwah Jamaah Tablig di Bangladesh dan Inggris.

Kajian dan penelitian tentang dakwah di Indonesia juga telah banyak dilakukan. Misalnya karya Muh. Barid Nizaruddin Wajdi dengan judul *Dakwah Kultural, Karya ‘Ulama Indonesia: Kajian Untuk Menangkal Radikalisme Agama*.²⁷ Wajdi mengungkapkan bahwa berbagai macam cara dapat dilakukan dalam berdakwah, salah satunya dengan dakwah kultural. Dakwah kultural dapat menjadi alternatif untuk mengatasi radikalisme agama, karena tindakan dakwah kultural akan membawa penjiwaan nilai-nilai keagamaan. Kata penting dalam dakwah kultural adalah kemampuan dalam memainkan “bahasa rakyat”, artinya dakwah yang dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan memahami umat sebagai makhluk budaya, dakwah kultural akan menanamkan nilai-nilai Islam melalui dimensi kehidupan sehingga dapat mengakar pada pribadi umat.

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia

²⁷Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, “Dakwah Kultural, Karya ‘Ulama Indonesia: Kajian Untuk Menangkal Radikalisme Agama”, *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 2 No. 1 (2016), 37-53.

sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. *Dakwah kultural* mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.²⁸

Penelitian yang dilakukan Wajdi mengungkapkan bahwa dakwah kultural yang memperhatikan budaya dan realitas umat maka sesungguhnya proses dialog antara agama dan budaya sedang berjalan, sehingga persinggungan yang mengarah pada radikalisme agama dapat diminimalisir. Sesuai dengan tema yang diajukan, Wajdi hanya mengungkap aspek kultural mampu mengakomodir segala kepentingan gesekan-gesekan akibat pemahaman sepihak akan dapat diminimalisir atau dihindari, termasuk dalam mengatasi radikalisme. Dengan tidak dibatasinya lokasi penelitian yang dilakukan, sehingga apa yang dihasilkan seolah-olah setiap lokasi memiliki kesamaan dalam dakwah yang harus dilakukan. Aspek struktural sebagai pembanding kultural juga tidak menjadi bahan pertimbangan yang ditawarkan dalam melakukan gerakan gerakan dakwah.

²⁸Wajdi, "Dakwah Kultural, Karya 'Ulama Indonesia", 15.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sakareeya Bungo yang berjudul *Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural*.²⁹ Bungo berpendapat bahwa dakwah kultural adalah dakwah yang berusaha mengakomodasikan “interior” lokal sebagai strategi, metode dan pendekatan dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat luas.³⁰ Dakwah akan senantiasa berhadapan dengan dinamika kehidupan masyarakat, sehingga dakwah juga harus senantiasa dinamis agar dapat selaras dengan kondisi lingkungan masyarakat yang selalu dinamis pula.³¹ Jika *truth claim* menjadi bagian yang dominan, maka pluralitas dan dialog-dialog keagamaan akan menjadi angan-angan saja.

Kajian Bungo menggambarkan secara umum dan cenderung bersifat teoritis bahwa pendekatan kultural dalam dakwah merupakan keniscayaan dalam masyarakat plural. Hanya saja Bungo tidak menjelaskan lebih jauh bagaimana metode-metode kultural yang tepat dan bagaimana varian dakwah kultural yang dapat dijadikan rujukan untuk masyarakat plural. Sehingga seolah kajian ini belum selesai, Bungo hanya menggambarkan gambaran awal secara umum namun solusinya secara detail tidak terlihat.

²⁹Sakaareya Bungo, “Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural”, *Jurnal Tablig*, Vol. 15 No. 2 (2014), 209-219

³⁰Bungo, “Pendekatan Dakwah Kultural”, 2011

³¹Bungo, “Pendekatan Dakwah Kultural”, 214-215.

Berikutnya penelitian Ramdhani,³² dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan interaksionisme simbolik ia mendeskripsikan ritus-ritus ajaran Islam yang dilakukan oleh masyarakat Lombok. Ramdhani mengungkapkan bahwa wujud dakwah kultural umat muslim di Lembak Kota Bengkulu yang masih terjaga hingga saat ini adalah *beroyak* (silaturrehmi), *klop ngaji* (grup ngaji), dan *klop bedikir* (grup rebana syarafal anam).³³ Saepudin, Japarudin dan Zulkifli Muhammad juga mengamati perkembangan dakwah di Bengkulu, namun dari sisi latar belakang dan perkembangan masjid yang ada.³⁴

Disertasi dari Andries Kango yang dipertahankan pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjelaskan bagaimana pemetaan dakwah di Kota Gorontalo.³⁵ Wilayah Gorontalo terdiri dari daratan, pesisir, pegunungan dan danau memiliki keunikan karakteristik beragama dalam upaya pengembangan dakwah.

³²Rahmat Ramdani, “Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu”, *Manhaj Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 1 No. 2 (2016), diakses 16 Desember 2019. Doi: 10.1161/mhj.v4i2.160

³³ Ramdani, “Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu”, 217.

³⁴Saepudin, Japarudin dan Zulkifli Muhammad, “Masjid dan Perkembangan Dakwah Islam di Kota Bengkulu”, *Jurnal Interfensi*, Vol. 6, Agustus 2012.

³⁵Andries Kango, “Pengembangan Dakwah Berbasis Pemetaan Sosio Kultural Mad’u di Kota Gorontalo”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan sosial kultural umat sebagai bentuk pengembangan dakwah di Kota Gorontalo dapat dilihat dari aspek pekerjaan, aspek organisasi kemasyarakatan, aspek pendekatan dakwah, aspek bentuk-bentuk dakwah dan fokus dakwah yang dilakukan.³⁶ Kango cenderung melakukan pemetaan dakwah berdasarkan mad'u atau objek dakwah yang tersebar di Kota Gorontalo. Hal menarik yang dilakukan oleh Kango dalam penelitiannya adalah upaya dalam mengupas perkembangan dakwah di Kota Gorontalo dari perspektif mad'u atau objek dakwah.

Kemudian penelitian Nonci³⁷ yang menemukan dua bentuk dakwah dalam kegiatan takziyah. Takziyah menjadi salah satu bagian dakwah di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Nonci menjelaskan bahwa takziyah dalam perspektif dakwah dapat dilihat dalam dua bentuk. *Pertama*, bentuk qauliyah yang berkaitan dengan lisan atau perkataan, seperti salat mayit, doa, tahlilan, khatam Al-Qur'an, yasinan, ceramah, mengingatkan dan menyabarkan. *Kedua*, bentuk fi'liyah (*bi al-hal*), seperti: datang duduk membawa

³⁶Kango, "Pengembangan Dakwah", 35.

³⁷M. Hajir Nonci, "Takziyah Dalam Perspektif Dakwah Kultural di Kecamatan Tamalate Kota Makassar", (Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017)

makanan, memasang tenda, atur kursi, menggali kubur, membuat peti mayat, mengantar sampai mayat masuk dalam liang lahat.³⁸

Di Kabupaten Banyumas sendiri, penelitian tentang dakwah juga sudah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mutaqin, Agus Sunaryo, dan Mawi Khusni Albar berjudul *Sejarah Islamisasi di Banyumas*.³⁹ Penelitian ini mengungkap bagaimana fakta sosio historis yang melatari proses awal Islamisasi di wilayah Banyumasan, juga ingin mengetahui corak Islam awal yang berkembang dan bagaimana karakteristik Islam saat itu.⁴⁰ Wilayah Banyumasan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup wilayah Kabupaten Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Kebumen dan Banjarnegara

Penelitian dengan analisis kualitatif deskriptif, Mutaqin dkk. mengungkap bagaimana protret masyarakat Jawa Tengah Bagian Barat Selatan saat pra Islam, hingga peran Walisongo dan wali lokal dalam proses islamisasi yang dilakukan. Di bagian akhir penelitian ini juga mengungkap bagaimana corak Islam yang berkembang di wilayah Banyumasan.

³⁸Nonci, “Takziyah Dalam Perspektif Dakwah Kultural”, 145.

³⁹Ahmad Mutaqin dkk., “Sejarah Islamisasi di Banyumas”, (Laporan Penelitian Kerjasama Institut Agma Islam Negeri Purwokerto dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017).

⁴⁰Mutaqin dkk, “Sejarah Islamisasi di Banyumas”, 5.

Walaupun menguraikan bagaimana proses islamisasi di wilayah Banyumasan, namun diungkap secara umum sehingga varian detil dakwah tidak tampak dalam penelitian ini. Bagaimana dakwah merefleksikan pertemuan Islam dengan masyarakat dengan budaya lokal tidak dibahas oleh Mutaqin dkk. Berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam yang tumbuh saat itu disebut telah mengantarkan masyarakat Banyumasan untuk memeluk Islam secara besar-besaran.⁴¹ Penelitian Mutaqin dkk ini cenderung mengungkap bagaimana keadaan sosial politik terjadi saat itu sehingga melatar belakangi penyebaran dan perkembangan agama Islam di wilayah Banyumasan.

Penelitian dakwah di Kabupaten Banyumas lainnya adalah oleh Achmad Rifqi Al Azmi⁴² yang mengungkap Semar sebagai salah satu tokoh “unik” wayang lokal nusantara. Semar dapat berperan sebagai penasihat, penghibur, teman, bahkan seperti ulama. Keluruhan budi dan kepribadian agung yang dimilikinya akan mengantarkan pada kehidupan yang baik.⁴³

⁴¹Mutaqin, dkk. “Sejarah Islamisasi di Banyumas”, 97.

⁴²Achmad Rifqi Al Azmi, “Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

⁴³Al Azmi, “Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam”, 269-270.

Berikutnya Nawawi⁴⁴ yang melakukan penelitian tentang kegiatan arisan sebagai media dakwah yang ada Desa Kebarongan, Kemranjen, Banyumas. Arisan merupakan salah satu bentuk institusi sosial dalam masyarakat. Keberadaannya dapat menjadi media dakwah, yang setidaknya dapat dilihat dalam 4 hal: 1) memenuhi perintah agama, 2) mempertahankan jati diri dan identitas sebagai muslim, 3) memperkuat integritas antar anggota, dan 4) arisan menjadi media untuk membela kepentingan bersama sesuai dengan fungsi hidup bermasyarakat.⁴⁵

Nawawi juga pernah melakukan penelitian dalam rangka mempertahankan disertasinya di Universitas Gadjah Mada dengan judul “Resistensi dan Negoisasi Komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah”.⁴⁶ Dengan pendekatan fenomenologi Nawawi mengungkapkan bahwa resistensi dan negoisasi komunitas Bonokeling dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: 1) dengan cara

⁴⁴Nawawi, “Arisan Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus dalam Trah Sami Rahayu di Desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas”, (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2006).

⁴⁵Nawawi, “Arisan Sebagai Media Dakwah”, 159.

⁴⁶Nawawi, “Resistensi dan Negoisasi Komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah”, (Disertasi, Universitas Gajah Mada, 2016).

storytelling, 2) melalui plesetan, 3) mimikri, 4) perumpamaan, dan 5) melalui perumitan-perumitan budaya.⁴⁷

Secara ringkas, penelitian-penelitian sebagaimana diuraikan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Penulis/Karya Metode/ Perspektif	Fokus Kajian	Hasil
1	Mohammad Bulbul Ashraf Siddiqi; Disertasi, Chardiff University, 2014)	Mengamati bagaimana upaya Jamaah Tablig di India dan Inggris memberikan dampak perubahan pada masyarakat	- Keberhasilan jamaah tablig terutama disebabkan karena citraan positif yang dikembangkan dan diikuti oleh pengikutnya - Berdakwah dengan citraan kesantunan dan non politis - Menawarkan cara Islam dalam menghadapi kehidupan kontemporer.
2	Muh. Barid Nizaruddin Wajdi; Jurnal Lentera Vol. 2 No. 1 (2016)	Mengungkap peranan dakwah kultural dalam mengatasi radikalisme agama	- Radikalisme agama dapat diatasi dengan dakwah kultural - Dakwah kultural membawa kepada penjiwaan nilai-nilai agama - Dakwah kultural mengakomodir segala kepentingan gesekan-

⁴⁷Nawawi, “Resistensi dan Negoisasi Komunitas Bonokeling, 202.

			gesekan akibat pemahaman sepihak.
3	Sakareeya Bungo; Jurnal Tablig, Vol. 15 No. 2 (2014)	Mengungkap dakwah dalam masyarakat plural	- Dakwah berusaha mengakomodir interior lokal sebagai strategi, metode, pendekatan dalam menyebarkan agama Islam - Dakwah harus dinamis sesuai dengan kultur dan perkembangan yang ada
4	Rahmat Ramdhani; Jurnal Manhaj, Vol. 1 No. 2 (2016)	Mengungkap bagaimana dakwah pada masyarakat Lombok Kota Bengkulu	- Islam datang di Bengkulu dengan begitu elatis dan adaptif - Dakwah kultural yang masih terjaga hingga kini antar lain: <i>beroyak</i> (silaturahmi, <i>klop ngaji</i> (kelompok ngaji), <i>klop bedikir</i> (grup rebana syarafal anam)
5	Erwin J. Thaib dan Andries Kango; Jurnal Al Qalam, Vol. 24 No. 1 (2018)	Mengungkap dakwah dalam tradisi hileyia	- Hileyia merupakan aspek kultural pada masyarakat Gorontalo - Hileyia meningkatkan rasa persaudaraan di kalangan masyarakat
6	Andries Kango; Disertasi, UIN Alauddin Makassar (2017)	Pemetaan Dakwah di Kota Gorontalo	- Wilayah dakwah Gorontalo yang beragam - Pengembangan dakwah berbasis sosial, dipetakan ke dalam aspek pekerjaan, organisasi kemasyarakatan, pendekatan, bentuk dan fokus dakwahnya.

7	M. Hajir Nonci, Disertasi, UIN Alauddin Makassar (2017)	Mengungkap takziah sebagai media dakwah	Takziah menjadi salah satu media dakwah dalam kehidupan beragama, melalui 2 bentuk, yaitu: - Bentuk Qauliyah (sholat, doa, yasinan, ceramah, dll) - Bentuk Fi'liyah (membawa makanan, memasang tenda, atur kursi, gali kubur, dll)
8	Ahmad Muttaqin, Agus Sunaryo dan Mawi Khusni Albar, Penelitian Lembaga, 2017.	Mengungkap sejarah masuknya Islam di Wilayah Banyumasan (Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Kebumen, dan Banjarnegara)	- Menggambarkan peran Walisongo dan Wali Lokal dalam penyebaran agama Islam - Mengungkap keadaan sosial politik yang melatarbelakangi penyebaran dan perkembangan agama Islam di Banyumasan.
9	Achmad Rifqi Al Azmi, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017	Mengungkap akulturasi budaya Jawa dengan Islam.	- Mengungkap bagaimana karakter tokoh wayang lokal "Semar". - Kepribadian dan budi pekerti luhur yang dimiliki Semar dapat mengantarkan kehidupan yang baik.
10	Nawawi, Tesis, UGM, 2006	Mengungkap arisan sebagai media dakwah	Arisan sebagai media dakwah, dengan melihat beberapa hal: - Menjadi bagian dari ajaran agama - Menunjukkan identitas dan jati diri seorang muslim.

			- Memperkokoh ukhuwah antar anggota - Menjadi media untuk turut memajukan kepentingan umum
11	Nawawi, Disertasi, UGM, 2016	Mengungkap bagaimana resistensi dan negosiasi Bonokeling terhadap Islam Puritan di Pekuncen	Resistensi dan negosiasi kelompok Bonokeling, dilakukan dengan cara: <i>story telling</i> , plesetan, mimikri, perumpamaan, perumitan budaya.

Ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya belum mengungkap bagaimana dakwah atau upaya penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas secara menyeluruh meliputi berbagai aspek dan media dalam kehidupan masyarakat. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya menguraikan bagian kecil dari dakwah yang ada di Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini mengungkap bagaimana perkembangan agama Islam serta mengungkap wajah Islam di Kabupaten Banyumas dengan membangun klasifikasi berdasarkan realitas yang ada. Selain itu, dijelaskan bagaimana klasifikasi dai yang memiliki peran penting dalam perkembangan dakwah di Kabupaten Banyumas. Penelitian juga mengungkap bahwa aspek teknologi serta budaya mempengaruhi upaya penyebaran agama Islam menuju perubahan gerakan baru dakwah di Banyumas. Dengan berkaca pada penelitian

sebelumnya, maka penelitian ini merupakan penelitian baru yang akan menambah pengetahuan dan pemahaman baru tentang upaya penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami (*to understand*) gejala sosial atau suatu realitas. Titik berat penelitian ini adalah mendeskripsikan secara menyeluruh tentang gejala sosial yang dikaji dibandingkan merincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.⁴⁸ Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian dalam mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang fenomena dalam konteks tertentu.⁴⁹ Tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan sebuah fenomena dengan berbagai karakter yang melingkupinya sehingga akan terungkap

⁴⁸Mudjia Rahardjo. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, <https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>, diakses tanggal 1 Januari 2020, pukul 17.50 WIB.

⁴⁹Alyahmady Hamed Hilal dan Saleh Said Alabri. "Using NVIVO for Data Analysis in Qualitative Research", *International Interdisciplinary Journal of Education*. Vol. 2 Issue 2, 387

fenomena yang ada serta memahami makna dibaliknya.⁵⁰ Sebagaimana yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini yaitu diperolehnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana upaya penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas.

Creswell mengungkapkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁵¹ Sementara Noor berpendapat bahwa penelitian kualitatif akan mengungkap masalah yang belum jelas atau mengungkap makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.⁵² Seorang peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Semakin dalam diteliti maka akan semakin baik kualitas penelitian tersebut.

Salah satu penelitian kualitatif adalah fenomenologi yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena

⁵⁰Hossein Nassaji. "Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis". *Editorial Language Teaching Reseach*. Vol. 19 (2), 1329-132. DOI: 10.1177/1362168815572747

⁵¹Jhon W. Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2009), 4

⁵²J. Noor. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana, 2009), 34.

atau pengalaman hidup yang dialami oleh individu atau beberapa individu.⁵³ Pendekatan fenomenologi selalu berupaya ingin mendekati realitas apa adanya bukan konsep-konsep atau teori. Sehingga fenomenologi dalam studi agama, ingin memahami arti dan makna keberagamaan (*religious meaning*) di mana objek kajiannya didasarkan pada fenomena-fenomena keagamaan yang dikajinya.

Fenomenologi mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks ini fenomenologi memberikan ruang seluas-luasnya bagi persepsi dan interpretasi seseorang sehingga akan menghindari semua konstruksi dan asumsi yang dipasang sebelumnya. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman yang menjelaskannya.⁵⁴

Husserl mengungkapkan bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan keterkaitan antara manusia dengan realitas. Realitas bukanlah sesuatu yang ada pada

⁵³John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2007), 105.

⁵⁴ Donny Gahril Adian. *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), 21

dirinya sendiri terlepas dari keterkaitan manusia yang mengamati. Realitas membutuhkan manusia karena manusia adalah tempat realitas mewujudkan dirinya, atau yang menurut Heidegger *das wessen des sein das menschenwesen braucht* (sifat realitas itu membutuhkan manusia).⁵⁵

Bagi Husserl, fenomenologi merujuk pada kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subjek dengan realitas. Suatu fenomena sebenarnya refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena fenomema itu adalah objek penuh dengan makna yang *transcendental*,⁵⁶ sehingga untuk menemukan kebenaran maka harus menembus atau menerobos melampaui fenomena yang tampak sehingga mendapatkan *meaningfulness*. Lebih jauh Husserl mengemukakan bahwa kebenaran dapat dicapai dengan melihat kembali realitas yang tampak, tinggal bagaimana dalam melihat realitas tersebut akan menentukan kebenaran yang ingin dicapai. Kebenaran dapat diketahui oleh seseorang tidak hanya dengan mengujinya melalui

⁵⁵ Mahmud, Moh. Natsir. *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam*. (Ujung Pandang: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1998), 799

⁵⁶ Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 139-140

pengamatan atau cerita orang lain, namun pengalaman di lapangan adalah data utama kebenaran.⁵⁷

Setiap fenomena atau gejala sudah dapat menjadi titik awal untuk sebuah penelitian. Apa yang ada dalam persepsi kita mengenai sesuatu adalah kehadirannya atau merupakan penampilannya. Namun ini bukan khayalan kosong. Apa yang ada dalam persepsi tersebut merupakan awal yang sangat penting dari suatu ilmu pengetahuan yang mencari “*valid determinations*” dan terbuka bagi setiap orang untuk membuktikannya (*to verify*).⁵⁸

Kehidupan beragama dalam masyarakat merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti. Agama sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, baik bagi pribadi secara individu maupun dalam kehidupan sosial keagamaan.⁵⁹ Dalam

⁵⁷Najahan Musyafak dan Usfiyatul Marfu'ah. *Tecori-Tecori Komunikasi: Tradisi, Perkembangan dan Konteks*. (Semarang: Fatawa Publishing kerjasama dengan FDK UIN Walisongo, 2020), 68. Analogi ini diibaratkan orang yang ingin mengetahui bahwa garam itu rasanya asin dan enak saat menjadi bumbu masakan, maka tidak hanya dilakukan dengan cara mengamati atau mendengarkan penjeasan orang lain saja, namun juga merasakan garam dan makanan tersebut.

⁵⁸Dikutip dari Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo* Volume 20, Nomor 2, November 2012. (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2012), 276-277.

⁵⁹Untuk itulah Jalaluddin Rakhmat memetakan agama dalam dua kelompok, yaitu agama personal dan agama sosial. Lihat Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. (Bandung: Mizan, 2005), 32-33.

kehidupan masyarakat, agama telah hadir dan tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek sosial yang mengitarinya. Sebagai contoh: makanan yang beredar dalam masyarakat harus memiliki label halal. Ini menunjukkan bahwa agama kian memiliki peran penting dalam kehidupan. Walau demikian, perbedaan pandangan terhadap penafsiran ajaran agama Islam juga terjadi. Islam yang hadir melalui perantara Nabi Muhammad saw. dan sumber hukum yang sama yaitu kitab suci Al-Qur'an, namun setelah bersentuhan dengan masyarakat tidak jarang mengalami perbedaan satu dengan yang lainnya.

Realitas manusia yang majemuk, dinamis, selalu berubah dan terbatas pada kemampuannya, membawa pengaruh yang sangat besar dalam memahami dan mempraktekkan Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Islam dalam segala ajarannya dan aktualisasinya dalam kehidupan, baik cara dan metodenya, corak dan sifatnya akan terdapat perbedaan.⁶⁰

Apabila fenomenologi disandingkan dengan agama, maka setidaknya ada dua karakteristik pendekatan fenomenologi yang dapat dilihat. *Pertama*, bahwa fenomenologi adalah metode untuk memahami

⁶⁰ Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 154.

keagamaan seseorang. *Kedua*, fenomenologi mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan realitas kehidupan masyarakat beragama, budaya dan ritual keagamaan. Bila yang pertama, fenomenologi berusaha mendasarkan atas pengalaman seseorang, maka yang kedua fenomenologi memiliki tugas mengumpulkan data sebanyak mungkin, mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang tampak dalam membentuk keberagaman manusia secara menyeluruh.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, penulis mendeskripsikan bagaimana fenomena penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Banyumas. Realitas masyarakat yang sangat plural dengan tradisi dan budaya yang kuat meniscayakan adanya persinggungan antara Islam sebagai agama yang datang belakangan dengan budaya atau tradisi sebelumnya yang sudah ada. Kekhasan budaya yang dimiliki juga turut membentuk wajah Islam yang beragam dalam kehidupan masyarakat Banyumas. Persinggungan dengan adat kejawen, melahirkan Islam kejawen yang berbeda dengan Islam tarekat atau Islam puritan yang lahir dalam kelompoknya masing-masing. Di sisi lain perkembangan teknologi komunikasi dan informasi juga turut merubah gerakan dakwah yang ada di Banyumas.

Fenomena tersebut menjadi bagian dari dari perkembangan dakwah yang ada di Kabupaten Banyumas, yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian fenomenologi diharapkan mampu mendeskripsikan fenomena keagamaan di Kabupaten Banyumas apa adanya sehingga hasil penelitian atau kebenaran yang diperoleh benar-benar objektif. Walaupun tentunya juga memiliki kelemahan, di antaranya: bahwa ilmu pengetahuan atau kebenaran yang didapat tidaklah bebas nilai, namun bermuatan nilai (subjektif). Kebenaran yang diperolehpun cenderung bersifat subjektif, dan tentunya hanya berlaku dalam situasi, kondisi, waktu dan lokasi tertentu.

Data dalam penelitian diperoleh melalui pengamatan atas kehidupan dan kebiasaan keagamaan, seperti sikap-sikap keagamaan, doa atau ritual-ritual keagamaan, konsep religiusitas, keyakinan atas yang “Suci” dan sebagainya. Sehingga dalam pelaksanaannya, dapat memilih salah satu aspek atau sudut pandang tertentu sesuai dengan tujuan dan jangkauan penelitian. Satu objek penelitian dapat dilihat dari berbagai sudut dan disiplin

ilmu tertentu.⁶¹ Untuk itulah pendekatan fenomenologi juga tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan bantuan pendekatan-pendekatan lain, seperti kalam, antropologi, hermeneutika, sosiologi, sejarah atau lainnya. Adapun cara fenomenologi mengetahui fakta atau memperoleh pengetahuan adalah dengan menatap langsung kejadian atau realitas yang ada.

2. Metode Etnografi

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan metode etnografi. Penelitian etnografi cenderung bersifat lapangan (*field research*), bertujuan untuk menghasilkan pemahaman utuh dan mendalam mengenai pola-pola perilaku masyarakat yang tampak. Etnografi dipilih karena penelitian ini akan menggali secara lebih detail, utuh dan mendalam tentang perkembangan penyebaran agama Islam di Banyumas.

Etnografi bila dilihat dari akar katanya berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang berarti orang, dan *graphien* yang berarti tulisan.⁶² Etnografi adalah pendekatan

⁶¹ Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*, terj. Tim Studi Agama Drikarya. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 21

⁶²A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 358.

empiris dan teoretis yang diwarisi dari antropologi, berusaha membuat deskripsi secara terperinci dan analisis kebudayaan masyarakat dari hasil data lapangan yang diteliti.⁶³ Tujuan utama etnografi adalah memahami cara hidup lain dari sudut pandang penduduk asli. Etnografi berarti belajar dari orang lain, dengan melihat, mendengar penduduk asli berbicara. “*In order to discover the hidden principles of another way of life, the researcher must become a student. Storekeepers and storytellers and local farmers become teachers.*”⁶⁴

Ciri khas dari penelitian etnografi adalah sifatnya yang holistik-integratif, *thick description*, dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Etnografi diperoleh dengan cara observasi-partisipasi, serta wawancara mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu tidak singkat.⁶⁵ Metode etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif yang menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku,

⁶³Chris Barker. *Cultural Studies, Theory and Practice*. (London: Sage Publications, 2000), 25.

⁶⁴James Spradley, David W. Mc. Curdy. *Conformity and Conflict: Reading in Cultural Anthropology*. 14th Ed. (Pearson Education, 2012), 7.

⁶⁵Amri Marzali. “Apakah Etnografi”, Kata Pengantar dalam James P. Spradley. *Metode Etnografi*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), vii-ix.

kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.⁶⁶

Demikian pula dengan penelitian ini, akan menggambarkan serta menganalisa perkembangan upaya penyebaran ajaran agama Islam di Kabupaten Banyumas berdasarkan pola perilaku dan realitas kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Banyumas.

Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat. Mendengarkan langsung apa yang disampaikan masyarakat akan menemukan gambaran riil perkembangan dakwah yang terjadi di Banyumas. Etnografi dianggap sebagai metode khusus yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk dan karakteristik tertentu.

Dalam pelaksanaannya, peneliti turut berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dalam periode yang lama, mengamati apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya kepada anggota masyarakat, serta membaur dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di Kabupaten Banyumas. Kesemuanya menjadi bagian

⁶⁶Creswell. *Research Design*., 462.

dalam proses mengumpulkan data dalam penelitian etnografi.⁶⁷

Hasil penelitian ini sangat ditentukan dari bagaimana data yang diperoleh dari lapangan. Realitas di lapangan menjadi penentu utama dalam pengambilan kesimpulan penelitian etnografi. Sesuai dengan tujuannya, etnografi ingin mengungkap atau mendeskripsikan realitas aktivitas sosial, simbol-simbol dalam kehidupan sosial, ataupun karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok tertentu.⁶⁸

Dalam penelitian etnografi seorang peneliti haruslah hidup dan berinteraksi pada lingkungan objek penelitian dalam durasi waktu yang lama untuk mendapatkan data-data berdasarkan fokus kajian atau permasalahan yang ingin diungkapkan. Seorang peneliti selain mengungkapkan atau mempelajari realitas dalam kehidupan masyarakat, juga menjadi media belajar dari masyarakat.⁶⁹

⁶⁷Setyowati, "Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 10 No. 1 Maret, 2006, 36

⁶⁸A. Duranti. *Linguistik Anthropology*. (California: Cambridge University Press, 1997), 3.

⁶⁹James P. Spradley. *Metode Etnografi*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3

Melakukan pengamatan atau penelitian terhadap perkembangan sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat berarti mengamati kehidupan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Seorang peneliti terlibat langsung dalam kehidupan keseharian masyarakat yang diteliti merupakan bentuk pengamatan dan pengambilan data di lapangan menjadikan ciri khas etnografi. Tujuan utamanya adalah untuk memahami sesuatu melalui sudut pandang dari pemilik budaya itu sendiri, sehingga dapat memberikan penjelasan secara keseluruhan dan hal-hal yang berkaitan mengenai objek penelitian.

Ada beberapa karakteristik penelitian yang menggunakan metode etnografi, di antaranya: *pertama*, penelitian dilakukan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, data tidak terstruktur artinya bahwa sumber data berasal dari masyarakat yang tidak dapat diukur kepastiannya. Data ini sangat memungkinkan berbeda dalam persepsi antar personal dan kelompok sosial. *Ketiga*, kasus atau sampel yang sedikit. Pendekatan yang dipakai adalah bersifat induktif, artinya kesimpulan yang diambil berdasarkan dari yang khusus menjadi umum. *Keempat*, dilakukannya

analisis data dan interpretasi data.⁷⁰ Kesimpulan yang diambil mencerminkan sikap dan perilaku sosial dalam masyarakat. Posisi etnografi dalam penelitian selain bertindak untuk melakukan penilaian atau mendeskripsikan kebudayaan masyarakat tertentu,⁷¹ juga akan memberikan arah baru dalam paradigma kebudayaan masyarakat.⁷²

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, maka pengamatan terhadap fenomena budaya dan kegiatan keagamaan yang berkembang pada masyarakat Banyumas menjadi bagian terpenting dalam penelitian ini. Untuk dapat menjembatani itu semua, peneliti harus memahami bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyumas.

Bahasa memegang peran yang demikian besar dalam menyusun catatan atau realitas, analisis dan pengembangan wawasan. Pemahaman bahasa yang tidak sama dengan masyarakat yang diteliti sangat

⁷⁰P. Atkinson dan M. Hammersley. "Ethnography and Participant Observation", *Handbook of Qualitative Research*. (Thousand Oaks: Sage, 1994), 250.

⁷¹Spradley. *Metode Etnografi*, 3.

⁷²Kamarusdiana. "Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya (Community and Cultural Framework in Ethnographic Studies)", dalam *Salam Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 6 No. 2, (2009), 122.

mempengaruhi kualitas hasil penelitian.⁷³ Etnografi dirasa tepat dipilih dalam penelitian ini karena akan menemukan dan menggambarkan realitas upaya penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan etnografi Spradley. Bagi Spradley cara terbaik untuk mempelajari etnografi adalah dengan cara mengerjakannya, kerjakan, kerjakan dan kerjakan. Agar etnografi dapat dikerjakan secara sistematis, terarah, dan efektif maka diperlukan metode yang disebut dengan *The Developmental Research Requence*.⁷⁴ Metode tersebut didasarkan atas lima prinsip, yaitu: teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian sosial, dan *problem solving*.⁷⁵

Adapun langkah-langkah yang dilakukan mengikuti 12 langkah penelitian etnografi Spradley, yaitu:⁷⁶

- a. Melakukan observasi dan wawancara umum tidak terstruktur
- b. Menetapkan lokasi dan informan atau subjek penelitian

⁷³Spradley. *Metode Etnografi*, 25.

⁷⁴Spradley. *Metode Etnografi*, 63.

⁷⁵Mohamamd Siddiq dan Hartini Salama. "Etnografi sebagai Teori dan Metode", *Kordinat* Vol. XVIII No. 1 April 2019, 37.

⁷⁶ Spradley, *Metode Etnografi*, 63

- c. Melakukan observasi partisipasi dan wawancara mendalam
- d. Membuat catatan etnografi dan kondisi historis yang melatarbelakangi
- e. Mengajukan pertanyaan deskriptif secara rinci
- f. Melakukan analisis dan mendiskripsikan hasil wawancara etnografi
- g. Membuat analisis domain
- h. Mengajukan pertanyaan struktural
- i. Membuat analisis taksonomi untuk menentukan tema-tema
- j. Membuat analisis hubungan antar tema dan menemukan proposisi baru
- k. Mendeskripsikan proposisi baru dengan teori yang ada
- l. Menulis laporan penelitian etnografi

Langkah-langkah riil yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan pengamatan atau observasi terhadap perkembangan dan dinamika dakwah yang ada di Banyumas. Temuan observasi yang bersifat unik atau berbeda menjadi fokus utama untuk dilakukan penelitian observasi atau partisipasi lebih mendalam, seperti keberadaan Islam kejawen dan ritual-ritual keagamaan yang dilakukannya. Langkah berikutnya adalah melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang

dianggap memiliki kapasitas untuk mendapatkan data yang tepat.

Mencatat dan mendokumentasikan semua temuan yang ada di lapangan menjadi bagian untuk terus mendapatkan data yang akurat. Temuan di lapangan kemudian ditulis dan dianalisis berdasarkan pengelompokan data yang ada, untuk kemudian membuat analisis hubungan antar tema sehingga menemukan kajian baru dalam penelitian ini. Apabila data yang diperoleh dirasa kurang, maka observasi partisipasi dapat dilakukan kembali, hingga data yang dibutuhkan dirasa cukup.

Wawancara dalam penelitian ini memiliki peran sangat penting. Untuk dapat melakukan wawancara dengan baik, maka diharapkan mengenali langkah-langkah pokok yang harus dilaksanakan sebagaimana dalam penelitian etnografi, yaitu: 1) menetapkan informan, 2) mewawancarai informan, 3) membuat catatan etnografis, 4) mengajukan pertanyaan deskriptif, 5) menganalisis wawancara etnografis, 6) membuat analisis domain, 7) mengajukan pertanyaan struktural, 8) membuat analisis komponen. 9) mengajukan pertanyaan kontras, 10)

membuat analisis komponen, 11) menemukan tema-tema budaya, 12) menulis suatu etnografis.⁷⁷

Informan sangat berperan dalam penelitian etnografi, karena sumber data penelitian ini ada pada informan. Karenanya memilih informan yang tepat adalah sebuah keniscayaan. Ada beberapa persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik, yaitu: 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup, dan 5) non-analitis.⁷⁸

Dalam penelitian ini ditentukan informan yang mampu menjawab permasalahan yang diajukan. Informan tersebut terdiri beberapa kalangan atau kelompok yang berperan ataupun merasakan perkembangan dakwah yang ada di Kabupaten Banyumas, seperti: tokoh agama, tokoh adat, pemerintah ataupun masyarakat umum.

Pendekatan etnografi yang dipakai dalam penelitian ini memfokuskan pada deskripsi yang kompleks mengenai upaya penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Banyumas. Hal ini dirasa sangat tepat karena merupakan kebutuhan dalam penelitian ini untuk menggambarkan secara mendalam tentang varian penyebaran agama Islam di

⁷⁷Spadley, *Metode Etnografi*, 315-318.

⁷⁸Spradley. *Metode Etnografi*, 68.

Kabupaten Banyumas, sekaligus mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan aspek-aspek penting yang mempengaruhi perkembangan penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Banyumas menjadi pilihan dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, Banyumas adalah kabupaten dengan berbagai budaya dan keunikan. Walaupun dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Mataram, namun Banyumas memiliki tutur dan gaya bahasa yang khas yaitu “bahasa ngapak”. *Kedua*, Wilayah Kabupaten Banyumas yang cukup luas dengan penduduk heterogen. Sebagian besar penduduknya beragama Islam, namun di sisi lain masih melestarikan tradisi-tradisi atau forum tradisional keagamaan dan seni pertunjukan yang cukup digemari. *Ketiga*, Keberadaan dakwah di Kabupaten Banyumas berkembang dinamis. *Keempat*, Sifat masyarakat Banyumas yang terbuka dan toleran terhadap budaya yang datang. *Kelima*, penulis merupakan warga asli Banyumas, sehingga menjadi bagian yang turut merasakan bagaimana perkembangan Islam terjadi di Kabupaten Banyumas. Hal ini sangat membantu dalam penggalan data dalam penelitian ini, karena penulis

sudah memahami karakteristik, budaya dan bahasa yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 17 bulan, yaitu bulan Januari 2020 hingga Mei 2021.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diambil langsung melalui sumber penelitian yang diperoleh dari para informan. Jawaban-jawaban dari para informan mengenai penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas menjadi data primer dalam penelitian ini. Informan ditentukan dengan cara prosedur *purposive*, yaitu menentukan kelompok peserta sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipandang memahami atau orang yang terkait sesuai dengan topik penelitian, seperti: kiai, ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat, takmir masjid, tokoh organisasi keagamaan, tokoh-tokoh budaya, ilmuwan yang kompeten, ataupun masyarakat umum. Ketepatan dalam memilih informan sangat menentukan hasil penelitian yang didapat. Informan dalam penelitian ini diambil secara random dari berbagai wilayah yang secara representatif dapat mewakili Kabupaten Banyumas.

Data sekunder pada penelitian ini adalah data-data yang diambil dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti: literatur statistik, jurnal, buku-buku, laporan penelitian, dokumen-dokumen, film dokumenter, *e-book*, dan lainnya. Data-data sekunder bersifat sebagai data-data pendukung dalam penelitian ini, baik data tentang kondisi keagamaan maupun data tentang kondisi masyarakat Banyumas secara umum.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Ketepatan teknik dalam pengumpulan data akan menghasilkan data yang valid dan akurat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung atau melihat dari dekat kegiatan yang terjadi dalam objek penelitian.⁷⁹ Observasi seringkali sangat

⁷⁹Ridwan. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004), 104.

bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti.⁸⁰

Observasi partisipan digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data-data yang dibutuhkan dan melihat secara langsung bagaimana upaya penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terjadi di berbagai wilayah di Kabupaten Banyumas, seperti: acara *nyadran*, *suran*, pengajian akbar, *muludan*, pertunjukan seni, dan kegiatan lainnya dengan harapan akan terlihat secara jelas bagaimana dakwah dan kegiatan keagamaan berjalan di Kabupaten Banyumas.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara⁸¹ adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi dari para informan yang telah ditentukan

⁸⁰Robert K. Yin. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods Series Vo. 5)*. (California: Sage Publications, 1994), 115.

⁸¹ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research* Jilid II. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 192

dengan cara tatap muka atau bertemu langsung. Sebelum wawancara dilaksanakan, penulis menyiapkan draft pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan, yaitu memperoleh data untuk menjawab permasalahan penelitian.

Untuk memperoleh data yang akurat, informan dibiarkan mengungkapkan objek penelitian yang dimengertinya secara alamiah. Informan dibiarkan menjadi dirinya sendiri. Hal yang perlu disiapkan peneliti adalah catatan pertanyaan atau pedoman pertanyaan yang akan diajukan sesuai dengan topik penelitian.

Tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, ulama, kiai, penyuluh keagamaan, guru agama, secara representatif menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai. Untuk pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan situasi terlebih saat ini sedang mewabah virus covid-19, sehingga wawancara dilakukan dengan cara tatap muka bagi yang memungkinkan. Wawancara juga dilakukan melalui daring atau media teknologi komunikasi informasi apabila informan tidak memungkinkan untuk ditemui. Adapun jumlah

informan yang dijadikan responden ditentukan hingga mencukupi data-data yang dibutuhkan.

Wawancara mendalam sangat membutuhkan kemampuan mendengar yang baik, akurat dan tepat, sehingga peneliti sangat perlu untuk menyediakan buku catatan, atau media elektronik seperti *voice recorder* atau *video recorder*. Hal ini sangat membantu penulis dalam menangkap dan menafsirkan hasil wawancara. Hasil dari wawancara ini berupa data-data yang akurat, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai perkembangan penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas.

c. Dokumentasi

Metode berikutnya adalah dengan cara dokumentasi. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan tentunya berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas, seperti buku, jurnal, artikel, berita, bagan-bagan, rekaman pita suara atau video, dan lainnya. Secara spesifik dokumentasi tersebut seperti: Buku “Banyumas dalam Angka” khususnya secara periodic dari tahun 1998 hingga tahun 2020, bagan atau laporan atau dokumen lain di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas ataupun KUA, majalah kabupaten, dan lainnya. Dokumentasi dapat digunakan

sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji serta menganalisa setiap bahan ditampilkan.⁸²

6. Analisis Data

Dalam penelitian etnografi, proses analisis data dimulai dari pengumpulan data itu dilaksanakan. Saat peneliti melengkapi catatan atau data lapangan dari informasi awal sebelumnya, maka sesungguhnya analisis data sudah berlangsung. Menganalisis pada dasarnya adalah membaca ulang data atau informasi yang dikumpulkan, sehingga dapat dipahami dan diketahui maknanya. *To understand the meanings.*⁸³

Dalam pelaksanaannya, proses pengambilan data di lapangan dapat dilakukan lebih dari sekali,⁸⁴ selama data yang diperoleh dirasa belum cukup maka penulis kembali ke lapangan melakukan observasi atau wawancara untuk melengkapi atau memperbaiki catatan data yang diperoleh sebelumnya, dan dapat berulang hingga hasil data yang

⁸² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 216.

⁸³ Mudjahirin Thohir. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, (Semarang: Fasindo Press, 2013), 128.

⁸⁴ Engkus Kuswanto, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 67.

diperoleh cukup untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode induktif dengan mengkonstruksikan antara data dan fakta. Pemaparannya dengan cara deskriptif kualitatif yaitu memaparkan berbagai informasi terkait objek penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau mengungkap fakta secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti,⁸⁵ yaitu perkembangan upaya penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Banyumas. Dengan demikian permasalahan penelitian bagaimana upaya penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Banyumas dapat diungkap dengan baik.

Data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dikelompokkan (klasifikasi) berdasarkan topik atau tema yang ada, sehingga ditemukan aspek-aspek penting secara terperinci yang mempengaruhi upaya penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penelitian yang maksimal sesuai dengan harapan dan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat secara

⁸⁵Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003),

luas, maka sebuah penelitian harus tersusun dalam sistematika penulisan yang baik. Penelitian ini terdiri dari tujuh bab pembahasan:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang merupakan gambaran awal dan langkah-langkah penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa sub bahasan. Diawali dengan latar belakang masalah yang merupakan *academic problem* atas penelitian yang dilakukan. Sub bab berikutnya adalah rumusan masalah sebagai pertanyaan penelitian yang dijawab dalam penelitian ini. Berikutnya tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan kajian teoritik yang dijadikan sebagai sandaran dalam penelitian ini. Teori dalam penelitian ini adalah teori tentang dakwah dan teori tentang perubahan sosial.

Bab ketiga berisi setting penelitian yaitu: gambaran umum Kabupaten Banyumas, kebudayaan masyarakat Banyumas, kondisi keagamaan masyarakat Banyumas serta kajian tentang *ngapak* sebagai bahasa dan identitas masyarakat Banyumas.

Bab keempat berisi tentang Islam di Kabupaten Banyumas. Diawali dengan bagaimana kondisi masyarakat Banyumas pra Islam, kemudian mengungkap bagaimana Islam masuk di Banyumas, bagaimana wajah Islam di Banyumas saat ini, dan tradisi Islam yang berkembang di Banyumas.

Bab kelima berisi apa saja klasifikasi dai dalam upaya penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu dai sebagai agen perubahan sosial dan klasifikasi dai di Banyumas.

Bab keenam berisi tentang pemanfaatan aspek teknologi informasi dan pendekatan budaya dalam upaya penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Banyumas. Bab ini menguraikan bagaimana teknologi informasi dimanfaatkan dalam upaya penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas, serta pendekatan budaya dalam penyebaran agama Islam di Banyumas.

Bab ketujuh atau yang terakhir merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian dan saran-saran. Kesimpulan berarti benang merah hasil penelitian yang mencakup semua aspek dalam penelitian. Untuk implikasi penelitian terdiri dari dua, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktik. Kemudian saran yang diutarakan penulis berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa kehidupan masyarakat akan terus berubah dan berkembang. Perubahan tersebut bersifat sangat dinamis dan biasanya merupakan penyesuaian diri terhadap budaya atau sistem kehidupan baru.⁸⁶ Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat secara kasat mata dapat dilihat dan dapat dirasakan. Perubahan yang terjadi dapat meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya dan seluruh aspek kehidupan kendatipun laju perubahan tersebut bervariasi ada yang cepat ataupun lambat.

Kehidupan beragama juga menjadi salah satu hal yang mengalami perubahan baik secara individu maupun kelompok. Dalam sejarah perkembangan beragama, dakwah yang dilakukan Walisongo telah mampu merubah keyakinan masyarakat Jawa. Melalui berbagai metode, pendekatan dan media Walisongo mampu menjadikan Islam sebagai agama dan pedoman hidup mereka. Agama diyakini akan mampu membawa ketenangan batin dan turut mengantarkan kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun akhirat. Agama berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat aturan atau norma untuk ditaati pemeluknya. Agama membawa ide-ide dan

⁸⁶ M. Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007), 91

membentuk nilai-nilai⁸⁷ yang akan mempengaruhi sikap, pikiran dan tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁸

Dakwah dalam kehidupan masyarakat bukan hanya bersifat informatif atau memberikan informasi keagamaan kepada masyarakat saja, namun juga membentuk sistem kehidupan dan keyakinan dalam kesatuan moralitas masyarakat.⁸⁹

Namun, dakwah memiliki misi untuk menyadarkan akan nilai-nilai agama, sehingga kehidupannya tercermin dari ajaran agama. Agama memiliki kontribusi yang besar dalam perubahan sosial. Semangat menjalankan ajaran agama bagi individu merupakan sebuah kewajiban kepada Tuhan dan memiliki pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Ketaatan seseorang terhadap ajaran agama bila diikuti oleh individu-individu yang lain, maka akan membentuk kehidupan masyarakat yang beragama. Terwujudnya masyarakat Islam tersebut merupakan dambaan setiap muslim.

Agama sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Agama masuk dalam setiap lini kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, politik, atau pun hukum. Salah satu

⁸⁷Muhammad Ali. *Tcologi Pluralisme-Multikultural*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003), 39.

⁸⁸Doyle Paul Jhonson. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 237.

⁸⁹Zainuddin Maliki. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. (Surabaya: LPAM, 2004), 94.

contohnya adalah setiap produk makanan yang beredar pada masyarakat harus mendapatkan label “halal” dari MUI. Hal ini menunjukkan agama berperan dalam produksi makanan di Indonesia. Perbankan syariah sebagai perwujudan perekonomian berdasarkan nilai-nilai keagamaan juga mulai mendapatkan tempat dan berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat. Kesemuanya menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Walau demikian, bukan berarti dakwah dan kehidupan beragama tidak memiliki problem. Masih banyak problem-problem keagamaan yang berbenturan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat sasaran dakwah bukanlah masyarakat yang *vacuum* atau kosong ideologi, namun masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Sehingga seringkali memunculkan perbedaan-perbedaan. Sumber hukum utama umat Islam berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun tatkala sudah bersentuhan dengan masyarakat seringkali memunculkan pemahaman yang berbeda. Perbedaan tersebut bukan karena makna agama yang kabur, namun karena pemahaman dan sudut pandang yang berbeda terhadap agama.⁹⁰ Contoh yang paling klasik adalah

⁹⁰ Dalam kajian ilmu komunikasi, John Fiske membaginya dalam dua aliran, yaitu *mazhab proses* dan *mazhab semiotika*. Mazhab proses berarti melihat komunikasi sebagai transisi pesan yang difokuskan pada kegiatannya. Sementara *mazhad semiotika* berarti memandang

perbedaan kunut dan tidak kunut dalam shalat Subuh, perbedaan 20 atau 8 dalam shalat tarawih, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Indonesia dengan wilayah yang sangat luas, memiliki adat, budaya dan bahasa yang beragam. Kehadiran Islam dalam masyarakat yang beragam tersebut, menjadikan Islam terlihat sangat berwarna pada masing-masing daerah. Dakwah dan kegiatan keagamaan di Banyumas tentunya terdapat perbedaan dengan daerah Gorontalo, Semarang, Jogja dan wilayah lainnya. Perubahan sosial yang berkembang akibat kehadiran Islam juga menjadi dinamis, bahkan tidak jarang menimbulkan perselisihan di antara umat Islam itu sendiri.

Perbedaan pendapat merupakan sebuah keniscayaan, sehingga merespon perbedaan sesama umat Islam bukanlah dengan cara mengklain kebenaran masing-masing dan menyalahkan pihak lain, namun semuanya harus dihormati dan dihargai. Toleransi sesama umat manusia akan membangun semangat ukhuwah Islamiyah, di mana interaksi dan komunikasinya harus tetap dilaksanakan atas dasar etika dan akhlakul karimah.⁹¹

komunikasi dari sudut pandang produksi dan pertukaran makna, jadi bukan pada prosesnya namun pada isinya. Dalam kaitannya dengan ini, maka lebih cenderung memaknai proses kekomunikasian (dakwah) yang ada pada sisi mazhab semiotika. John Fiske. *Introduction to Communication Studies 2nd Edition*. (London and New York: Routledge, 1990), 2.

⁹¹Najahan Musyafak. *Islam dan Ilmu Komunikasi*. (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 11-12.

Dakwah harus terus berjalan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Di tengah masyarakat yang sangat beragam diperlukan dakwah yang dapat memberikan pemahaman keislaman dengan baik dan dapat diterima oleh semua kalangan. Zaman terus berkembang sehingga dakwahpun juga harus menyesuaikan.

A. Pengertian dan Unsur-Unsur Dakwah

Istilah dakwah sudah menjadi bagian dalam kehidupan beragama. Kata “dakwah” sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Arab: *da’a*, *yad’u*, *da’watan* yang artinya seruan, ajakan, panggilan,⁹² mendorong atau propaganda.⁹³ Dakwah juga berarti teriakan.⁹⁴ Orang yang melakukan seruan atau mengajak kepada ajaran Islam dikenal dengan istilah dai, kiai, ustaz, ulama, mubalig, buya ataupun istilah lainnya. Ada beberapa daerah di Indonesia yang memiliki sebutan tersendiri yang menunjuk pada peran dan

⁹²Tim Penyusun Ensiklopedi Islam Depag RI. *Ensiklopedi Islam I*. (Jakarta: CV, Anda Utama, 1993), 231. Lihat pula Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam I ABA-FAR*. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 280. Sementara Munawir menyebutkan bahwa kata *da’a-yad’u-da’watan* diterjemahkan dengan arti menyeru, memanggil, mengajak dan mengundang. Lihat Ahmad Warso Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), 439.

⁹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 127. Dalam Kamus Al-Maany, disebutkan bahwa kata dakwah *دعوة* berarti panggilan, kata ini mirip dengan kata *دعوى* yang artinya dakwaan atau gugatan. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/dakwah/>

⁹⁴ Adam Abdullah al-Alury, *Tarikh al-Dakwah Islamiyah*, (Beirut: tt, 1967), 16

aktivitas dai. Sementara orang yang menerima dakwah disebut *jama'ah*, *umat*, *mad'ū*, *audien* ataupun istilah lainnya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang dapat menjelaskan istilah dakwah, di antaranya:

1. Dakwah yang artinya mengajak (ajakan)

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Yusuf berkata: ”Ya Tuhanku, aku lebih menyukai kurungan penjara daripada aku memenuhi ajakan mereka. Dan jika tidak Engkau hindarkan kepadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. (QS. Yusuf: 33).⁹⁵

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 221 juga disebutkan:

تُؤْتِيكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ
وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al Baqarah: 221).⁹⁶

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 322

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 43

2. Dakwah yang artinya menyeru

وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (umat manusia) ke darussalam (surga) dan memberikan petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).(QS. Yunus: 25).⁹⁷

3. Dakwah yang artinya memanggil

ثُمَّ إِذَا دَعَاكُم دَعْوَةٌ مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

Artinya: Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). (QS. Ar-rum: 25).⁹⁸

4. Dakwah yang artinya doa atau permohonan

Kata ”dakwah” yang bearti do’a atau permohonan salah satunya terdapat dalam Al-Qur’an, surat Al-Baqarah ayat 186:

أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi(segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186).⁹⁹

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 284

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 573

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 35.

Semua kata yang mengarah pada pengertian dakwah menunjukkan bahwa dakwah merupakan kegiatan menyeru atau mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara secara terminologis dakwah telah banyak diterjemahkan. Salah satunya Mahfuz yang berpendapat bahwa dakwah adalah upaya mengajak dan mendorong manusia untuk mengikuti petunjuk Ilahi dengan berbuat kebajikan, menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat diperoleh.¹⁰⁰

Sementara Syekh Ali Mahfuz berpendapat bila dakwah adalah usaha yang dilakukan agar orang lain dapat senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan munkar agar kehidupannya mencapai kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat.¹⁰¹ Pendapat ini senada dengan Husain yang mengatakan bahwa dakwah adalah upaya yang dilakukan untuk mengajak dan memberikan memotivasi kepada seseorang untuk selalu berbuat baik dengan mengikuti petunjuk yang telah ditentukan. Penerapan dakwah tersebut adalah

¹⁰⁰Syekh Ali Mahfudh. *Hikayat al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'ziwa al-Khitabat*. (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.), 17. 4

¹⁰¹ Syekh Ali Mahfuz, *Hikayat al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'ziwa al-Khitabat*. (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.), 17.

dengan cara melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* agar tujuan hidupnya tercapai yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰²

Natsir juga pernah mengungkapkan bahwa dakwah merupakan kegiatan berupa upaya untuk menyerukan konsep atau ketentuan Islam yang dijadikan tuntunan dan tujuan hidup kepada umat manusia. Dakwah tersebut meliputi ketentuan Islam yang akan membimbingnya dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁰³ Sementara Amrullah Achmad berpendapat bahwa pada hakikatnya dakwah merupakan aktualisasi imani yang diwujudkan dalam suatu sistem aktivitas manusia untuk mengupayakan agar Islam dapat menjadi bagian penting dalam setiap lini kehidupan secara teratur baik individu maupun sosio-kultural.¹⁰⁴

¹⁰² Syekh Muhammad Khidr Husain. *Ilmu Dakwah*, terj. Moh. Ali Aziz dari *Ad-Dakwah Ilā al-Islah*. (Jakarta: Kencana, 2004), 4

¹⁰³ Muhammad Natsir, *Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan*, (Bandung: Rosdakarya, 1977), 7. Natsir sebagaimana dikutip oleh Mulkan juga pernah mengatakan bahwa dakwah merupakan seruan ke jalan Allah yang dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episud Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. (Yogyakarta: Sypress, 1996), 52.

¹⁰⁴ Amrullah Achmad, "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan", dalam Amrullah Achmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985), 2.

Agama memiliki tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga dakwahpun tidak hanya berkisar pada penanaman penguatan nilai-nilai akhirat saja, namun juga bermanfaat bagi kehidupan di dunia. Di sinilah Shihab mengatakan bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan agar seseorang menuju keinsyafan, atau usaha mengajak orang lain untuk mengubah situasi sebelumnya menjadi lebih baik dan sempurna.¹⁰⁵

Banyaknya definisi tersebut bukan berarti karena kabur atau tidak jelasnya pengertian dakwah, namun justru keragaman tersebut menunjukkan bahwa dakwah bersifat universal dan dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek dan sudut pandang tertentu. Keragaman yang ada justru saling melengkapi dan menyempurnakan satu dengan lainnya. Namun inti dari semuanya adalah ajakan menuju agama Islam setidaknya memiliki tiga unsur pokok dakwah, yaitu: 1) *al-taujih*, bahwa dakwah menjadi petunjuk hidup melalui pedoman dan tuntunan yang diajarkannya. Di sini umat akan dikenalkan bagaimana amalan yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. 2) *al-tagyir*, bahwa dakwah

¹⁰⁵M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1994), 194. Hal senada juga diungkapkan oleh Didin Hafidhuddin, bahwa dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, secara bertahap menuju peri kehidupaan yang Islami. Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Islami Press, 1998), 77.

merupakan upaya memberikan pedoman berupa nilai-nilai Islam agar hidupnya berubah atau terus meningkat menjadi lebih baik berdasarkan ajaran Islam. 3) bahwa dakwah membawa nilai-nilai Islam yang memberikan pengharapan kehidupan yang lebih baik, artinya bahwa apa yang menjadi materi dakwah merupakan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, maupun hubungannya dengan manusia lainnya.

Dakwah menginginkan perubahan kondisi yang lebih baik, yang menyangkut sikap hidup dan perilaku manusia baik individu maupun sosial, agar kehidupannya senantiasa diliputi suasana kebahagiaan dan kesejahteraan dan kedamaian dalam semua aspek. Dengan demikian maka ruang lingkup dakwah menjadi sangat luas. Dakwah bukan hanya sekedar aktivitas ceramah dari seorang kiai atau ustaz saja, namun meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dakwah dapat dilakukan dengan melihat kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat. Bentuk dan model dakwahpun akan terus berkembang, bukan hanya sekedar ceramah saja, namun juga diskusi, dialog, bahkan dakwah yang bersifat hiburan atau seni pertunjukan seperti musik, sinetron, dan film.

Dakwah bagi sebagian besar orang, sering dipahami sebagai sebuah aktivitas penyampaian ajaran agama dengan cara oral (ceramah atau khutbah) dari seorang dai kepada *mad'ū* atau jamaah. Dalam kegiatan dakwah baik orang yang menyampaikan ataupun

yang mendengarkan, akan bernilai ibadah. Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah mulai dikenal dan berkembang bukan hanya sekedar kegiatan oral saja namun juga meliputi banyak aspek dan media dalam kehidupan masyarakat. Dakwah bukan hanya kegiatan ceramah, namun juga dapat dilihat dari media yang dimanfaatkannya. Kegiatan dakwah kini sangat bersahabat dengan radio, televisi, internet, maupun teknologi lainnya.

Dakwah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain: *dakwah bi al-lisan* (dakwah dengan lisan), *dakwah bi al-qalam* (dakwah dengan pena atau tulisan), *dakwah bi al-māl* (dakwah dengan harta benda), *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan perbuatan), dan sebagainya. *Dakwah bi al-lisan*, adalah kegiatan dakwah yang disampaikan dalam bentuk komunikasi lisan (verbal atau oral). *Dakwah bi al-lisan* inilah yang paling populer, karena dakwah sering dikaitkan dengan ceramah, pengajian, pidato atau yang lainnya. Ada beberapa kegiatan yang termasuk *dakwah bi al-lisan*, antara lain:

- Pidato, ceramah atau pengajian, yaitu menyampaikan ceramah atau pidato keagamaan yang menyangkut berbagai macam materi atau persoalan. Orang yang menyampaikan biasanya disebut dengan kiai, ustaz, mubalig, dai, buya, atau istilah lainnya.

- Khutbah, yaitu penyampaian pesan nilai-nilai Islam yang biasanya dilakukan pada saat Ṣalat Jum'at, Ṣalat 'Id, khutbah nikah, dan lainnya.
- Dialog atau *mujāḍalah*, yaitu mendiskusikan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan agama atau kemaslahatan umat. Tujuan utama dari dialog ini adalah menghasilkan kesepakatan bersama. Contoh atau bentuk dari *mujāḍalah* misalnya: *baḥsul masā'il* atau *majelis tarjih* ataupun diskusi dengan tema-tema tertentu. *Mujāḍalah* juga dapat bersifat non formal, seperti ngobrol-ngobrol diwaktu luang, saat makan bersama, sela-sela pekerjaan ataupun perbincangan spontan yang kemudian membicarakan masalah keagamaan.
- Majelis taklim, merupakan sekelompok orang yang melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, misal: *lailatu al-ijtima'*, pengajian malam Jum'at, yasinan, tahlilan, 'zikir, dan lain sebagainya.
- *Qaulun ma'rufun*, yaitu menggunakan kata-kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. Mengucap salam, membaca basmalah atau hamdalah di setiap kegiatan, dan ucapan lainnya merupakan contoh dari *qaulun ma'rufun*.
- *Muzārahah*, yaitu memperingatkan orang lain yang berbuat kesalahan dengan perkataan yang tepat.

- *Nasihatudin*, yaitu memberikan nasihat-nasihat yang baik berisi ajaran-ajaran agama kepada orang lain agar dapat menjalankan agama dengan benar.

Dakwah bi al-lisan memang sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya tidak harus bersifat formal, namun dapat bersifat non-formal yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Di sini seluruh umat Islam dapat berperan dalam dakwah, bukan hanya sekedar menerima pesan dakwah namun juga memberikan pesan dakwah.

Selanjutnya adalah *dakwah bi al-hal*, yaitu melakukan dakwah dengan cara melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Cerminan sikap seorang muslim yang santun, berperilaku baik menjadi contoh dari *dakwah bi al-hāl*. Dakwah ini juga dapat tercermin dari kegiatan-kegiatan sosial, pelatihan-pelatihan, dan kegiatan lainnya. Sifat dan sikap yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah. Setiap apa yang diucapkan nabi, juga dilaksanakannya. *Dakwah bi al-hāl* lebih kepada menjaga sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan cerminan agama Islam.

Dakwah bi al-māl yaitu melakukan dakwah melalui harta. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi memerdekakan Bilal, seorang budak yang kemudian menjadi *muāzin*. *Dakwah bi al-māl* berarti memanfaatkan harta benda dalam kegiatan dakwah, termasuk di dalamnya pengelolaan keuangan yang diperuntukan

untuk kegiatan keagamaan, seperti pengelolaan zakat, infaq dan shodaqoh. Bentuk lain dari dakwah ini antara lain: santunan anak yatim, bantuan panti asuhan, bakti sosial, dan lain sebagainya.

Berikutnya adalah *dakwah bi al-qalam*, yaitu upaya penyebaran agama Islam dengan cara memanfaatkan media tulis-menulis. Istilah lain dari *dakwah bi al-qalam* adalah *dakwah bi al-kitab*, yang dapat dituangkan melalui naskah, artikel, ataupun tulisan dalam jurnal, majalah, koran, koran, brosur, buletin, buku, dan media cetak lainnya.

Setiap dakwah membutuhkan ketrampilan dan keahlian masing-masing. *Dakwah bi al-lisan*, membutuhkan kepiawaian dan retorika dalam berbicara. *Dakwah bi al-hāl* harus benar-benar keluar dari sikap dan perilakunya, bukan hanya sekedar pura-pura. Melakukan *dakwah bi al-māl* membutuhkan harta. Sementara *dakwah bi al-qalam* juga membutuhkan ketrampilan dalam menulis. Keragaman jenis dan bentuk dakwah tersebut menjadikan banyak pilihan dakwah yang dapat dilakukan.

Upaya penyebaran agama Islam bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan secara individu saja, namun meliputi sasaran yang lebih luas lagi.¹⁰⁶ Dakwah merupakan upaya memperbaiki seseorang menuju situasi yang lebih baik sesuai

¹⁰⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 194

dengan ajaran Islam. Dakwah juga mengajak seseorang untuk insaf dari perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama, bukan hanya bersifat individu saja, nmaun juga masyarakat secara luas. Tujuannya menciptakan kehidupan masyarakat yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga tercipta komunitas ideal yang digambarkan dengan *baladun ṭayyibatun wa rabbun gafūr*.¹⁰⁷

Hal tersebut dapat terwujud manakala setiap elemen turut andil dan menjadi bagian dalam gerakan dakwah. Kegiatan dakwah merupakan upaya untuk mewarnai kehidupan umat manusia dengan nilai-nilai agama Islam. Dakwah harus mampu meyakinkan bahwa melalui Islam seseorang akan mampu menggapai kebahagiaan dalam hidupnya. Untuk itu isi pesan dakwah sudah seharusnya merupakan tuntunan manusia.¹⁰⁸ Islam memang menuntun atau mengatur kehidupan umatnya secara menyeluruh dan detil, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

¹⁰⁷Sebuah negeri (Saba') yang dipimpin oleh Raja yang adil dan digambarkan sangat makmur, di mana penduduknya hidup penuh dengan kedamaian tanpa kekurangan. Tanahnya dihiasi dengan tanaman yang tumbuh subur, menghidupi penduduknya dengan baik. Kisah ini diabadikan dalam Al Quran Surat *Al-Saba*, khususnya ayat 15.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَأَشْكُرُوا لَهُٓ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٍ

¹⁰⁸Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 101 .

Dakwah yang baik bukan hanya sekedar menyampaikan pesan agama saja (informatif), namun juga bagaimana pesan dakwah tersebut dapat diterima dan tertanam dalam sanubari serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah menjadi media seseorang untuk memahami pesan agama sehingga memiliki moralitas yang baik dalam kehidupannya (*meaningfull morality of human life*).¹⁰⁹

Ruang lingkup dakwah menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Dakwah bukan hanya mengajarkan tata cara wudlu, bacaan shalat ataupun tentang surga dan neraka saja, namun dakwah juga mencakup kehidupan sehari-hari, berbicara tentang kebutuhan nyata, sosial, ekonomi, dengan tidak meninggalkan aspek-aspek sakralitas.¹¹⁰ Dakwah menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat yang meliputi kehidupan sosial, politik, dan ekonominya secara keseluruhan¹¹¹, baik jasmani maupun rohani.¹¹²

¹⁰⁹Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), 38

¹¹⁰A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 133

¹¹¹Ridwan Abdullah Wu, *Da'wah*, dalam Ziauddin Sardar dan Meryll Wyn Davies (ed.), *Faces of Islam: Conversation on Contemporary Issues*, terj. AE Priyono dan Ade Armando, *Wajah-wajah Islam, Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer* (Bandung : Mizan: 1992), 98.

¹¹²Didin Hafidhuddin, *Manajemen Dakwah*, dalam Adi Sasono..(et.al) *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)* (Jakarta: Gema Insani Press: 1998), 175

Kehidupan masyarakat terus berkembang maka dakwahpun harus mampu berperan dalam masyarakat. Sudah seharusnya setiap pelaksana dakwah tidak pasif, namun dapat melihat peluang dan tantangan yang ada.¹¹³ Dakwah merupakan sebuah proses menuju perubahan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk itu dakwah harus dilakukan dengan perencanaan yang baik. Dakwah tidak mungkin dapat berjalan dengan baik, manakala tidak didukung oleh unsur-unsur dakwah yang terdiri dari: subjek, objek, metode, media, dan materi.¹¹⁴

1. Subjek Dakwah (*Dai*)

Dakwah tak dapat dipisahkan dengan subjek dakwah, karena keberadaanya menjadi unsur vital dalam kegiatan

¹¹³Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1998), 75

¹¹⁴Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), 31. Berbeda dengan Ace Partadiredja yang mengatakan bahwa unsur-unsur dakwah adalah objek, dai, media dan materi. Ace Partadiredja, "Dakwah Islam Melalui Kebutuhan Pokok Manusia, Medium Lisan Cocok untuk Kelas Menengah", dalam Ahmad (peny.) *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, 117. M. Natsir yang dikutip oleh Mulkan mengatakan bahwa unsur dakwah terdiri dari dai, penerima, isi dan media dakwah. Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah episud Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Sipress, 1996), 52. Shihab juga berpendapat bahwa unsur-unsur dakwah terdiri dari dai, mad'uw, dakwah, metode, dan cara-cara yang digunakannya. Shihab. *Membumikan Al Quran*. 193. Sementara Kusnawan mengatakan bahwa dalam proses dakwah akan melibatkan dai, *maudhū'*, *uslūb*, *wasīlah*, dan *mad'ū*. Semuanya akan memudahkan transformasi dan aktualisasi penghambaan kepada Allah SWT. Aep Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 16.

dakwah itu sendiri. Subjek dakwah adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan dakwah. Subjek dakwah dikenal dengan istilah dai, kiai, ulama, mubalig, ustaz, juru dakwah, buya, ataupun istilah lainnya.

Subjek dakwah dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, bahwa setiap muslim memiliki kewajiban menyiarkan agama Islam, sehingga setiap muslim adalah seorang dai. *Kedua*, dai yang disematkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat luas dengan menggunakan konsep, teori, metode ataupun media dakwah.¹¹⁵

Subjek dakwah dapat berperan sebagai penasihat yang memberi peringatan dan nasihat dengan baik dengan cara-cara yang baik memberikan kabar tentang pahala dan dosa sebagai balasan di akhirat.¹¹⁶ Kepandaian atau kepiawaian dai dalam menyampaikan pesan akan memudahkan umat dalam menerima dakwah. Dai seharusnya memiliki bekal dan kemampuan untuk menarik dan menanamkan nilai-nilai Islam bagi umat. Ia harus mampu menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi formulasi

¹¹⁵Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), 21-22.

¹¹⁶A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 141.

yang spesifik dan empiris.¹¹⁷ Kegiatan dakwah harus mampu membangun pondasi keagamaan yang kuat¹¹⁸ sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dai bila dilihat secara luas maka sesungguhnya memiliki peran dalam pembangunan serta pengembangan kehidupan masyarakat, untuk itu dai harus memiliki visi untuk mengembangkan tatanan kehidupan masyarakat Islam. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat dai merupakan *central of change*.¹¹⁹ Hal ini menjadikan dai memiliki peran ganda, selain menyebarkan ajaran Islam ataupun mengajak orang lain untuk memeluk agama Islam, dai juga bertugas memberdayakan potensi yang dimiliki masyarakat.¹²⁰

Dakwah akan menuntun umatnya untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu dakwah bukan hanya menghibur seseorang dari persoalan atau tekanan psikologis, namun juga harus bersifat *therapeutic* (bersifat

¹¹⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), 285

¹¹⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyah*, terj. As'ad Yasin, *Dakwah Fardiyah, Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 304

¹¹⁹Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, 24.

¹²⁰A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), 272.

menyembuhkan).¹²¹ Sehingga dakwah menjadi kebutuhan yang mampu memberikan solusi bagi permasalahan umat.

Dalam praktiknya subjek dakwah dapat berupa perorangan ataupun kelompok. Subjek dakwah perorangan adalah mereka yang menyampaikan dakwah secara pribadi tanpa melibatkan orang lain. Sementara subjek dakwah kelompok adalah mereka yang mengorganisasikan kegiatan atau gerakan dakwah secara berkelompok. Dengan posisi masing-masing dakwah dikemas dan dikelola sedemikian rupa menjadi gerakan dakwah yang diinginkan.

Mulkan mengungkapkan bahwa subjek dakwah setidaknya memiliki 3 komponen yang berpengaruh pada keberhasilan dakwah yang dilakukan, yaitu: a) dai atau orang yang menyampaikan dakwah, b) perencana, dan c) pengelola dakwah.¹²² Ketiga komponen tersebut bersifat saling mendukung dan berpengaruh dalam keberhasilan dakwah yang dilakukan. Bila diibaratkan dengan pembuatan film, maka dai adalah aktornya, perencana adalah penulis skenarionya, dan pengelola adalah sutradaranya.

Ibarat guide, dai merupakan pemandu bagi umat Islam dalam menempuh keselamatan di dunia dan di akhirat. Sebagai

¹²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), 70.

¹²² Mulkan, *Idelogisasi Gerakan Dakwah*, 210.

penunjuk jalan, maka dai harus memiliki pengetahuan yang lebih tentang jalan yang ditempuh. Artinya dai harus memiliki pengetahuan agama yang cukup sehingga dapat menjadi panutan dan penerjemah yang baik dari panduan yang ada. Selain itu dai juga harus menjadi panutan umatnya, sehingga harus memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan seorang muslim yang kuat.

Untuk dapat menyampaikan pesan dakwah dengan baik kepada umat, maka seorang dai harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi dapat berupa lisan, tulisan ataupun perbuatan. Di samping itu seorang dai harus memiliki keberanian dalam menjalankan fungsi dan perannya atau mampu menempatkan diri sebagai dai yang mampu membimbing umatnya.¹²³ Penyebutan dai sebagai subjek dakwah biasanya tergantung pada masyarakat dan daerah tertentu. Misalnya penyebutan kiai juga tidak hanya merujuk pada kiai pesantren saja, namun ada istilah lain, seperti kiai kampung karena berada di kampung, kiai langgar karena kiai yang merawat langgar, dan sebagainya. Dai dikatakan telah menjalankan peran sosialnya, tatkala sudah melaksanakan

¹²³ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 101

kewajibannya dalam masyarakat.¹²⁴ Kiai sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebutan bagi alim ulama atau orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama Islam,¹²⁵ namun kiai juga dimaknai sebagai kata sapaan untuk mengawali benda-benda atau binatang yang dianggap bertuah.¹²⁶ Tentunya dalam penelitian ini makna kiai disandarkan pada makna pertama yaitu sebutan bagi alim ulama yang memiliki pengetahuan mendalam di bidang agama Islam.

Ada beberapa pendapat tentang asal kata kiai. Kata “kiai” menurut Abdul Qodim merupakan kata serapan dari bahasa Persia “*kia-kia*” artinya orang yang terpendang atau orang yang senang melakukan perjalanan. Terpendang karena memiliki keahlian dan disegani, sementara senang melakukan perjalanan berarti senang melakukan dakwah.¹²⁷ Sementara Ronald Alan

¹²⁴ Pradjarta Dirdjosanjoto. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 115

¹²⁵ Kiai disematkan kepada mereka yang memiliki keilmuan dan pengetahuan yang mendalam di bidang agama Islam, seperti. Kiai Haji Hasyim Asy’ari atau Kiai Haji Ahmad Dahlan, Kiai Haji Musthofa Bisri, dan sebagainya. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiai>.

¹²⁶ Sebagai contoh: Kiai Garuda Kencana adalah Kereta Emas yang berada di Keraton Yogyakarta, Kanjeng Kyai Pamor adalah batu meteorit yang disimpan di Keraton Surakarta, Kyai Ageng Kopek adalah Keris utama yang dipegang oleh Raja di Keraton Yogyakarta, Kyai Nala Praja adalah keris pusaka di Kabupaten Banyumas, dan lainnya.

¹²⁷ Dikutip oleh Moh. Romzi, “Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama”, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* Volume 2 Nomor 1,

mengatakan bahwa kiai berasal dari kata “*iki wac*” yang artinya ini saja dan bermakna orang pilihan yang menunjukkan bahwa kiai merupakan seseorang yang dipilih oleh Allah SWT.¹²⁸ Kiai juga berasal dari kata *ki* dan *yai* sehingga kiai bermakna mereka yang memperhatikan umat dengan penuh kasih dan sayang.¹²⁹

Soekamto membagi kiai dalam dua klasifikasi, yaitu Kiai Sumur dan Kiai Teko.¹³⁰ Kiai sumur adalah kiai yang memiliki pondok pesantren. Diistilahkan dengan sumur karena orang yang haus akan mendatangi sumur untuk diambil airnya kemudian diminum. Demikian pula orang yang membutuhkan ilmu pengetahuan, maka akan mendatangi pesantren untuk belajar kepada kiai.

Sementara teko atau kendi akan membawa air untuk kemudian dituang ke dalam gelas menghampiri orang yang ingin meminumnya. Demikian pula dengan Kiai Teko atau Kiai Kendi, akan mendatangi jamaah untuk memberikan

Fakultas Ushuluddin dan Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012, 43.

¹²⁸ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Terj. Abdurrahman Mas’ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 89.

¹²⁹ Romzi, “Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama”, 43.

¹³⁰ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 85-86

pengetahuan atau ajaran Islam melalui ceramah ataupun kegiatan lainnya.

2. Objek Dakwah (*mad'ū*)

Objek dakwah adalah orang atau sekelompok orang yang menerima pesan dakwah. Apabila orang yang menyampaikan dakwah disebut dai, maka orang yang menerima pesan dakwah disebut *mad'ū*, *jama'ah*, *umat*, atau istilah lainnya. Mulkan membedakan objek dakwah dalam dua kategori, yaitu umat dakwah dan umat ijabah. Umat dakwah adalah objek dakwah yang tidak beragama Islam, sementara umat ijabah adalah umat muslim.¹³¹

Umat ijabah ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: 1) kelompok masyarakat umum dengan heterogenitas yang tinggi, dan 2) kelompok khusus yang terbentuk dari status atau kelompok tertentu, misal kelompok mahasiswa, kelompok petani, kelompok pedagang, kelompok ibu-ibu, kelompok remaja, dan lain sebagainya. Bagi umat dakwah, dakwah

¹³¹ Lihat Mulkan, *Idcologisasi Gerakan Dakwah*, 208-209. Bagi Natsir objek dakwah terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu: 1) golongan cerdik cendekiawan, 2) golongan awam, 3) golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut. Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi Misi Dakwah bil Qalam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 154. Sementara bagi Azis *mad'ū* dapat berupa seorang individu maupun sekelompok orang, baik muslim maupun non-muslim. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 90

bertujuan mengajak mereka untuk mengucapkan dua kalimat syahadat (memeluk agama Islam). Sedangkan dakwah bagi umat ijabah, dakwah bertujuan untuk menambah kualitas keimanan dan memantapkan keislaman mereka.

Objek dakwah juga dapat berupa perorangan ataupun kelompok. Perorangan karena memang tujuan dakwah adalah menciptakan seorang individu yang memiliki jiwa dan perilaku sesuai dengan ajaran agama untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dakwah bagi seseorang diharapkan akan memperoleh pengetahuan keagamaan yang akan mengantarkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara kelompok karena dakwah merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk membentuk masyarakat dengan tatanan kehidupan yang berdasarkan ajaran Islam. Pengetahuan tentang sasaran dakwah dapat direncanakan. Realitas di lapangan menunjukkan keragaman ataupun kemajemukan umat, di antaranya: pedesaan vs perkotaan, kaya vs miskin, priyayi vs abangan, tua vs muda, pegawai vs petani, pria vs wanita, dan lain sebagainya dapat diatasi.¹³²

¹³² Arifin membagi sasaran dakwah menjadi 8 tipe masyarakat, yaitu: berdasarkan sosiologis, berdasarkan struktur kelembagaan, berdasarkan sosio kulutral, berdasarkan usia, berdasarkan profesi, berdasarkan tingkat sosial ekonomi, berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan golongan khusus tertentu. Lihat HM. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta; Bumi Aksara: 2000),3-4.

Dalam pelaksanaan dakwah, seorang dai harus mampu memahami situasi dan realitas lingkungan yang ada sebelum melakukan kegiatan dakwah, khususnya *mad'ū* karena memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda. Kegiatan dakwah di pemukiman perkotaan tentunya berbeda dengan lingkungan pedesaan. Dakwah pada ibu-ibu rumah tangga, tentunya berbeda dengan dakwah yang dilakukan kepada kelompok mahasiswa, dan seterusnya.

3. Materi Dakwah (*māddah*)

Materi dakwah adalah pesan yang ingin disampaikan dai kepada *mad'ū*, berisi nilai-nilai Islam untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan. Materi dakwah pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah.¹³³

Materi dakwah harus disesuaikan dengan *mad'ū* agar dapat memberikan kontribusi positif bagi nilai-nilai Islam

¹³³ Shihab mengungkapkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama dakwah pada dasarnya berkisar pada masalah aqidah, akhlak, dan hukum. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 193. Sementara As-Shabuni mengungkapkan bahwa materi dakwah secara umum terdiri atas iman, Islam dan ihsan. Muhammad bi Ali Al-Shabuni, *Al-Nubuwwah wa Al-Anbiyi*, (Qairo: Maktabah Al-Abbas, 1980), 29. Materi dakwah juga menyangkut permasalahan *muamalah*, hukum waris, hukum pidana, hukum kenegaraan, tasawuf, dan fikih. Muhammad 'Izzah wa Raujah, *Dustur Al-Qur'an wa Sunnah al-Nabawiy*, (Beirut: Mathba'ah Mustafa al-Halabiy, tt,tt), 325. Sementara menurut Anshari bahwa materi dakwah sangatlah banyak mencakup seluruh ajaran Islam. Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1980), 87.

dalam kehidupan masyarakat. Perpaduan ideal antara dai berkualitas dan materi yang tepat akan menjadikan dakwah sebagai kekuatan yang memberi solusi atas permasalahan umat. Tujuannya membangun dan mengembangkan masyarakat Islam yang ideal. Penyampaian materi yang tepat akan menjadikan *mad'ū* mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat.

Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam memilih materi dakwah, antara lain: 1) bahwa materi yang dipilih merupakan kebutuhan masyarakat sehingga akan dapat diserap dengan mudah, 2) materi harus *up to date*, artinya sesuai dengan perkembangan zaman namun tidak larut dengan mengindahkan nilai-nilai Islam, 3) materi dakwah bersifat "*sensitive matter*", artinya mampu menanamkan kesadaran untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, 4) bagi *mad'ū*, dakwah sekurang-kurangnya merupakan penyegaran pengetahuan sehingga menjadi kegiatan yang menambah ilmu pengetahuan.¹³⁴

4. Metode Dakwah (*Ṭarīqah*)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh dai dalam melakukan dakwah. Metode akan membantu dai memudahkan pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh

¹³⁴Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu: 1991), 84.

mad'ū. Konsep dasar metode dakwah ada di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan metode *al-hikmah*, *al-mau'izah al-ḥasanah*, *al-mujādalah*.¹³⁵

Kata *al-hikmah* sering diartikan dengan bijaksana. *Al-hikmah* adalah berdakwah yang dilakukan sedemikian rupa sehingga *mad'ū* memahami pesan yang disampaikan, kemudian melaksanakannya atas kemauan sendiri.¹³⁶ *Al-hikmah* juga berarti bahwa dakwah menyesuaikan situasi atau realitas lingkungan, memperhatikan *mad'ū* atau meletakkan kebenaran pada tempatnya.¹³⁷ Metode *al-hikmah*, menuntut seorang dai untuk dapat memilih dan memilah serta menyelaraskan teknik dakwah yang akan disampaikan sesuai dengan kondisi objektif

¹³⁵ Tiga metode ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 383.

¹³⁶ Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, 39.

¹³⁷ Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), 41.

dari para *mad'ū*, sehingga dakwah dilakukan tanpa ada paksaan namun dengan penuh kasih sayang.¹³⁸

Kemudian *al-mau'izah al-ḥasanah*, sering diterjemahkan dengan nasihat yang baik. Mengajak orang lain dengan cara membimbing, mengajar, menceritakan kisah-kisah, menyampaikan kabar gembira, memberi nasihat, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat diterima, mampu menyentuh jiwa seseorang sehingga mau menjalankan ajaran Islam dengan kerelaan hati.¹³⁹ *Al-mau'izah al-ḥasanah* dilaksanakan dengan perantaraan kasih sayang, bukan berupa larangan atau menjelek-jelekkan kesalahan orang lain dengan harapan akan mampu meluluhkan kalbu.¹⁴⁰

Metode ini memungkinkan dai untuk melakukan dakwah dengan berbagai cara, tidak monoton, menarik dan dapat dipahami oleh *mad'ū*. Sebagai contoh: dakwah kepada kaum ibu-ibu tentu berbeda caranya ketika berdakwah kepada para remaja atau anak muda. Di sinilah dituntut kemampuan *dai*

¹³⁸ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah*, 6.

¹³⁹ Hal ini selaras dengan Al-Qur'an surat *Al-'Ashr* yang menyebutkan bahwa manusia menjadi kelompok orang yang rugi, manakala tidak saling menasihati dalam hal kebaikan dan kebenaran, serta kesabaran.

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

¹⁴⁰ Fadhullah, *Metodologi Dakwah*, 49.

untuk dapat menyampaikan pesan dakwah dengan baik, menyesuaikan situasi, serta memiliki kemampuan argumentasi yang logis serta bahasa yang komunikatif.

Metode dakwah harus dapat bertumpu pada pandangan *human oriented*, yaitu mendasarkan pada sisi kemanusiaan yang menempatkan penghargaan mulia pada diri seseorang. Sehingga akan melahirkan dakwah tanpa membedakan ras, suku atau golongan namun didasarkan atas sama-sama makhluk Tuhan yang bersifat heterogen.

Berikutnya adalah *al-mujāḍalah al-aḥsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui diskusi yang baik. Dai yang menggunakan metode ini haruslah benar-benar siap dan memiliki wawasan keilmuan yang luas, sehingga dapat menghadirkan dakwah yang dapat diterima oleh semua kalangan. Apabila dilihat dari bahasanya, maka kata *al-mujāḍalah* umumnya diartikan sebagai perdebatan.

Perdebatan seringkali memiliki konotasi negatif, sehingga kata *al-mujāḍalah* diikuti dengan kata *al-aḥsan* yang berarti lebih baik. Artinya bahwa perdebatan yang dimaksudkan sebagai metode dakwah harus dilakukan dengan cara yang baik. Kata *al-mujāḍalah* sering juga diidentikkan dengan kata *al-hiwār* yaitu saling bertukar pendapat di antara dua pihak atau lebih secara sinergis tanpa adanya permusuhan. Metode-metode dakwah tersebut di atas menjadi landasan

dasar dai dalam menjalankan dakwahnya. Aplikasinya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dakwah yang diinginkan.

5. Media Dakwah (*Wasīlah*)

Selain metode, media dakwah juga menjadi salah satu penentu bagaimana dakwah dapat diterima dan dipahami oleh *mad'ū*. Kepandaian dan ketepatan *dai* dalam menggunakan media atau sarana dakwah akan turut menentukan keberhasilan dakwah yang diinginkan. Media dakwah merupakan sarana atau alat yang bertujuan untuk memudahkan *mad'ū* untuk menerima pesan dakwah.¹⁴¹

Islam dapat tersebar dengan pesat di Indonesia salah satunya dikarenakan penggunaan metode dan media dakwah yang tepat. Islam dihadirkan melalui media-media tradisional yang sudah berkembang dan digemari masyarakat saat itu. Dakwah disampaikan atas dasar kebutuhan masyarakat yang ada, sehingga ajaran Islam mampu menempati posisi sebagai sumber etik dan moral kultur masyarakat.¹⁴² Media dakwah sangatlah beragam baik berupa lisan, tulisan, audio, visual

¹⁴¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 9.

¹⁴²Suwarno. *Muhammadiyah sebagai Oposisi: Studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998*. (Yogyakarta: UII Press, 2001), 18.

maupun akhlak. Zarkhasyi mengungkapkan bahwa secara umum media dakwah terdiri dari:

- *Spoken words*, media dakwah yang dapat didengar oleh indera telinga, berbentuk ucapan atau bunyi.
- *Printing Writings*, yaitu media untuk menyampaikan dalam bentuk cetak baik tulisan maupun gambar.
- *The audio visual*, yaitu media dakwah yang dapat didengar dan dilihat secara bersamaan, seperti: video, film, televisi dan lain sebagainya.¹⁴³

Masyarakat saat ini adalah masyarakat plural yang berkembang, sehingga media dakwahpun harus dapat disesuaikan. Kesalahan atau ketidaktepatan dalam menentukan media dakwah akan dapat menghambat pemahaman *mad'u* terhadap pesan dakwah yang ingin disampaikan. Saat ini teknologi dan komunikasi terus berkembang sehingga

¹⁴³ Amal Fathullah Zarkhasyi, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah", dalam Adi Sasono, dkk. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, 154. Zarkhasyi juga membagi media *dakwah* berdasarkan sifatnya, yaitu media dakwah tradisional, dan media dakwah modern. Sementara Rafiudin dan Djaliel membagi media lebih terperinci yaitu: a). media dakwah berupa alat-alat elektronika, b). tempat terbuka, seperti lapangan, halaman, dan lain sebagainya; c). alat-alat cetak, misalnya: koran, majalah, buku, buletin, brosur, dan lain sebagainya; d). Gedung atau bangunan, seperti masjid, gedung pertemuan, sekolah, dan lainnya; e). media dakwah melalui seni, misalnya: film, wayang, kaligrafi, drama, dan lainnya. Rafiudin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 52

menuntut media dakwah untuk terus berkembang menyesuaikan zaman sehingga dekat dengan *mad'ū*.

B. Perubahan Sosial

Perubahan dalam kehidupan merupakan sebuah keniscayaan. Tidak ada yang stagnan dalam kehidupan di dunia ini. Perubahan pasti akan terjadi baik diinginkan maupun tidak, baik cepat ataupun lambat. Masyarakat akan mengalami perkembangan dalam tiga tingkatan utama yaitu: primitif, intermediate, dan modern. Ketiga tingkatan tersebut dapat dikembangkan kembali dalam subklasifikasi evolusi sosial menjadi lima tingkatan, yaitu: *primitive*, *advanced primitive*, *histories intermediate*, *seedbed sociates*, dan *modern sociaties*.¹⁴⁴

Perubahan baik individu maupun masyarakat akan terjadi secara terus-menerus meliputi sikap sosial, pola pikir, norma, nilai-nilai ataupun sistem yang ada. Perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan masyarakat memiliki beberapa tipe, yaitu: 1) perubahan secara personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan dalam individu, 2) perubahan bagian-bagian dalam struktur sosial, 3) perubahan fungsi struktur yang berkaitan dengan hal yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya, 4) perubahan dalam hubungan struktur yang

¹⁴⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), 350.

berbeda, 5) perubahan yang terjadi karena kemunculan struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.¹⁴⁵

Ada beberapa pengertian perubahan sosial menurut para ahli. Gillin dan Gillin mengemukakan bahwa perubahan sosial dapat dipahami sebagai sebuah variasi dari cara-cara hidup yang dijalannya, yang meliputi perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat.¹⁴⁶ Kemudian Soemarjan yang menyebutkan bahwa perubahan sosial itu merupakan perubahan lembaga kemasyarakatan yang berpengaruh dalam sistem sosial termasuk perilaku orang-orang yang ada di dalamnya. Perubahan tersebut akan mempengaruhi tata kelola dalam kelompok sosial.¹⁴⁷ Soekanto berpendapat bahwa perubahan-perubahan dalam masyarakat seringkali terjadi karena penyesuaian atau bentuk keseimbangan struktur atau nilai kehidupan masyarakat.¹⁴⁸

¹⁴⁵Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 5

¹⁴⁶Ankie MM. Hooguelst. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Penyadur Alimandan. (Jakarta: Rajawali Press, 1985), 56. Pendapat ini juga dikutip oleh Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 5.

¹⁴⁷Selo Sumarjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 303

¹⁴⁸Ranjabar, *Perubahan Sosial*, 5.

Perubahan itu bersifat terbuka, artinya berlaku bagi siapa saja dengan pola dan penyebab yang beraneka ragam.¹⁴⁹ Perubahan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat tidak sama dengan kelompok lainnya sesuai dengan kondisi dan realitas yang ada. Terkadang perubahan hanya terjadi sebagian atau terbatas, akibat yang ditimbulkan juga tidak besar sehingga perubahan terjadi sedikit demi sedikit.¹⁵⁰

Adapun faktor dan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial disebabkan banyak faktor. Soekamto meringkas bahwa perubahan sosial dapat terjadi karena: (1) faktor internal, seperti: bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, konflik atau pertentangan internal dalam masyarakat, adanya hal baru, adanya pemberontakan; (2) faktor eksternal seperti: sebab dari lingkungan fisik, peperangan, dan pengaruh budaya lainnya.¹⁵¹

Interaksi dalam kehidupan sosial sangat mempengaruhi proses perubahan yang terjadi. Semakin intens interaksi dan

¹⁴⁹ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 28

¹⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 13.

¹⁵¹ Soejono Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 351. Sztompka mengatakan bahwa faktor pemicu terjadinya proses perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, antara lain: unsur-unsur pokok, hubungan antar unsur dalam kehidupan masyarakat, Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem, pemeliharaan terbatas, sub sistem, dan lingkungan. Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 3-4

komunikasi, maka akan semakin cepat perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi memang sangat beragam dan sangat kompleks, baik perubahannya maupun faktor penyebabnya.

Kepentingan atau kebutuhan personal maupun kebutuhan masyarakat secara luas, mempengaruhi perubahan dalam diri manusia dan masyarakat. Segala aspek kehidupan dapat mengalami perubahan. Seringkali perubahan terjadi karena penyesuaian pola hidup yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat baik materiil dan immaterial.¹⁵²

Media komunikasi juga memiliki peran penting dalam percepatan perubahan sosial. Media komunikasi adalah alat kultural yang mampu mempengaruhi sikap individu, memberi motivasi, mengembangkan pola tingkah laku dan menyebabkan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁵³ Perubahan tersebut dapat terjadi dengan cepat ataupun lambat dan dapat dirasakan secara fisik dan dapat dilihat secara abstrak.

Adapun beberapa teori tentang perubahan sosial antara lain:

1. Teori Evolusi (*Evolution Theory*)

Evolusi merupakan perubahan pada manusia atau kelompok manusia yang terjadi secara perlahan atau berangsur-

¹⁵² M. Tahir Kasnawi yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani. *Perspektif Perubahan Sosial*. (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 16.

¹⁵³ Satria Kusuma. "Komunikasi dalam Perubahan Sosial", *InterAct*, Vol. 1 No. 1 (2012), 43.

angsur bertahap.¹⁵⁴ Teori ini menggambarkan perubahan yang terjadi memerlukan jangka waktu atau proses yang lama. Perubahan yang ada terjadi secara berangsur-angsur baik disadari ataupun tidak, sehingga evolusi adalah perkembangan itu sendiri.¹⁵⁵

Contoh teori evolusi misalnya perubahan alat tukar atau penggunaan uang. Apabila dulu untuk mendapatkan barang dengan cara barter, seiring berjalannya waktu maka berubah menjadi uang sebagai alat transaksi, dan kini mulai berkembang uang digital yang digunakan sebagai alat transaksi. Teori evolusi dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori, antara lain:

a. *Theories of Evolution*

Teori ini dipelopori oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan pada manusia atau masyarakat terjadi secara perlahan dimulai dari tahapan yang sederhana kemudian berubah hingga tahap yang diinginkan atau tahapan yang lebih kompleks.¹⁵⁶

Dalam teori ini setiap orang merasakan hal yang sama dan

¹⁵⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/evolusi>, diunduh pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 06.15 WIB

¹⁵⁵ Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ichtiar Baru 1979), 387.

¹⁵⁶ Sockanto, *Sosiologi*, 311.

mengikuti arah perubahan yang sama. Walaupun setiap orang atau masyarakat memiliki tingkatan yang berbeda-beda, namun masing-masing akan melewati tahapan perubahan yang sama.

b. *Universal Theories of Evolution*

Teori ini memiliki prinsip bahwa kelompok masyarakat yang beragam terbentuk dari kelompok yang sama.¹⁵⁷ Berbeda dengan kategori sebelumnya, di mana setiap orang atau masyarakat akan melewati tahapan-tahapan yang sama, maka teori ini menyatakan bahwa perkembangan yang terjadi tidak melalui perubahan yang tetap atau sama, karena pada dasarnya peradaban manusia mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Sehingga tahapan-tahapan perkembangan yang ada tidak tetap atau tidak sama.

c. *Multilined Theories of Evolution*

Dalam teori evolusi multilinier perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat dapat terjadi dengan beragam cara dan faktor, bukan dalam garis evolusi yang sama. Keragaman cara dan faktor tersebut akan mengarah pada tujuan yang sama. Teori ini menekankan pada penelitian

¹⁵⁷ Soekanto, *Sosiologi*, 312.

terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat.¹⁵⁸

2. Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Teori konflik dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx dan Ralf Dahrendorf. Teori ini menyebutkan bahwa perubahan dalam kehidupan sosial dapat terjadi karena pertentangan atau konflik yang terjadi dalam kehidupan mereka. Konflik biasanya diawali dengan perselisihan antar kelompok. Pertentangan dan perbedaan di antara mereka akan terus memicu perselisihan yang kemudian akan merubah kondisi sosial masyarakat. Perubahan tersebut akan selalu melekat pada sistem dan struktur masyarakat yang ada.¹⁵⁹

Perubahan merupakan akibat dari konflik yang terjadi. Apabila konflik yang terjadi berlangsung terus-menerus, perubahan pun terus mengikutinya. Setiap konflik akan mengarah kepada bentuk kompromi tertentu, yang tentunya akan mengarah pada konflik-konflik baru, dan terus berkelanjutan menekankan kompromi baru. Proses-proses inilah yang kemudian akhirnya menjadi penggerak adanya perubahan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

¹⁵⁸ HM. Bahri Ghazali dan Muhamad Jamil, "Dakwah dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Teori Sosiologi", *Mau'idhoh Hasanah*, Institut Agama Islam Agus Salim Metro Lampung, Vol.1 No. 1, 2019, 46.

¹⁵⁹ Sockanto, *Sosiologi*, 311.

3. Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*)

William Ogburn adalah orang yang memelopori teori ini. Perubahan sosial terbangun dari korelasi unsur-unsur kebudayaan yang saling berhubungan dalam kehidupan. Perubahan yang diinginkan dalam teori ini bersifat fungsional atau memberikan nilai manfaat bagi keberadaan masyarakat, sehingga perubahan yang bersifat *disfungsional* atau tidak memberikan manfaat, akan ditolak kehadirannya.¹⁶⁰

4. Teori Siklus (*Cyclical Theory*)

Salah satu perubahan sosial terjadi karena adanya siklus yang harus diikuti, tidak dapat dikendalikan siapapun atau apapun. Tidak ada yang dapat menghindari perubahan ini, karena semuanya sudah seharusnya berubah. Penyumbang teori ini adalah Oswald Spengler yang mengatakan bahwa pertumbuhan manusia akan mengalami 4 tahap, yaitu anak-anak, remaja, dewasa dan tua. Semua manusia akan mengalami sebagai sebuah kewajaran. Demikian pula dengan peradaban masyarakat, akan mengalami kelahiran, pertumbuhan dan keruntuhan.

Tokoh lain penyumbang teori ini adalah Pitirim A. Sorokin yang berpendapat bahwa peradaban merupakan

¹⁶⁰ Ghazali dan Jamil, *Dakwah*, 47.

perputaran kebudayaan sebagai sebuah siklus yang terus berjalan. Siklus ini meliputi beberapa hal, yaitu: a) ideasional yang didasari atas nilai-nilai supranatural, b) idealistis membentuk masyarakat atas dasar unsur supranatural (adikodrati) dan rasionalitas, dan c) kebudayaan sensasi memandang tolak ukur kehidupan manusia adalah sensasi.¹⁶¹

C. Dakwah dan Perubahan Sosial

Pesan moral yang disampaikan agama akan berdampak pada kebaikan dan kebahagiaan manusia. Pesan moral yang berisi kebaikan dan kebahagiaan manusia menjadi tujuan agama. Harapan yang diinginkan dalam dakwah adalah perubahan setiap manusia menuju seorang yang memiliki jiwa muslim kuat. Bila setiap muslim dapat terus meningkatkan kualitas keagamaannya, maka akan terbentuk masyarakat sesuai dengan tuntunan Islam. Sehingga perubahan yang diinginkan dalam penyiaran agama Islam adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Dakwah akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Mulkan mendefinisikan dakwah adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial. Kegiatannya mencakup dalam berbagai pengertian, yaitu: *pertama*, mendorong manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan. *Kedua*, melakukan dakwah

¹⁶¹ Ghazali dan Jamil, *Dakwah*, 48.

dengan berbagai cara yang baik dan bijak. *Ketiga*, mengubah kondisi umat menjadi lebih baik. *Keempat*, dakwah disampaikan sesuai dengan posisi dan tujuan hidup manusia.¹⁶²

Pendapat tersebut mempertegas bahwa dakwah bukan sekedar menyampaikan informasi saja, namun sekaligus mengajak mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan. Dengan demikian dakwah merupakan upaya mengubah situasi dan membangun kehidupan sosial yang lebih baik dan lebih sempurna.¹⁶³ Ajaran agama sebagai sumber pesan dakwah akan menuntun seseorang untuk meraih kebahagiaan. Hal ini senada dengan pengertian agama menurut Bahasa Sansekerta: "a" yang artinya tidak dan "gama" yang artinya kacau, sehingga agama akan membawa manusia dan masyarakat menuju kehidupan yang tidak kacau. Dalam hal ini agama memiliki fungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Agama dapat dipahami dari sudut pandang teologis dan sosiologis. Dari sudut pandang ideologis, agama berkenaan dengan kebenaran mutlak yang berasal dari wahyu Tuhan. Sementara dari sudut sosiologis, agama menjadi salah satu institusi sosial, sebagai sub sistem dari sistem sosial dalam kehidupan masyarakat. Agama

¹⁶² Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sippres, 1993), 100.

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 194.

yang memuat tuntunan perilaku seseorang menjadikan agama memiliki peran penting dalam perubahan masyarakat. Hart pernah melakukan penelitian tentang tokoh-tokoh berpengaruh di dunia dan menempatkan Nabi Muhammad saw. sebagai urutan pertama orang paling berpengaruh. Bahkan bila dilihat dari urutan berikutnya setelah Isaac Newton di urutan ke dua, maka urutan berikutnya adalah tokoh-tokoh penyebar agama di dunia, yaitu: Yesus/Nabi Isa di urutan ke-3, Sidharta Gautama (agama Buddha) di urutan ke-4, Konfusius (Kong Hu Cu) urutan ke-5, dan Santo Paulus urutan ke-6.¹⁶⁴ Dari 6 besar, lima di antaranya adalah orang yang menyebarkan ajaran keyakinan atau agama. Hal ini memberikan petunjuk bahwa kehadiran agama menjadi cerminan yang memberikan pengaruh dominan dalam kehidupan seseorang.

Islam membawa ide-ide dan membentuk nilai-nilai yang mempengaruhi sikap, pikiran dan tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai agama Islam yang tertanam pada diri seseorang mempengaruhi perubahan perilakunya. Bila perubahan perilaku individu ini diikuti juga oleh individu-individu yang lain, maka akan terjadi perubahan pula dalam kehidupan sosial beragama masyarakat.

¹⁶⁴ Lihat Michael H. Hart, *The 100: A Ranking of The Most Person in History*, (New York: Citadel Press, Kensington Publishihng Corp., 1992).

Nilai-nilai kebaikan dalam agama akan mengubah perilaku seseorang menuju kehidupan yang lebih baik pula. Sehingga dalam proses perubahan sosial agama memiliki kontribusi yang besar. Bagi individu, semangat menjalankan ajaran agama sebagai sebuah kewajiban dan tanggungjawab kepada Tuhan, di sisi lain agama juga menjadi landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Dakwah dan Perubahan Sosial pada Masa Nabi Muhammad saw.

Risalah agama Islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw. telah membawa banyak perubahan yang jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya.¹⁶⁵ Perubahan yang dibawa bukan hanya dalam bidang akidah saja, namun juga mengubah semua aspek kehidupan.

Perjalanan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dapat dipilah dalam dua periode, yaitu periode Makkah yang bercirikan pada misi penanaman akidah dan periode Madinah yang cenderung kepada penetapan hukum dan pembangunan sosial kemasyarakatan.¹⁶⁶ Setelah menerima

¹⁶⁵ Sebelum Nabi Muhammad saw. menyampaikan dakwah Islam, kehidupan masyarakat saat itu dikenal dengan istilah masa jahiliyah yang penduduknya menyembah berhala.

¹⁶⁶St. Nasriah, "Dakwah pada Masa Nabi Muhammad saw." (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah)", dalam *Jurnal Tabligh*, Vol. 17 No. 1, 2016.

wahyu yang kedua,¹⁶⁷ Rasulullah saw. mulai melakukan dakwah dengan cara mengajak keluarga dekat atau kerabatnya.¹⁶⁸ Selama 3 tahun dakwah dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi hingga kemudian dakwah dilakukan dengan cara terang-terangan.¹⁶⁹

Upaya penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat saat itu bukan tanpa hambatan. Nilai persamaan yang ditawarkan Islam mendapat banyak dukungan khususnya kalangan budak, atau klan yang lemah. Di sisi lain justru kalangan “elit” kaum Quraisy menganggap bahwa ajaran yang dibawa Nabi merugikan dan merusak sistem tatanan masyarakat yang ada.¹⁷⁰

¹⁶⁷Setelah sekian lama tidak menerima wahyu, Nabi kemudian menerima wahyu kedua yang Surat Al-Mudatsir ayat 1-7. “1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan! 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah, 5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”

¹⁶⁸“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”, QS. Asy-syu’aro, ayat 214. Dalam masa ini keluarga dan kerabat Nabi yang sudah memeluk Islam di antaranya: Khadijah, Abu Bakar, Uşman bin Affan, Saad bin Abi Waqqas, Ali bin Abi Talib, Zaid, Ummu Aiman, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah dan al-Arqam bin Abi al-Arqam. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 19.

¹⁶⁹Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. QS. Al-Hijr ayat 94.

¹⁷⁰Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Gufron A. Mas’adi dari *A History of Islamic Societies*. (Jakarta: Raja Grafindo

Walaupun pengikut terus bertambah namun pertentangan juga semakin keras. Gerakan dakwah mendapatkan suasana baru yang positif setelah Nabi Muhammad saw. melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah).

Hijrahnya nabi dari Makkah ke Madinah menjadi peristiwa yang fundamental dan menjadi langkah besar dalam perkembangan kemajuan Islam. Berbeda dengan di Makkah, Nabi Muhammad saw. justru dinantikan kehadirannya untuk membawa perubahan tatanan kehidupan masyarakat di Madinah.¹⁷¹

Persada, 1999), 34-35. Penolakan kaum Quraisy terhadap ajaran baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. juga diungkapkan Badri Yatim karena beberapa faktor, yaitu: a. Masyarakat Makkah tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan, anggapan dengan mengikuti ajaran Nabi berarti tunduk kepada Bani Mutholib, b. ajaran yang menyerukan persamaan antara bangsawan dan hamba sahaya, di mana masyarakat saat itu terdiri dari kasta dan kelompok-kelompok, c. masyarakat Makkah susah untuk menerima ajaran tentang adanya kebangkitan dan pembalasan di akhirat, d. kebiasaan yang sudah mengakar tentang taklid pada nenek moyang, e. hilangnya rezeki bagi tukang pemahat dan penjual patung. Badi Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 21.

¹⁷¹Nabi Muhammad saw. sudah terkenal di kota Madinah dari gerakan dakwah yang dibawa oleh para mubalig Islam pada masa itu di antaranya Mus'ab bin Umair yang bertugas mengajarkan Islam pada penduduk Madinah. Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007) h. 55-56

Peristiwa hijrah tercatat menjadi *the starting point of the Islamic era*,¹⁷² dan menjadi ladang subur bagi tumbuh kembangnya Islam dalam peradaban dunia. Rasulullah saw. meletakkan dasar-dasar dakwah dengan membangun masjid sebagai pusat dakwah sekaligus tempat tinggalnya. Nabi juga menciptakan persaudaraan baru, melakukan perjanjian dengan masyarakat Yahudi di Madinah, serta secara bertahap membangun pranata sosial dan pemerintahan di Madinah.¹⁷³ Islam kemudian menjadi kekuatan politik yang kuat.¹⁷⁴

Nabi Muhammad saw. berhasil mengubah ikatan-ikatan kepentingan, chauvenisme, dan patriotisme kesukuan berubah menjadi ikatan ideologis yang memandang semua kaum muslimin adalah saudara¹⁷⁵ seperti satu tubuh, semua di

¹⁷²Muhammad Kosim, “Hijrah dan Kesuksesan Dakwah”, *Republika*. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/18/09/12/pexqml313-hijrah-dan-kesuksesan-dakwah> diunduh pada tanggal 21 Desember 2020, pukul 13.50 WIB.

¹⁷³ Lihat uraiannya dalam Patmawati, “Sejarah Dakwah Rasulullah”, 10-12

¹⁷⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 25

¹⁷⁵ Untuk menguatkan barisan kaum muslimin di Madinah, maka Nabi Muhammad saw. berusaha untuk mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Nabi sendiri bersaudara dengan Ali bin Abi Thalib, Hamzah pamannya bersaudara dengan Zaid bin Haritsah, Abu Bakar dengan Kharija bin Zaid, Umar bin Khattab dengan Itbah bin Malik Al-Khazraji, dan masih banyak lagi. Nabi dikemukakan sebagai saudara sedarah senasab. Dengan persaudaraan itu, maka hubungan kaum Muslimin semakin kukuh adanya. Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 197

hadapan Allah juga sama, hanya ketakwaan yang membedakannya.¹⁷⁶ Ada tiga hal mendasar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam mengembangkan Islam, yaitu: 1) mengedepankan pendidikan akhlak, 2) mempererat ukhuwah umat, 3) mendidik umat dengan akhlak Al-Qur'an.¹⁷⁷

Rasulullah saw. telah berhasil membentuk peradaban baru yang gemilang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut, antara lain: (a) *the character of the Arab race* (watak orang Arab), (b) *the nature of Muhammad's teaching* (hakikat ajaran Nabi), (c) *the general state of the contemporary world* (keadaan umum pada saat lahirnya Islam).¹⁷⁸ Ketepatan strategi atau teknik dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. mampu merubah kehidupan masyarakat saat itu dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberhasilan dakwah yang dijalankan.

Yaqub merinci bahwa Nabi Muhammad saw. melakukan berbagai pendekatan dalam kegiatan dakwah yang dilakukan, di antaranya: *manhaj al sirri* (pendekatan personal), *manhaj al*

¹⁷⁶ Yazril Yazid dan Nur Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 48.

¹⁷⁷ Kosim, "Hijrah dan Kesuksesan Dakwah".

¹⁷⁸ L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), 66.

ta'lim (pendekatan pendidikan), *manhaj al ardh* (pendekatan penawaran), *manhaj al bi'tṣah* (pendekatan misi), *manhaj al mukātabah* (pendekatan korespondensi), dan *manhaj al-mujāḍalah* (pendekatan diskusi).¹⁷⁹

Pendekatan personal adalah menyampaikan pesan dakwah dengan cara bertatap muka langsung. Pendekatan ini dilakukan pada saat awal-awal dakwah dilakukan, yaitu periode awal di Makkah. Melalui pendekatan ini nabi mampu mengajak orang-orang terdekat keluarga dan kerabatnya untuk memeluk agama Islam. Kemudian pendekatan pendidikan yaitu dakwah dengan cara memberikan pengetahuan atau penjelasan terhadap pendalaman agama yang sudah dianut saat itu. Pendekatan ini dilakukan baik secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terang-terangan.

Pendekatan penawaran bertujuan untuk mengenalkan dan menawarkan ajaran Islam kepada para kabilah yang datang ke Makkah. Pendekatan ini juga dimanfaatkan kerjasama untuk saling mendukung atau mencari perlindungan di antara mereka. Sementara pendekatan misi dilakukan dengan mengirimkan utusan mengajak para Raja atau pimpinan negara untuk memeluk Islam. Selanjutnya pendekatan korespondensi adalah upaya penyebaran agama Islam yang dilakukan dengan cara

¹⁷⁹ Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah*, 124.

korespondensi. Nabi Muhammad saw. telah mengirimkan surat sebanyak 150 buah. Apabila dikelompokkan surat yang dikirim tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: a) Surat yang berisi ajakan untuk memeluk Islam, b) Berisi dalil dan hukum Islam, dan c) Memuat ketentuan berupa hak dan kewajiban umat terhadap pemerintah sesuai dengan perjanjian.¹⁸⁰

Nabi Muhammad saw. mampu membawa Islam menjadi dasar dalam tatanan kehidupan masyarakat Madinah. Islam bukan hanya sekedar seperangkat gagasan mulia dan kegiatan praktik keagamaan (ibadah), namun juga sistem tatanan kehidupan politik masyarakat yang dilengkapi dengan aturan atau undang-undang yang dibuat untuk melindungi para pemeluknya dan sekaligus mengatur mereka saat berhubungan dengan pihak luar.¹⁸¹

Terbentuknya kota Madinah menjadi negeri yang damai dan makmur adalah wujud keberhasilan dakwah. Madinah tumbuh menjadi kota dengan perekonomian yang baik, suhu politik yang stabil, serta kondisi sosial budaya berjalan dengan sangat baik.¹⁸² Islam memiliki nilai yang baik dalam pengembangan dan perubahan mendasar sistem kehidupan

¹⁸⁰ Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, 62

¹⁸¹ Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan di Indonesia*, (Bandung: Maarif, 1981), 21.

¹⁸² Yazid dan Alhidayatillah, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, 48

masyarakat saat itu. Tidak sedikit dakwah yang disampaikan merupakan respon kegelisahan terhadap tatanan lingkungan dan kehidupan saat itu.

Abubakar merangkum setidaknya ada 3 inti ajaran Islam yang sekaligus membedakan dengan ajaran yang diyakini masyarakat sebelumnya:¹⁸³

Tabel 2.1
Perbedaan Ajaran Islam dan Sebelumnya

No	Sebelum Islam	Islam
1	Tidak ada hari akhir atau tidak ada kesinambungan antara kehidupan dunia dan akhirat.	Adanya kesinambungan antara kehidupan dunia dan akhirat
2	Hidup lebih terfokus pada individu	Selain kehidupan pribadi, Islam juga mengajarkan bagaimana kehidupan bermasyarakat dan bernegara
3	Tidak menekankan pengamalan hukum dan norma	Lebih menekankan pada pengamalan norma hukum dan moral

¹⁸³ Isti'anah Abubakar, *Keberhasilan Da'wah Nai Muhammad: Perspektif Stoddard*, dikutip dari https://www.researchgate.net/publication/322330156_KEBERHASILAN_DA'WAH_NABI_MUHAMMAD, diunduh pada tanggal 21 Desember 2020, pukul 21.59 WIB.

2. Dakwah Walisongo dan Awal Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa

Islam datang ke Indonesia¹⁸⁴ khususnya tanah Jawa bukan dalam kondisi masyarakat yang *vacuum cultural*. Masyarakat Jawa saat itu selain memiliki keyakinan dan tata kehidupan yang dipengaruhi agama Hindu dan Buddha, juga dipengaruhi keyakinan lokal yang sangat kuat.¹⁸⁵ Islam datang tidak sebagai penakluk sebagaimana bangsa Spanyol, atau menggunakan pedang sebagai alat dakwah, juga tidak dilakukan dengan cara-cara menguasai hak-hak kelas berkuasa, namun justru datang dengan meletakkan dasar-dasar kekuatan sosial dan budaya.¹⁸⁶ Para penyebar dakwah saat itu datang

¹⁸⁴Secara pasti, kapan datangnya Islam di Indonesia memang tidak diketahui, namun ada beberapa teori tentang masuknya Islam di Indonesia, yaitu: Teori Gujarat, Teori Makkah, dan Teori Persia. Teori-teori tersebut menjabarkan dari mana Islam datang serta orang-orang yang pertama kali menyebarkan kepada masyarakat di Indonesia. Shihab, *Islam Sufistik*, 8-13. Berbeda dengan teori-teori tersebut Arnold justru meyakini bahwa Islam datang ke Indonesia sejak awal-awal tahun hijriyah. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, 317-318.

¹⁸⁵ Masyarakat Jawa memiliki filosofi hidup bersumber dari agama kuno warisan nenek moyang Jawa bernama *Kapitayan*. Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, (Depok: Pustaka Iman, 2017), 13.

¹⁸⁶Perluasan wilayah Islam populer disebut dengan *al-futūḥāt* yang berarti pembukaan terhadap wilayah yang belum memeluk Islam. Istilah ini dipakai merujuk pada kesuksesan Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya dalam memperjuangkan Islam. *Al-futūḥāt* menunjukkan pada dua makna yaitu: 1) upaya membuka hati dan pikiran akan kebenaran agama Islam, 2) merujuk pada perubahan konfigurasi sejarah yang memungkinkan risalah

sebagai pedagang sambil memperkenalkan Islam. Mereka memanfaatkan kecerdasan dan memperkenalkan peradaban yang lebih tinggi untuk kepentingan dakwah, bahkan harta dagangan yang mereka miliki digunakan untuk berdakwah.¹⁸⁷ Para penyebar dakwah tersebut merupakan orang-orang yang berakhlak mulia, bermoral tinggi, cerdik pandai dan memiliki semangat kerja yang tinggi sehingga ajaran yang dibawa dapat diterima oleh masyarakat. Keterbukaan masyarakat Jawa terhadap budaya baru juga mendukung penerimaan ajaran Islam dengan suka cita.¹⁸⁸

Upaya penyebaran agama Islam khususnya di tanah Jawa tidak dapat dilepaskan dari peran Walisongo.¹⁸⁹ Walisongo

Islam mengatasi rintangan dan meraih hati serta pikiran manusia. Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2005), 166-167.

¹⁸⁷Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, 319

¹⁸⁸Shihab, *Islam Sufistik*, 21.

¹⁸⁹Kata *wali* memiliki banyak arti antara lain: *penolong, yang berhak, yang berkuasa*. Di dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 62 disebutkan:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Shihab mengungkapkan bahwa wali dalam ayat tersebut di atas adalah mereka yang beriman, takut kepada Allah Swt. dan mencitai-Nya dengan sepenuh hati. Kehidupan di dunia dijalani dengan ikhlas untuk mencari bekal kebahagiaan di akhirat. Mereka memiliki pemahaman bahwa kebahagiaan yang diinginkannya adalah kebahagiaan hakiki di sisi Allah, sehingga tidak merasa sedih tatkala tidak mendapatkan kesenangan di

menyampaikan ajaran Islam dengan cara damai melalui simpul-simpul masyarakat yang ada. Dakwah Walisongo adalah dakwah yang damai tanpa kekerasan,¹⁹⁰ dilandasi atas dasar toleransi yang tinggi khususnya terhadap adat dan kebiasaan lokal. Menurut Sunyoto Walisongo telah mampu mengembangkan ajaran Islam atas dasar asas harmonisasi

dunia. Tafsir Al-Misbah <https://tafsirq.com/10-yunus/ayat-62tafsir-quraish-shihab>. Wali juga memiliki arti *pengawal atau kekasih*. Walisongo atau Walisanga berasal dari dua kata “wali” dan “songo”. Dalam bahasa Arab kata wali yang berarti wakil, dan *sanga* dari bahasa Jawa, yang memiliki arti sembilan. Ada pula yang menyebutkan bila kata *sanga* awalnya berasal dari bahasa Arab: *tsana* yang berarti mulia, atau dalam bahasa Jawa kata *sana* memiliki arti *tempat*. Sehingga Walisongo adalah orang yang dikasihi atau orang mulia atau wakil yang berjumlah sembilan yang bahu-membahu menyebarkan Islam di tanah Jawa. Walisongo dianggap sebagai mubalig agung, orang yang memiliki kemampuan ilmu agama Islam mumpuni serta memiliki *karomah* yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat dan kenegaraannya. Dalam penelitian ini *Walisongo* diartikan sebagai sekumpulan orang (semacam dewan dakwah) yang mengajarkan Islam kepada masyarakat Indonesia pada zamannya. Lihat Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safe'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 124. Walisongo sendiri terdiri dari sembilan wali atau sunan, antara lain: Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel atau Raden Rahmat, Sunan Bonang atau Maulana Makdum Ibrahim, Sunan Giri atau Maulana ‘Ain al Yaqin, Sunan Drajat atau Maulana Syarifudin, Sunan Kalijaga atau Maulana Muhammad Syahid, Sunan Kudus atau Maulana Ja’far al-Shadiq, Sunan Muria atau Maulana Raden Umar Said, dan Sunan Gunung Djati atau Maulana al Syarif Hidayatullah. Lihat Shihab, *Islam Sufistik* 23-24.

¹⁹⁰ Charolin Indah Roseta, “Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV”, *Inteleksia, Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 1 No. 2 tahun 2020, STID Al Hadid Surabaya. <http://www.inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/45/19>.

keselarasan.¹⁹¹ Kemampuan Walisongo dalam manajemen dakwah tanpa membuat pertentangan dalam kebudayaan masyarakat telah berhasil memperkenalkan Islam kepada masyarakat secara luas.

Al-Sayyid Al-‘Arif billāh Ibrāhīm yang dikenal dengan nama Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik pertama kali datang pada tahun 1392 M atau 801 H. Setelah mengamati kondisi dan realitas tatanan kehidupan masyarakat selama dua tahun, Sunan Gresik mulai melancarkan dakwahnya. Dimulai dengan memperkenalkan cara perniagaan yang baik, pengobatan, penanaman akhlak dan budi pekerti yang baik. Untuk memulai dan mengembangkan dakwahnya, Sunan Gresik mendirikan masjid di daerah Leran yang kemudian menjadi pusat kegiatan keagamaan saat itu. Setelah Sunan Gresik wafat, maka daerah tersebut menjadi wilayah Sunan Giri untuk meneruskan dan mengembangkan dakwahnya. Demikian pula Sunan Ampel yang mengambil posisi dari daerah Surabaya, dan Sunan Derajat di daerah Sedayu.

Primbon¹⁹² merupakan buku yang menjadi pedoman seseorang dalam berkehidupan sehari-hari saat itu. Primbon

¹⁹¹ Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 442.

¹⁹² Wijayakoesno berpendapat bahwa Primbon karya Sunan Bonang merupakan peninggalan Walisongo yang paling berharga. *Majalah Universitas* edisi 4 & 5, Jakarta, 1962. Primbon menjadi warisan leluhur

Sunan Bonang sendiri merupakan hakikat pemikiran yang berisi aspek-aspek akidah, syariat, atau tasawuf menjadi bukti kepandaian Sunan Bonang dalam mengemas nilai-nilai Islam untuk dijadikan pedoman hidup ke dalam wacana yang sangat diterima masyarakat saat itu. Primbon tersebut secara perlahan mengubah kepercayaan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, seperti ideologi, pandangan berfikir tentang tauhid, menjauhi syirik, dan mengingkari kesesatan.¹⁹³

Sunan Bonang juga memanfaatkan seni budaya sebagai media dalam dakwahnya. Rebab dan Bonang adalah alat musik yang dihadirkan sebagai media penyampaian pesan. Suluk Wijil dan Tombo Ati adalah sebuah karya yang hingga kini masih dapat dinikmati. Seni dan pertunjukan juga menjadi media bagi anggota Walisongo lainnya, seperti Sunan Derajat dengan Gamelan Singomengkoknya, macapat. Demikian pula dengan

Jawa yang berisi tuntunan sikap dan perilaku masyarakat dalam mengarungi kehidupan di dunia. Primbon berorientasi pada relasi antara manusia sebagai makhluk yang hidup di alam dengan lingkungan sekitar dan alam semesta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia primbon tidak lebih sebagai kitab yang berisi ramalan untuk menentukan atau menghitung hari baik dan menghindari hari naas untuk acara penting manusia (nikah, hajatan, selamat, membangun rumah, perjalanan, dan sebagainya). Primbon juga berisi falsafah kejawaan, berisi rumus ilmu gaib (raja, mantra, tafsir mimpi). <https://kbbi.web.id/primbon>.

¹⁹³ Shihab, *Islam Sufistik*, 18.

lagu Lir-Ilir dan Gundul-Gundul Pacul karya Sunan Kalijaga yang menjadi tembang populer masyarakat Jawa.

Sunan Kalijaga menjadi pelopor penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah. Wayang kulit yang merupakan modifikasi dari wayang beber menjadi media yang cukup digemari dan efektif dalam menyampaikan pesan tauhid kepada masyarakat saat itu. Wayang kulit akhirnya bukan hanya menjadi tontonan atau hiburan belaka, namun sekaligus menjadi tuntunan bagi masyarakat saat itu.

Walisongo mampu mengkomunikasikan serta menyinergikan budaya masyarakat lokal dengan nilai-nilai Islam yang dibawanya. Dakwahpun berperan dalam mengembangkan kehidupan masyarakat termasuk budayanya.¹⁹⁴ Dengan cara memanfaatkan *local wisdom* dalam gerakan dakwahnya, Walisongo secara bertahap mampu menggeser keyakinan dan praktik Hindu-Buddha dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 2.2
Metode Dakwah Walisongo

No	NAMA TOKOH	Wilayah Dakwah	Metode Dakwah
1.	Maulana Malik Ibrahim	Gresik dan Tuban	- Memperkenalkan cara berniaga yang

¹⁹⁴ Yuliatun Tajuddin, “Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah”, *ADDIN*, Vol. 8 N0. 2 (Kudus, 2014), 388.

			baik kepada masyarakat - Mengobati masyarakat dengan gratis - Mendirikan pesantren - Tembang Suluk yang memiliki falsafah tata laku hidup masyarakat
2.	Sunan Ampel	Surabaya	- Membangun pesantren - Membangun aqidah dan membiasakan ibadah - Turut merancang kerajaan Islam Demak - Mempersunting puteri Manila - Mempopulerkan ajaran Molimo: <i>emoh main, emoh madon, emoh minum, emoh maling, emoh madat</i>
3.	Sunan Bonang	Pulau Jawa	- Mengarang primbon bagi tuntunan kehidupan masyarakat

			- Beradaptasi dengan budaya lokal - Membuat gamelan - Mengenalkan nama-nama malaikat untuk mulai menghilangkan nama-nama dewa yang populer pada masyarakat saat itu. - Menguasai cerita pewayangan - Mempopulerkan tembang tomo ati dan suluk
4.	Sunan Giri	Gresik, Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku	- Mendirikan pesantren Giri - Mendirikan kerajaan Giri Sedaton - Menciptakan permainan anak-anak (<i>lelungan, gendi, cubak-cublak suweng</i>) - Menyebarkan Islam ke beberapa daerah termasuk luar Jawa dengan cara mengirimkan orang-orang

			terpercaya untuk berdakwah.
5.	Sunan Drajad	Lamongan, Demak	- Menanamkan akidah dan tauhid secara langsung kepada masyarakat - Menyiarkan dakwahnya pada kegotong-royongan - Dakwah dengan tidak menghilangkan budaya lama - Membuat petuah-petuah terpuji melalui suluk seperti: “berilah tongkat pada si buta, berilah makan pada yang lapar, berilah pakaian pada yang telanjang” - Gamelan Singomengkok
6.	Sunan Kalijaga	Jawa	- Merancang masjid Demak dengan relief unik. - Mengajarkan kesufian - Berdakwah dengan memanfaatkan wayang kulit dan gamelan.

			- Membuat cerita-cerita pewayangan yang menarik masyarakat Jawa (<i>Jamus Kalimasada, Babad Alas Wonomarto, Wahyu Tohjali, dll</i>) - Mengajarkan dan mengembangkan seni ukir, sastra, suara dan pahat. - Membuat dan memperkenalkan baju takwa
7.	Sunan Kudus	Kudus, Jawa	- Membuat cerita bernuansa tauhid yang diambil dari cerita-cerita rakyat sebelumnya - Memperhatikan aspek kultural dalam mengembangkan dakwah - Melestarikan simbol Hindu-Buddha dalam berdakwah, - Membetulkan menara, gerbang, tempat wudu

			- Menambatkan sapi di halaman masjid - Mempopulerkan gending Jawa - Membuat cerita-cerita bernuansa jawa, seperti: <i>Mijil</i> dan <i>Maskumambang</i>
8.	Sunan Muria	Kudus, Pati	- Melakukan dakwah ke daerah-daerah terpencil, - Mengajarkan masyarakat luas untuk dapat berdagang dengan baik, bercocok tanam, atau menangkap ikan dan keahlian lainnya. - Mempopulerkan tembang <i>Sinom</i> dan <i>Kinanti</i>
9.	Sunan Gunung Jati	Banten, Jawa Barat	- Berjasa dalam pembangunan jalan yang menghubungkan daerah satu dengan lainnya, dan infrastruktur lainnya. - Melakukan ekspedisi ke Banten

			- Melakukan penyiaran Islam ke pelosok negeri dengan memanfaatkan posisinya sebagai cucu kerajaan Padjajaran.
--	--	--	---

E. Pendekatan Dakwah pada Masyarakat Plural

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, ras, budaya, bahasa, adat-istiadat dan agama. Suku di Indonesia tercatat sebanyak 1.340 suku, 748 bahasa daerah, serta 6 agama di luar aliran kepercayaan yang menyebar di berbagai wilayah Indonesia. Untuk itu wajar apabila kehidupan masyarakat bersifat sangat plural. Pluralitas memang akan tetap sebagai sunnah (ketentuan) dari Allah swt. yang akan terus ada, sehingga perbedaan satu dengan yang lainnya menjadi sebuah keniscayaan.¹⁹⁵

Masyarakat plural adalah sebuah masyarakat yang terdapat beberapa tatanan hadir bersama-sama dalam satu komunitas, namun masing-masing tidak menyatu.¹⁹⁶ Selain pluralitas (*plurality*) ada istilah lain yang menggambarkan keanekaragaman, di antaranya:

¹⁹⁵Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) 31-32

¹⁹⁶JS. Furnivall, *Netherland India: A Study of Plural Economy*, (New York: MacMillan, 1944), 446.

keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*). Bila keragaman menunjukkan adanya heterogenitas bentuk, maka multikultural menerima dengan lapang dada heterogenitas tersebut dalam kehidupan bersama.

Masyarakat multikultural dibentuk oleh beberapa komunitas budaya dengan segala kelebihan dan menerima segala kekurangan yang ada.¹⁹⁷ Kaum multikultur memiliki kesadaran bahwa perbedaan yang dimiliki baik oleh mayoritas ataupun minoritas sama-sama hadir dan mendapatkan ruang partisipasi yang nyaman.¹⁹⁸

Multikultural terdiri dari dua kata, yaitu multi (banyak) dan kultur (budaya), sehingga multikultural secara sederhana dapat diartikan dengan keberagaman budaya.¹⁹⁹ Multikulturalisme akan menumbuhkan toleransi antar individu di tengah keragaman dalam kehidupan masyarakat. Keragaman atau pluralitas merupakan sesuatu hal yang tak terhindarkan dalam kehidupan.

Indonesia memiliki banyak keragaman di dalamnya, sehingga dibutuhkan situasi yang mendukung dalam keberagaman tersebut.

¹⁹⁷Bikhu Parekh, "National Culture and Multiculturalism", dalam Kennet Thompson (ed.), *Media and Culture Regulation*, (London: Sage Publications, 1997), 183-185.

¹⁹⁸Azyumardi Azra, dkk, *Fikih Kebinekaan*, (Bandung: Mizan, 2015), 182

¹⁹⁹Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*, (London: Sage Publication, 2002), 3.

Di sisi lain realitas masyarakat tidak lagi statis, namun terus berubah atau dinamis. Demikian pula dalam kehidupan beragama dibutuhkan keseimbangan sosial sebagai bentuk perlakuan terhadap keberagaman yang terus berubah, termasuk hubungan sosial tradisional dan agama.²⁰⁰

Multikulturalisme menginginkan adanya persamaan hak dan status sosial dari setiap anggota. Multikulturalisme akan menuntun terciptanya tatanan masyarakat multikultural, karena multikulturalisme merupakan ideologi untuk mengakui keragaman yang ada. Untuk itulah multikulturalisme menuntut adanya pengakuan (*politics of recognition*). Semua anggota kelompok harus saling menghargai dan melindungi, serta mendukung perkembangan masing-masing.²⁰¹ Kondisi tersebut menjadikan setiap individu akan saling menghargai, menumbuhkan toleransi antar sesama serta memiliki rasa tanggung jawab untuk hidup bersama.

Munculnya ketimpangan dalam kehidupan sosial biasanya bermula karena adanya pengingkaran atas kebutuhan yang

²⁰⁰Franz Magnis-Suseno, "Pluralisme Keberagaman: Sebuah Tanggungjawab Bersama", dalam Muhammad Wahyuni Nafis, dkk (editor), *Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 Tahun Prof. Dr.H. Munawir Sjadzali, MA.*, (Jakarta: IPHI-Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 466

²⁰¹Charles Taylor, "The Politics of Recognition", dalam Amy Gutman, *Multiculturalism Examining the Politics of Recognition*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), 18.

seharusnya diakui (*needs for recognition*).²⁰² Demikian pula dengan problem perbedaan internal agama itu sendiri sering terjadi dan memicu perselisihan. Karena walaupun agama (Islam) berasal dari sumber yang sama, namun dalam praktiknya tidak ada tafsir tunggal.²⁰³ Setiap orang dapat memilih interpretasi teks sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya.

Nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi bagian dari paradigma baru gerakan dakwah Islamiyah yang dapat berperan menjadi solusi dari dampak negatif perbedaan.²⁰⁴ Pendekatan multikultural artinya mewujudkan keharmonisan masyarakat yang beragam, memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang tidak mungkin disetarakan. Dakwahpun harus dilakukan atas dasar pemahaman dan sikap positif keanekaragaman kultural masyarakat yang memiliki karakter masing-masing untuk dapat mengembangkan dakwah yang dapat dipahami dengan baik oleh jamaah.²⁰⁵

²⁰²Lihat H.A.R. Tilaar, *Kalcidoskop Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2012), 919-920.

²⁰³M. Amin Abdullah, "Kata Pengantar", dalam Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), xiv.

²⁰⁴Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 55

²⁰⁵Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, 19. Dalam pandangan Tasmara dakwah harus memiliki tumpuan *human oriented*, sehingga manusia menjadi mitra dakwah untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam

Dengan pemahaman multikultural, dakwah tidak akan lagi berorientasi jumlah pemeluk agama yang bertambah, namun lebih pada kualitas pemahaman keagamaan yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, seperti keadilan, kesejahteraan, kesetaraan, maupun lainnya. Dakwah tidak disampaikan dengan cara hujatan atau ujaran kebencian kepada kelompok lain. Dakwah menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai luhur agama, sebagai contoh misalnya: dakwah tidak lagi mempertentangkan kunut atau tidak kunut atau tarawih 20 dengan 8 rakaat, namun bagaimana mengajak orang-orang Islam agar senantiasa menjalankan shalat. Terkadang sibuk mempertentangkan masalah khilafiyah, meributkan kunut atau tidak kunut justru seolah tidak ada masalah bagi orang-orang Islam yang tidak menjalankan shalat.

Salah satu di antara penyebab kegagalan dakwah karena masih menganggap *mad'ū* sebagai masyarakat yang vakum, padahal masyarakat saat ini memiliki keragaman nilai dan kemajemukan tatanan kehidupan. Saat ini masyarakat justru memiliki kompleksitas persoalan, budaya dan tatanan kehidupan. Di mana kondisi tersebut juga akan berubah dengan cepat pada masyarakat global yang terbuka dengan peradaban.²⁰⁶

kehidupan masyarakat. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 43.

²⁰⁶Ahmad Anas. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 13.

Kecanggihan teknologi dan komunikasi turut mempercepat tersebarnya pengetahuan dan informasi ke seluruh penjuru dunia. Orang dengan mudah menerima informasi atau pengetahuan cukup melalui *handphone* di tangan. Mendengarkan ceramah ustaz kini tidak harus menuju lokasi majelis taklim di mana ceramah diselenggarakan, namun cukup di rumah atau dilakukan sambil bercengkerama dengan orang lain.

Demikian pula dengan ustaz, ceramah dapat dilakukan di dalam rumah atau tempat lain seperti pinggir sungai dan sebagainya. Kemudahan-kemudahan tersebut menjadi bagian dalam kehidupan modern yang harus disikapi dengan baik oleh umat Islam. Karena kemudahan tersebut juga berlaku bukan hanya bagi kegiatan dakwah, melainkan kegiatan atau muatan nilai lain yang dapat merusak moral. Di sinilah umat Islam berada pada posisi harus adaptif namun juga selektif, artinya menjalani kehidupan modern adalah sebuah keniscayaan namun harus mampu memanfaatkannya dengan bijak sehingga menambah kemudahan dalam beribadah.

Masyarakat saat ini sudah pada tingkat *visual literate*²⁰⁷ yang tinggi, artinya umat memiliki kemampuan untuk menafsirkan atau

²⁰⁷ *Visual literate* adalah kemampuan dalam menerjemahkan, memahami dan menafsirkan informasi yang dilihat. Literasi umumnya berupa teks tertulis atau gambar, sehingga dalam *visual* terdapat sebuah pemahaman bahwa gambar dapat "dibaca" dan menjadi media belajar. Lily

memahami sesuatu (pengetahuan) melalui informasi yang disajikan dalam bentuk gambar ataupun tulisan. Dalam posisi ini umat dapat memilih sekaligus membandingkan informasi yang diterimanya. Dalam hal ini dai harus dapat menemukan formula dakwah yang dapat diterima dengan sebaik-baiknya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan bagi dai dalam mengembangkan dakwah pada masyarakat yang plural, antara lain: pertama, orientasi dakwah lebih ditekankan pada aspek kualitas bukan kuantitas. Penguatan keimanan dan pengetahuan tentang ajaran Islam lebih difokuskan. Dengan iklim keterbukaan yang luas, maka pesan dakwah dapat diterima oleh siapa saja baik itu muslim maupun non muslim. Bagi kaum muslim dapat meningkatkan keimanan dan pemahaman keislamannya, sementara bagi non muslim akan mengenalkan ajaran Islam kepada mereka. Dakwah tidak lagi secara eksplisit untuk “memaksa” non muslim untuk memeluk agama Islam, namun konversi terjadi karena efek dari dakwah yang dilakukan.²⁰⁸ Terlebih saat ini di mana kecanggihan teknologi yang dapat membuka informasi bahkan

Orland-Barak dan Ditza Maskit, *Methodologies of Mediation in Professional Learning*, (New York: Springer, 2017), 14

²⁰⁸ Zaprul Khan, “Dakwah Multikultural”, dalam *Mawa'izh*, Vol. 8 No. 1 (2017), 172. Madjid juga pernah mengungkapkan bahwa dakwah tidak selamanya identik dengan mengajak orang lain untuk memeluk agama Islam. Nurkholis Madjid, *Melintasi Batas Agama-agama*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 9.

hingga sudut dunia sekalipun. Pemaksaan agama atau “menyalahkan” agama lain, maka akan berhadapan dengan hak azasi manusia, pelecehan atau penodaan agama.

Kedua, dakwah dilaksanakan atas konsep kebhinekaan yang mengakui dan menghargai perbedaan. Al-Qur'an sendiri telah mengungkapkan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia tidak dalam kelompok tunggal, namun beragam dalam suku dan negara. Tujuannya agar dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, tidak saling mengolok-olok.²⁰⁹ Keanekaragaman adat dan budaya masyarakat Indonesia menjadi warisan yang tidak mungkin diubah dan sudah seharusnya diapresiasi menjadi kekuatan untuk melaksanakan dakwah. Semakin beragam budaya yang ada, seharusnya menjadi semakin beragam bentuk dakwah yang dapat disampaikan.

Ketiga, memilih menggunakan pendekatan budaya dan bahasa lokal. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa poin utama dalam masyarakat multikultur adanya saling menghargai atau toleransi dalam perbedaan. Islam bukanlah agama yang lahir di Indonesia, sehingga datang ke Indonesia sebagai agama asing di mana masyarakat Indonesia sendiri sudah memiliki keyakinan sebelumnya. Dakwah dengan memahami budaya dan bahasa lokal sangat membantu kelancaran kegiatan dakwah yang diinginkan.

²⁰⁹ QS. Al Hujurat: 13

Pesan dakwah akan mudah diterima dengan baik sehingga dapat diamalkan dalam kegiatan sehari-hari. Menggunakan budaya dan bahasa lokal juga akan menumbuhkan perasaan saling memiliki. Seseorang cenderung akan menyimak pembicaraan yang berlangsung saat bahasa yang dipakai adalah bahasa yang biasa dipakai sehari-hari.

Keempat, inovasi dakwah. Kehidupan masyarakat terus berkembang tanpa harus menunggu kesiapan manusia untuk memiliki kesiapan atau kemampuan untuk menghadapinya. Teknologi komunikasi dan informasi yang terus berkembang dengan pesat juga memaksa manusia untuk beradaptasi menghadapinya. Dakwah sudah seharusnya menyambut perkembangan peradaban dengan inovasi-inovasi dakwah yang mampu menjangkau seluruh elemen umat.

Dai harus dapat tampil sebagai figur yang mampu membangkitkan semangat keimanan yang kuat. Keragaman sosial dan budaya masyarakat menuntut dai untuk mampu menyampaikan pesan dakwah dengan sejuak tanpa mendiskreditkan pihak lain. Perbedaan yang ada harus dimaknai sebagai *rahmatan li al'alamīn*. Dai juga harus dapat melihat kondisi dan realitas *mad'ū* sehingga dapat mengukur bagaimana dakwah yang tepat untuk dilaksanakan. Seorang dai harus memiliki kemampuan dalam meramu materi-materi dakwah agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode dan media juga harus diperhatikan dengan baik. Kesalahan

dalam menentukan metode dan media dapat berakibat fatal dakwah yang berjalan tidak menghasilkan yang diinginkan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga harus menjadi bagian dalam gerakan dakwah. Dakwah harus mampu memasuki ruang teknologi komunikasi untuk kepentingan penyebaran ajaran Islam. E-dakwah sudah menjadi sebuah keniscayaan dalam pengembangan dakwah kekinian.

Kelima, memahami problem dan kebutuhan umat. Dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan materi tanpa melihat realitas yang ada. Dakwah sering dipahami hanya sebuah pesan yang berasal dari luar, sehingga seringkali dakwah hanya diterima namun cepat dilupakan. Agar dapat diterima dengan baik, maka dakwah merupakan respon dari problematika dan kebutuhan umat. Dengan demikian dakwah akan mendapatkan tempat yang baik dalam kehidupan. Keberhasilan dakwah dalam membantu umat merupakan peran andil dakwah dalam membangun perubahan sosial yang lebih baik.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN: BANYUMAS KOTA NGAPAK

A. Gambaran Umum Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah, dengan ibu kota Purwokerto. Kabupaten Banyumas terletak di antara 108° 39' 17"- 109° 27' 15" Bujur Timur dan 7° 15' 05"- 7° 37' 10" Lintang Selatan, dengan luas 132.759,56 Ha atau 1.335,30 km².

Kabupaten Banyumas berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes di bagian barat, kemudian di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen. Untuk wilayah selatan Kabupaten Banyumas berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan wilayah utara berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang.²¹⁰ Banyumas bila dilihat dari bahasa Jawa, berasal dari kata “banyu” yang artinya air dan emas.²¹¹

²¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, *Banyumas dalam Angka 2020*, (Purwokerto: Anyar Offset, 2002), 1.

²¹¹ Sejarah nama “Banyumas” sendiri terdapat beberapa versi. *Pertama*, adalah pemberian dari Bupati pertama yaitu Joko Kaiman yang mendirikan pusat pemerintahan di tempat di mana terdapat banyak pohon tembangan yang berwarna seperti emas, sehingga air di sekitarnya berwarna seperti emas. Versi kedua, pada saat pembangunan pusat pemerintahan ada batang “kayu emas” yang hanyut di Sungai Serayu dan

Kabupaten Banyumas sebagian besar terdiri dari daratan dan pegunungan. Sementara di bagian selatan terdapat Sungai Serayu yang membentang luas sepanjang Kabupaten Banyumas. Hulu Sungai Serayu berada di pegunungan Dieng Wonosobo membentang dari timur laut ke barat daya sejauh 181 km dan melintasi lima kabupaten yaitu: Wonosobo, Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas dan Cilacap. Lembah Sungai Serayu membentang pada sebagian sungai di Pulau Jawa menjadikan lahan subur yang sangat cocok dijadikan lahan pertanian.

Sementara di bagian utara terdapat Gunung Slamet (3.428 meter dpl) yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah dan tertinggi kedua di Pulau Jawa setelah Gunung Semeru. Di lereng

berhenti tepat di lokasi pembangunan. Kemudian kayu tersebut diambil dan dijadikan tinga atau saka guru Balai si Panji. Kemudian daerah pemerintahan tersebut dinamai Banyumas (air dan kayu mas). Versi berikutnya menyebutkan bahwa nama Banyumas berasal dari kata “banyu” dan “emas”. Kata tersebut diceritakan bahwa daerah Selarong kedatangan tamu yang bertingkah laku aneh, hingga akhirnya tamu tersebut dimasukkan ke dalam penjara. Saat itu Selarong sedang terjadi kemarau dan masyarakatnya sangat susah mendapatkan air. Namun sejak tamu aneh tersebut dimasukkan ke dalam penjara, langit berubah menjadi gelap dan turunlah hujan dengan lebat. Masyarakat pun merasa sangat gembira dan berteriak saling bersautan “ banyu ... banyu Banyu ...”, kemudian lainnya bersaut dengan kata “emas ... emas ... emas”, sehingga terangkai kata “Banyu Emas.... Banyu mas...”, yang artinya air sangat berharga seperti emas. Sejak saat itu Selarong berubah dengan sebutan Banyumas.

Gunung Slamet juga menjadi lahan yang subur bagi perkebunan sayuran ataupun pertanian rakyat.

Gambar 3.1
Peta Wilayah Kabupaten Banyumas



Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 2 tahun 1990, Kabupaten Banyumas berdiri pada Jumat Kliwon tanggal 6 April 1582 Masehi atau 12 Robi'ul Awwal 990 H. Namun peringatan hari lahir Kabupaten Banyumas sejak Rapat Paripurna DPRD Kabupaten Banyumas tanggal 8 Juni 2015 berubah menjadi tanggal 22 Februari 1571 sebagaimana tertuang dalam Peraturan

Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 10 tahun 2015.²¹² Sebelum pindah ke Purwokerto,²¹³ ibu kota Kabupaten Banyumas berada di Kecamatan Banyumas.

Sejak zaman Belanda Banyumas menjadi ibu kota Keresidenan Banyumas, yang meliputi wilayah Kebumen, Banjar (Banjarnegara), Panjer, Ayah, Banyumas, Kroya, Prabalingga (Purbalingga), Ajibarang, Karangpucung, Sidareja, Majenang, Donan, Daiyoe-Lochoer, hingga Kapungloo. Keresidenan ini diresmikan pada 1 November 1830 dengan De Sturler sebagai residen²¹⁴ pertamanya. Dalam perkembangan berikutnya Keresidenan Banyumas meliputi meliputi empat kabupaten, yaitu:

²¹² Perubahan tersebut didasarkan pada penelusuran sejarah bahwa tanggal 22 Februari 1571 merupakan hari dilantiknya R. Joko Kaiman yang bergelar Adipati Warga Utama II sebagai Adipati Wirasaba VII. Artinya bahwa pada tahun 1571 adalah awal kekuasaan R. Joko Kaiman sebagai penguasa Banyumas. Adapun tanggal 6 April 1582 adalah peristiwa pembangunan atau renovasi pendopo Alun-Alun dan periode akhir dari R. Joko Kaiman. Lihat “Kenapa Hari Jadi Banyumas dirubah?” dalam *Suara Merdeka*, 27 Januari 2016.

²¹³ Kota Purwokerto menjadi ibu kota Kabupaten Banyumas pada tahun 1937. Perpindahan ibu kota tersebut ditandai dengan dipindahnya Pendopo si Panji yang berusia 194 tahun. Purwokerto sendiri dahulu dikenal dengan nama Purwakerta atau Prakerta adalah ibu kota dari Kabupaten Ajibarang. Ibu kota Ajibarang juga sebelumnya berada di Kecamatan Ajibarang, namun setelah terjadi bencana angina lisus, ibu kota dipindahkan ke Purwokerto.

²¹⁴ Residen adalah pegawai yang mengepalai daerah, bagian dari provinsi yang terdiri dari beberapa kabupaten. *kbbi.online*

Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Purbalingga.

Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 kecamatan, 30 kelurahan dan 301 desa dengan jumlah penduduk 1.776.918 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 894.695 jiwa dan perempuan sebanyak 882.223 jiwa.²¹⁵ Bila dilihat dari sisi iklimnya, maka Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis basah karena terletak di belahan selatan garis khatulistiwa.

Secara rinci jumlah kelurahan dan desa yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Kelurahan dan Desa di Kabupaten Banyumas
Berdasarkan Wilayah Kecamatan ²¹⁶

No	Kecamatan/Kode Mendagri	Jumlah Kelurahan/Desa		Luas Wilayah (km ²)
		Kelurahan	Desa	
1	Lumbir / 33.02.01	-	10	102,66
2	Wangon / 33.02.02	-	12	60,78
3	Jatilawang / 33. 02.03	-	11	48,16
4	Rawalo / 33.02.04	-	9	49,64
5	Kebasen / 33.02.05	-	12	54,00

²¹⁵ *Kabupaten Banyumas dalam Angka 2021*, 62. Apabila dilihat dari luas wilayah 1.327,60 km², maka sebaran penduduk 1.338 jiwa/km².

²¹⁶ "Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan". Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

6	Kemranjen / 33.02.06	-	15	60,71
7	Sumpiuh / 33.02.07	3	11	60,01
8	Tambak / 33.02.08	-	12	52,03
9	Somagede / 33.02.09	-	9	40,11
10	Kalibagor / 33.02.10	-	12	35,73
11	Banyumas / 33.02.11	-	12	38,09
12	Patikraja / 33.02.12	-	13	43,23
13	Purwojati / 33.02.13	-	10	37,86
14	Ajibarang / 33.02.14	-	15	66,50
15	Gumelar / 33.02.15	-	10	93,95
16	Pekuncen / 33.02.16	-	16	92,70
17	Cilongok / 33.02.17	-	20	105,34
18	Karaglewas / 33.02.18	-	13	32,50
19	Kedungbanteng / 33.02.19	-	14	60,22
20	Baturraden / 33.02.20	-	12	45,53
21	Sumbang / 33.02.21	-	19	53,42
22	Kembaran / 33.02.22	-	16	25,92
23	Sokaraja / 33.02.23	-	18	29,92
24	Purwokerto Selatan / 33.02.24	7	-	13,75
25	Purwokerto Barat / 33.02.25	7	-	7,40
26	Purwokerto Timur / 33.02.26	6	-	8,42
27	Purwokerto Utara 33.02.27	7	-	9,01
	Jumlah	30	301	

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Kecamatan Cilongok memiliki desa terbanyak yaitu 20 desa. Kemudian untuk kecamatan yang memiliki desa tersedikit adalah Rawalo dan

Somagede yang masing-masing memiliki 9 desa. Sementara untuk kelurahan di kecamatan Sumpiuh terdapat 3 kelurahan yaitu: Kebokuro, Kradenan dan Sumpiuh. Wilayah bekas kota administratif (Kotatip) Purwokerto terdapat 27 kelurahan.

Sementara untuk jumlah penduduk berdasarkan wilayah kecamatan dapat dilihat dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin²¹⁷

No	Kecamatan	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Lumbir	25.151	24.719	49.870
2	Wangon	42.291	41.404	83.695
3	Jatilawang	33.465	32.966	66.431
4	Rawalo	26.690	26.157	52.847
5	Kebasen	34.006	33.134	67.140
6	Kemranjen	36.711	35.672	72.383
7	Sumpiuh	29.157	28.560	57.717
8	Tambak	25.136	25.022	50.158
9	Somagede	18.728	18.812	37.540
10	Kalibagor	28.642	28.158	56.800
11	Banyumas	26.458	26.420	52.878
12	Patikraja	30.347	30.290	60.637
13	Purwojati	18.621	18.360	36.981
14	Ajibarang	51.904	50.422	102.326
15	Gumelar	27.015	26.334	53.349
16	Pekuncen	38.292	37.284	75.576
17	Cilongok	63.196	61.488	124.684
18	Karaglewas	34.118	33.151	67.269

²¹⁷ *Kabupaten Banyumas dalam Angka 2021*, 69

19	Kedungbanteng	31.162	30.609	61.771
20	Baturraden	26.871	26.643	53.514
21	Sumbang	47.182	45.978	93.160
22	Kembaran	41.383	40.354	81.737
23	Sokaraja	44.672	44.512	89.184
24	Purwokerto Selatan	36.046	36.258	72.304
25	Purwokerto Barat	26.153	26.649	52.802
26	Purwokerto Timur	26.909	27.676	54.585
27	Purwokerto Utara	24.389	25.191	49.580
	Jumlah	894.695	882.223	1.776.918

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101,4. Apabila dilihat dari tingkat kepadatan, maka Kecamatan Purwokerto Timur menjadi kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu 3.689/km². Sementara Kecamatan Lumbir menjadi kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah yaitu 5/km². Untuk mata pencaharian masyarakat Kabupaten Banyumas mayoritas berprofesi di sektor agraris. Hal ini didukung dengan tanah yang subur. Padi, sayuran, dan umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar, ubi kayu dan beberapa sayuran lainnya menjadi komoditi pertanian di Banyumas.

Dalam catatan sejarah, Kabupaten Banyumas sejak tahun 1860 M telah dipimpin oleh 12 Bupati, di antaranya: KP. Martadireja (Bupati Purwokerto), KPAA Ganda Soebrata (Bupati

Banyumas), R. Tumenggung Soedjiman Ganda Soebrata, R. Soebagio, Sockarno Agung, R. Muchamad Kaboel, R. Soebagio, R.G. Roedjito, H. Djoko Sudantoko, S.Sos, H.M. Aris Setiono, S.H., S.IP, Drs. H. Madjoko, M.M. dan terakhir Ir. H. Achmad Husein.

Wilayah Kabupaten Banyumas awalnya merupakan wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta, hingga setelah Perang Jawa (Perang Diponegoro 1825-1830) wilayah Kabupaten Banyumas menjadi salah satu daerah kekuasaan Kolonial Belanda.²¹⁸ Sejak saat itu, Banyumas menjadi wilayah sentral daerah-daerah sekitarnya.

Pusat pemerintahan atau ibu kota Kabupaten Banyumas berada di Purwokerto yang berada di jalur transportasi dan perdagangan yang sangat strategis. Purwokerto merupakan kota penghubung Yogyakarta dan Bandung. Purwokerto juga dilalui jalur penghubung antara jalur selatan dan jalur pantura, serta jalur tengah Jawa Tengah antara Secang dan Banyumas. Selain itu Banyumas juga berada dalam perlintasan kereta api antara Yogyakarta dan Jakarta melalui jalur selatan. Secara geografis, posisi tersebut sangat menguntungkan Kabupaten Banyumas dalam jalur transportasi dan perdagangan. Posisi tersebut menjadikan

²¹⁸ Budiono Herusatoto. *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 13

Purwokerto sebagai kota jasa yang merupakan salah satu sudut dari segi tiga emas Jawa Tengah.²¹⁹

Dalam catatan sejarah, Kabupaten Banyumas merupakan pusat pemerintahan yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1830-an. Keberadaan Sungai Serayu yang membelah Kabupaten Banyumas menjadi jalur perdagangan yang ramai dimanfaatkan membawa dagangan atau barang lainnya dari pelabuhan di Cilacap. Banyumas akhirnya menjadi pusat perekonomian di wilayah Keresidenan Banyumas.

B. Kebudayaan Masyarakat Banyumas

Banyumas merupakan daerah yang memiliki keunikan dalam kerangka kebudayaan Jawa. Dilihat dari sisi antropologis, Banyumas berada di antara dua kebudayaan besar di Pulau Jawa, yaitu kebudayaan Jawa yang berpusat di Yogyakarta atau Surakarta (perbatasan sebelah timur) dan Kebudayaan Sunda (perbatasan sebelah barat). Demikian pula dari sisi historis, Banyumas berada di antara wilayah Kerajaan Majapahit (sebelah timur) dan Kerajaan Pajajaran (sebelah barat). Letak wilayah Banyumas yang masing-masing jauh dari pusat Kebudayaan Jawa maupun Kebudayaan

²¹⁹ Segi tiga emas Jawa Tengah terdiri dari Semarang-Solo-Purwokerto.

Sunda sehingga terbentuk karakter unik pada budaya Banyumas.²²⁰ Pada umumnya masyarakat Banyumas menyebut dirinya dengan *Wong Banyumas* atau *penginyongan*. Nenek moyang masyarakat Banyumas berasal dari dua kerajaan berwibawa di Pulau Jawa, yaitu Pajajaran dan Majapahit.²²¹ Banyumas sendiri menjadi salah satu dari tujuh wilayah kebudayaan Jawa,²²² di mana wilayah kebudayaan Banyumas meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banjarnegara.

Selain bahasa yang sangat khas (ngapak), Banyumas juga memiliki seni pertunjukan sebagai bagian dari kebudayaan Banyumas. Berbagai seni pertunjukan yang ada merupakan warisan budaya secara turun-temurun yang dipentaskan secara khusus atau

²²⁰ Rini Fidiyani. *Banyumas dan Kebudayaanannya; Membaca Kcarifan Dalam Tradisi*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008), 2. Hal ini senada dengan pendapat Sugeng Priyadi yang mengungkapkan bahwa keunikan masyarakat Banyumas terbentuk karena pembaruan masyarakat Pakuan Parahiyangan atau Pajajaran dengan Pasirluhur atau Galuh dalam kehidupan sehari-hari. Lihat Amin Hidayat. “Banyumas sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Banyumas”, *Tesis*, (Surakarta: Program Pascasarjana UNS, 2010), 59.

²²¹ Sugeng Priyadi dan Suwarno. *Suntingan Teks, Fungsi dan Hubungan Intertekstual*. (Purwokerto: Laporan Penelitian, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2004), 4

²²² Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 25-29. Tujuh wilayah kebudayaan Jawa tersebut adalah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Di mana pusat kebudayaan Jawa terdapat di Yogyakarta dan Surakarta.

dalam rangka mengiringi acara tertentu. Adapun seni pertunjukan tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Begalan

Begalan adalah sebuah seni tutur tradisional dalam tradisi resepsi pernikahan yang berisi petuah-petuah khususnya kepada pengantin. Begalan merupakan salah satu budaya warisan leluhur yang hingga kini masih banyak dijumpai dalam acara resepsi pernikahan di Kabupaten Banyumas. Biasanya begalan dilakukan ketika calon pengantin merupakan anak sulung atau bungsu dalam keluarganya.

Kata “begalan” itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti perampokan. Begalan pertama kali diperkenalkan oleh Bupati Banyumas XIV Raden Adipati Tjikronegoro pada tahun 1850. Bermula saat putra sulung Raden Adipati Tjokronegoro, Pangeran Tirtokencono menikah dengan putri bungsu Adipati Wirasaba Dewi Sukesi. Satu minggu setelah pernikahan, Bupati Banyumas memboyong kedua mempelai (ngunduh mantu) ke Banyumas. Dalam perjalanan itulah rombongan pengantin dihadang oleh begal yang akan merampok barang bawaan. Hingga kemudian terjadilah pertempuran antara pengawal rombongan dengan perampok tersebut, yang dimenangkan oleh para penagwal. Sementara perampok melarikan diri menuju hutan. Sejak saat itulah acara begalan diperkenalkan dan

menjadi tradisi bagi masyarakat Banyumas dalam resepsi pernikahan.

Begalan berisi petuah atau wejangan khususnya kepada pasangan pengantin dalam mengarungi rumah tangga. Dalam prakteknya begalan merupakan perpaduan antara olah gerak (seni tari) dengan seni tutur kata atau lawak yang diiringi dengan irama musik gending. Gerak tari tersebut tidak terikat dengan gerakan tarian yang paten atau sama di setiap begalan, namun yang terpenting adanya kesesuaian antara musik dengan gerakan yang dimainkan. Untuk itu antara pemain musik dan pemain begalan harus saling memahami satu dengan yang lain sehingga terciptalah begalan yang harmonis.

Pemeran begalan berjumlah dua orang penari, yaitu Gunareka yang membawa peralatan dapur dan Rekaguna yang berperan sebagai perampok atau *begal*. Mereka berdua memakai pakaian tradisional santai Banyumas, berupa celana longgar warna hitam, baju stagen, sarung dengan rias khas begalan. Begalan mengisahkan Rekaguna yang membawa *pedang wira* menghadang Gunareka yang membawa barang-barang peralatan dapur yang disebut *brenong kepang*.

Brenong kepang yang dibawa Gunareka merupakan utusan pengantin laki-laki yang akan diserahkan kepada pengantin wanita. Terjadilah adu mulut antara Gunareka dan Rekaguna yang dibawakan penuh dengan jenaka. Singkat cerita terjadilah

pertempuran antara keduanya, hingga kemudian barang-barang dapur yang dibawa Gunareka menjadi rebutan para pengunjung yang hadir disitu. Adapun macam-macam alat dapur yang digunakan dalam begalan, antara lain:

a. Pikulan

Pikulan terbuat dari bambu digunakan untuk mengangkut (memikul) barang-barang yang dibawa oleh Gunareka. Hal ini mengandung falsafah bahwa mengarungi rumah tangga haruslah dipersiapkan secara matang, harus dipertimbangkan bibit, bobot dan bebetnya.

b. Pedang wira

Pedang wira terbuat dari kayu (pohon pinang) yang digunakan sebagai senjata oleh Rekaguna untuk merampok barang-barang bawaan Gunareka. Falsafahnya menjadi seorang laki-laki haruslah berani menghadapi segala rintangan, bertanggungjawab serta mampu menjaga keselamatan keluarganya.

c. Ian

Ian adalah anyaman bambu berbentuk segi empat. Ian merupakan perkakas dapur yang multifungsi. Karena tempatnya yang luas, biasanya digunakan untuk tempat nasi apabila ada acara-acara yang menghadirkan banyak orang, ataupun biasa digunakan sebagai tempat menjemur sesuatu misalnya sisa nasi yang tidak di makan, dijadikan nasi aking.

Dalam begalan *ian* memiliki makna bahwa pasangan pengantin adalah keluarga yang akan hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat luas, mudah bergaul sesuai dengan fungsi *ian* yang dapat digunakan multifungsi.

d. Kukusan

Kukusan adalah tempat untuk menanak nasi, artinya bahwa dalam hidup berumah tangga harus mampu memenuhi kebutuhan pokok.

e. Centhong

Centhong adalah alat atrau sendok besar yang terbuat dari kayu, berfungsi untuk mengaduk atau mengambil nasi. Hal ini memiliki falsafah bahwa laki-laki haruslah bertanggungjawab dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

f. Ilir

Ilir adalah kipas berbentuk persegi empat, yang terbuat dari anyaman bambu. *Ilir* melambangkan seseorang yang sudah berkeluarga agar dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Setiap berumah tangga tentu akan menghadapi berbagai masalah, *ilir* juga melambangkan seseorang harus dapat mengambil keputusan yang bijak saat berumah tangga. Apabila salah satu pasangan sedang dalam permasalahan, maka yang lainnya harus dapat mendinginkan atau *ngadem-ademi*.

g. Ceting

Ceting adalah tempat menaruh nasi terbuat dari bambu. Maksudnya bahwa manusia hidup di masyarakat tidak boleh semaunya sendiri tanpa mempedulikan orang lain dan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial yang butuh orang lain

h. Irus

Irus adalah alat untuk mengambil dan mengaduk sayur yang terbuat dari kayu atau tempurung kelapa. Maksudnya ialah seseorang yang sudah berumah tangga hendaknya tidak tergiur atau tergoda dengan pria atau wanita lain yang dapat mengakibatkan retaknya hubungan rumah tangga.

i. Siwur

Siwur adalah alat untuk mengambil air terbuat dari tempurung kelapa yang masih utuh dengan melubangi di bagian atas dan diberi tangkai. *Siwur* artinya *asihe aja diawur-awur*, artinya bahwa orang yang sudah berumah tangga harus dapat mengendalikan hawa nafsu, jangan suka menabur benih kasih sayang kepada orang lain.

j. Saringan

Saringan ampas atau kalo adalah alat untuk menyaring ampas terbuat dari anyaman bambu yang memiliki arti bahwa setiap ada berita yang datang harus disaring atau harus hati-hati.

Pertunjukan begalan berakhir ketika Gunareka memecahkan periuk menggunakan *pedang wira*. Di saat itulah hadirin atau penonton yang ada khususnya anak-anak mulai berebutan mengambil barang-barang yang dibawa Gunareka. Seseorang yang mendapatkan barang tertentu percaya akan memiliki keberuntungan sesuai dengan barang yang didapatkannya.

2. Wayang Kulit Gagrag Banyumas.

Wayang kulit ini merupakan wayang kulit khas Banyumasan dengan gaya kerakyatan yang sangat terasa saat pertunjukannya. Gagrag Banyumasan atau yang dikenal dengan pakeliran berperan sebagai klangenan dan wahana untuk mempertahankan nilai etika, dan hiburan yang menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat dicontoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain di Kabupaten Banyumas, wayang kulit gagrag Banyumasan juga berkembang di wilayah daerah sekitar Banyumas, yaitu Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara dan Kebumen wilayah bagian barat. Wayang Kulit Gagrag Banyumasan ini memiliki dua gagrag yaitu gagrag lor gunung dan gagrag kidul gunung. Munculnya dua gagrag ini karena adanya pengaruh dari gagrag. Dalam wayang kulit terdapat dua komponen penting ataupun unsur yang menentukan

keberlangsungan wayang kulit, yaitu dalang dan kelompok pengrawit.

Dalang adalah seorang yang memiliki keahlian khusus dalam memainkan pertunjukan wayang kulit. Seorang dalang biasanya mendapatkan tambahan semacam gelar (Ki/Kiai/Nyai/Ni) di depan namanya, seperti Ki Sugito Siswacarito, Ki Anom Suroto, Ki Enthus Susmono, dan lainnya. Dalang merupakan sutradara yang menentukan jalannya cerita pertunjukkan, dengan tujuan memberikan nasihat, mendidik, menjadi juru penerang nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada khalayak dengan bahasa yang mampu menghibur. Dalang menjadi pemimpin utama sekaligus penanggungjawab terlaksananya pagelaran wayang.²²³ Untuk dapat memainkan pegelaran wayang dengan baik, maka seorang dalang harus memiliki 7 (tujuh) kemampuan dasar, yaitu:

- a. *Amardawagung*, yaitu memiliki pemahaman dan kemampuan (mahir) dalam bidang gending, tembang dan suluk yang merupakan seperangkat pengiring dalam pewayangan.

²²³ Soetarno, Sunardi, Sudarsono, *Estetika Pedalangan*. (Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta dan CV. Adji, 2007), 28.

- b. *Amardibasa*, yaitu memahami dan menguasai bahasa pedalangan serta mampu menyampaikan pesan dengan bahasa yang baik.
- c. *Awicarita*. Seorang dalang haruslah mampu membuat cerita yang baik, sistematis, sehingga nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat dijabarkan dalam cerita pertunjukan. Dalang di sini berperan sebagai penulis cerita sekaligus sutradara.
- d. *Paramakawi*, artinya seorang dalang harus menguasai bahasa kawi.
- e. *Paramasastra*, yaitu menguasai bidang kesusastraan, khususnya sastra Jawa.
- f. *Renggep*, artinya memiliki semangat yang tinggi baik dalam pelaksanaan pagelaran maupun dalam persiapannya. Seorang dalang harus semangat untuk terus belajar sehingga mampu menyerap dan *up date* perkembangan zaman.
- g. *Sabet*. Artinya bahwa seorang dalang haruslah mampu untuk memainkan gerak wayang dengan baik.²²⁴

Kemampuan dasar tersebut pada dasarnya perpaduan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmu karawitan (musik), ilmu bahasa dan sastra (linguistik), ilmu drama

²²⁴ Lihat K.P.H. Kusumadilaga, *Scrat Sastramiruda*, terj. Kamajaya dan alih bahasa Sudibyo Z. Hadisucipto, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), 187-188.

(teater), ilmu suara (retorika), psikologi, dan lain sebagainya.²²⁵ Durasi permainan wayang kulit yang cukup lama antara 6-8 jam membutuhkan kemampuan dan ketrampilan dalang dalam mengatur secara sistematis pertunjukan wayang kulit agar dapat berlangsung dengan baik.

Selain dalang, kelompok pengrawit adalah sosok yang sangat urgen dalam pertunjukan wayang kulit. Pengrawit adalah mereka yang menabuh gamelan²²⁶ ataupun seperangkat musik yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit. Tanpa kelompok pengrawit, maka wayang kulit tidak mungkin terjadi. Pengrawit merupakan orang yang bertindak memainkan ricikan gamelan dalam pertunjukan wayang. Pengrawit biasanya dinamakan penabuh, niaga, penayagan atau pradangga. Wayang gragag Banyumas memiliki ciri khas yang membedakan dengan pertunjukan wayang lainnya, di antaranya perbedaan pada sanggit, bentuk wayang, dan unsur garap pakeliran yang dikemas dengan estetika kerakyatan yang *gobyog*, *gayeng*, *rame*, dan *nyopak*.²²⁷

²²⁵ Junaidi, “Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Olej Dalang Anak”, *Disertasi*, Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2010), 40

²²⁶ KBBI online

²²⁷ Imam Sutikno dan S. Sunardi, “Corak Estetika Pertunjukan Wayang Gragag Banyumas Sajian Cithut Purbocarito Lakon Srenggini

3. Calung dan Lengger Banyumasan

Calung Banyumasan merupakan salah satu seperangkat alat musik khas Banyumas yang terbuat dari bambu wulung. Bambu tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga saat dipukul menimbulkan suara musik khas yang dinamis. Dilihat dari cara membunyikannya, maka calung termasuk dalam jenis musik perkusi di mana cara memainkannya adalah dengan memukul, diguncang membentuk alunan suara yang diinginkan.²²⁸

Seni asli Banyumas ini terdiri dari gambang barung, gambang penerus, dhendhem, kenong, gong dan kendang.²²⁹ Peran kendang sangat penting, karena menjadi penyeimbang irama yang seringkali dimainkan dinamis bersamaan dengan penyanyinya. Penyanyi dalam iringan calung disebut dengan sinden. Calung ini dimainkan dengan ritme yang cepat, sehingga membutuhkan keterampilan dan kecakapan pemainnya. Di berbagai daerah terdapat alat musik tradisional yang juga terbuat dari bambu, seperti di Jawa Barat terdapat Calung Rantay dan Calung Jinjing.²³⁰

Takon Rama”, *Lakon, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, Vol XV No. 1, Juli 2018 (Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018), 18

²²⁸ Pono Banoc, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 331.

²²⁹ Banoc, 70.

²³⁰ Yoyok R.M. Siswandi, *Pendidikan Seni Budaya*. (Bandung: Yudhistira, 2008), 163.

Calung Banyumasan sangat populer pada tahun 1970-an hingga 1990-an. Calung Banyumasan biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan tradisional *lengger*, karenanya Calung Banyumasan terkenal dengan istilah *Calung Lengger*. Lengger atau ronggeng adalah seni pertunjukkan berupa tarian yang diperankan oleh 2 atau 4 penari yang diiringi dengan seperangkat musik termasuk calung. Lengger biasanya disajikan pada saat acara hajatan seperti: khitanan, pengantin, ataupun hajat lainnya.

4. *Thek-Thek* Banyumasan

Thek-thek atau Kentongan Banyumasan adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Bambu dibuat sedemikian rupa seperti kentongan kemudian dibunyikan secara bersamaan membentuk irama yang dinamis. Kelompok atau grup musik tek-tek banyumasan menjadi aransemen dari lagu-lagu yang dinyanyikan. Kesesuaian irama dan musik menjadikan alunan seni musik yang menarik.

5. *Ebeg*

Ebeg adalah salah satu kesenian tari dari Banyumas. Seni yang mirip dengan *cbcd* adalah jathilan atau kuda lumping. *Ebeg* menggambarkan tarian perang yang sedang menunggang kuda, di mana gerakan-gerakan yang dimainkan menunjukkan

kegagahan yang diperankan oleh para penari. *Ebeg* diyakini sebagai salah satu kebudayaan asli dari Banyumas yang sudah ada sejak abad 9 Masehi.²³¹

Salah satu yang ditunggu dalam pertunjukan *ebeg* adalah para penari yang *kesurupan* atau *mendem* atau *wuru*. Dalam kondisi *wuru* inilah para penari *ebeg* berada di luar kendali dirinya sehingga dapat melakukan perbuatan seperti makan pecahan kaca, makan bara api, berperilaku seperti monyet, harimau, ataupun berganti pakaian dalam kondisi tangan terikat.

Selain penari *ebeg* sering terjadi juga penonton yang ikut *wuru*. Biasanya orang yang *wuru* tersebut menari di depan pengiring musik dan meminta alunan musik yang menurutnya menarik. Apabila musik berhenti, maka tarian pun akan berhenti dan terus meminta agar musik terus dimainkan. Penonton yang ikut *wuru* diyakini sedang dalam pikiran kosong atau memang pernah *wuru* sehingga akan mudah kerasukan.

Musik yang mengiringi *ebeg* adalah gamelan banyumasan dan calung. Para penabuh disebut *nayaga*. Peran *nayaga* ini menjadi penting karena selalu meringi pertunjukkan sesuai dengan irama penari *ebeg*. Sering kali orang yang *wuru* meminta

²³¹ Cendi Yuliana. *Kesenian Dacrah dan Lagu-Lagu Dacrah*. (Surakarta: Widya Duta Grafika, 2008), 44.

lagu atau nyanyian sesuai dengan keinginan mereka, sehingga *nayaga* harus siap dengan *request* lagu pilihan.

Peran penting lainnya dalam pertunjukan *ebeg* adalah “*dukun ebeg*” yang akan menyembuhkan para penari dari kondisi *wuru* agar kembali normal sedia kala. Pertunjukan akan berakhir seiring dengan penari yang sembuh atau normal dari kondisi *wuru*. Pertunjukan *ebeg* biasanya dilakukan pada siang hari hingga sore hari.

C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Banyumas

Banyumas merupakan wilayah dengan kondisi masyarakat yang cukup beragam. Apabila dilihat dari jumlah pemeluk agama, maka sebagian besar masyarakat Kabupaten Banyumas beragama Islam, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Jumlah Pemeluk Agama Berdasarkan Wilayah Kecamatan
di Kabupaten Banyumas tahun 2020²³²

No	Kecamatan	Agama					
		Islam	Protes tan	Katoli k	Hindu	Budd ha	Lain nya
1	Lumbir	53.594	7	-	1	-	1
2	Wangon	85.410	532	281	-	33	8
3	Jatilawang	72.827	129	107	1	1	-
4	Rawalo	59.566	42	24	1	1	1
5	Kebasen	70.418	355	121	1	258	14
6	Kemranjen	77.805	139	25	1	140	-
7	Sumpiuh	61.472	668	219	11	530	22

²³² *Kabupaten Banyumas dalam Angka 2021*

8	Tambak	54.875	85	44	-	98	2
9	Somagede	39.062	30	22	202	7	-
10	Kalibagor	55.924	549	268	8	2	9
11	Banyumas	53.770	788	438	2	17	6
12	Patikraja	61.036	318	244	-	11	-
13	Purwojati	43.649	4	2	-	-	-
14	Ajibarang	104.788	209	364	16	12	2
15	Gumelar	57.503	3	2	-	-	-
16	Pekuncen	83.059	10	10	-	-	-
17	Cilongok	126.287	65	46	-	11	3
18	Karanglewas	69.180	160	83	2	8	1
19	Kedungbanteng	63.118	77	61	-	-	2
20	Baturraden	55.255	417	285	8	24	22
21	Sumbang	84.719	244	122	-	6	-
22	Kembaran	81.794	537	243	5	27	11
23	Sokaraja	89.719	934	783	1	26	7
24	Purwokerto Selatan	70.278	2.600	3.234	185	28	454
25	Purwokerto Barat	53.576	1.280	1.126	19	63	6
26	Purwokerto Timur	55.087	3.800	3.400	32	266	61
27	Purwokerto Utara	52.171	1.266	1.048	51	33	14.236
	Jumlah	1.776.942	15.248	12.602	547	1.602	14.868

Berdasarkan data tersebut di atas maka Islam menjadi agama yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Banyumas, selebihnya agama Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan lainnya (Kong Hu Cu). Masyarakat Banyumas merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi adat dan budaya lokal, sehingga tidak jarang kegiatan keagamaan bersanding dengan ritual adat dan budaya setempat.

Ahimsa Putra mengatakan bahwa perpaduan tersebut termasuk dalam perwujudan sinkretisme yang pada prinsipnya merupakan hasil pencapaian dari proses mengolah, menyatukan dan mengombinasikan dan menyelaraskan dua sistem atau lebih yang berbeda ataupun bertentangan untuk kemudian membentuk sistem yang baru.²³³

Pengaruh budaya India serta agama Hindu dan Buddha terlihat dalam kegiatan-kegiatan keislaman yang dapat dilihat dari masih terdapat ritual-ritual berkala yang dihitung berdasarkan kalender Jawa atau *pranata mangsa*. Acara *ruwat bumi*, *suran*, *muludan*, *sadranan*, *penjamasan pusaka*, dan lainnya. Acara *selamatan* juga menjadi tradisi dalam setiap hajat yang dilaksanakan. Kegiatan *kepungan*, *kenduren*, *tumpengan*, *ngupati*, *mitoni*, dan tradisi-tradisi lainnya sangat kental dalam kehidupan masyarakat Banyumas.

Sebagai masyarakat yang beragama, maka tempat ibadah menjadi salah satu sarana yang dimiliki dalam masyarakat. Tempat ibadah bukan hanya sebagai sarana untuk beribadah kepada Sang Pencipta, namun seringkali berperan sebagai media pertemuan untuk membahas perkembangan agama yang ada. Tempat ibadah

²³³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 355.

khususnya masjid atau musala merata di seluruh wilayah Kabupaten Banyumas.

Tabel 3.4
Tempat Ibadah berdasarkan Wilayah Kecamatan
di Kabupaten Banyumas tahun 2020

No	Kecamatan	Tempat ibadah					
		Masjid	Musala	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara
1	Lumbir	86	167	-	-	-	-
2	Wangon	97	224	4	1	-	-
3	Jatilawang	65	212	2	1	-	-
4	Rawalo	61	171	-	-	-	-
5	Kebasen	56	260	3	2	-	5
6	Kemranjen	102	307	3	-	-	4
7	Sumpiuh	69	182	4	-	-	3
8	Tambak	63	243	2	-	-	1
9	Somagede	60	138	1	-	1	-
10	Kalibagor	102	154	6	-	-	-
11	Banyumas	72	200	10	1	-	1
12	Patikraja	66	195	1	-	-	-
13	Purwojati	62	180	-	-	-	-
14	Ajibarang	159	381	1	1	-	-
15	Gumelar	97	278	-	-	-	-
16	Pekuncen	91	15	-	-	-	-
17	Cilongok	180	457	-	-	-	-
18	Karanglewas	93	305	1	-	-	-
19	Kedungbanteng	132	259	-	-	-	-
20	Baturraden	66	340	2	-	-	1
21	Sumbang	141	157	-	-	-	-
22	Kembaran	60	143	-	-	-	-
23	Sokaraja	54	276	8	6	-	1
24	Purwokerto Selatan	73	140	16	-	-	-
25	Purwokerto Barat	64	146	4	-	-	-

26	Purwokerto Timur	71	73	18	2	-	3
27	Purwokerto Utara	62	117	1	-	-	-
	Jumlah	2.304	5.720	87	14	1	19

Masjid dan musala merupakan tempat ibadah yang sudah tersebar ke seluruh pelosok desa dan kelurahan di Kabupaten Banyumas. Dengan melihat tabel di atas, maka kecamatan Sokaraja memiliki jumlah masjid tersedikit di bandingkan dengan kecamatan lainnya dan kecamatan dengan jumlah masjid terbanyak adalah kecamatan Cilongok. Cilongok juga menjadi kecamatan yang memiliki musala terbanyak, sementara yang memiliki musala paling sedikit adalah kecamatan Pekuncen.

D. Ngapak: Bahasa dan Identitas Masyarakat Banyumas

Keberadaan bahasa dalam kehidupan masyarakat menjadi bagian yang sangat penting. Pemahaman bahasa yang sama antar masyarakat akan menjadikan tujuan komunikasi dapat tercapai. Setiap daerah memiliki bahasa dan dialek yang bermacam-macam, termasuk masyarakat Banyumas. Akar budaya masyarakat Banyumas memang dari kebudayaan Jawa, namun Kabupaten Banyumas memiliki keunikan dalam bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari.

*Adoh ratu, cedak watu*²³⁴ adalah peribahasa yang menggambarkan wilayah dan budaya Banyumas. Peribahasa tersebut menggambarkan dua hal. Kata *ratu* atau raja adalah kelompok priyayi yang sekaligus menggambarkan budaya keraton. Sementara *watu* menggambarkan *wong cilik* (rakyat kecil) yang jauh dari jangkauan keraton.

Banyumas dilihat dari wilayahnya bukan saja berada jauh dari lingkungan keraton baik Surakarta atau Yogyakarta namun juga jauh dari kerajaan di Cirebon. Bila *ratu* akan lebih lemah lembut dengan penggunaan bahasa *kromo inggil*, maka Banyumas yang tergambarkan *watu* maka tidak terikat dengan aturan atau *unggah-ungguh* keraton. Kondisi ini menjadikan masyarakat dalam posisi setara dan egaliter sehingga tidak terikat pada *unggah-ungguh* bahasa.²³⁵ Hal ini menjadikan Banyumas memiliki bahasa yang jujur, lugas dan apa adanya (*cablaka*).²³⁶

²³⁴Jauh dari raja, dekat dengan batu.

²³⁵Abdullah, "Bahasa *Ngapak* sebagai Sarana Konstruksi Budaya Jawa, *Al Turas* Vol. 25 No. 2 tahun 2019. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 142.

²³⁶Dialek dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok, yaitu: a) kelompok Barat dari Jawa Tengah yang terdiri dari Banyumasan, Tegal, Cirebonan dan Banten bagian Utara. b) Kelompok bagian Utara yang terdiri dari Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Pemalang, Tegal. c) Bagian selatan yang terdiri Bumiayu, Karangpucung, Cilacap. Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Banjarnegara, Purbalingga bagian barat. Pendapat E.M. Uhlenbeck yang dikutip oleh Imam Suhardi, "Budaya Banyumasan Tak Sekedar Dialek

Bahasa memiliki kandungan dalam membentuk cara berfikir dan sikap mental yang khas dalam kehidupan sehari-hari.²³⁷ Bahasa dan pemikiran membentuk ‘aku’ yang akan membentuk makna. Bahasa tidak hanya dibentuk dan ditentukan, tetapi juga membentuk dan menentukan sejarah sosial.²³⁸ Bahasa *Banyumasan* yang dipakai adalah salah satu dialek bahasa Jawa namun berbeda dengan standar bahasa Jawa (“dialek Mataraman”). Masyarakat dari bahasa dan daerah lain, kerap menjulukinya “bahasa ngapak”. Bahasa Banyumasan memiliki ciri khas bunyi /k/ yang dibaca penuh pada akhir kata, yang berbeda dengan dialek Mataraman yang dibaca sebagai *glottal stop*.²³⁹

Bahasa Ngapak yang dipakai dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh Banyumas. Orang yang berbicara ngapak ketika berkomunikasi dengan orang lain, maka akan diketahui bahwa ia berasal dari Banyumas atau sekitarnya. Bahasa memiliki struktur serta sistem tanda sendiri di

(Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa Karya Ahmad Tohari), *Wacana Etnik* Volume 4 Nomor 1, tahun 2013.

²³⁷ Afifah Rizki Pratomo, “Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)”, *Naskah Publikasi Skripsi*, Program Studi Ilmu KOMunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta, 2018., 7.

²³⁸ Ariel Haryanto. *Prisma. Bahasa, Kekuasaan, dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: LP3ES. 1989), 3.

²³⁹ id.banyumas.org/wiki/Kabupaten_Banyumas diakses pada 12 Desember 2019, pukul 14.51 WIB.

mana dialek dan bahasa yang digunakan dapat mencerminkan dari mana ia berasal.²⁴⁰ Menurut Hall sebagaimana dikutip oleh Barker bahwa bahasa memiliki konsep konstruksi yang mengarah pada pandangan untuk memperkuat pemahaman diri.²⁴¹

Komunikasi antar masyarakat dengan bahasa yang berkembang turut menentukan identitas daerahnya. Interaksi antar bahasa daerah juga akan menjadi perkembangan dan memperkaya bahasa nusantara dalam konteks global.²⁴² Apabila Bahasa Jawa memiliki tingkatan sendiri dalam penggunaannya, maka masyarakat Banyumas cenderung menggunakan bahasa *ngoko* atau *ngoko andhap* dalam kehidupan sehari-hari.²⁴³

Bila dibandingkan dengan bahasa Jawa lainnya, maka bahasa ngapak terkesan lebih “kasar” dan tegas apa adanya. Berbeda dengan bahasa Jawa Surakarta atau Yogyakarta yang terkesan halus, maka bahasa ngapak disampaikan dengan bahasa apa adanya. Dalam dialek Bahasa Banyumas setiap akhiran “a” tetap dibaca “a”, tidak seperti Bahasa Jawa Yogyakarta yang dibaca “o”. Misalnya kata nasi, maka dalam bahasa Jawa Yogyakarta akan disebut

²⁴⁰Ubed Abdilah, *Politik Identitas Etnis*, (Magelang: Indonesiatara, 2002), 70.

²⁴¹Barker. *Cultural Studies*, 169.

²⁴²Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 94.

²⁴³Herusatoto, *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, Dialek Bahasa Banyumasan yang khas sangat lugas dalam menyebutkan kata per kata.

dengan *sego*, sementara menurut bahasa ngapak disebut *sega*. Kata-kata yang berakhiran dengan huruf konsonan maka akan dibaca dengan lengkap dan jelas. Kata “enak” dalam dialek Yogyakarta akan dibaca “ena”, sementara dalam bahasa ngapak disebutkan lengkap “enak”. Bahasa ngapak sendiri digunakan dalam pergaulan sehari-hari, dan hampir tidak pernah digunakan dalam acara formal atau resmi. Keunikan yang dimiliki bahasa ngapak telah menjadi bagian dari identitas dan karakter masyarakat Banyumas.

BAB IV

DINAMIKA PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN BANYUMAS

A. Masyarakat Banyumas Pra Islam

Sejak awal berdiri, Banyumas adalah sebuah kadipaten (Wirasaba dan Pasir Luhur) yang menjadi bagian dari beberapa kerajaan besar di Jawa. Namun karena secara geografis posisinya berada jauh dari pusat pemerintahan serta dibatasi oleh pegunungan di sebelah utara, menjadikan Banyumas seperti terisolir dari wilayah-wilayah lainnya. Apabila pada umumnya daerah di wilayah Jawa Tengah memiliki karakter dengan unggah-ungguh, tata krama, serta basa-basi yang tinggi, maka Banyumas justru kebalikannya. Banyumas memiliki beberapa keunikan yang merepresentasikan karakter masyarakat Banyumas, antara lain: *cowag* (suka berbicara keras), *mbloak* (membicarakan sesuatu seolah-olah serius, apa adanya dan humoris), *ndablong* (berkelakar), *ajiban* (adanya reaksi spontan saat ada keuntungan atau terpenuhi keinginannya), *ndobos* (berebut bicara saat mengemukakan idenya), *mbanyol* (bersenda gurau), *ndopak* (mengeluarkan uneg-uneg).²⁴⁴

²⁴⁴ Budiono Herusatoto. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. (Yogyakarta: LKiS 2008), 179-180. Sifat masyarakat Banyumas tersebut berbanding terbalik dengan masyarakat di bawah Kerajaan di

Koentjoroningat menempatkan Banyumas sebagai Jawa yang lain karena memiliki perbedaan budaya dengan wilayah lainnya, seperti: a) logat masyarakat Banyumas sangat berbeda, b) bentuk-bentuk organisasi sosial kuno, c) memiliki upacara adat yang khas, folklor yang unik, d) memiliki kesenian daerah yang unik.²⁴⁵

Secara geografis, posisi Kabupaten Banyumas berada jauh dari pusat Kerajaan Mataram ataupun Kasultanan Cirebon, sehingga dikenal istilah *adoh ratu cedhak watu*, (jauh dari Ratu, dekat dengan batu), yang menggambarkan bahwa Banyumas adalah wilayah yang jauh dari keraton atau pusat pemerintahan saat itu, namun dekat dengan alam. Hal ini juga adalah gambaran konkrit wilayah Banyumas yang seolah “dilupakan” oleh penguasa saat itu karena lokasi yang terisolir.

Di sisi lain Kabupaten Banyumas adalah wilayah subur dan dimanjakan oleh kondisi alam (*watu*), sehingga dari sisi kebutuhan pangan, masyarakat Banyumas mampu menghidupi diri mereka sendiri dari hasil bumi yang ada. Pada bagian utara wilayah Banyumas adalah daerah pegunungan dengan curah hujan yang tinggi, sehingga berbagai jenis tanaman dan sayurannya dapat tumbuh dengan baik sepanjang tahun. Sementara di bagian selatan

Jawa pada umumnya yang memiliki ungga-ungguh dan tata tutur yang penuh dengan retorika.

²⁴⁵Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 25-27

dilengkapi dengan Sungai Serayu yang menjadikan Banyumas menjadi tanah yang sangat subur sehingga sangat baik untuk menanam padi, ketela pohon, jagung ataupun tanaman lainnya.

Keuntungan alam inilah yang menjadikan sektor pertanian cocok dan berkembang dengan baik. Sebagian wilayah juga terdapat perbukitan dan pegunungan yang membentang dari barat ke timur.²⁴⁶ Kesuburan Banyumas dikenal dengan sebutan Lembah Serayu²⁴⁷, dan menjadi salah satu lumbung padi pada masa Kerajaan Mataram.²⁴⁸

Sungai Serayu dan anak-anak sungai di sekitarnya menjadi salah satu sarana penghubung antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Pada masa Pra Islam dan kolonialisme peran sungai sangat besar bagi kehidupan masyarakat Banyumas. Selain sebagai sarana penghubung antar daerah, jauh-pendeknya aliran sungai juga turut membentuk mata rantai kekuasaan yang ada saat itu.²⁴⁹

²⁴⁶M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 22.

²⁴⁷A.J. Panekock. *Outline of Geomorfology of Java*. (Bandung: Balai Pendidikan Guru, 1952), 20.

²⁴⁸Esa Meiana Palupi. "Modernisasi Banyumas 1890-1942: Kajian Perkembangan Sosial Ekonomi", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, 91.

²⁴⁹Mutaqin, dkk. *Sejarah Islamisasi di Banyumas*, (Purwokerto: Laporan Penelitian IAIN Purwokerto kerja sama dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 20. Mutaqin, dkk mencontohkan aliran Sungai Brantas dan Bengawan Solo yang dijadikan sarana penghubung jarak jauh oleh

Kondisi dan keadaan alam masih menjadi penentu aktivitas kehidupan masyarakat Banyumas. Distribusi hasil pertanian dan perkebunan sangat bergantung pada iklim dan cuaca alam. Apabila hujan lebat dan arus sungai menjadi deras, maka distribusi hasil pertanian pun menjadi terhambat. Kondisi tersebut mulai berubah pada abad IV di mana kerajaan-kerajaan di Jawa mulai membuka jalur perdagangan dengan daerah atau negara lain, sehingga jalur distribusi tidak lagi mengandalkan jalur sungai namun juga jalur darat dan laut.²⁵⁰

Pada saat Banyumas di bawah kekuasaan kerajaan Mataram, dikembangkan suatu sistem budaya yang dikenal dengan budaya agraris tradisional, yang merupakan ekspresi dari struktur hirarkis masyarakat feodal tradisional yang dipisahkan dalam pengelompokan budaya agung dan budaya jelata. Budaya agung berkembang di pusat kerajaan merepresentasikan budaya bangsawan atau elit yang penuh dengan adiluhung, terdidik dan penuh dengan nilai-nilai simbolis. Sementara budaya jelata merupakan pemaknaan dari tradisi masyarakat pedesaan yang merepresentasikan masyarakat umum.²⁵¹

masyarakat telah membentuk pusat kerajaan besar yaitu Majapahit dan Mataram.

²⁵⁰ Mutaqin, *Sejarah Islamisasi*, 20.

²⁵¹ Lihat Robert Redfield. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, terj. Daniel Dhakidae. (Jakarta: Rajawali, 1982), 58.

Tradisi agung tumbuh dan terbentuk melalui unsur tradisional yang kemudian diperkenalkan kepada masyarakat pedesaan untuk diserap, ditafsirkan dan tidak boleh dilanggar.²⁵² Dalam kehidupan masyarakat kedua tradisi tersebut saling berdampingan. Seorang bupati atau pemimpin kadipaten merupakan wakil Tuhan bagi masyarakat yang akan melindungi dan memberikan kesejahteraan pada rakyatnya. Dari sisi keagamaan, seorang bupati juga sekaligus menjadi pemimpin agama, sehingga harus memiliki kepribadian yang luhur.²⁵³

Sebelum Islam masuk, masyarakat Banyumas dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu Buddha yang ditandai dengan kuatnya kepercayaan animisme dan dinamisme.²⁵⁴ Animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus atau roh-roh nenek moyang. Pemujaan atau permohonan dalam animisme dipercaya sebagai perlindungan diri agar dapat hidup dengan nyaman dan beruntung.

²⁵²Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 27.

²⁵³Dapat dilihat dari gelar yang disandang seorang Bupati adalah *Kiai Raden Adipati*. C.C. Berg. *Penulisan Sejarah Jawa*, terj. S. Gunawan. (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985), 28. Karena sekaligus menjadi pemimpin agama, maka seorang bupati harus memiliki empat perilaku luhur: *tunawita* (memiliki sifa-sifat Tuhan yang luhur), *samaita* (berpihak pada kebenaran), *darmaita* (bijaksana), dan *saraita* (melindungi dan memberikan rasa nyaman). Sumarsaid Murtono. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 42.

²⁵⁴John Pemberton. *Jawa*. (Yogyakarta: Mitra Bangsa, 2003), 368.

Sementara dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ritual-ritual dilakukan secara berkala dalam kehidupan masyarakat Banyumas yang menjadi budaya.²⁵⁵

Kepercayaan atau agama masyarakat Banyumas sangat dekat dengan ritual-ritual dan budaya lokal. Agama menjadi fenomena universal dalam hidup manusia yang berkaitan dengan kehidupan di sekitarnya. Agamapun menjadi satu dalam ranah kebudayaan masyarakat yang berkembang. Sehingga akan sulit untuk membedakan antara agama atau kepercayaan dengan budaya yang dimilikinya.²⁵⁶

Andito dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa budaya yang berkembang dalam masyarakat akan bersinergi dengan agama yang dianut masyarakat. Budaya dan agama akan saling mempengaruhi. Keduanya akan tumbuh dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang ada.

Secara umum budaya di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam lima lapisan yang diwakili oleh budaya agama pribumi,

²⁵⁵ Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 180.

²⁵⁶ Bungaran Antonius Simanjuntak (ed). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 137.

Hindu, Buddha, Islam dan Kristen.²⁵⁷ Dalam lapisan pertama yakni agama pribumi memiliki ritus-ritus berupa tempat penyembahan terhadap roh nenek moyang atau leluhur atau dewa-dewa yang akan melindungi mereka tatkala terus dilakukan ritual-ritual tertentu. Demikian pula dengan masyarakat Banyumas, di mana kepercayaan yang diyakininya tidak dapat dilepaskan dari unsur pengaruh antara agama dan budaya yang dimilikinya.

Agama asli atau kepercayaan masyarakat menjadi nilai budaya yang paling mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sistem animisme dan dinamisme menjadi inti kebudayaan mereka, dan semakin subur saat agama Hindu Budhha hadir membawa budaya-budaya India.²⁵⁸ Hingga saat ini karakteristik budaya masyarakat Banyumas tetap bertahan menjadi budaya lokal yang khas. Walaupun hadir agama atau kepercayaan baru, budaya tersebut terus dilestarikan seolah enggan untuk ditinggalkan.

B. Masuknya Islam di Banyumas

Islam masuk ke Pulau Jawa dengan jalan damai (*penetration pasifique*). Masyarakat Jawa diyakini sudah mengenal Islam sejak sebelum kehadiran Walisongo di tanah Jawa, yang dibuktikan

²⁵⁷ Andito. *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 77.

²⁵⁸ Simuh. *Sufisme Jawa*. (Yogyakarta: Benteng Budaya. 1996), 110

dengan adanya makam Fatimah Binti Maimum.²⁵⁹ Islam pada masa khalifah Harun al-Rasyid (786 M-809 M) adalah masa di mana Islam mengalami masa keemasan dan kemajuan peradaban Islam. Harun al-Rasyid menjadikan Baghdad sebagai pusat perekonomian dengan kemakmuran yang luar biasa.²⁶⁰

Peran Baghdad dalam perdagangan terus berlanjut bahkan hingga kepemimpinan Harun al-Rasyid sudah berakhir. Beberapa pelabuhan di sepanjang laut Baghdad dipenuhi kesibukan kapal-kapal dari yang besar hingga kecil. Para pedagang dari berbagai penjuru dunia setiap hari memadati Baghdad. Komoditi seperti: sutera, porselen dari China; rempah-rempah, pewarna dari India dan Melayu; madu, minyak, gading, emas, dan lainnya dari berbagai negara termasuk dari Jawa.

Di sisi lain, Kerajaan Mataram Hindu di Jawa saat itu juga sedang mengalami masa-masa kejayaan yang berlangsung selama 2

²⁵⁹ Fatimah binti Maimun wafat pada tanggal 2 Desember 1082 M atau 7 Rajab 475 Hijriyah. Makamnya kini terletak di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik, Jawa Timur. Tahun tersebut menunjukkan bahwa Islam telah hadir di Pulau Jawa sebelum masa Walisongo yang di gagas oleh Sultan Mamud I dengan mengirimkan tim dakwah yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1404 M. Bukti lainnya juga ditemukan makam kaum bangsawan di mana batu nisannya tertulis tahun 1368-9, yang menunjukkan sebelum abad ke-14 Islam sudah dikenal masyarakat Jawa. Lihat M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang* (Jakarta: Scrambi Ilmu Semesta, 2013), 30

²⁶⁰ Saat itu Baghdad menjadi satu-satunya saingan bagi Bizantium yang saat itu menjadi poengendali peradaban dunia.

abad hingga akhirnya runtuh. Selama dua abad tersebut perdagangan menjadi bagian dalam sejarah kejayaan Mataram saat itu. Pada masa Prabu Sendok (Mpu Sendok) banyak pedagang yang melakukan ekspansi bisnis ke berbagai manca negara. Sehingga sangat memungkinkan bila ada pedagang dari Jawa yang sampai ke Baghdad karena saat itu menjadi pusat perdagangan dunia. Kegiatan perdagangan dan bisnis, kemudian berkembang menjadi interaksi sosial budaya, dari sinilah Islam sudah mulai dikenal di Pulau Jawa.²⁶¹

Terdapat beberapa pendapat tentang pelopor dakwah di Indonesia.²⁶² Pertama, pelopor dakwah dari India. Sebelum mengenal Islam, hubungan Indonesia dengan India sudah terjalin sejak lama. Melalui penduduk mualaf India, Islam juga diperkenalkan melalui berbagai cara.²⁶³ Kedua, pelopor dakwah dari Persia. Hal ini didasarkan bahwa di Sumatra bagian utara terdapat sebuah kampung Persia sejak abad ke-15 M, ditambah dengan adanya istilah-istilah atau bahasa Persia yang diserap menjadi bahasa pada raja-raja Islam di Sumatra. Terlebih adanya fakta bahwa adanya ulama-ulama Islam Persia yang berada dalam

²⁶¹ Mutaqin, dkk. *Sejarah Islamisasi di Banyumas*, 23.

²⁶² Shihab, *Islam Sufistik*, 8-13

²⁶³ Shihab menjelaskan bahwa penganut teori ini adalah Snouck Hurgronje, Kern, Marrison, dan Encyclopedia Britanica. Shihab, *Islam Sufistik*, 9.

kesultanan Islam di Samudera Pasai.²⁶⁴ Ketiga, Pelopor dakwah dari Arab. Teori ini meyakini bahwa Islam datang ke Indonesia dibawa langsung dari Arab sambil melakukan bisnis dan dagang di Indonesia yang terjadi sejak awal abad pertama tahun hijriyah.²⁶⁵ Hingga kemudian memuncak saat memasuki abad ke-15, di mana Sultan Muhammad I mengirimkan tim dakwah yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim ke Pulau Jawa untuk menyiarkan agama Islam. Suhu politik Jawa saat itu juga sedang mengalami gejolak, di mana setelah periode Hayam Wuruk dan Gajah Mada usai, gejolak dan konflik mulai terjadi. Puncaknya terjadinya Perang Paregreg yang melibatkan kekuasaan Wikramawardhana dengan istana timur pimpinan Bhre Wirabhumi, hingga kekuasaan Majapahit akhirnya melemah dan runtuh. Krisis moral, keamanan, dan ekonomi pun melanda masyarakat saat itu.

Di tengah krisis tersebut, Maulana Malik Ibrahim hadir melakukan dakwah dengan menonjolkan keluhuran moral dan pembangunan ekonomi kepada masyarakat saat itu. Tatacara bercocok tanam dan berniaga mengawali dakwahnya, kemudian meluas ke daerah di sekitar Majapahit, Gresik dan Tuban. Hingga akhirnya daerah tersebut menjadi tampak hijau dengan tanaman produktif yang menguntungkan masyarakat dan mampu

²⁶⁴ Shihab, *Islam Sufistik*, 12.

²⁶⁵ Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, 317.

meningkatkan perekonomian menjadi lebih baik. Dakwah Maulana Malik Ibrahim menjadi titik awal gerakan dakwah di Pulau Jawa dengan sistematis oleh para ulama saat itu yang terkenal dengan Walisongo. Secara perlahan ajaran Islam mulai diperkenalkan hingga kemudian menyebar hampir ke seluruh pelosok tanah Jawa.²⁶⁶

Kedatangan agama Islam di Kabupaten Banyumas diperkirakan sudah ada sejak abad ke-15. Hal ini terbukti dengan

²⁶⁶ Secara intens Islam didakwahkan kepada masyarakat luas. Walisongo berperan penting dalam gerakan dakwah di Pulau Jawa yang telah berhasil mengislamkan tanah Jawa. Maulana Malik Ibrahim adalah salah satu tim Walisongo. Keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan ajaran agama Islam tidak dapat dilepaskan kepaiawaian mereka dalam berdakwah dan melihat realitas serta kebutuhan masyarakat. Walisongo sendiri teridri dari enam angkatan. Angkatan ke-1 terdiri dari: Maulana Ishaq, Maulana Jumadil Kubro, Maulana Maghribi (Maulana Malik Ibrahim), Maulana Malik Isro'il, Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanudin, Maulana Aliyudin dan Syekh Subakir. Untuk angkatan ke-2 terdiri dari: Raden Rahmat, Maulana Ishaq, Maulana Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al Maghribi, Maulana Malik Isro'il, Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanudin, Maulana Aliyuddin, dan Syekh Subakir. Angkatan ke-3 terdiri dari: Raden Rahmat, Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad al-Maghribi, Raden Ja'far Shadiq, Syarif Hidayatullah, Maulana Hasanudin, Maulna Aliyudin, dan Syekh Subakir. Angkatan ke-4 terdiri dari: Sunan Ampel, Makhdum Ibrahim, Maulana Ahmad al-Maghribi, Ja'fat Shadiq, Syarif Hidayatullah, Raden Paku, Raden Qasim, dan Raden Mas Syahid. Angkatan ke-5 adalah: Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Raden Fattah, dan Fathullah Khan. Walisongo angkatan ke-6 antara lain: Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Pandanaran.

adanya Masjid Saka Tunggal di desa Cikakak kecamatan Wangon. Pada tiang utama masjid tertulis angka hijaiyah 1228 yang menunjukkan angka berdirinya Masjid Saka Tunggal. 1228 Hijriyah apabila dikonversikan ke dalam kalender Masehi akan menjadi 1824 Masehi. Pada tahun 1824 Masehi merupakan masa Kerajaan Singasari atau 5 tahun sebelum Kerajaan Majapahit berdiri. Masjid tersebut dibangun oleh Mbah Mustolih beserta para santrinya yang menyiarkan dakwah Islam. Makam Mbah Mustolih terletak tidak jauh dari Masjid Saka Tunggal. Di area masjid dan makam terdapat banyak kera atau monyet yang selalu berkerumun menyambut orang yang datang ke sana.

Kondisi kehidupan keagamaan saat itu susah ditemukan jejaknya karena tidak ada dokumen atau peninggalan yang dapat dijadikan petunjuk selain angka Arab tertulis 1228 di tiang utama masjid. Di samping itu, bila memang masjid itu berdiri pada tahun 1228 maka saat itu wilayah Banyumas ada di bawah kekuasaan Kerajaan Singosari yang merupakan Kerajaan Hindu Buddha. Hal lain yang menarik adalah hingga saat ini, masjid Saka Tunggal menjadi pusat kegiatan Islam Aboge yang memiliki keyakinan dan ritual sendiri.

Masuknya Islam dan perkembangan agama Islam di suatu wilayah tidak dapat dilepaskan dari peran ulama atau penyebar agama Islam di daerah tersebut. Demikian pula di Banyumas, terdapat banyak ulama atau tokoh yang memiliki peran penting

dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Banyumas. Pada awal-awal Islam masuk di Banyumas, setidaknya ada Syekh Maqдум Wali dan Syekh Abdul Shomad Jombor yang mengenalkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat. Apabila Syekh Maqдум Wali merupakan ulama yang berasal dari timur Banyumas (Kerajaan Demak), maka Syekh Abdus Şomad adalah ulama yang berasal dari barat Banyumas (Cirebon).

1. Syekh Maqдум Wali

Untuk melihat masuknya Islam di Banyumas tidak dapat dilepaskan dari Kesultanan Demak. Pangeran Senopati Mangkubumi adalah gelar yang diberikan Sultan Demak kepada Raden Banyak Belanak sebagai penguasa Kadipaten Pasir Luhur karena bersedia memeluk agama Islam dan mendukung penyebaran agama Islam. Adipati Raden Banyak Belanak adalah putra dari Raden Banyak Kesumba yang merupakan Adipati sebelumnya. Raden Banyak Kesumba memiliki dua orang putra yaitu Raden Banyak Belanak dan Raden Banyak Geleh.

Pada tahun 1469 Raden Banyak Belanak diangkat menjadi Adipati Pasir Luhur menggantikan ayahnya, sedangkan adiknya Raden Banyak Geleh diangkat menjadi Patih Pasir Luhur. Pada tahun 1472 Sultan Demak memerintahkan Patih Hedin, Patih Husen dan Pangeran Maqдум Wali untuk mengislamkan Pasir Luhur dengan opsi

damai atau opsi penaklukan. Artinya apabila Adipati Pasir Luhur tidak mau diajak memeluk agama Islam secara damai atau sukarela maka akan dilakukan penyerangan oleh tentara Demak.²⁶⁷

Di sisi lain sebelum kedatangan utusan dari Demak tersebut, Adipati Pasir Luhur justru sedang membahas bersama patih dan punggawa lain di mana Adipati Pasir Luhur bermimpi akan datang orang-orang yang menyebarkan agama baru dan menggantikan agama Buddha yang dianut oleh masyarakat. Di saat itulah, datang Patih Hedin dan Patih Husen membawa surat Sultan Demak yang mengajak memeluk Islam, seolah menjawab mimpi yang dialami oleh Raden Banyak Belanak tersebut.

Akhirnya utusan Sultan Demak yaitu Patih Hedin dan Patih Husen kembali dengan gembira, karena Adipati Pasir Luhur bersedia memeluk agama Islam. Sementara Pangeran Maqdam Wali tetap tinggal di Pasir Luhur dengan tujuan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Patih Hedin dan Patih Husen diutus kembali ke Pasir Luhur atas perintah Raden Patah untuk menyampaikan pesan kepada Syekh Maqdam Wali

²⁶⁷ Wawancara M. Ilham, (tokoh masyarakat Pasir Wetan), 27 Januari 2021.

dan Raden Banyak Belanak agar menyiarkan agama Islam ke luar Pasir Luhur.

Upaya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Maqдум Wali salah satunya dengan membangun padepokan yang dikenal dengan padepokan *Dekah Ambawang Gula Gumantung* agama Islam. Hingga akhirnya dakwah yang dilakukan Maqдум Wali menjangkau ke seluruh pelosok Kadipaten Pasir Luhur. Dukungan Adipati Pasir Luhur menjadikan proses dakwah Islam di Pasir Luhur dapat berjalan dengan baik. Hingga akhir hayatnya Maqдум Wali menjalankan dakwah di Pasir Luhur dan dimakamkan di Pasir Luhur.

Atas perintah Raden Patah, Syekh Maqдум Wali dengan dukungan Adipati Banyak Belanak dan Patih Banyak Geleh berhasil menyebarkan agama Islam hingga ke beberapa kadipaten, antara lain: Kadipaten Kluntun, Kadipaten Bentar, Kadipaten Indralaya, Kadipaten Batulaya, Kadipaten Timbanganten, Kadipaten Ukur dan Kadipaten Cibalunggun yang berada di bagian barat Kadipaten Pasir Luhur.²⁶⁸

²⁶⁸ Rafiz Ahmad, dkk. *Biografi 20 Ulama Banyumas*. (Banyumas: LTN PCNU Banyumas, LESBUMI PCNU Banyumas, Lapeksdam PCNU Banyumas bekerja sama dengan Satria Indra Prasta Publishing, 2020), 106-107

Keberhasilan dakwah ke barat tersebut dilanjutkan ke bagian timur Kadipaten Pasir Luhur. Pada saat itulah Raden Patah memanggil Syekh Maqsum Wali dan Adipati Banyak Belanak dipanggil ke Demak, hingga kemudian Adipati Banyak Belanak diberi gelar Pangeran Senopati Mangkubumi karena kegigihannya turut menyebarkan agama Islam khususnya di daerah Pasir Luhur dan sekitarnya.²⁶⁹

Keberhasilan Adipati Raden Banyak Belanak tersebut dinodai oleh putranya Banyak Tole, karena pengaruh teman-temannya yang belum masuk Islam akhirnya Banyak Tole kembali menjadi murtad dan menyatakan keluar dari agama Islam. Karena faktor usia dan terlalu memikirkan ulah putranya tersebut, Adipati Banyak Belanak pun sakit-sakitan dan akhirnya menyerahkan mahkota Adipati Pasir Luhur kepada Raden Banyak Tole.²⁷⁰ Hingga pada suatu hari Raden Banyak Belanak tidak sadarkan diri dan disangka meninggal.

Atas perintah Banyak Tole, Raden Banyak Belanak dimakamkan. Peristiwa tersebut terdengar hingga Sultan

²⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Sholihin, salah satu penjaga makam Maqsum Wali, pada 20 Januari 2021. Bandingkan dengan Ahmad, *Biografi 20 Ulama Banyumas*, 107.

²⁷⁰ M. Soenarko. *Riwayat Pangeran Syekh Maqsum Wali*. (Tt, th). H.M. Soenarko, YRM L.H. adalah cucu dari Lurah Perdikan Demang Pasir Luhur. Menurut M. Jufri juru kunci Makam Syekh Maqsum Wali bahwa buku tersebut ditulis tahun 1939

Trenggono (pengganti Raden Patah di Kerajaan Demak), dan mengirimkan empat santrinya untuk mengetahui kebenaran informasi tersebut. Sesampainya di makam Senopati Mangkubumi (Raden Banyak Belanak), keempat santri tersebut mendengar suara agar makam tersebut digali karena dirinya masih hidup. Keempat santri tersebut kemudian mengadu kepada Raden Banyak Tole, yang kemudian menggali kembali kubur tersebut dan didapatinya Raden Banyak Belanak telah wafat. Atas peristiwa tersebut Raden Banyak Tole marah dan membunuh dua santri utusan Kerajaan Demak, dan membiarkan dua orang lainnya untuk memberikan pesan kepada Sultan Trenggono yang isinya Pasir Luhur menantang Kerajaan Demak.

Beberapa waktu kemudian pasukan Kerajaan Demak dikerahkan menuju Pasir Luhur. Selama sebulan Pasir Luhur dikepung oleh pasukan Kerajaan Demak, namun Banyak Tole dengan gigih melawan dan belum mau menyerah. Saran pamannya, Patih Banyak Geleh untuk berdamai kembali tidak dihiraukan oleh Raden Banyak Tole, yang kemudian Banyak Geleh merasa kesal dan akhirnya tidak mau mengambil bagian dari perlawanan yang dilakukan Banyak Tole. Setelah pertempuran terjadi, pasukan Banyak Tole kalah dan melarikan diri. Setelah kejadian itu Sultan Trenggono mengangkat Banyak Geleh menjadi Adipati Pasir Luhur menggantikan

Banyak Tole yang melarikan diri dan memberinya gelar Senopati Mangkubumi II. Dakwah Islampun akhirnya mendapat dukungan kembali dari Adipati Pasir Luhur.

Makam Syekh Maqдум Wali berada di Karanglewas berjarak 4,6 km dari Alun-Alun Purwokerto. Kompleks pemakaman seluas ± 2 hektar tersebut menjadi situs sejarah atau cagar budaya. Area pemakaman yang sangat asri tersebut di dalamnya terdapat beberapa makam antara lain: Makam Syekh Maqдум Wali dan Patih Banyak Geleh (Senopati Mangkubumi II), Makam Adipati Banyak Belanak (Raden Senopati Mangkubumi), Makam Patih Husen dan Patih Hedin, Makam Nawangsih.²⁷¹ Dengan jarak yang agak jauh terdapat pula makam Mbah Padut, seorang juru kunci pertama bersama para santrinya. Kemudian makam Pangeran Plangon,²⁷² makam Pangeran Langkap,²⁷³ makam para demang dan kiai yang merupakan keturunan Pangeran Langkap dan merawat makam-makam tersebut.

Peninggalan Kerajaan Pasir Luhur selain kompleks makam tersebut adalah sebuah plana kuda dan dua buah keris

²⁷¹ Nawangsih adalah santri kesayangan Syekh Maqдум Wali yang turut juga menyiarkan ajaran Islam di Pasir Luhur. Nawangsih diceritakan meninggal saat berperang melawan Kerajaan Majapahit. Wawancara dengan juru kunci makam Maqдум Wali.

²⁷² Adalah putra dari Patih Banyak Geleh.

²⁷³ Adalah putra dari Pangeran Plangon.

yang tersimpan di Taman Sari. Bangunan istana Pasir Luhur ataupun padepokan *Dekah Ambawang Gula Gumantung* milik Syekh Maqdom Wali tidak diketahui keberadaan ataupun sisa-sisa peninggalannya, dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat saat itu untuk memelihara bangunan.

2. Syekh Abdus Şomad atau Mbah Jombor

Syekh Abdus Şomad adalah salah satu ulama penyebar agama di Banyumas. Walaupun tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun ada petunjuk bahwa Syekh Abdus Şomad hidup pada abad ke-16 M, di mana saat itu putra Syekh Abdus Şomad yang bernama Hasanuddin menikah dengan putri Adipati Joko Kaiman.²⁷⁴ Syekh Abdus Şomad adalah bangsawan dari Cirebon yang dari silsilah ayahnya merupakan keturunan Prabu Siliwangi,²⁷⁵ sementara dari

²⁷⁴ Miftakhuddin. *Jejak-Jejak Perjalanan Dakwah Islam Asy-Syekh Abdus Şomad Jombor*. 5-6. Pada tahun 1817 Kiai Muhammad Noer Zaman yang merupakan keturunan ketujuh dari Syekh Abdus Şomad membuat gebyog (cungkup) makam Syekh Abdus Şomad dan tertulis “dibangun tahun 1817 Maschi”. Bila Kiai Noer Zaman adalah keturunan ketujuh, maka memang benar Syekh Abdus Şomad hidup pada abad ke-16 M.

²⁷⁵ Silsilah Syekh Abdus Şomad dari ayah adalah sebagai berikut: 1). Prabu Munding Sari 2). Ratu Galuh 3). Situng Winara 4). Prabu Lingga Wastu 5). Prabu Lingga Hayang 6). Prabu Lingga Wastu 7). Prabu Lingga larang 8). Prabu Munding Kawanti 9). Prabu Siliwangi 10). Prabu Cathra 11). Banyak Roma 12). Banyak Wiratha 13). Banyak Kesumba 14). Pangeran Senopati Mangkubumi 15). Panembahan Kertalangu 16). Nyi

sislsilah ibunya bila dirunut akan sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w.²⁷⁶ Walaupun merupakan keturunan Raja Pajajaran dan berpeluang meneruskan sebagai pejabat di Kerajaan Pajajaran, namun Syekh Abdus Şomad lebih memilih menjadi santri dan bercita-cita dapat menyiarkan agama Islam. Masa kecil dan remajanya dihabiskan dengan berguru kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon.²⁷⁷

Setelah menimba ilmu di Cirebon, Syekh Maqdom Wali diperintahkan gurunya untuk menyiarkan agama Islam menuju arah tenggara, hingga kemudian sampai di Nusakambangan Cilacap. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan untuk berdakwah. Sebelum sampai di Jombor, Syekh Maqdom Wali singgah di Jingsang Sawangan Ajibarang. Daerah Jingsang sendiri saat itu sudah banyak orang yang memeluk agama Islam. Di Jingsang terdapat padepokan yang didirikan oleh

Ageng Kembangan 17). Kiai Singawedhana 18). Asy-Syekh Abdush Shomad Jombor

²⁷⁶ Silsilah dari ibunya adalah sebagai berikut: 1). Rasulullah Muhammad SAW 2). Fatimatuzzahra 3). Sayyidina Husain 4). ‘Ali Zainal Abidin 5). Muhammad Al-Baqir 6). Ja’far As-Shadiq 7). ‘Ali Al’ridhi 8). Muhammad 9). Isya Albasyari 10). Ahmad Al Muhajir 11). ‘Ubaidilah 12). ‘Uluwi 13). ‘Abdul Malik 14). ‘Abdullah 15). Imam Ahmad Syah 16). Jamaludin Akbar 17). Najmudin 18). ‘Abdullah 19). Syarif Hidayatullah (Sunan Gungjati) 20). Maulana Hasanudin 21). Pangeran Sakhethi 22). Panembahan Kertalangu 23). Nyai Ageng Kembangan 24). Kiai Singawedana 25). Syekh Abdus Şomad Jombor

²⁷⁷ Ahmad, *Biografi 20 Ulama Banyumas*, 157.

Mbah Munhasir.²⁷⁸ Sepeninggal Mbah Munhasir padepokan tersebut diteruskan oleh putranya Mbah Sahidin. Namun setelah mbah Sahidin wafat, padepokan tersebut tidak ada yang mengelola.

Kehadiran Syekh Maqдум Wali menjadi harapan baru bagi masyarakat Jingkang untuk meneruskan dakwah Mbah Munhasir dan Mbah Sahidin. Akhirnya Syekh Abdus Şomad berdakwah di Jingkang hingga dirasa cukup, ia kemudian melanjutkan perjalanan dan berhenti di daerah Pejaten yang masih berupa hutan belantara.

Syekh Abdus Şomad melakukan mujahadah di atas batu cadas Sungai Tenggulun hingga suaranya terdengar seperti gemuruh oleh Mbah Sukma Sejati atau Mbah Kroya yang putrinya sedang sakit. Iapun memerintahkan seseorang untuk mencari sumber suara gemuruh tersebut. Dengan ragu sekaligus

²⁷⁸Mbah Munhasir adalah seseorang yang membatasi hutan di Jingkang menjadi lahan pertanian. Mbah Munhasir sendiri mengenal Islam pada saat Syekh Maqдум Wali dan Raden Banyak Belanak menyebarkan agama Islam dari Kerajaan Pasir Luhur. Usaha dakwah yang dilakukan oleh Mbah Munhasir didukung oleh masyarakat dan ia dijadikan menantu oleh Redja Wikrama yang merupakan tokoh masyarakat Jingkang. Sekolah menambah amunisi, dukungan tersebut menjadikan semakin giat dakwah yang dilakukan oleh Mbah Munhasir yang kemudian membuat sebuah padepokan di sana. Padepokan tersebut menjadi pusat kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Mbah Munhasir dan terus diteruskan oleh putranya Mbah Sahidin. Setelah Mbah Sahidin wafat, padepokan tersebut tidak ada yang mengelola sehingga fakum dan tidak berkembang. Wawancara dengan Sobari, tokoh agama dan pemerhati

takjub anak buah Mbah Sukma Sejati mengutarakan maksudnya. Rasa kemanusiaan Syekh Abdus Şomad tergugah mendengar cerita anak buah Mbah Sukma Sejati tersebut, sehingga ia pun menemui Mbah Sukma Sejati. Berbekal air Sungai Tenggulun, Syekh Abdus Şomad berdoa memohon pertolongan Allah SWT dan berhasil menyembuhkan putri Mbah Sukma Sejati, Nyai Sakheti. Rasa bahagia Mbah Sukma Sejati akhirnya menikahkan putrinya Nyai Sakheti dengan Syekh Abdus Şomad.

Setelah tinggal beberapa saat di Kroya, Syekh Abdus Şomad dan istrinya Nyai Sakheti melanjutkan perjalanan menyusuri jalan Pejaten hingga akhirnya sampai di Grumbul Jombor Desa Cipete. Ketika sampai di Jombor, Syekh Abdus Şomad diceritakan berusia 60 tahun, sehingga gerakan dakwahnya lebih banyak dilakukan di Jombor dan lingkungan pesantren yang didirikannya.

Peran dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdus Şomad dapat dirasakan bukan hanya di daerah Jombor saja namun daerah-daerah lain di sekitarnya. Kualitas keilmuan dan karomah yang dimilikinya menjadikan pesantren yang didirikannya didatangi banyak orang dari luar Jombor untuk menimba ilmu kepada Syekh Abdus Şomad. Lewat Syekh Abdus Şomad lahirlah ulama-ulama lokal yang tereus menyiarkan agama Islam di Kabupaten Banyumas. Amalan

khusus yang dilakukan oleh Syekh Abdus Şomad adalah mujahadah atau zikir di manapun ia berada.

Syekh Maqdom Wali dan Syekh Abdus Şomad mampu mengenalkan agama Islam dengan baik kepada masyarakat Banyumas. Pada dekade berikutnya banyak ulama-ulama yang menyiarkan agama Islam di Kabupaten Banyumas, seperti: Kiai Ngabehi Singadipa (mbah Singadipa) Cilongok, Syekh Abdul Malik Kedung Paruk, KH. Muslich Purwokerto, Mbah Nuh Pageraji, Syekh Abdul Latif (Mbah Balong) Wangon, Kiai Usman Kalisalak Kedung Banteng, Kiai Sa'dullah Pasir, Kiai Muhammad Ilyas Sokaraja, Syekh Imam Rozi Kebonkapol Sokaraja, KH. Saifuddin Zuhri, KH. Ahmad Shodiq Purwokerto, dan lainnya.

C. Perkembangan dan Wajah Islam di Banyumas

Perkembangan Islam pada masyarakat Jawa memiliki keunikan baik dalam keyakinan maupun amalan-amalan ibadah yang dilakukan. Akulturasi agama dan budaya masyarakat membentuk ajaran agama yang berpihak pada budaya dan kearifan lokal. Agama yang dianut masyarakat akan berkaitan dengan kultur adat budaya dan lingkungan sekitarnya. Agama Hindu Buddha yang telah tertanam lama pada masyarakat Banyumas, sangat mempengaruhi penyebaran agama Islam di sana. Proses asimilasi²⁷⁹

²⁷⁹ Asimilasi adalah proses bercampurnya dua kebudayaan berbeda membentuk suatu kebudayaan baru. Asimilasi juga dapat diartikan

dan akulturasi²⁸⁰ menyertai kehadiran Islam di Banyumas. Ada hubungan yang harmonis antara agama Islam dan kebudayaan sebelumnya yang telah ada, sehingga agama Islam harus dipahami sebagai fenomena keagamaan dalam berbagai bentuk seperti praktik, pengalaman, simbol, benda, tempat ataupun cerita-cerita yang berkembang.²⁸¹

Pemahaman keagamaan masyarakat terus berkembang seiring dengan perjalanan kehidupan manusia sebagai entitas kepercayaan terhadap Tuhan Sang Pencipta. Agama dibutuhkan untuk membangun relasi positif dengan Tuhan sehingga menimbulkan kedekatan, ketenangan atau kenyamanan pemeluknya melalui ritual-ritual keagamaan.²⁸²

Konstruksi dan kreativitas keagamaan yang terbangun dalam masyarakat bersifat relatif,²⁸³ karena kemampuan manusia dalam

munculnya budaya baru yang lebih dominan karena peleburan budaya asli yang mulai menghilang.

²⁸⁰ Akulturasi adalah modifikasi budaya yang dimiliki masyarakat dengan budaya lain. Proses adaptasi kebudayaan dalam akulturasi tetap mempertahankan kebudayaan lama.

²⁸¹ Choirul Mahfud, "Harmonisasi Agama dan Budaya", *Emperisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol. 16 No 2, Juli 2007, 157.

²⁸² A. Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 125.

²⁸³ Sardjuningsih, "Islam dalam Tradisi Lokal: Studi tentang Ritual Tradisi dalam Konstruksi Masyarakat di Kauman", *Realita*, Vol. VIII No. 1, Januari 2010, 58. Pendapat ini juga dapat dilihat dalam Sardjuningsih, *Relibgusitas Muslim Pesisir Selatan*. (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012),

memahami agama tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat dan alam yang ada. Agamapun berkembang dengan tradisi sebagai wujud dari interpretasi sejarah dan kebudayaan. Agama dan budaya menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem kehidupan masyarakat.²⁸⁴

Agama Islam di Jawa berkembang dengan karakter unik, di mana konsep, ide, keyakinan dan ritual yang beragam atau berbeda dengan yang lainnya. Sebagian besar masyarakat memang beragama Islam, namun warisan budaya yang diyakini akan menuntun hidup mereka masih menjadi bagian dalam kehidupan beragama mereka yang tetap dijalankan. Hasilnya adalah agama dijalankan, di saat bersamaan budaya turun-temurun juga dipertahankan.

Islam di Jawa pun menampilkan identitas religiusitas yang khas. Secara umum Islam di Jawa dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yakni: Islam Santri yang menganut agama Islam secara murni, dan Islam Kejawen atau disebut juga Islam Jawi atau Islam Abangan yang menjalankan Islam dengan memadukan budaya sebelumnya.²⁸⁵

²⁸⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2007), 249

²⁸⁵ Islam Santri biasanya terdapat pada masyarakat Jawa yang berada di pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lainnya. Sementara penganut Islam Kejawen seperti yang terjadi di daerah Yogyakarta, Surakarta dan

Beberapa wilayah di Banyumas adalah wilayah dengan penduduk “abangan” yang kuat. Di satu sisi Islam dapat tersebar dengan luas, namun di sisi lain keyakinan budaya lokal serta pelaksanaan ritual-ritual kejawen lebih kental bagi sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat mempelajari Islam untuk dapat beribadah sesuai dengan tuntunan agama, namun bagi sebagian lain Islam dipandang sebagai legitimasi atas ajaran atau budaya lokal. Ada semacam polarisasi antara kelompok Islam dengan kelompok kejawen atau nasional.

Pencapaian kualitas keagamaan pada sebagian besar masyarakat Banyumas memang dapat dikatakan lamban, karena faktor budaya kejawen yang kuat, di samping perkembangan politik tanah air juga turut mempengaruhi perkembangan agama Islam di Banyumas. Sejak zaman Orde Lama, Banyumas merupakan basis massa Marhenisme.²⁸⁶ Hal ini juga dibuktikan dengan adanya perolehan suara pemilu legislative dari tahun 1999, 2004, 2009, 2014, dan 2019 PDIP selalu menjadi pemenang dan memperoleh suara terbanyak dengan selisih hampir selalu lebih dua kali lipat dari

Bagelen. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Jambatan, 1995), 211

²⁸⁶ Marhaenisme diidentikkan dengan Partai Nasional Indonesia yang dibentuk oleh Presiden Soekarno pada masa Orde Lama, kemudian berubah menjadi Partai Demokrasi Indonesia pada masa Orde Baru, dan pada masa reformasi massanya menjadi pendukung utama Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang saat ini dipimpin oleh Megawati Soekarno Putri (putri dari Presiden Soekarno).

pemenang kedua. Demikian pula dengan jumlah kursi DPRD di Kabupaten Banyumas, didominasi oleh suara PDIP.²⁸⁷

Awit gemien Banyumas kuwe kandang banteng. Boro-boro pada gelem sembayang, merek mejid be bebeh. Sing ijo (daerah religius) kena dietung. Inyong mbien tau arep gelut, masa arep Jumatan neng mesjid pawe barisan dramben (drum band) marhen nguja mandeg neng ngarep mesjid. Ya wong sing neng mesjid pada wedi.²⁸⁸

Dari dahulu Banyumas itu markas banteng (PNI atau PDIP). Jangankan untuk salat, mendekat sama masjid saja malas. Yang hijau (daerah religius atau orang yang ‘alim) dapat dihitung. Saya dulu pernah hampir berkelahi, karena ketika akan sholat Jumat di depan masjid berbaris drum band dari para Marhein, dan sengaja berhenti di depan masjid. Dan orang yang ada di dalam masjid merasa ketakutan.

Islam memang mau tidak mau harus bersentuhan dengan perkembangan politik tanah air. Sejarah juga mencatat bahwa para ulama dan tokoh agama menjadi bagian dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.²⁸⁹ Dakwah pun mulai bergeser

²⁸⁷ Untuk Pemilu 2019 dan tidak jauh berbeda dengan pemilu-pemilu sebelumnya, di mana dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas, 22 di antaranya dimenangkan oleh PDIP. Data diambil dari KPUD Kabupaten Banyumas. <https://kab-banyumas.kpu.go.id/>

²⁸⁸ Cerita Ahmad Sobari, jamaah *ṭariqah saʿziliyah* salah satu murid KH. Ahmad Ṣadiq Pasiraja Purwokerto. KH. Ahmad Ṣadiq adalah mursyid pertama *ṭariqah syaziliyah* di Purwokerto, beliau adalah kiai yang terkenal sakti dan pejuang melawan penjajah.

²⁸⁹ Martin Van Bruinessen. *Tareqat Naqshabandiyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1992), 27. Moesa juga mengungkapkan bahwa peran

dengan upaya mempertahankan kedaulatan tanah air dari penjajahan. Munculnya Laskar Hizbullah, Sabilillah atau Resolusi Jihad²⁹⁰ adalah wujud gerakan dakwah sebagai respon perkembangan politik tanah air. Pasang surut gerakan dan perkembangan dakwah dipengaruhi oleh kondisi dan realitas kehidupan yang ada.

Diakomodirnya unsur religius dalam konsep Nasakom yang digagas Presiden Soekarno bukan berarti Islam dapat berkembang dengan baik. Unsur komunis yang sering berseberangan dengan konsep religius (Islam), tidak jarang menimbulkan konflik kekerasan antar kedua belah pihak. Rahardjo mencatat bahwa pada masa orde lama Islam telah melahirkan beberapa gagasan, antara lain: (1) Islam sebagai gerakan kaum pribumi, (2) Islam sebagai gerakan politik nasional, (3) Islam sebagai gerakan ekonomi, dan (4) Islam sebagai gerakan sosialis.²⁹¹

ulama dalam perjuangan merebut kemerdekaan ditunjukkan dengan banyaknya para kiai dan haji yang memprakarsai serta memimpin gerakan melawan penjajahan. Ali Makhsan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. (Surabaya: LEPKISS, 1999), 72.

²⁹⁰ Resolusi Jihad adalah seruan jihad yang dikelarkan oleh Nahdlatul ‘Ulama pada tanggal 22 Oktober 1945 sebagai respon kedatangan NICA yang akan menjajah kembali di tanah air. Naskah lengkap Resolusi Jihad salah satunya dapat dilihat dalam Bruinessen, *Tareqat Naqsabandiyah*, 303-306.

²⁹¹ M. Dawam Rahardjo. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. (Bandung: Mizan, 1996), 220.

Perubahan sistem pemerintahan baru pada masa Orde Baru, tidak begitu berpengaruh pada gerakan dakwah khususnya di masa-masa awal. Islam sering “dituduh” sebagai sesuatu yang menghalangi pembangunan, bahkan sering dicurigai akan mengancam konstruk ideologi politik nasional.²⁹² Islam hadir dan tumbuh dalam keterbatasan dan pengawasan yang ketat dari pemerintah. Eksistensi Islam menemukan lembaran baru pada awal tahun 1990-an, dengan lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang mendapatkan restu pemerintah untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan.

Gerakan dakwah mulai berubah pasca reformasi bergulir dalam politik pemerintahan Indonesia. Iklim demokrasi yang disuarakan merambah semua sisi kehidupan, termasuk dakwah. Sebagian umat Islam mulai tertarik untuk melakukan islamisasi masyarakat melalui jalur kekuasaan dan menjadi bagian dalam proses pembangunan politik bangsa.²⁹³ Kuntowijoyo memetakan

²⁹² Ulfah Fajriani. “Mencari Alternatif Format Pemikiran Politik Indonesia di Indonesia”, *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XVII No. 4 (2000), 59.

²⁹³ Arief Afandi (peny.), *Islam Demokrasi Atas Bawah Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amin Rais*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 4. Partai Kebangkitan Bangsa yang didirikan Abdurrahman Wahid (NU) dan Partai Amanat Nasional yang didirikan Amien Rais (Muhammadiyah), untuk kemudian mengantarkan Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI, sementara Amien Rais sebagai Ketua MPR RI. Ini menunjukkan bahwa politik kekuasaan menjadi bagian dalam gerakan umat Islam.

bahwa strategi gerakan dakwah di Indonesia saat itu dapat dilihat dalam tiga pendekatan, yaitu kultural, struktural, dan mobilitas sosial.²⁹⁴ Mobilitas sosial difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia yang kemudian dapat mendukung dan menguatkan keberhasilan pendekatan kultural dan struktural.

Kebebasan berpendapat dan beraktivitas juga dimanfaatkan untuk membangun gerakan dakwah dalam berbagai bentuk. Muatan Islam pun semakin lebih terlihat dalam media-media massa seperti majalah, buletin, koran, radio hingga televisi. Setiap media massa memiliki program keagamaan dengan berbagai segmen yang diinginkan. Dakwah semakin terlihat dalam berbagai sisi dan aktivitas kehidupan masyarakat.

Demikian pula dengan Islam di Banyumas, gerakan dakwah dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan dari waktu ke waktu terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Pasca reformasi, dakwah mulai mengalami perubahan menuju gerakan baru yang lebih variatif dan dinamis. Dakwah tidak lagi hanya ditemukan saat peringatan hari besar Islam atau saat bulan Ramadan saja, namun dapat ditemui dengan mudah secara rutin baik pada majelis taklim, masjid atau tempat-tempat lainnya. Koran atau harian di Banyumas juga menyediakan kolom khusus

²⁹⁴ Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. (Bandung: Mizan, 2001), 113.

untuk tanya jawab Islam, buletin dakwah secara rutin beredar setiap Jumat dari masjid ke masjid. Media dakwah juga terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat. Hadirnya *face book*, *instagram*, *whatsapp*, dan media sosial menjadi bukti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang turut mempengaruhi perubahan gerakan dakwah di Banyumas.

Tabel 4.1

Perbedaan Dakwah di Kabupaten Banyumas
Sebelum dan Sesudah Reformasi

Aspek	Dakwah Sebelum Reformasi (>1998)	Dakwah Setelah Reformasi (1998-2020)
Dai/aktor	- Terbatas, yang memiliki kedekatan dengan pemerintah - Gerak dai dibatasi	- Terbuka, siapa saja dapat menjadi dai - Dai bebas berkreasi
Metode/ Bentuk	Hanya berupa tablig akbar atau ceramah umum	Bervariatif dengan berbagai bentuk (lagu, film, seni pertunjukan), kajian rutin, majelis zikir, selawat
Materi	Terbatas atau diawasi pemerintah	Terbuka luas meliputi seluruh aspek kehidupan (ekonomi, politik, sosial, budaya)
Media	Podium atau mimbar, masjid	Media massa (buletin, koran, majalah, televisi, radio, dll), seni budaya,
Waktu	Selain belajar membaca Al-Qur'an di masjid atau muṣāla, dakwah hanya saat PHBI	Kajian rutin mingguan, selapanan, harian (ba'da magrib), hajatan,

Pemanfaatan teknologi dan media massa	Dimonopoli oleh RRI (acara Hikmah Pagi)	- Hampir semua radio memiliki siaran khusus agama Islam - Siaran agama di TV lokal - Rubrik agama di koran lokal - Dai mulai memanfaatkan teknologi komunikasi (media sosial: facebook, twitter, whatsapp, instagram, youtube, dll)
Pendidikan pesantren dan sekolah agama	Berkembang lambat	Berkembang pesat dengan perhatian dan dukungan pemerintah

Perkembangan Islam di Banyumas terus meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara kualitas dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemahaman agama dalam kehidupan ataupun kegiatan keagamaan yang semakin banyak dan semakin ramai.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya agama sudah tinggi. Bila dulu agama sekolah menjadi musuh bagi kelompok abangan dan pengikut aliran kepercayaan, kini justru mereka mendekati agama dan tidak malu untuk mulai belajar. Lihat saja, TPQ Lansia yang ada tidak pernah sepi.²⁹⁵

Saya tidak pernah belajar agama sejak kecil, karena orang tua saya tidak pernah mengajakku belajar. Saya belajar

²⁹⁵ Wawancara Ustaz Lubab Habiburrohman, BADKO TPQ Banyumas.

salat saat usia sudah tua, penyesalan jelas ada. Makanya, agara anak-anak tidak seperti saya, maka terus mendorong anak-anak untuk terus belajar agama. Dan alhamdulillah, anak dan cucu saya saat ini sudah pandai membaca Al-Qur'an.²⁹⁶

Kesadaran beragama yang semakin meningkat pada masyarakat Banyumas, tentunya merupakan hal positif baik bagi individu yang bersangkutan maupun masyarakat secara keseluruhan. Secara individu akan meningkatkan pemahaman keagamaan mereka, sehingga dapat membantu menuntun untuk meraih kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Perkembangan agama Islam di Kabupaten Banyumas secara kuantitas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Pemeluk Agama di Banyumas
Tahun 1998-2020²⁹⁷

Tahun	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	Lainnya
1998	1.430.029	12.802	13.007	811	2.148	57
2000	1.456.790	11.456	14.390	895	2.090	127
2005	1.498.514	14.339	15.806	1.222	2.773	233
2010	1.611.734	10.177	16.142	1.279	2.248	540
2015	1.760.950	11.293	16.453	661	2.205	212
2020	1.776.942	12.602	15.248	547	1.602	4.868

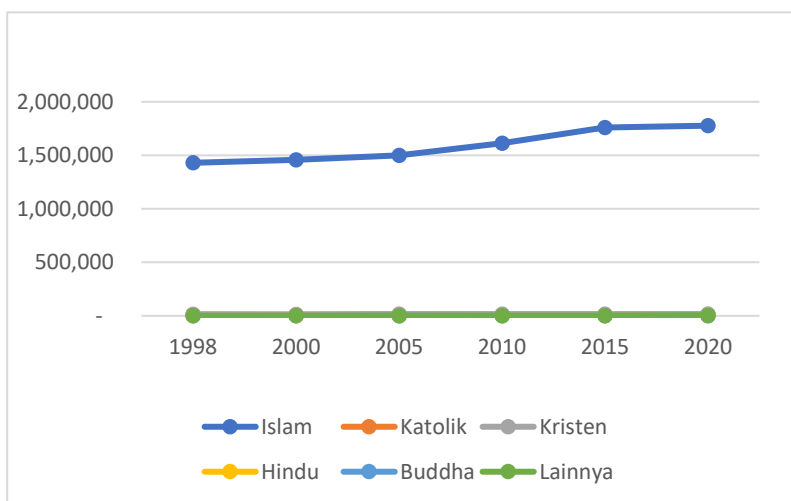
²⁹⁶ Wawancara dengan Sujadi, mantan pemain *cbecg*, tanggal 13 Januari 2021 pukul 19.00 WIB.

²⁹⁷ Dirangkum dari buku Banyumas dalam Angka 1999, 2001, 2006, 2009, 2016 dan 2021 yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Banyumas.

Tabel di atas menunjukkan bahwa agama Islam terus berkembang secara kuantitas dengan bertambahnya jumlah pemeluk agama Islam setiap tahunnya. Adapun untuk lainnya adalah mereka yang mengakui Kong Hu Cu sebagai agama dan mereka yang menganut aliran kepercayaan. Kong Hu Cu yang diakui sebagai agama sejak tahun 2000, berpengaruh terhadap jumlah pemeluk agama di Kabupaten Banyumas. Banyak di antara masyarakat Banyumas yang melakukan konversi agama dengan menganut Kong Hu Cu.

Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Pemeluk Agama di Kabupaten Banyumas 1998-2020²⁹⁸



²⁹⁸ Diolah dari buku Banyumas dalam Angka 1999, 2001, 2006, 2011, 2016 dan 2021 yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Banyumas

Jumlah pemeluk Agama Islam secara konsisten terus bertambah dari tahun ke tahun. Bertambahnya pemeluk agama Islam lebih banyak disebabkan karena faktor kelahiran, yang tercatat setiap tahun bertambah rata-rata 1.5 % dari jumlah penduduk Kabupaten Banyumas.²⁹⁹

Perkembangan pemeluk agama tersebut juga diikuti dengan bertambahnya tempat ibadah bagi mereka. Adapun perkembangan tempat ibadah di Kabupaten Banyumas dapat terekam dalam tabel di bawah:

Tabel 4.3
Perkembangan Tempat Ibadah di Kabupaten Banyumas
Tahun 1998-2020³⁰⁰

Tahun	Masjid	Musala/ Langgar	Gereja Katolik	Gereja Kristen	Vihara	Pura	Klenteng
1998	1.215	5.150	19	50	12	1	-
2000	1.363	5.375	23	48	5	5	-
2005	1.475	5.580	14	84	2	1	-
2010	1.747	6.041	14	84	14	3	1
2015	2.057	6.202	14	84	19	1	3
2020	2.304	6.358	14	87	19	1	3

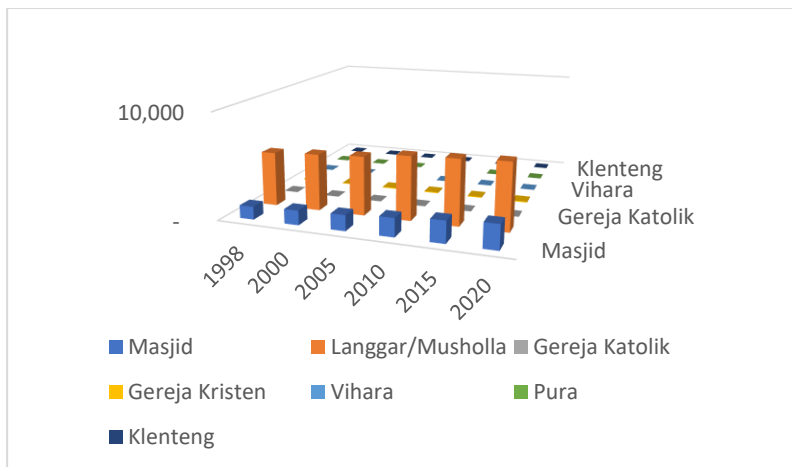
²⁹⁹ Diolah dari buku Banyumas dalam Angka 2000, 2005, 2010, 2015 dan 2020, yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.

³⁰⁰ Diringkas dari buku Banyumas dalam Angka 1999, 2001, 2006, 2011, 2016 dan 2021 yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Banyumas.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan masjid dan musala sebagai tempat ibadah umat Islam terus berkembang secara konsisten dalam setiap lima tahun. Hal ini tentunya menjadi kabar gembira bagi pelaksanaan dakwah yang ada di Banyumas. Pertumbuhan perkembangan masjid dalam setiap lima tahun sejak 1998-2020 sebesar 3,79%. Sementara pertumbuhan musala dalam setiap lima tahun sejak 1998-2020 sebesar 4,42 %.

Gambar 4.2

Grafik Pertumbuhan Tempat Ibadah di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020³⁰¹



Pertambahan jumlah masjid dan musala di Kabupaten Banyumas setidaknya menjadi penanda bahwa adanya peningkatan

³⁰¹ Diolah dari buku Banyumas dalam Angka 1999, 2001, 2006, 2011, 2016 dan 2021 yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Banyumas

umat Islam di Kabupaten Banyumas. Saat ini banyak masjid atau musala yang dibangun dan direnovasi dengan arsitektur yang megah dan menarik.³⁰² Satu sisi memiliki nilai baik karena diharapkan akan menarik umat Islam untuk berjamaah dan berperan aktif dalam kegiatan masjid atau musala, namun di sisi lain menjadi tantangan tersendiri untuk mengajak umat agar taat beribadah atau untuk aktif berjamaah di masjid tidak hanya karena masjid atau musalanya terbangun megah.

Apabila dilihat dari sisi pendidikan, maka jumlah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama terus bertambah baik jumlah lembaga maupun muridnya. Dari sisi ini dapat menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan pemahaman agama Islam pada masyarakat Banyumas. Dengan banyaknya siswa yang bersekolah di Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah ataupun Perguruan Tinggi Agama, maka harapannya adalah semakin bertambah pengetahuan agamanya dan semakin meningkat kualitas keagamaan masyarakat Banyumas. Walaupun masih banyak di antara anak atau orang tua yang menyekolahkan putra-

³⁰² Bangunan masjid dengan arsitektur modern khususnya yang berada di pinggir jalan raya menjadi daya tarik tersendiri. Banyak musafir yang lebih memilih masjid dengan arsitektur menarik walaupun sudah tiba waktu shalat. “Masjid di sini masih bangunan lama, jarang sekali para pengendara yang berhenti, tidak seperti masjid Nur Sulaiman atau masjid di Patikraja yang selalu ramai baik mobil atau motor”, wawancara Bapak Rido takmir masjid Al Falah desa Wlahar Kulon.

putri mereka pada sekolah agama terutama jenjang menengah ke atas (MTs, MA, dan PTAI) lebih dikarenakan tidak diterima pada sekolah umum negeri.

Anak kulo tujuan utamane sejatine nggih sekolah teng SMP 2 utawi SMP 6, namung mboten ketampi. Nggih kulo sekolahaken teng MTs ingkang biyanipun mirah. Keleresan anak kulo purun, manut kalih tiyang sepah. Mugi-mugi dados lare ingkang bekja.³⁰³

Tujuan utama anak saya sebenarnya bersekolah di SMP 2 atau SMP 6, akan tetapi tidak diterima. Ya saya sekolahkan di MTs yang biayanya murah. Kebetulan anak saya mau, patuh terhadap orang tua. Semoga jadi anak yang beruntung.

Tabel 4.4
Jumlah Madrasah, Guru dan Siswa di Kabupaten Banyumas
Tahun Pelajaran 2020/2021³⁰⁴

	RA	MI		MTs		MA	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Sekolah	147	3	180	3	54	2	18
Guru	516	109	1981	121	987	193	307
Siswa	6.135	1.999	33.258	2.188	16.340	3.412	2.921

Sedangkan untuk perguruan tinggi, di Kabupaten Banyumas terdapat beberapa perguruan tinggi, yang terdiri dari 5 buah

³⁰³ Wawancara ibu Suliyah, jamaah masjid Al-Istiqomah Kauman Lama Purwokerto Timur. Dan ternyata yang dilakukan oleh Bu Suliyah ini juga dilakukan oleh beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya di Tsanawiyah ataupun Aliyah.

³⁰⁴ Diramu dari buku *Banyumas dalam Angka 2021*, halaman 101, 103, 114, dan 126.

universitas, 1 buah institute, 4 buah sekolah tinggi, 2 buah politeknik, dan 3 buah akademi. Di antara perguruan tinggi tersebut, 1 buah universitas di bawah naungan Kementerian agama yaitu Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri (UIN Saizu), dan 2 buah universitas yang dibentuk oleh organisasi keagamaan yang ada di Banyumas, yaitu Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Universitas Nahdlatul ‘Ulama. Adapun jumlah dosen dan mahasiswa 3 universitas tersebut, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Jumlah Perguruan Tinggi Agama Islam dan Perguruan Tinggi yang berlatar belakang Organisasi Keagamaan di Kabupaten Banyumas
TA. 2020/2021

Nama PT	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Dosen
UIN Saizu	12.079	321
UNU	1.504	113
UMP	12.043	414

Di antara ketiga universitas tersebut, maka UNU merupakan universitas yang termuda. UNU didirikan pada tanggal 30 November 2016, dan diresmikan oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Prof. Dr. H. Mohammad Nasir, yang disaksikan oleh Ketua PBNU, Bupati Banyumas dan Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf. Kampus 1 UNU berlokasi di Kantor PCNU Banyumas, Jl. Sultan Agung Karangklesem, Purwokerto. Walaupun sebagai universitas termuda UNU mampu

berperan dalam peningkatan sumber daya manusia di Kabupaten Banyumas. Saat ini UNU memiliki 13 program studi yang dapat dipilih untuk mengembangkan keilmuan sebagaimana yang diinginkan.

Kehadiran sekolah dan perguruan tinggi agama menjadi salah satu penanda bahwa perkembangan agama Islam di Kabupaten Banyumas terus berubah. Tentunya perkembangan tersebut memberikan dampak pada perubahan kehidupan dan keagamaan masyarakat. Peningkatan pemahaman keagamaan melalui sekolah dan perguruan tinggi menjadi salah satu cara yang tepat membangun kualitas keagamaan masyarakat di Kabupaten Banyumas. Bagi mereka yang bersekolah di sekolah agama maka seharusnya menghasilkan output yang lebih memahami pengetahuan agama dibandingkan dengan yang menimba ilmu di sekolah umum, walaupun tidak disadari oleh mereka sendiri.

Islam di Kabupaten Banyumas terus berkembang di satu sisi, namun di sisi yang lain adat dan budaya Banyumas yang sudah lama tertanam dalam keyakinan mereka, sehingga persinggungan dan perpaduan antara Islam dan adat budaya setempat tidak dapat terhindarkan. Demikian pula dengan perkembangan peradaban yang terus berjalan, menuntut dan membentuk Islam yang selalu harus siap terhadap perubahan zaman. Wajah Islam yang berkembang dalam masyarakat Banyumas dapat diklasifikasikan dalam dua

kelompok besar yaitu Islam Tradisional dan Islam Modern, yang membentuk tipologi agama Islam di Kabupaten Banyumas.

1. Islam Tradisional

Istilah tradisional sering dikaitkan dengan segala sesuatu masa lalu yang bersifat kuno. Islam tradisional bersama dengan ritual keagamaan yang diyakininya memiliki nilai-nilai luhur dan diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun.

Kelompok Islam tradisional memandang bahwa agama yang dianggap orang lain sebagai tradisional, namun bagi mereka justru sebaliknya. Mempertahankan budaya dan tradisi lokal merupakan bagian dari sikap moralitas atau ibadah mempertahankan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang. Tradisi diciptakan tidak untuk menjerumuskan umatnya, namun sebaliknya justru akan membawa kebaikan bagi pengikutnya. Demikian pula dengan Islam tradisional, melestarikan budaya leluhur merupakan salah satu ikhtiar meraih kebahagiaan. Islam tradisional biasanya memiliki ritual-ritual permohonan agar kehidupannya mendapatkan keamanan dan kebahagiaan. Ada beberapa kelompok muslim tradisional yang berkembang di Banyumas, di antaranya:

a. Islam Kejawen

Perkembangan Islam pada masyarakat Jawa bagian selatan, termasuk Banyumas terjadi proses pertemuan antara Islam sebagai agama baru dengan agama atau budaya lokal

yang sudah berkembang terlebih dahulu.³⁰⁵ Masyarakat Banyumas yang memiliki tradisi lokal atau kejawen menjadikan pertemuan Islam dan kejawen tak terelakkan, yang kemudian melahirkan Islam kejawen. Islam kejawen terbentuk dalam sebuah sistem budaya dan sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat.

Kata “kejawen” sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki makna segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan orang Jawa.³⁰⁶ Secara sederhana Islam Kejawen merupakan perpaduan antara Islam dengan budaya Jawa, sehingga memunculkan Islam yang dengan gaya khas Jawa. Bagi masyarakat penganut Islam Kejawen meyakini bahwa mengamalkan ajaran Islam dengan tetap menjalankan budaya lokal akan membuat hidupnya lebih baik. Kuatnya pengaruh budaya lokal tersebut membentuk suatu religi Islam Kejawen yang melekat dan membentuk kebudayaan yang khas.

Agama bersifat sakral, menjadi pandangan dan pedoman hidup seseorang, sehingga akan dijadikan ruh jiwa seseorang

³⁰⁵ Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 280. Bagi Geertz inilah yang disebut dengan Islam Abangan, melahirkan model keberagaman yang sinkretis. Realitas ini berbeda dengan masyarakat Jawa bagian utara yang disebut dengan Islam Santri. Lihat Clifford Geertz. *The Religion of Java*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1976), 14

³⁰⁶ MH. Yana. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. (Yogyakarta: Absolut, 2010), 109.

yang akan menjalankan aktivitasnya. Dalam praktiknya Islam Kejawen merupakan perpaduan antara Islam, animisme, dinamisme, Hindu-Buddha, dan unsur pribumi.³⁰⁷ Agama sebagai keyakinan dan pengetahuan akan dilihat dan ditempatkan pada nilai-nilai budaya, yang hadir dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan lingkungan dan realitas budaya lokal masyarakat. Bercampurnya budaya lokal dengan agama Islam melahirkan sebuah pemahaman agama yang berbasis kultural.

Islam diterima dalam kehidupan masyarakat sebagai ajaran yang akan menuntun hidupnya. Di sisi lain budaya lokal masih dipegang teguh karena telah menjadi kepercayaan sejak lama. Islam kejawen memang telah melahirkan sekte dan tradisi keagamaan yang beragam. Antar anggota Islam kejawen memiliki tekad untuk *nguri-uri* (memelihara) budaya leluhur mereka.

Setiap daerah memiliki tradisi dan budaya leluhur yang berbeda-beda. Masing-masing wilayah memiliki kosmologi dan mitos tersendiri. Keyakinan akan nilai-nilai budaya leluhur menjadi arahan atau kiblat kehidupan, yang dipatuhi, dipuja serta memiliki tempat istimewa bagi setiap orang dalam

³⁰⁷ Sutyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. (Jakarta: Kompas, 2010), 42

komunitas mereka. Hasilnya Islam Kejawen tidak bersifat sama dalam setiap daerah, namun justru sebaliknya berbeda dari daerah satu dengan daerah lainnya.

Islam Kejawen di Kabupaten Banyumas tergolong cukup banyak, di antaranya: Islam Bonokeling atau Islam Blangkon, Islam Aboge, Islam Adat Kalitanjung Kalibacin, dan lainnya. Keberadaan dan perkembangan Islam Kejawen tersebut berpusat pada suatu daerah tertentu yang memiliki situs-situs kuno. Misalnya: Islam Aboge berada dan berpusat di Masjid Saka Tunggal Cikakak, atau Islam Blangkon berada di desa Pekuncen tepatnya di sekitar makam Kiai Bonokeling.

1) Islam Blangkon atau Islam Bonokeling

Islam Blangkon merupakan salah satu komunitas yang memiliki identitas religiusitas Islam dengan watak dan gaya khas Jawa. Agama Islam yang berkembang di Jawa memang memiliki karakter yang sangat unik, memiliki konsep dan keyakinan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Karakter unik ini dikarenakan penyebaran agama Islam di Jawa sangat dipengaruhi oleh pola akulturasi dan asimilasi ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal masyarakat Jawa itu sendiri. Faktor alam dan lingkungan seringkali menjadi penyebab perbedaan masing-masing daerah termasuk dalam keyakinan.

Islam Blangkon hingga kini menjadi salah satu kelompok masyarakat Islam di Banyumas yang tetap melestarikan budaya-budaya warisan leluhur. Islam dan budaya lokal saling mempengaruhi, bercampur menjadi keyakinan dalam bermasyarakat. Komunitas Islam Blangkon berpusat di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Serapan budaya Hindu dan Buddha yang memang sudah ada sebelumnya berpengaruh terhadap sistem keyakinan dan ekspresi keagamaan pada saat mereka masuk ke dalam agama Islam. Ini melahirkan perpaduan antara Islam, Hindu, Buddha maupun budaya lokal dalam kehidupan keagamaan masyarakat Pekuncen.

Masyarakat Banyumas secara umum sangat meyakini budaya lokal sebagai warisan leluhur yang harus dijalani. Di sisi lain, masyarakat Banyumas sangat patuh terhadap setiap keinginan pemimpin daerahnya. Hal ini juga berlaku saat raja memerintahkan rakyatnya untuk memeluk agama Islam, maka rakyatpun menerimanya.³⁰⁸ Namun biarpun telah memeluk agama Islam, tradisi budaya sebelumnya tetap berjalan dan diikuti.

³⁰⁸ Hal ini juga terjadi pada saat agama Hindu ataupun Buddha dipeluk oleh pemimpin adipati Banyumas, maka rakyatnya pun ikut mengikuti agama yang dianut pemimpinnya.

Komunitas masyarakat Islam Blangkon bermula saat Kiai Bonokeling membawa ajaran Islam kepada masyarakat Desa Pekuncen. Kiai Bonokeling merupakan penyebar agama Islam yang berasal dari Kerajaan Pasir Luhur, namun tidak diketahui secara pasti kapan Kiai Bonokeling pindah dan mulai berdomisili di Desa Pekuncen Jatilawang.

Kiai Bonokeling memadukan Islam yang dibawanya dengan berbagai budaya kejawaan yang sudah membumi. Kiai Bonokeling juga membuka lahan-lahan pertanian dengan masyarakat yang ada saat itu.³⁰⁹ Apa yang dilakukan oleh Kiai Bonokeling mendapat apresiasi dan dukungan masyarakat.

Kiai Bonokeling membangun keluarga dan memiliki keturunan di Desa Pekuncen. Pertama yang dilakukan Kiai Bonokeling adalah menyampaikan aqidah dan syariat Islam. Melihat masyarakat Desa Pekuncen yang sangat kuat dengan budaya Hindu Buddha, maka yang dilakukan oleh Kiai Bonokeling adalah dengan memadukan tradisi-

³⁰⁹ Wawancara dengan Mbah Fadli, tokoh masyarakat Jatilawang pada 27 Agustus 2020 di kediamannya. Dikisahkan kehadiran Kiai Bonokeling ke Pekuncen disinyalir sebagai salah satu langkah Raden Banyak Belanak dalam rangka menyebarkan ajaran Islam ke seluruh daerah Pasir Luhur dan ke luar wilayah Pasir Luhur.

tradisi yang ada dengan ajaran Islam yang dibawanya. Berbagai upacara dan ritual adat disisipi dengan doa-doa Islam.

Upaya yang dilakukan oleh Kiai Bonokeling tidak lain untuk memudahkan masyarakat setempat untuk mengenal dan menerima Islam dalam kehidupan mereka. Dengan tidak menghapus atau menentang tradisi sebelumnya, memberikan asumsi kalau Islam datang dengan penuh kedamaian dan menerima tradisi-tradisi budaya sebelumnya. Dalam berbagai berbagai ritual tersebut nilai-nilai Islam belum begitu terlihat, namun lebih menonjol pada budaya-budaya lokal. Hal ini dikarenakan wafatnya Kiai Bonokeling sebelum dakwah yang dilakukannya usai atau sempurna.³¹⁰

Setelah Kiai Bonokeling wafat, maka para pengikutnya yang sebagian besar masyarakat Desa Pekuncen membentuk komunitas di sekitar makam Kiai Bonokeling berbasis pada ajaran peninggalan Kiai Bonokeling. Kebiasaan menggunakan blangkon³¹¹ terlebih

³¹⁰ Wawancara Mbah Fadli, tanggal 27 Agustus 2021

³¹¹ Blangkon adalah topi atau tutup kepala untuk para pria yang terbuat dari kain (biasanya batik). Blangkon merupakan salah satu bagian dari pakaian tradisional Jawa. Bila dilihat dari bentuknya, maka blangkon dapat dibedakan menjadi Blangkon Solo, Blangkon Yogyakarta, Blangkon Banyumasan, dan Blangkon Kedu. Kata “blanngkon” berasal dari kata

pada saat ritual-ritual budaya yang dilakukan pada komunitas tersebut menjadikan mereka terkenal dengan sebutan Islam Blangkon. Mereka juga dikenal dengan sebutan Islam Bonokeling artinya bahwa mereka merupakan pewaris dan melestarikan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh Kiai Bonokeling. Islam Blangkon atau Islam Bonokeling saat ini menjadi komunitas terbesar di Desa Pekuncen.

Dalam ritual-ritual keagamaan tertentu, para pengikut Islam Blangkon pria memakai sarung hitam, baju hitam dan blangkon. Sementara para wanita memakai pakaian *kemben* atau kebaya model pakaian wanita Jawa kuno. Penggunaan pakaian tersebut menjadi identitas dan corak ekspresi keagamaan masyarakat blangkon yang dipertahankan hingga kini.

Blangkon dan pakaian yang dipakai komunitas Islam Bonokeling bukan hanya sekedar membedakan komunitas ini dengan masyarakat lainnya, namun juga menunjukkan bahwa mereka masih melestarikan budaya kejawen.

blangko, sebuah istilah yang dipakai masyarakat Jawa untuk menyebut kepada sesuatu yang siap dipakai. Awalnya blangkon tidak berbentuk topi seperti sekarang ini, namun berupa kain yang memanjang, kemudian diikat sedemikian rupa sehingga menutup rambut seperti topi. Saat ini blangkon dijual dalam bentuk topi yang lebih praktis dan siap pakai.

2) Islam Aboge

Aboge adalah singkatan dari *Alip Rebo Wage*. Islam Aboge adalah salah satu aliran agama yang berkembang di Jawa (kejawen) yang berpusat di Banyumas dan Purbalingga. Selain beberapa daerah di Jawa Tengah, aliran ini juga berkembang di beberapa daerah di Jawa Barat. Ciri khas Islam Aboge, mereka tidak menggunakan hijriyah namun menggunakan kalender tersendiri khususnya dalam penentuan hari-hari besar Islam.

Kalender Jawa Alip Rebo Wage³¹² digunakan dalam menentukan kapan awal puasa, kapan hari Idul Fitri, kapan Hari Idul Adha dan lainnya sehingga sering berbeda dengan penentuan dari pemerintah yang menggunakan kalender hijriyah. Sistem kalender Alip Rebo Wage menyebutkan bahwa tahun pertama dalam satu windu dalam tahun Jawa adalah tahun Alip dan harinya jatuh pada hari Rebo Wage. Tahun Alip dan harinya Rebo Wage merupakan tanggal 1

³¹² Sistem penanggalan Aboge adalah dengan menggabungkan tahun Saka Jawa dengan kalender Hijriyah. Tahun Saka Jawa sendiri bermula dari Sultan Agung Hanyokrokusumo saat memerintah Kerajaan Mataram Islam (1613-1646 M).

tiap tanggal 1 Asyura (Sura) pada kalender Jawa atau 1 Muharram pada kalender hijriyah.³¹³

Komunitas Islam Aboge hingga saat ini tetap melestarikan penggunaan kalender Aboge dan nama pasaran Jawa (Wage, Kliwon, Legi, Pahing dan Pon). Ritual-ritual lain dalam kegiatan keagamaan juga sangat tampak dalam komunitas Islam ini, di antaranya: pakaian khusus bagi khatib dan Imam shalat, khotbah dengan bahasa Arab, dalam shalat Jumat terdapat 4 orang yang mengumandangkan azan, mengganti pagar (jaro), dan lain sebagainya. Tentunya dalam setiap ritual-ritual tersebut terdapat aktivitas dan nilai-nilai budaya lokal yang ada. Semuanya dijalankan atas dasar keyakinan yang kuat bagi kelompok Islam Aboge. Hal ini dapat terjadi karena memang dalam agama sering terjadi bahwa realitas tidak didasarkan pada pengetahuan namun didasarkan atas keyakinan terhadap suatu otoritas yang beragama.³¹⁴

Komunitas Islam Aboge di Kabupaten Banyumas berkembang di Desa Cikakak. Pusat kegiatan Islam Aboge

³¹³ Siska Laelatur Barokah. “Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*. Yogyakarta: UNY, 2013.

³¹⁴ Bassam Tibi. 1999. *Islam, Kebudayaan, dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 14.

berada di Masjid Saka Tunggal, peninggalan Mbah Mustolih. Sebagian besar masyarakat Desa Cikakak adalah penganut aliran Islam Aboge. Selama ini keberadaan komunitas Islam Aboge dapat hidup berdampingan dengan masyarakat pada umumnya, dan tidak pernah terdapat perselisihan warga berkaitan dengan keberadaan tradisi Islam Aboge. Setiap kegiatan atau ritual Islam Aboge selalu melibatkan masyarakat pada umumnya dalam bentuk kerja bakti, gotong-royong dan sebagainya. Dalam hal kehidupan sehari-hari seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan ataupun politik tidak ada perbedaan dengan masyarakat pada umumnya.

3) Islam Adat Kasepuhan Kalitanjung

Komunitas Islam adat Kasepuhan Kalitanjung berada di Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Islam adat Kalitanjung merupakan salah satu komunitas muslim yang masih melestarikan budaya-budaya leluhur. Adat Kasepuhan Kalitanjung merupakan tradisi yang bersumber dari Kadipaten Bonjok. Kadipaten Bonjok adalah kadipaten yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pasir Luhur, yang berpusat di Desa Tambaknegara.

Kadipaten Bonjok sendiri pernah dipimpin oleh beberapa adipati, di antaranya Wiranegara, Suranegara, Mertanegara, Mertagati, dan Sabdogati. Para adipati yang pernah memimpin tersebut sangat berpengaruh dalam pelaksanaan prosesi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tambaknegara.³¹⁵ Adapun tradisi dan ritual keagamaan yang masih dilestarikan hingga kini adalah: sedekah bumi, grebeg sura, pentas wayang kulit semalam suntuk, bersih-bersih makam, tradisi selamat dan kidungan, tanam kepala kambing dan makanan pokok. Semuanya dilakukan dengan bergotong-royong baik tua maupun muda. Dalam setiap ritual, para lelaki memakai pakaian hitam dengan ikat kepala motif batik. Sementara untuk perempuan mengenakan kebaya dan kain jarit.

Sedekah bumi sudah dilakukan secara turun-temurun sejak dulu. Yang dilakukan adalah menanam kepala kambing dan bahan-bahan makanan, seperti sayur-mayur, beras, dan lainnya. Tujuannya bukan mistis, namun harapan agar kelak desa ini dapat menyediakan makanan bagi rakyatnya. Jadi perayaan bukan hanya sekedar

³¹⁵ Wawancara dengan Mbah Muharno, Ketua Adat Kasepuhan Kalitanjung di kediamannya pada tanggal 7 Januari 2021, pukul 10.00 WIB.

perayaan, namun juga permohonan dan doa kepada Yang Kuasa.³¹⁶

Desa Tambaknegara juga terdapat pemandian Kalibacin³¹⁷ yang saat ini dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas. Pemandian ini setiap akhir pekan senantiasa ramai dikunjungi masyarakat baik dari maupun luar Desa Tambaknegara. Sudah lebih dari 20 tahun Desa Tambaknegara dicanangkan sebagai Desa Wisata Religi.³¹⁸

Selain ketiga kelompok Islam kejawen tersebut, secara personal khususnya generasi tua masih banyak yang meyakini tradisi-tradisi kejawen. Mereka tidak berkelompok seperti Islam Aboge, Islam Blangkon atau Islam Kalitanjung, namun mereka hidup membaaur dengan masyarakat luas. Mereka melakukan ritual-ritual kejawen peninggalan leluhur mereka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: memasang sesaji saat hari-hari tertentu atau akan mengadakan hajjat tertentu.

³¹⁶ Wawancara Mbah Harwo, pada tanggal 7 Januari 2021, pukul 10.15 WIB

³¹⁷ Pemandian Kalibacin dulunya bernama Tuk Sumingkir yang diresmikan oleh Raden Dipowinoto serorang Wedana Banyumas pada tahun 1892. Nama Tuk Sumingkir sempat diubah Namanya dengan Tambak Wringin Tirta Hoesodo setelah kompleks Tuk Sumingkir ditanami dengan pohon beringin.

³¹⁸ Wawancara dengan Sulam, Kepala Desa Tambaknegara pada tanggal 7 Januari 2021 pukul 11.00 WIB di kediamannya.

b. Islam Ṭarekat

Kata “ṭarekat” merupakan transliterasi dari Bahasa Arab *ṭhariqah* yang artinya jalan. Ṭarekat merujuk kepada aliran-aliran sufisme atau dunia tasawuf. Ṭarekat merupakan jalan atau metode yang akan membimbing seseorang untuk mengarahkan hidupnya agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Setiap ṭarekat memiliki cara tersendiri dalam mengupayakan kedekatan diri dengan Allah SWT. Ṭarekat akan mengantarkan seseorang untuk terus berlatih jiwanya, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji serta memperbanyak ṣikr dengan penuh keikhlasan semata-mata berharap hatinya akan dekat, bertemu dan bersatu dengan Tuhannya.³¹⁹

Ibarat mau bepergian, maka ṭarekat adalah kendaraan yang digunakan untuk menuju lokasi sekaligus mengenal lokasi yang dituju. Ṭarekat menjadi jalan untuk menyempurnakan moral dan cara seseorang dalam memperoleh kebahagiaan rohani melalui amalan ṣikr-ṣikr tertentu. Amalan ṣikr tersebut akan menjadi media latihan rohani, mendekatkan diri kepada Allah SWT pemilik alam dan seluruh isinya, di samping upaya penanaman moral menuju kezuhudan jiwa yang diisi

³¹⁹ Abuddinata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 234.

dengan lafal doa serta pujian-pujian kepada Allah SWT dalam bentuk ritual upacara keagamaan.³²⁰

Guru tarekat dinamakan mursyid atau syekh yang akan membimbing pengikut atau murid-muridnya dalam melaksanakan amalan-amalan tarekat. Untuk menjadi murid tarekat seseorang harus mengawalinya dengan bersumpah sesuai dengan formula atau kebiasaan yang ditentukan oleh mursyid.³²¹ Mursyid akan mengajarkan murid-muridnya untuk berzikir dan latihan rohani di rumah *suluk*.³²²

Seorang sulik akan mengamalkan zikir-zikir tertentu sesuai dengan arahan guru atau mursyid. Amalan tersebut dilakukan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya. Hal ini diyakini oleh para sulik akan lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Pengikut tarekat biasanya lebih banyak diikuti oleh umat muslim yang sudah tua, yang sudah tidak terlalu memikirkan kehidupan duniawi. Jiwa dan raganya lebih

³²⁰ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian-Uraian Tentang Mistik*. (Solo: Ramadhani, 1985), 79.

³²¹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 7

³²² Mulyati. *Mengenal dan Memahami Tarekat*, 7. Suluk berarti *menempuh jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang ber-suluk* berarti berjanji mendisiplinkan diri seumur hidupnya untuk melakukan amalan-amalan zikir secara syariat dan meresapinya secara hakikat (lahiriyah dan batiniyah). Dengan ber-suluk seseorang akan yakin memahami dirinya sebagai hamba Tuhan, sehingga akan senantiasa melakukan kebenaran. Orang yang ber-suluk disebut dengan *salik*.

dipasrahkan untuk melaksanakan amalan dan perintah mursyidnya untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Islam tarekat juga menjadi bagian dalam wajah Islam di Banyumas. Ada beberapa tarekat yang berkembang, di antaranya tarekat Saʿziliyah, Qodariyah, Naqṣabandiyah-Qadiriyyah, Naqṣabandiyah-Khalidiyyah. Beberapa wilayah yang menjadi pusat ṭariqah tersebut antara lain: Sokaraja, Kedung Paruk, dan Pasir.

c. Islam Kampung

Islam kampung adalah sebutan bagi Islam yang berkembang di daerah pelosok pedesaan. Dalam Islam Kampung, ajaran Islam diperoleh dari kiai-kiai kampung baik itu melalui masjid, muṣala atau langgar. Peran dan posisi Kiai Kampung dalam masyarakat Islam Kampung sangat signifikan. Setiap ucapan yang disampaikan kiai kampung dapat menjadi fatwa yang wajib diikuti oleh para pengikutnya. Kiai kampung bukan hanya sebagai seorang guru, tempat belajar keagamaan bagi masyarakat secara umum, namun juga tempat berlindung.³²³

Islam kampung merepresentasikan kehidupan muslim di pelosok desa atau daerah pinggiran. Keberadaannya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat

³²³ Sockanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,. 280-283

Islam. Sentral kegiatan Islam kampung adalah masjid atau muşala yang ada di daerah tersebut. Sebenarnya tidak ada perbedaan mencolok dari Islam kampung dengan Islam lainnya, hanya terletak pada daerah atau posisi masyarakat tersebut.

Kejujuran, ketaatan, kepolosan saling kenal-mengenal dan saling membantu adalah ciri atau sikap yang masih kuat dimiliki oleh kelompok masyarakat di pedesaan.

Masyarakat Islam di pedesaan tidak terlalu memikirkan perkembangan kehidupan yang modern. Selama sudah ada beras untuk makan esok hari, maka mereka sudah dapat beribadah dengan tenang. Mereka seolah tidak terpengaruh perkembangan kehidupan masyarakat di luar komunitas mereka. Mereka hidup saling membantu dan memiliki kekerabatan yang kuat satu dengan yang lainnya.³²⁴

Masyarakat muslim pedesaan masih ada yang memegang tradisi keagamaan lokal secara selektif. Perbedaannya dengan Islam Kejawa yang sangat kuat memegang tradisi lokal disertai dengan ritual-ritual keagamaan yang menonjol, maka kaum muslimin di pedesaan tidak memiliki ritual-ritual budaya lokal secara khusus. Dalam hal ini peranan kiai ataupun tokoh masyarakat menjadi kunci dalam kehidupan bermasyarakat.

³²⁴ Wawancara Hendi, budayawan muda Banyumas dan pemerhati Islam tasawuf di Banyumas, 2 Maret 2021.

Ritual ataupun kegiatan keagamaan juga ditentukan oleh kiai sebagai pemimpin dan pembimbing dalam hal keagamaan.

Peradaban yang terus berkembang saat ini di mana sudah tidak ada lagi sekat ruang antara desa dan kota, menyebabkan suasana kehidupan keagamaan di pedesaan mengalami perubahan.

Saat ini sudah sangat susah ditemukan suasana Islam sebagaimana di perkampungan jaman dulu. Jaman sudah berubah. Orang di desa sudah mulai tidak saling mengenal bahkan dengan tetangganya sendiri. Kegiatan keagamaan juga sudah mulai berubah. Susah ditemukan tradisi “takiran” di masjid atau langgar. Terkecuali di beberapa daerah pinggiran atau wilayah yang sulit dijangkau masih sangat kental. Seperti tidak terkontaminasi kehidupan modern, mereka hidup dalam suasana pedesaan dan keagamaan yang kental. Daerah-daerah seperti Papringan, Kalisalak, Kedung Uter, Karang Salam, Kemutug Lor, adalah contoh desa-desa dengan keislaman pedesaan yang kental.³²⁵

Menjaga tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh para pendahulunya dipandang sebagai sikap berbakti atau penghormatan kepada para leluhur dan orang tua. Upaya-upaya untuk terus melestarikan kegiatan keagamaan masa lalu yang diimplementasikan dalam kehidupan saat ini menjadi salah satu bentuk Islam ideal baginya. Sehingga meninggalkan warisan

³²⁵³²⁵ Wawancara Tohari, pada 2 Maret 2021, di kediamannya.

budaya leluhur justru menjadi perwujudan ketidaktaatan kepada ajaran agama.

Dalam ranah yang lebih luas, Islam tradisional memberikan peluang akan keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan agama Islam di setiap wilayah yang berbeda-beda. Islam tidak dipandang sebagai agama tunggal namun majemuk.³²⁶ Islam tradisional berusaha mendialektikan ajaran-ajaran inti Islam ke dalam budaya-budaya lokal atau kebiasaan yang ada. Islam tradisional berusaha memahami dan mempertimbangkan kebutuhan lokal masyarakat.

Islam hadir sebagai sebuah kebutuhan rohani yang akan menuntun dan membantunya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aktivitas kegiatan keagamaan dalam kelompok ini dilakukan dengan berbagai bentuk baik dilakukan rutin maupun insidental. Berbagai acara seperti mujahadah, zikir gofilin, tahlil, manaqib, maulud, ataupun suluk tarekat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan beragama mereka. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk doa permohonan keselamatan dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Setiap wilayah atau kelompok keagamaan di Kabupaten Banyumas, memiliki cara ataupun ritual tersendiri yang

³²⁶ Imdadun Rahmat, "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia", *Jurnal Tashwirul Afkar* No. 14 Tahun 2003, 19.

biasanya merupakan tradisi turun-temurun. Adapun beberapa contoh kegiatan rutin tersebut antara lain:

Tabel 4.6

Kegiatan Rutin Keagamaan di Kabupaten Banyumas

No	Nama Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Mujahadah Zikir Ghofilin	Malam Rabu Manis	Makam Syekh Abdul Somad (Mbah Jombor)
2	Manaqib Qubro	Ahad Manis	PP. Al- Makmur Sokaraja
3	Majelis Tāriqah Al- Muktabaroh	Sabtu Kliwon	Masjid PP. Al- Makmur Sokaraja
4	Istigosah	Malam Jumat Kliwon	PP. Roudlotul ‘Ilmi Kranggan
5	Kajian Kitab bersama M. Rifqi Rido, Lc, MH	Malam Sabtu	Depan Masjid Al Muhajirin Teluk
6	Mujahadah/Kkhataman Khuwajikan	Malem Selasa	PP. Anwaruṣ Ṣālihīn, Teluk
7	Istigosah Yamisdha Al Ikhsan Jampes	Malem Rabu	Masjid Nur Hikmah Karangklesem
8	Mujahadah Zikir Gofilin	Malam Sabtu Pahing	PP. Al Falah Jatilawang
9	Istighosah dan tahlil	Malem Sabtu Manis	NU Ranting Selanegara
10	Istighosah dan tahlil	Malem Selasa Manis	Masjid Baiturrahman Banjarpanepen
11	Manunggal Rasa	Sabtu Pahing	Sokaraja
12	Tahlil Kubro GP Ansor	Tanggal 2	Gandatapa
13	Ratib dan Maulid	Jumat Wage	Masjid Nur Zahro Sirapan
14	Kajian Kitab Hadratusy Syekh Hasyim Asy’ari	Malem Kamis	MWC NU Kalibagor

15	Ratib al Hadid	Sabtu Pon	Bergilir di Karangklesem
16	Şelawat	Malem Rabu Wage	Masjid Al Falah Karangklesem
17	Manaqib Qubro	Ahad Manis	Al-AManah Sokaraja
18	Istighosah Kubro	Ahad Manis	Bobosan – Nyai Luqman
19	Halaqoh	Sabtu Kliwon	Gedung Wakafiyah Sokaraja

Kegiatan semacam tersebut di atas, merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh kelompok atau majelis tertentu. Demikian pula dengan pesantren yang ada di Banyumas, sebagian besar memiliki acara rutin mujahadah atau istigosah yang melibatkan masyarakat secara luas dalam waktu tertentu. Apabila melihat organisasi keagamaan yang ada, maka Islam tradisional lebih dekat dengan Nahdlatul ‘Ulama (NU) dibandingkan dengan organisasi keagamaan lainnya.

Nahdlatul ‘Ulama mengakomodir tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat menjadi bagian kehidupan seseorang yang dapat terus dijalankan sebagai bentuk upaya mendekatkan diri dan permohonan kepada Allah SWT. NU mampu menjembatani antara budaya lokal di Banyumas dengan ajaran Islam. Sebagai organisasi keagamaan, NU memiliki kepengurusan di seluruh desa atau kelurahan di Kabupaten Banyumas.

Tentunya tidak semua umat muslim di pedesaan condong ke Nahdlatul ‘Ulama, namun sebagai besar menjalankan amalan atau ajaran Nahdlatul ‘Ulama. Masyarakat akan dengan mudah untuk mengasosiasikan dirinya atau orang lain dengan melihat praktek ibadahnya. Seseorang akan dengan mudah terlihat di Nahdlatul ‘Ulama atau Muhammadiyah dari cara mereka shalat. Mulai dari bacaan basmalah mengawali surat al-fatihah dan suratan lainnya, doa qunut pada shalat subuh, atau zikir sehabis salat yang dibacakan dengan keras secara bersama-sama. Seseorang yang melakukan hal tersebut berarti orang NU, sementara orang yang menghindarinya berarti bukan orang NU, Muhammadiyah ataupun organisasi lainnya.

Apabila dipetakan, maka terdapat beberapa perbedaan antara Islam Kejawen, Islam Tarekat dan Islam Kampung yang merupakan karakteristik masing-masing, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Perbedaan Wajah Islam Tradisional
di Banyumas

Islam	Pemimpin	Pusat Kegiatan	Ciri khas
Kejawen	Tokoh/Pemuka Adat	Situs-situs bersejarah /peninggalan leluhur	Melestarikan ritual-ritual adat/budaya leluhur Menonjolkan budaya atau adat leluhur

			Adanya tokoh yang dikultuskan nilai ajarannya Berkembang dalam wilayah tertentu
Tarekat	Mursyid/Guru	Rumah Suluk	Adanya baiat sebagai pengikut tarekat Adanya zikir khusus yang dilaksanakan secara kontinu Tujuan utama tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT
Kampung	Kiai/Imam Masjid Muşala	Masjid/Muşala	Tidak memiliki situs atau peninggalan sejarah nenek moyang Tidak terlalu memikirkan perkembangan peradaban Toleran terhadap budaya lain

2. Islam Modern

Modern adalah kebalikan dari tradisional. Jika masyarakat tradisional melestarikan tradisi dan budaya leluhur secara turun-temurun, maka dalam kehidupan modern masyarakatnya lebih membuka diri terhadap budaya asing atau teknologi yang berkembang di sekitarnya. Islam modern hadir dan tumbuh

dalam kemajuan peradaban yang juga terus berkembang. Seseorang yang menjalankan ibadah agama semata-mata karena memang menjalankan perintah agama, tanpa ada campur tangan budaya atau adat leluhur sebelumnya.

Islam modern juga merupakan gerakan yang mencoba untuk membangun pemahaman Islam dengan nilai-nilai kehidupan modern seperti demokrasi, kesetaraan, rasionalitas dengan jalan mengembangkan kajian secara kritis terhadap konsep-konsep lama dan metode fikih dengan pendekatan tafsir baru.³²⁷ Islam modern biasanya berkembang pada daerah-daerah yang dekat dengan pusat pemerintahan atau perkotaan.

Kemajuan peradaban yang lebih terlihat pada masyarakat kota, membentuk kepribadian masyarakat untuk mengandalkan diri mereka sendiri dari pada orang lain bahkan alam. Apabila kehidupan di desa banyak yang menggantungkan dengan alam, maka sebaliknya di kota alam bukan menjadi sandaran kehidupan. Hal ini akan membentuk daya pikir bagaimana untuk terus mengembangkan kehidupannya. Realitas ini

³²⁷ Mansoor Moaddel. *Islamic Modernism, Nationalism and Fundamentalism: Episode and Discourse*. (Chicago: University of Chicago, Press, 2005), 2

memunculkan kecenderungan sifat individualistik karena kemajuan untuk diri sendiri menjadi lebih penting.³²⁸

Demikian pula dengan Islam modern atau Islam di perkotaan lebih bersifat individualistik. Islam menjadi agama yang lahir dan diyakini oleh masing-masing personal. Artinya pilihan untuk menjalankan amalan Islam sesuai dengan keyakinan dirinya didasarkan atas pemikiran dan keyakinan dirinya sendiri. Bila dalam kelompok Islam tradisional cenderung hidup mengelompok atau berada dalam lingkungan wilayah tertentu, maka Islam modern secara individual hidup dengan masyarakat luas yang plural.

Islam modern bersifat terbuka, artinya membuka seluas-luasnya kepada masyarakat umum untuk turut mengenal dan mengikuti ajaran Islam yang ditawarkan. Islam modern yang tumbuh dan berkembang di Banyumas, dapat dikelompokkan dalam Islam Puritan dan Islam Moderat.

a. Islam Puritan

Kelompok Islam Puritan adalah mereka yang memahami Islam beserta peraturan di dalamnya berdasarkan interpretasi harfiah murni yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis ataupun tradisi yang dilakukan oleh

³²⁸ Bahri Gazali. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 52

nabi.³²⁹ Islam yang paling benar bagi kaum puritan adalah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., sehingga Islam di manapun berada harus sesuai dengan apa yang pernah dicontohkan oleh Nabi.

Doa selamat, tahlilan dan kegiatan sejenisnya bagi kaum puritan adalah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, biarpun di dalamnya terdapat bacaan atau doa Islam, dianggap membahayakan tauhid seseorang dan dianggap sebagai perbuatan bid'ah atau khurafat.³³⁰

Islam puritan memposisikan Islam dalam kerangka normatif yang tanseden, baku, tak berubah dan kekal.³³¹ Pemahaman tersebut membawa pemikiran bahwa Islam dari dahulu hingga kini tetaplah sama, sehingga tidak dibutuhkan kolaborasi dengan ajaran atau budaya apapun. Islam dipahami sebagai sesuatu yang totalitas, sebuah kesatuan yang utuh dan sempurna. Islam tidak mengenal adanya proses asimilasi dan akulturasi budaya lokal, serta

³²⁹ Karen Armstrong, *Islam: A Short History*, terj. Ira Puspito Rini, cet. Ke-4 (Surabaya: Ikon Teralitera, 2004), 159

³³⁰ Rahmat, *Islam Pribumi*, 11.

³³¹ Ummu Farida, "Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasarkan Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal", Jurnal *Fikrah* Vol. 3 No.1, Juni 2015, 145.

melawan semua bentuk apresiasi terhadap tradisi dan ritual budaya lokal.

Berbagai jenis ritual budaya atau tradisi pada masyarakat seperti tahlilan, yasinan, ziarah, selamatan, sesaji, ngalap berkah, nyadran, muludan, dan sejenisnya merupakan bentuk sinkretisme yang menurut kaum puritan mengandung unsur takhayul, bid'ah dan khurafat sehingga harus ditinggalkan. Mereka berpendapat bahwa doa dapat dilakukan kapan saja, atau setelah salat tidak harus disertai dengan ritual atau tradisi-tradisi yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Islam Puritan bukan hanya berbentuk ide pemikiran atau keyakinan saja, namun juga menjadi gerakan. Gerakan Islam Puritan di Indonesia dipelopori oleh Abdul Rauf Singkel dan Muhammad Yusuf al-Makassari pada abad ke-17. Dua ulama tersebut berpendapat bahwa bentuk agama Islam yang paling ideal adalah dengan meniru para *salaf as-salih*. Berbagai adat dan tradisi lokal dinilai sangat berpotensi untuk menghilangkan otentisitas Islam.³³²

Gerakan Islam puritan semakin marak pada tahun 1980-an seiring dengan perkembangan gerakan Islam, antara lain: Ikhwanul Muslimin, Majelis Mujahidin

³³² Rahmat, *Islam Pribumi*, 11.

Indoneisa, Hizbut Tahrir Indonesia, Front Pembela Islam, Jamaah Salafi, Laskar Jihad, dan beberapa gerakan lainnya.

Semangat untuk memperjuangkan ajaran Islam tanpa mempertimbangkan adat dan budaya setempat disebut sebagai pemurnian terhadap ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam bersifat transenden yang tidak bersentuhan dengan budaya manusia, sehingga sudah seharusnya ajaran Islam bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadis.

Masyarakat Jawa termasuk Banyumas, adalah masyarakat yang secara kultural dipengaruhi oleh budaya Hindu Buddha. Hal ini seolah menjadikan peluang besar untuk berjuang memurnikan Islam dari ritual atau budaya lokal yang melekat. Purwokerto sebagai ibukota Kabupaten Banyumas menjadi awal mula gerakan dimulai. Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang membawa slogan "*ngaji Al-Qur'an sak maknane*", mulai hadir pada tahun 2000. Dimulai dari beberapa mahasiswa Universitas Jendral Soedirman yang memiliki pemikiran sama mengadakan kelompok-kelompok kajian, hingga memiliki sekretariat dan terus berkembang.³³³

³³³ Pada tahun 2002 kelompok ini mulai melakukan kajian dengan lokasi yang berpindah-pindah dari masjid ke masjid. Tahun 2002 MTA mulai mengontrak rumah di Perumahan Tanjung Elok, kemudian tahun

Puncaknya pada tanggal 10 Juli 2010 perwakilan MTA di Banyumas diresmikan di Gelanggang Olah Raga (GOR) Satria Purwokerto. Dengan peresmian MTA tersebut gerakan ini semakin gencar. Demikian pula dengan gerakan-gerakan Islam Puritan lainnya yang bermunculan. Front Pembela Islam atau Hizbut Tahrir Indonesia yang sempat mendapat penolakan sebagian masyarakat, namun akhirnya juga tetap berjalan ditandai dengan kepengurusan dan kegiatan-kegiatan yang mulai tampak dalam kehidupan masyarakat. Hingga akhirnya ada beberapa organisasi kemasyarakatan ini kemudian dilarang oleh pemerintah, termasuk FPI dan HTI. Dengan pelarangan tersebut, maka gerakan FPI ataupun HTI sudah tidak ada kegiatan. Kalaupun toh ada, maka dilakukan secara sembunyi-bersembunyi.

b. Islam Moderat

Islam moderat adalah Islam yang paling banyak diterima oleh masyarakat modern, bahkan Indonesia disebut sebagai “negerinya kaum muslim moderat”.³³⁴

2005 pindah ke Sokaraja. Tahun 2007 MTA mulai menempati rumah di Karanglewas, dan menjadi tempat rutin kajian MTA yang diasuh Ustaz Parmanto perwakilan dari Banjarnegara. Wawancara Ust. Firdaus, tanggal 25 Juli 2020.

³³⁴ Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negeri Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 60. Sementara dalam pandangan Azyumardi Azra Islam yang berkembang di Indonesia lebih banyak “*Islam with a smiling face*” yang penuh dengan

Islam moderat di Indonesia merupakan komunitas muslim yang menekankan kehidupan normal dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap yang ditampilkan adalah mereka yang taat dalam menjalankan agama, namun di sisi lain juga toleran terhadap sesuatu yang berbeda, memprioritaskan pada dialog dan pemikiran bersama, serta tidak menyukai pertikaian atau tindak kekerasan.³³⁵

Agama Islam masuk ke seluruh wilayah Indonesia dengan penuh kedamaian, tanpa ada kekerasan. Islam memang bukanlah agama yang mengusung pertikaian, namun sebaliknya Islam menghendaki adanya kehidupan masyarakat yang tenang, aman dan tentram. Islam sebagai agama yang moderat atau *waṣatīyah* merupakan agama humanis yang sangat mementingkan kemaslahatan umat.

kedamaian dan sangat moderat. Lihat Azyumardi Azra, "Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths," dalam Kumar Ramakrishna and See Seng Tan (Eds), *in After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Defence and Strategic Studies and World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003), 45.

³³⁵ Muhammad Ali berpendapat bahwa Islam moderat adalah "those who do not share the hard-line visions and actions" dalam Rijal Sukma dan Clara Joewono (editor). *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007), 198. Bandingkan pendapat Engineer yang menatakan bahwa Al Qur'an mengutuk tindakan kekerasan, penindasan dan ketidakadilan. Lihat Engineer *Islam dan Pembebasan*. Terj. Hairussalim. (Yogyakarta: LKiS. 1993), 89

Islam bukan hanya memusatkan dirinya pada aspek ibadah kepada Allah SWT saja, namun sekaligus membangun kemuliaan kehidupan dan peradaban manusia. Islam moderat berarti cara pandang keseluruhan terhadap Islam tanpa mempertentangkan yang lainnya.

Wacana utama yang dipopulerkan Islam moderat adalah gerakan untuk mempersatukan pemahaman agama masyarakat, Islam adalah agama yang seharusnya tidak mengusung garis keras, cepat mengkafirkan orang lain atau cepat melabeli orang lain *bid'ah*, namun memandang bahwa perbedaan yang ada harus dimaknai sebagai *rahmatan li al-'alamīn*. Dengan demikian tidak ada ruang berfikir untuk tindakan kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan atas nama agama.³³⁶

Semangat untuk dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, menjadi impian Islam moderat. Setiap orang memiliki perbedaan baik cara berfikir maupun perilakunya. Demikian pula dengan agama, setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda bahkan keluarga dalam satu rumah, tidak selamanya memiliki kesamaan pendapat, namun sering terjadi perbedaan. Perbedaan-

³³⁶ Ashgar Ali Engineer. *Islam dan Pembesasan*. terj. Hairussalim. (Yogyakarta: LKiS. 1993), 89

perbedaan tersebut bujan menjadi pemicu pertengkaran namun sudah seharusnya dicarikan jalan terbaik untuk seluruh anggota keluarga sehingga suasana yang ada adalah kesejukan.

Demikian pula bagi Islam moderat, menginginkan terwujudnya Islam yang sejuk bukan Islam yang ekstrim atau radikal, Islam anti kekerasan. Islam yang mencintai kedamaian. Nahdlatul ‘Ulama³³⁷ dan Muhammadiyah adalah contoh organisasi kemasyarakatan yang masuk dalam kategori ini. NU dan Muhammadiyah adalah organisasi agama Islam yang terbesar di Indonesia dan kehadirannya turut berperan dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

³³⁷ Naudlatul ‘Ulama juga dikelompokkan dalam Islam Tradisional karena basis massa atau anggotanya sebagian besar berasal dari pedesaan. Adapun yang mengelompokkan NU sebagai Islam Tradisional antara lain: Deliar Noer *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996), Nur Khalik Ridwan dalam bukunya *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*. (Yogyakarta: Galang Press, 2001). Dalam bukunya tersebut Ridwan mengungkapkan bahwa NU merupakan kelompok Islam Proletar yang cenderung tradisional. Sementara Muhammadiyah dimasukkan ke dalam kelompok Borjuis, kelompok yang mapan. Kemudian Erwin Jusuf Thaib. “Dakwah Pluralitas (Studi Analisis SWOT pada Masyarakat Kota Gorontalo)”, *Disertasi* Program Doktor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016. NU ditempatkan ke dalam kelompok Islam Tradisional karena basis massa atau anggotanya sebagian besar berasal dari masyarakat pedesaan.

D. Tradisi Islam di Banyumas

Islam memang bersumber dari Al Qur'an, diturunkan melalui Nabi Muhammad saw., namun tatkala sudah bersentuhan dengan masyarakat seringkali memunculkan perbedaan-perbedaan termasuk dalam ritual-ritual keagamaan. Islam di Indonesia terbentuk dengan adanya pengaruh budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Tanpa adanya proses lokalisasi ini, Islam tidak dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.³³⁸

Perjumpaan Islam dengan budaya-budaya lokal yang sudah mapan sebelumnya, melahirkan tradisi-tradisi keagamaan di suatu daerah. Islam tidak mengekspresikan dirinya sebagai ekspresi yang tunggal yang dapat hidup berdampingan dengan ekspresi budaya lokal. Akomodasi dan akulturasi bukan berarti tanpa bahaya karena dapat melahirkan pertentangan tentang kemurnian ajaran Islam. Terlepas dari perdebatan tersebut, setidaknya ada beberapa tradisi yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam, antara lain:

1. Tradisi Slametan

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* dari kata *trodete* yang berrati menyerahkan, mewariskan secara turun-temurun.³³⁹ Tradisi merupakan kegiatan atau sistem kehidupan

³³⁸ Nur Syam. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LKiS, 2005), 23.

³³⁹Sardjuningsih. *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*. (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 3. Dalam KBBI disebutkan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dijalankan sebagai bentuk warisan turun-

sosial yang dilakukan berulang dalam bentuk yang sama, serta dinilai bermanfaat bagi orang yang melakukannya. Tradisi dalam Kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yang diartikan dengan kebiasaan yang memiliki sifat magis-religius dari kehidupan penduduk asli. Tradisi dapat meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti: nilai-nilai budaya, norma atau aturan, hukum dan aturan yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi suatu sistem atau peraturan yang mengatur tindakan sosial.³⁴⁰

Tradisi yang menyatu dalam sistem kehidupan masyarakat dapat melahirkan kebudayaan.³⁴¹ Tradisi terjadi bukan karena kebetulan, namun merupakan warisan budaya dari

temurun dalam kehidupan masyarakat. Sementara dalam Kamus Sosiologi tradisi diartikan sebagai adat-istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat terpelihara. Lihat Soekanto. *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

³⁴⁰ Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985), 4.

³⁴¹ Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi, setidaknya memiliki tiga wujud, yaitu: a). wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai atau norma; b) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam kehidupan masyarakat; dan c) wujud kebudayaan sebagai benda dari hasil karya manusia. Lihat Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1997), 1.

masa lalu yang masih dilestarikan.³⁴² Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dijalankan adalah acara selamatan. Selamatan adalah bentuk rasa syukur atau doa meminta selamat kepada Sang Pencipta.³⁴³ Selamatan dilakukan dengan cara mengundang atau menjamu orang lain datang ke rumah, kemudian berdoa bersama-sama agar hajat yang diutarakan dapat terkabul. Selamatan dilakukan bukan saja berdoa agar terhindar dari segala keburukan, namun juga meyakini akan meraih kebaikan atau hajat yang diinginkan berjalan dengan lancar.

Selamatan menjadi upacara pokok bagi masyarakat Jawa tradisional.³⁴⁴ Acara atau ritual selamatan memberikan gambaran perpaduan antara budaya animisme, Hindu-Buddha atau budaya lokal dengan unsur Islam.³⁴⁵ Berkumpulnya banyak

³⁴² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

³⁴³ KBBI online

³⁴⁴ Apabila Geertz membagi Islam menjadi abangan, santri dan priyayi. Maka acara selamatan lebih dekat kepada Islam abangan. Abangan yang didominasi oleh petani menjadikan tradisi selamatan sebagai kepercayaan yang kompleks khususnya berkaitan dengan roh-roh leluhur ataupun praktik-praktik pengobatan ataupun sihir. Artinya selamatan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Islam abangan. Bambang Pranowo. *Memahami Islam Jawa*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 8.

³⁴⁵ Praktik keagamaan masyarakat Jawa memang dipengaruhi oleh keyakinan lama: Animisme, Hindu, Buddha maupun kepercayaan kepada

orang yang melakukan pemujaan terhadap roh atau penguasa alam, diubah menjadi berdoa secara bersama-sama memohon hajat kepada Allah SWT.

Selamatan bagi masyarakat Jawa dapat terbagi dalam empat kelompok, yaitu: (1) selamat untuk kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian; (2) selamat untuk peringatan hari besar Islam; (3) selamat kegiatan sosial desa seperti bersih desa agar terhindar dari roh-roh jahat; (4) selamat karena terdapat peristiwa tertentu atau kejadian luar biasa yang dialami seseorang. Kejadian ini memengaruhi kehidupan yang dilaluinya, seperti bepergian jauh, pindah rumah atau tempat tinggal, mengganti nama, sakit, dan lainnya.³⁴⁶

Bagi masyarakat Banyumas selamat disebut dengan kata *slametan*. Dalam bahasa Banyumas, slametan berasal dari kata slamet yang berarti selamat.³⁴⁷ Sehingga acara slametan

alam, dinamisme. Lihat Simuh. *Sufisme Jawa*.(Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), 161.

³⁴⁶ Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 38.

³⁴⁷ Slametan juga dikaitkan dengan Bahasa Arab *salima-yaslamu-salāman* yang berarti selamat. Slametan berarti mengadakan acara memohon doa bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan dan kesuksesan. Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 56. Di beberapa wilayah sering disebut juga dengan *salima*. Penggunaan kata “salima” yang berasal dari Bahasa Arab

adalah rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus permohonan doa agar selamat dan terkabulkan apa yang menjadi hajatnya. Menghadiri acara slametan disebut dengan *kenduren* atau *kepungan*. Kepungan menghadiri acara slametan sudah menjadi tradisi yang sangat mudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari di Kabupaten Banyumas. Tradisi slametan di Kabupaten Banyumas tidak jauh berbeda dengan tradisi selamatan di daerah-daerah lainnya. Slametan menjadi bagian kegiatan religius masyarakat Banyumas dalam hampir setiap fase kehidupan seseorang atau kegiatan tertentu, seperti acara kelahiran, khitanan, pernikahan, hingga kematian.

a. Slametan Kehamilan dan Kelahiran

Kehamilan menjadi sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu bagi pasangan suami istri. Dalam kehidupan masyarakat Banyumas, seseorang yang sedang hamil mendapat perlakuan yang istimewa. Berbagai ritual dan kegiatan dilakukan sesuai dengan tradisi yang turun-temurun sejak nenek moyangnya. Hanya saja, saat ini kegiatan dan ritual-ritual tersebut disentuh dengan nilai-nilai Islam sehingga melahirkan kegiatan yang bersifat religius.

menjadi salah satu contoh hasil islamisasi kultur atau budaya Jawa. Shodiq. *Potret Islam Jawa*. (Semarang: Pustaka Zaman, 2002), 41.

Salah satu tradisi slametan bagi wanita hamil adalah acara *ngupati*³⁴⁸ yang dilaksanakan saat usia kandungan berusia 4 bulan. *Ngupati* merupakan rasa syukur suami istri dan keluarga besarnya karena diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk memiliki keturunan. Tujuan utama dari acara ngupati adalah mendoakan agar kehamilan wanita tersebut berjalan dengan baik, janin yang ada di dalam kandungan senantiasa sehat hingga kelahirannya.

Kata “ngupati” diambil dari bahasa Jawa “kupati” yang artinya ketupat. Ini menandakan bahwa makanan yang dibagikan kepada tetangga sekitar berupa ketupat (bukan nasi), di samping makanan lainnya. Ketupat atau kupat dibuat untuk acara ngupati adalah kupat slamet yang memiliki makna permohonan keselamatan bagi janin dan ibunya. Ngupati juga disebut ngapati yang berasal dari kata “papat” yang artinya empat,³⁴⁹ maksudnya acara dilakukan saat usia kehamilan memasuki 4 bulan.

Harapan dari acara ngupati adalah mendoakan agar janin yang di dalam kandungan dapat tumbuh sempurna,

³⁴⁸ Ada beberapa daerah yang menyebut dengan ngapati, mapati, dan lain sebagainya.

³⁴⁹ Hasan Su’adi, Korelasi Tradisi Ngapati dengan Penciptaan Manusia, (Pekalongan: Jurnal Hukum Islam STAIN Pekalongan, No.1. April, V, 2007), 128.

kelak dilahirkan dengan kondisi sempurna, bagus rupanya, dipanjangkan umurnya, dilapangkan rezekinya, serta diberi nasib yang baik.

Pelaksanaan acara ngupati dilakukan dengan cara mengundang tetangga dan saudara untuk datang ke rumah untuk doa bersama dipimpin oleh seorang pemuka agama atau tokoh adat. Kegiatan mengundang tetangga ini disebut dengan kepungan atau kenduren. Setelah doa bersama, maka acara berikutnya adalah makan bersama.

Bagi sebagian masyarakat saat ini acara ngupati mulai disertai dengan bacaan Al-Qur'an atau surat-suratan pilihan, surat Yusuf, Surat Muhamamd, Surat Maryam, dan atau surat pilihan lainnya. Surat Yusuf dibacakan dengan harapan kelak apabila anaknya laki-laki seperti Nabi Yusuf a.s. yang memiliki rupa yang tampan, atau Surat Maryam dengan harapannya kelak apabila anaknya lahir perempuan seperti putri Maryam yang cantik dan memiliki ketaatan yang tinggi dalam beragama.

Wanita hamil di Banyumas juga sebagian masih mempercayai beberapa pantangan yang harus dihindari agar terhindar dari bala dan memperoleh kelancaran dalam kehamilan dan proses kelahirannya. Beberapa pamali atau pantangan tersebut antara lain tidak boleh makan udang, ikan bersisik, dan melinjo atau nanas, tidak boleh

membunuh binatang, tidak boleh menggigitn atau memotong tulang, tidak boleh membenci orang, dan sebagainya. Apabila pantangan itu dilanggar maka diyakini akan berpengaruh pada bayi yang dilahirkan. Makan udang misalnya, maka diyakini posisi bayi saat dilahirkan akan terbalik. Apabila makan ikan bersisik maka akan menyebabkan kulit bayi akan bersisik atau busik.³⁵⁰

Selain *ngupati*, adapula tradisi *mitoni*. Mitoni adalah perayaan usia kehamilan sudah memasuki tujuh bulan. Mitoni berasal dari bahasa Jawa pitu yang artinya tujuh, jadi mitoni secara bahasa berarti menjelang tujuh. Mitoni juga sering dikenal dengan istilah tingkeban.³⁵¹ Mitoni dilakukan lebih kepada permohonan agar bayi dilahirkan dalam keadaan sehat dan ibu yang melahirkan juga selamat.

³⁵⁰Kulit mengering, burik-burik pada kaki atau tangan yang disebabkan kulit pecah-pecah (akibat panas matahari dan sebagainya)

³⁵¹ Asal mula tingkeban berawal dari pasangan suami istri yang bernama Sadiyo dan Niken Satingkeb. Satingkeb telah hamil hingga sembilan kali namun anaknya tidak pernah dapat tumbuh dewasa, karena meninggal diusia muda. Kemudian Sadiyo mengadu kepada Raja Jayabaya. Kemudian Raja Jayabaya memberikan petuah bahwa istri Satingkeb ketika hamil menjelang kelahirannya harus mandi dengan air suci pada hari Selasa dan Sabtu, memakai gayung tempurung disertai doa. Setelah melakukan ritual sesuai petunjuk Raja Jayabaya, maka Sadiyo dan Satingkeb berhasil mendapatkan keturunan hingga tumbuh dewasa. Sejak saat itu, maka ritual bagi wanita hamil dikenal dengan istilah tingkeban.

Mitoni biasanya dilakukan pada kehamilan anak pertama atau ketiga yang sifatnya tolak bala dengan harapan dihindarkan dari segala mara bahaya yang menghalangi kehamilan dan proses kelahiran jabang bayi. Dengan melakukan mitoni diharapkan kelak anak yang dilahirkan menjadi anak yang salih atau salihah, berlimpah rezekinya, patuh dan menghormati kedua orang tuanya, serta berguna bagi agama, masyarakat serta nusa dan bangsa.³⁵²

Ada beberapa aturan yang dilakukan dalam mitoni, di antaranya mitoni dilaksanakan pada hari Selasa atau Sabtu pada tanggal ganjil pertengahan bulan dalam kalender Jawa dan dilaksanakan antara pukul 11.00 hingga pukul 16.00.³⁵³

Rangkaian ritual mitoni diawali dengan sungkeman suami istri kepada orang tuanya untuk memohon doa restu. Kemudian setelah itu acara siraman, yaitu calon ibu diguyur dengan air bunga oleh 7 orang, yang terdiri dari: orang tuanya, suami, pemuka adat, ataupun tokoh lainnya. Setelah acara siraman, maka ritual berikutnya adalah menjatuhkan telur ayam dari dalam kemben, pantes-pantes baju, memutuskan benang lawe, prosesi angreman, suap-

³⁵² Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kcarifan Lokal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 135.

³⁵³ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 135.

suapan, dan terakhir adalah prosesi dodol rujak. Semua ritual tersebut dilakukan bersambung baik dilakukan suami maupun istri.

Perlengkapan untuk menunjang ritual mitoni ada beberapa yang perlu disiapkan, di antaranya: tumpeng, ayam hidup, kelapa, bubur, jajanan pasar, makanan untuk kepungan, woh-wohan (buah-buahan), punar dua buah, kembang setaman, daun dadap srep, daun beringin, daun andong, janur dan mayang. Juga disediakan berbagai macam jenang: jenang abang, jenang putih, jenang kuning, jenang ireng, jenang waras, jenang sengkolo.³⁵⁴

Tumpeng lengkap dengan lauk-pauknya merupakan sarana utama dalam acara slametan di Banyumas. Setelah doa bersama dipanjatkan, maka tokoh agama atau tokoh adat memotong tumpeng sebagai tanda bahwa tumpeng sudah dapat dimakan secara bersama-sama. Seseorang mengatur pembagian agar semua hadirin yang ada mendapat bagian. Setelah semua selesai makan, maka sisa tumpeng dibagi kembali untuk dibawa pulang.

Penyajian tumpeng dalam acara slametan di Banyumas mulai tergeser dengan nasi dus atau menu

³⁵⁴ Gunasasmita. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. (Yogyakarta: Soemodidjaja Mahadewa, 2009), 39.

lainnya. Adapun berkat dalam situasi tertentu sudah banyak yang diganti dengan makanan atau kebutuhan pokok (beras, mi instan, gula, telur, minyak, kecap dan lainnya) dan souvenir tertentu.

Prosesi ritual mitoni sebagaimana diturunkan secara turun-temurun masih masih terlihat pada sebagian masyarakat pedesaan atau kelompok masyarakat yang masih melestarikan ritual-ritual kejawen. Bagi sebagian masyarakat lainnya acara mitoni dilaksanakan dengan cara sederhana yaitu menjamu tetangga atau membagi makanan kepada tetangga dan kerabat. Rangkaian mitoni diganti dengan membaca surat pilihan dalam Al Qur'an. Tuan rumah mengundang orang-orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, lalu masing-masing membaca surat pilihan secara bersama-sama. Acara diakhiri dengan doa, makan bersama dan pulang membawa berkat.

b. Slametan Khitan atau Sepit

Sepit dalam bahasa Jawa berarti khitan. Slametan acara khitan atau sepit merupakan tradisi sebagai rasa syukur memiliki anak laki-laki yang memasuki masa balig. Bagi masyarakat Banyumas, acara slametan tersebut minimal dilakukan dengan doa bersama. Namun bagi sebagian masyarakat acara slametan khitan dengan

menggelar pesta yang mengundang tetangga dan seluruh kerabat yang dikenalnya. Tidak jarang slametan *sepit* dilakukan dua hari atau lebih dengan menggelar seni pertunjukan wayang kulit, seni hadroh atau selawat, pengajian akbar, thek-thek banyumasan, lengger, ataupun kegiatan lainnya. Acara tersebut digelar dalam bingkai *walimah al-ḥitan*.

Jaman dulu, anak yang akan sepit mandi dan berendam di sungai sekitar 1 hingga 2 jam, agar ketika sepit *ben amoh* (biar lunak). Anak tidak boleh banyak bermain atau berlari sebelum sepit, karena akan banyak mengeluarkan darah. Mengundang mantri sepit ke rumah dan pak kiai/imam untuk mendoakan saat sepit berjalan. Sebelum sepit adapula sesudahnya, anak yang sepit diarak keliling sekitar rumah. Dulu sepit ditonton oleh banyak orang atau anak-anak yang ingin melihat sepit, berbeda dengan sekarang. Semuanya serba praktis.³⁵⁵

Pemandangan *walimah al-ḥitan* saat ini tetap digelar oleh sebagian besar masyarakat Banyumas, hanya saja ritual arak-arakan keliling desa, sudah hampir tidak terlihat. Seni pertunjukan tradisional yang biasa dipentaskan dalam kegiatan slametan sepit, saat ini lebih banyak tergantikan oleh orgen tunggal atau hadrah. Selawat yang dibacakan dalam seni hadrah diyakini bernilai

³⁵⁵ Wawancara dengan Wasilun, tokoh agama di Kecamatan Wangon.

ibadah, sekaligus sebagai permohonan doa kepada Sang Penguasa melalui bacaan selawat yang dilantunkan.

Bagi sebagian masyarakat *walimah al-ḥitan* diselenggarakan dengan cara yang sederhana, dengan hanya menggelar doa syukuran atau membagikan makanan (berkat) ke tetangga dan saudara.

c. Slametan Pernikahan

Pernikahan adalah bagian siklus kehidupan manusia dan menjadi peristiwa sakral bagi yang melakukannya. Slametan pernikahan dilaksanakan dengan sejumlah rangkaian ritual adat yang diyakini akan memberikan kebaikan bagi pasangan suami istri kelak. Ritual adat tersebut adalah hasil akulturasi adat kejawen yang disisipi petuah atau wejangan berisi nilai-nilai Islam. Dalam beberapa ritual seringkali disisipi ayat-ayat Al-Qur'an untuk menguatkan keyakinan pengantin dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Beberapa ritual adat pernikahan di Banyumas tersebut, antara lain:

1) Lamaran

Lamaran adalah acara meminang calon pengantin wanita oleh calon pengantin pria dengan mengirimkan utusan keluarga kepada keluarga mempelai wanita. Dalam acara lamaran pihak keluarga mempelai pria

mengutarakan maksud kedatangan rombongan keluarga pria melalui juru bicara yang ditunjuk, kemudian dijawab oleh juru bicara yang ditunjuk oleh keluarga mempelai wanita. Acara dilakukan dalam suasana kekeluargaan yang hangat.

Setelah lamaran juga ada acara *mbalang suruh*, yaitu kunjungan balasan yang dilakukan oleh pihak keluarga wanita ke rumah keluarga pria yang juga dikemas dalam suasana yang penuh keakraban. Biasanya dalam kunjungan balasan tersebut ditentukan tanggal acara pernikahan, serta ritual tradisi yang akan digunakan dalam pernikahan.

Acara lamaran dan *mbalang suruh* menjadi ajang silaturahmi keluarga kedua mempelai dan saling berkenalan keluarga masing-masing. Prosesi acara biasanya diawali dengan sambutan atau mengutarakan maksud keluarga pengunjug (tamu) yang diwakili juru bicaranya, kemudian dilanjutkan sambutan balasan dari tuan rumah yang juga diwakili juru bicara. Dalam sambutan kedua keluarga tersebut biasanya disisipi ayat-ayat Al-Qur'an tentang silaturahmi dan ikatan pernikahan.

Setelah acara sambutan tersebut, biasanya dilanjutkan dengan pembicaraan rencana pernikahan

yang akan dilakukan. Tanggal pernikahan, resepsi, acara yang dipakai (adat atau tidak) biasanya ditentukan dalam acara *mbalang suruh*. Acara ini diakhiri dengan bacaan doa dan makan bersama.

2) Bleketepe

Bleketepe adalah anyaman yang terbuat dari daun kelapa yang masih hijau. Cara membuatnya ujung pelepah daun kelapa dibelah menjadi dua masing-masing sisinya dianyam sedemikian rupa, sehingga membentuk anyaman. Anyaman tersebut diberi nama bleketepe, kemudian dipasang di depan pintu masuk tarub oleh kedua orang tua pengantin.

Bleketepe dipasang sebagai tolak bala, permohonan dihindarkan dari segala mara bahaya sehingga acara akan berjalan lancar. Bleketepe juga dipasang pada area pernikahan sebagai simbol bahwa di situ akan diadakan acara sakral (ijab kabul), sehingga tempat tersebut merupakan perwujudan tempat suci seperti di kahyangan para dewa yang dinamakan Bale Katapi. Bale berarti tempat, dan katapi berarti memilah dan membersihkan suatu kotoran sehingga harus dibuang.

Bleketepe memiliki makna ajakan dari orang tua dan pengantin kepada masyarakat luas khususnya yang

terlibat dalam perhelatan pernikahan untuk bersama-sama untuk menuju kesucian. Setiap orang yang diundang, menghadiri acara dan masuk dalam tempat yang dikelilingi bleketepe maka akan bersih lahir dan batin. Jika kebersihan lahir dan batin maka akan memancarkan cahaya kesucian (nur) yang disimbolkan dengan pemasangan janur, daun kelapa yang masih muda berwarna kuning mengkilat.³⁵⁶

3) Gapuran

Gapuran dalam acara pernikahan merupakan rangkaian dari bleketepe. Sebelum pesta pernikahan dilaksanakan, maka pintu gerbang tarub akan dihias dengan berbagai tumbuhan, seperti pohon pisang lengkap dengan buah pisangnya, padi, pohon tebu, buah kelapa, daun beringin. Di samping itu juga ada kembang mayang yaitu hiasan yang terbuat dari pohon pisang sebagai tiang dan daun kelapa sebagai hiasannya dilengkapi dengan bunga dan buah-buahan. Pengantin memasuki gapuran sebagai simbol bahwa mereka memasuki dunia baru, yang penuh dengan dinamika,

³⁵⁶ Wawancara Sudarman Wijaya, seniman tradisional begalan dan cucuk lampah. Pada tanggal 25 Mei 2021 di kediamannya.

rintangan, halangan dan godaan harus dihadapi bersama-sama menuju kebahagiaan dan kesucian.

4) Siraman

Siraman adalah salah satu tradisi yang dijalani pada pernikahan adat Jawa. Kata siraman merupakan bahasa Jawa berasal dari kata “siram” yang artinya mandi. Siraman adalah ritual memandikan calon pengantin baik wanita maupun pria sebagai simbol membersihkan diri agar menjadi pribadi yang suci.

Siraman diawali dengan pemberian petuah-petuah berisi nasihat-nasihat khususnya kepada calon pengantin, kemudian dilanjutkan dengan doa oleh pemuka agama. Siraman kepada calon pengantin diawali oleh orang tua kedua mempelai dilanjutkan oleh keluarga lainnya atau tokoh masyarakat atau adat hingga berjumlah tujuh orang. Tujuh orang dalam bahasa Jawa adalah “pitu”, sehingga tujuh diidentikkan dengan *pitulungan*, yang artinya pertolongan. Dengan 7 orang tersebut kelak diharapkan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

Air yang digunakan dalam acara siraman tersebut telah dicampur dengan berbagai bahan-bahan pelengkap seperti bunga *kembang setaman* (yaitu

bunga kanti, kenanga, cempaka, mawar, melati, menur, dan arum ndalu). Selain air dengan campuran kembang tujuh rupa tersebut, ada beberapa perlengkapan lain seperti: *konyor* atau lulur yang terbuat dari beras kencur, *klapa ijo*, *kendi*, *klasa*, *dlingo bengle*, asem, *yuyu sekandang*, sehelai *pulo watu*, sehelai *letrek*, sehelai *jingo*, tumpeng *robayog*, *tumpeng gundul*, dan lain sebagainya. Acara siraman diakhiri dengan pemecahan kendi oleh juru rias atau juru adat yang mengatur jalannya acara siraman.

5) Ngerik

Ngerik adalah menghilangkan bulu-bulu rambut kecil yang berada di wajah calon pengantin perempuan. Acara ngerik ini dilakukan oleh juru rias atau yang disebut *dukun penganten*. Ngerik dilakukan saat dukun penganten merias calon pengantin, tepatnya setelah acara siraman dilakukan. Rangkaian acara tersebut biasanya dilakukan satu hari sebelum acara akad nikah. Setelah pengantin dirias, maka acara berikutnya adalah orang tua wanita menyuapi putrinya karena itu adalah malam terakhir mereka bertanggungjawab terhadap putrinya. Besok setelah akad nikah, putrinya diserahkan dan menjadi tanggungjawab suaminya.

Seluruh ritual dalam prosesi pernikahan dikendalikan oleh dukun penganten. Dukun penganten mengatur segala macam ritual dan prosesi pernikahan. Kehidmatan dan kesuksesan perhelatan prosesi pernikahan adat Banyumas berada di tangan dukun penganten. Semua ritual yang diambil oleh *dukun penganten* tentunya sudah diobrolkan terlebih dahulu atau atas persetujuan keluarga pengantin.

Saat ini walaupun memakai prosesi adat Jawa, namun pakaian khususnya pengantin wanita banyak yang mengganti *gelung* dengan tutup kepala atau jilbab. Pilihan tetap memakai jilbab dalam acara resepsi pernikahan menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami adab berpakaian atau menutup aurat bagi kaum muslimah.

6) Dodol Dawet

Dodol atau menjual dawet adalah salah satu ritual yang dilakukan dalam tradisi adat pernikahan Banyumas. Dawet atau cendol yang berbentuk bulat memiliki makna kebulatan tekad keluarga untuk menikahkan putrinya dengan penuh keikhlasan. Sebagai penjual adalah kedua pengantin, di mana pengantin wanita yang meracik dan membagikan dawet

tersebut, sementara pengantin pria menerima pembayaran. Hal ini merupakan harapan bahwa dalam berumah tangga suami istri saling mendukung dalam memperoleh rezeki.

7) Midodareni

Midodareni adalah memingit calon pengantin wanita untuk tidak tidur dan tidak keluar kamar dari jam 18.00 hingga tengah malam. Calon mempelai wanita ini ditemani oleh keluarga atau kerabat wanita dengan memberikan petuah atau nasihat tentang kehidupan berumah tangga. Tujuan dari midodareni adalah untuk tolak bala, agar keluarga yang sedang memiliki hajat menikahkan putrinya dibebaskan dari mara bahaya dan dilancarkan pelaksanaan pernikahannya.³⁵⁷

8) Sesorahan

Acara seserahan biasanya dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan. Rombongan calon pengantin laki-laki berkunjung kepada keluarga wanita dengan membawa berbagai macam barang bawaan yang akan digunakan dalam resepsi pernikahan. Mulai

³⁵⁷ Purwadi. *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 17-18.

dari pakaian *sepengadeg*, perhiasan, hasil bumi, hewan untuk dimasak dalam acara resepsi, uang, dan lain sebagainya. Jumlah dan besaran barang bawaan tidak ditentukan terkecuali merupakan permintaan dari pihak mempelai wanita.

Dalam acara seserahan tersebut, juga merupakan penyerahan pihak keluarga laki-laki bahwa calon pengantin laki-laki diserahkan kepada keluarga wanita untuk segera dinikahkan.

9) Ijab Kabul

Ijab kabul adalah prosesi akad nikah, yaitu pengesahan pernikahan sesuai dengan aturan agama kedua mempelai. Dengan ijab kabul tersebut maka mempelai wanita sudah syah menjadi istri dan pendamping hidup mempelai pria. Acara ijab kabul dipimpin oleh pejabat pemerintah (KUA) disaksikan keluarga dan kerabat yang menghadiri acara tersebut.

10) Begalan

Begalan adalah tradisi asli Banyumas, berisi nasihat-nasihat pernikahan yang diemas dalam bentuk atraksi tarian dan dialog percakapan jenaka. Begalan divisualisasikan dalam bentuk drama dua orang pemain yang merupakan utusan pengantin pria dan pengantin wanita.

Begalan menjadi seni pertunjukan dalam resepsi pernikahan masyarakat Banyumas. Saat ini begalan menjadi salah satu media dakwah melalui petuah-petuah dalam dialog pemain yang berlangsung. Walaupun pemain begalan adalah pelaku seni, namun seiring dengan pemahaman keagamaan masyarakat yang terus meningkat maka muatan-muatan agama dalam dialog menjadi kebutuhan mereka. Masyarakat pun akan merasa bahwa *begalan* lebih memiliki arti dibandingkan hanya sekedar hiburan belaka. Sehingga para pemain *begalan* sering menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadis dalam dialog mereka.

Pertunjukan *begalan* dikemas dalam bentuk tarian dan drama khas banhyumasan. Gerakan tari patah-patah dan tegas serta tidak ada “pakem” hanya disesuaikan dengan iringan musik atau gending yang dimainkan. Baik tari maupun dialog yang dipertunjukkan dengan jenaka, sehingga seringkali membuat penonton tertawa.

Salah satu pemain bernama Gunareka yang bertugas membawa perlengkapan dapur, dan seorang lagi berperan sebagai perampok (*begal*) yang bernama Rekaguna. Barang-barang yang dibawa Gunareka disebut brenong kepang yang terdiri dari beberapa

peralatan dapur seperti kukusan, ceting, saringan, tampah, sorokan, genthong, siwur, irus, kendil, wangkring dam ilir. Sementara Rekaguna membawa pedang kayu atau wira. Setiap barang bawaan memiliki filosofi Jawa yang akan menuntun pengantin dalam membangun rumah tangga mereka.

Berbagai ritual dalam tradisi adat pernikahan Banyumas tersebut di atas sudah terjadi proses akulturasi antara budaya asli dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam masuk dalam ranah materi-materi tradisi adat yang ada, sementara ritual pelaksanaan tetap dengan menggunakan adat yang ada. Sebagai contoh dalam acara begalan, nasihat-nasihat yang disampaikan dalam begalan sudah didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga pemain begal pun tidak jarang menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an guna mendukung nasihat yang disampaikan.³⁵⁸ Nasihat yang disampaikan juga terus *up date* terhadap perkembangan zaman, sehingga tidak monoton dan membosankan apapun asal ada.

d. Slametan Kematian

Slametan kematian adalah doa bersama yang dilakukan oleh keluarga yang berduka dengan meminta

³⁵⁸ Wawancara Sudarman, pelaku seni begalan dan cucuk lampah.

bantuan tetangga dan kerabat untuk turut mendoakan arwah yang meninggal agar diampuni dosanya dan mendapat tempat mulia di akhirat.

Tradisi slametan kematian di Banyumas tidak jauh berbeda dengan tradisi-tradisi daerah lainnya, yaitu berupa bacaan Surat Yasin dan tahlil bersama. Tradisi ini dilakukan pada hari pertama hingga hari ke-7 kematian, kemudian 40 hari, 100 hari, 1 tahun (*mendak pisan*), 2 tahun (*mendak pindo*), dan 1000 hari (*ngepogna*). Tidak semua masyarakat muslim di Banyumas melakukan tradisi ini, karena bagi sebagian kelompok Islam yang sependapat dengan tradisi ini.³⁵⁹

2. Tradisi Tolak Bala

Tolak bala adalah doa permohonan meminta perlindungan kepada Tuhan dari segala macam musibah, mara bahaya dan segala kelonggaran dengan harapan mendapatkan kebahagiaan dan keadaan yang menggembirakan sesuai dengan keinginan. Kuatnya akulturasi budaya lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat Banyumas dengan nilai-nilai Islam melahirkan

³⁵⁹ Tradisi ini dilakukan oleh sebagian masyarakat biasanya merupakan kaum muslim tradisional dan kaum muslim yang tergabung dalam organisasi Nahdlatul 'Ulama. Sementara kaum muslim yang tergabung dalam Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Islam Puritan tidak menjalankan tradisi ini.

budaya yang unik. Ada beberapa ritual tolak bala yang masih menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat seperti di antaranya sedekah bumi, *nyadran* ataupun *grebeg sura*. Ritual tolak bala tersebut merupakan tradisi yang sudah berlangsung secara turun-temurun yang diyakini akan mampu membantu dalam memberikan kenyamanan bagi masyarakat.

BAB V
TIPOLOGI DAI
DALAM UPAYA PENYEBARAN AJARAN ISLAM
DI BANYUMAS

Dai menjadi bagian penting dalam aktivitas dakwah. Dai dituntut untuk dapat menyampaikan materi dakwah dengan baik. Dakwah dikatakan efektif atau berhasil³⁶⁰ manakala materi yang disampaikan dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan oleh *mad'u*. Agar dapat terpenuhi tuntutan tersebut, maka dai harus dapat memahami bahwa dakwah merupakan kebutuhan umat sehingga pesan yang disampaikan akan menjadi kebutuhan sekaligus solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

A. Dai sebagai Agen Perubahan

Islam hadir sebagai agama yang menjadikan pemeluknya sebagai seorang pengingat baik untuk dirinya maupun orang lain. Bagi diri sendiri karena memang Islam dianut menjadi pedoman

³⁶⁰ Dalam ilmu komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi efektif manakala terjadinya proses pertukaran ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi sehingga tujuan yang ingin disampaikan tercapai. Jadi dakwah yang berhasil bukan hanya sekedar transfer pesan saja, namun juga adanya produksi pesan dan pemahaman makna pesan yang disampaikan. Fiske menyebutnya sebagai *mazhab semiotika*. John Fiske, John Fiske. *Introduction to Communication Studies 2nd Edition*. (London and New York: Rotledge, 1990), 2.

hidupnya dan senantiasa mengingatkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Sementara menjadi pengingat bagi orang lain, karena Islam merupakan agama dakwah di mana setiap pemeluk agama Islam wajib saling mengingatkan dan menyampaikan pesan agama sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian dakwah adalah bagian dari agama Islam itu sendiri. Keberadaan orang yang menyampaikan dakwah atau dai menjadi sangat penting, karena merekalah yang memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam. Berhasil atau tidaknya dakwah tergantung dari penilaian *audiens* terhadap kejujuran dan kebersihan para dainya.³⁶¹ Sebagai panutan masyarakat sosok dai memang harus memahami bahwa dakwah merupakan tugas mulia dan dilakukan dengan sepenuh hati.³⁶²

Selain dengan sebutan dai, ada beberapa istilah untuk para pelaksana dakwah seperti: kiai, mubalig, ustaz, juru dakwah, buya, anjengan, dan istilah lainnya. Dai memiliki peran dan berpartisipasi dalam memberikan penguatan spiritual masyarakat. Irawan

³⁶¹ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Fushul min asy Siyasah Asy-Syar'iyah fid Da'wah ilallah*, (Kairo: Maktabah al-Mathba'ah al-ilm, t.th), 345.

³⁶² Seorang dai bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran agama, namun sekaligus menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan ajaran agama, atau orang Banyumas menyebutnya *jarkoni* (ngajar tapi ora nglakoni).

menyebutkan bahwa dai termasuk pemimpin atau tokoh informal dalam kehidupan masyarakat, karena selain menguasai pengetahuan agama yang dibutuhkan dai seringkali menjadi penentu pengambilan keputusan tertentu dalam kehidupan.³⁶³ Bahkan masih banyak masyarakat yang akan mematuhi aturan atau perintah pemimpin formal (kepala desa, dan sebagainya), setelah mendapatkan petunjuk dari dai yang menjadi panutan dalam hidupnya.

Tugas utama seorang dai adalah menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Upaya untuk membuat mad'u dapat memahami pesan dakwah adalah tugas dai. Dakwah akan mencapai hasil yang diinginkan apabila dai dapat memberikan pemahaman kepada mad'u atas pesan yang disampaikannya. Untuk itu dai harus memiliki pengetahuan yang luas, selalu mengikuti perkembangan atau perubahan zaman.

Dai harus mampu mengemukakan ajaran Islam dengan cara yang baik, menarik dan mudah dipahami serta tidak menimbulkan keresahan bagi masyarakat luas. Dengan pemahaman ajaran Islam yang lebih banyak, maka diharapkan terjadi perubahan kondisi dan

³⁶³ Selain tokoh informal, dalam kehidupan masyarakat juga terdapat tokoh atau pemimpin formal yang memiliki wewenang dalam mengatur dan mengambil keputusan dalam kehidupan masyarakat, seperti kepala desa, camat dan lainnya. Elly Irawan. *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), 139-140.

situasi yang lebih baik dari sebelumnya. Tugasnya di samping memberikan pemahaman atau menyelamatkan masyarakat dengan dasar-dasar nilai keagamaan, dai juga memiliki kewajiban dalam pemberdayaan potensi yang dimiliki masyarakat. Dai bukan hanya sekedar makelar agama, namun merupakan kekuatan perantara sekaligus agen yang mampu menyortir dan mendistribusikan nilai-nilai ajaran agama, sehingga dai merupakan sosok mediasi bagi perubahan sosial.³⁶⁴

Perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang baik yaitu terwujudnya nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Di sisi lain dai juga menjadi filter bagi ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dengan jalan memberikan pemahaman dan bimbingan kepada masyarakat secara luas. Posisi filter ini dalam beberapa situasi tidak jarang dianggap sebagai penghambat kemajuan. Modernitas sering dihadapkan dengan tradisi “status quo”, sehingga dai harus mampu mempertimbangkan kondisi dan perkembangan masyarakat yang terjadi. Walaupun demikian, peran dai dalam interaksi sosial tersebut membentuk dinamisasi kehidupan masyarakat. Peran tersebut tidak hanya dalam

³⁶⁴ Hiriko Hirokhasi. *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), 58.

peribadatan agama saja, namun sekaligus juga aspek-aspek kehidupan lainnya ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik.³⁶⁵

Posisi dai memiliki peluang untuk berada dalam kondisi maksimal di masyarakat. Bersentuhan langsung dengan masyarakat pada jalur bawah yang menunjukkan partisipasinya dalam kehidupan masyarakat. Sementara di sisi lain, dai juga salah satu sosok yang bersentuhan dengan jalur atas sehingga menjadi salah satu upaya mendukung ataupun menyosialisasikan program-program pemerintah. Dai yang berada dalam posisi tengah ini pada gilirannya dapat menjadi sumber dinamisasi masyarakat.

Dengan memperhatikan aktivitasnya, dai berperan kreatif dalam perubahan yang terjadi, ia senantiasa menyampaikan sesuatu yang berguna sekaligus membuang apa yang akan merusak. Dai seringkali memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Dai melalui ajaran Islam yang dibawanya merupakan aset perubahan yang akan menawarkan solusi permasalahan umat serta konsep kehidupan yang tepat.

Sebagai pemimpin informal, karisma seorang dai didasarkan atas pengakuan masyarakat terhadapnya. Penguasaan keilmuan,

³⁶⁵ Pada era kehidupan reformasi saat ini, posisi dai menjadi magnet yang kuat bagi aktivitas-aktivitas politik. Perbedaan pandangan dan perilaku sosial politik pun tak terelakkan karena persepsi teologis yang berbeda. Lihat salah satunya dalam penelitian Ahmad Rhofii, *Perilaku Politik Kiai di Tengah Masyarakat Transisi*, (Tuban: Universitas Ronggolawe, 2012).

cara berfikir dan kiprahnya dalam kehidupan masyarakat menjadikan dai seringkali ditempatkan sebagai pembimbing atau penasihat masyarakat.³⁶⁶ Sehingga dai menjadi salah satu aktor dalam membentuk dinamisasi perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Dai dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan ajaran Islam untuk dapat diterapkan dalam kehidupan, melalui masjid, majelis taklim, ataupun tempat-tempat lainnya. Konsep-konsep nilai Islam menjadi harapan akan perubahan yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat ke depan. Dalam kesempatan ini cakupan tawaran akan konsep kehidupan terpampang secara luas, baik tentang peribatan secara individu, perilaku yang harus dilakukan, maupun tawaran konsep perekonomian, rumah tangga dan lainnya. Semuanya tentang kehidupan manusia menjadi bahan yang ditawarkan.

Pesantren, sekolah ataupun lembaga keagamaan lainnya merupakan tempat bagaimana bangunan keilmuan dibentuk. Melalui pesantren atau lembaga pendidikan yang ada, dai memiliki peran dalam membangun baik keilmuan maupun karakter dan perilaku seseorang sebagai sumber daya manusia. Mengajar dan

³⁶⁶ Miriam Budiharjo, “Konsep Kekuasaan: Tinjauan Kepustakaan” dalam Miriam Budiharjo (peny.), *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 13

mendidik para santri ataupun siswa sekolah di bawah naungan pesantren adalah bukti bagaimana dai menjadi salah satu garda terdepan dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Dai dalam berbagai aspek menjadi agen perubahan sosial.

B. Tipologi Dai di Banyumas

Bagi masyarakat Banyumas istilah dai tidak begitu populer, dibandingkan dengan istilah kiai atau ustaz. Seseorang akan disebut kiai atau ustaz manakala ia memiliki kemampuan pengetahuan agama mendalam dan menyampaikannya (berdakwah) kepada masyarakat secara luas. Kegiatan dan waktunya lebih banyak di luangkan untuk kegiatan dakwah kepada masyarakat secara luas.

Kiai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebutan bagi alim ulama atau orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama Islam,³⁶⁷ namun kiai juga dimaknai sebagai kata sapaan untuk mengawali benda-benda atau binatang yang dianggap bertuah.³⁶⁸ Tentunya dalam penelitian ini makna kiai disandarkan

³⁶⁷ Kiai disematkan kepada mereka yang memiliki keilmuan dan pengetahuan yang mendalam di bidang agama Islam, seperti. Kiai Haji Hasyim Asy'ari atau Kiai Haji Ahmad Dahlan, Kiai Haji Musthofa Bisri, dan sebagainya. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kiai>.

³⁶⁸ Sebagai contoh: Kiai Garuda Kencana adalah Kereta Emas yang berada di Keraton Yogyakarta, Kanjeng Kyai Pamor adalah batu meteorit yang disimpan di Keraton Surakarta, Kyai Ageng Kopek adalah Keris utama yang dipegang oleh Raja di Keraton Yogyakarta, Kyai Nala Praja adalah keris pusaka di Kabupaten Banyumas, dan lainnya.

pada makna pertama yaitu sebutan bagi alim ulama yang memiliki pengetahuan mendalam di bidang agama Islam.

Ada beberapa pendapat tentang asal kata kiai. Kata “kiai” menurut Abdul Qodim merupakan kata serapan dari bahasa Persia “*kia-kia*” artinya orang yang terpandang atau orang yang senang melakukan perjalanan. Terpandang karena memiliki keahlian dan disegani, sementara senang melakukan perjalanan berarti senang melakukan dakwah.³⁶⁹ Sementara Ronald Alan mengatakan bahwa kiai berasal dari kata “*iki wae*” yang artinya ini saja dan bermakna orang pilihan yang menunjukkan bahwa kiai merupakan seseorang yang dipilih oleh Allah SWT.³⁷⁰ Kiai juga berasal dari kata *ki* dan *yai* sehingga kiai bermakna mereka yang memperhatikan umat dengan penuh kasih dan sayang.³⁷¹

Sockamto membagi kiai dalam dua klasifikasi, yaitu Kiai Sumur dan Kiai Teko.³⁷² Kiai sumur adalah kiai yang memiliki pondok pesantren. Diistilahkan dengan sumur karena orang yang

³⁶⁹ Dikutip oleh Moh. Romzi, “Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama”, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* Volume 2 Nomor 1, Fakultas Ushuluddin dan Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012, 43.

³⁷⁰ Ronald Alan Lukens-Bull. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Terj. Abdurrahman Mas’ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 89.

³⁷¹ Romzi, “Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama”, 43.

³⁷² Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 85-86

haus akan mendatangi sumur untuk diambil airnya kemudian diminum. Demikian pula orang yang membutuhkan ilmu pengetahuan, maka akan mendatangi pesantren untuk belajar kepada kiai. Sementara teko atau kendi akan membawa air untuk kemudian dituang ke dalam gelas menghampiri orang yang ingin meminumnya. Demikian pula dengan Kiai Teko atau Kiai Kendi, akan mendatangi jamaah untuk memberikan pengetahuan atau ajaran Islam melalui ceramah ataupun kegiatan lainnya.

Posisi dai bagi masyarakat Banyumas bukan hanya sekedar sebagai panutan dalam bidang keagamaan saja, namun juga berperan sebagai panutan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dai di Kabupaten Banyumas berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengetahuan keagamaannya dapat dikelompokkan dalam beberapa tipologi, yaitu: Dai Santri, Dai Akademisi, dan Dai Langgar.

1. Dai Santri

Peran dai sebagai ulama atau penyebar agama Islam di beberapa daerah memiliki sapaan yang berbeda-beda, di antaranya: Kiai di Jawa, Buya bagi daerah di wilayah Sumatera Utara, Anjengan di Sunda, Teungku di Aceh, Tofanrita di Sulawesi Selatan, Nun atau Bendera disingkat Ra di Madura, Tuang Guru di Lombok dan Nusa Tenggara, Anre Gurutta Haji

disingkat AGH bagi masyarakat Bugis Makassar.³⁷³ Untuk gelar kiai pada masyarakat Jawa juga tidak dipakai oleh semua kalangan muslim, karena kiai cenderung dipakai oleh kelompok Islam tertentu seperti Nahdlatul Ulama, contohnya: K.H. Hasyim Asy'ari atau K.H. Abdurrahman Wahid, dan lainnya. Tokoh-tokoh NU. Sementara untuk organisasi Muhammadiyah cenderung memakai istilah ustaz atau gelar akademik yang dimilikinya, misalnya: Prof. Dr. H. Amien Rais atau Prof. Dr. H. Din Syamsuddin, dan tokoh lainnya.

Menyampaikan ceramah yang baik akan menjadikan dai santri digemari oleh masyarakat secara luas. Semakin pandai dalam menyampaikan pesan dakwah akan semakin sering mendapatkan tawaran untuk mengisi ceramah atau kajian-kajian. Untuk itu seorang dai haruslah memiliki keahlian baik teknik, metode ataupun media dalam menyampaikan pesan dakwah agar umat merasa tertarik dan kemudian memahami apa yang disampaikan dalam ceramah. Di sini tidak jarang seorang dai memiliki ciri khas baik itu tutur kata bahasa, ataupun media dalam berdakwah.

Dakwah adalah seruan kepada umat menuju perubahan yang lebih baik, untuk itu seorang dai bukan hanya sekedar menyampaikan pesan Islam namun juga usaha peningkatan

³⁷³ Romzi, "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", 44-45.

pemahaman ajaran Islam untuk dapat diamalkan sehari-hari. Dengan demikian akan tercipta masyarakat dengan kesadaran dan pemahaman agama yang kuat. Memahami kebutuhan umat menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan seorang dai. Dengan memahami kondisi dan kebutuhan umat, maka materi dakwah dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dai secara umum dipandang sebagai sosok yang berakhlak mulia dan menjadi panutan bagi masyarakat, bukan hanya dalam kehidupan beragama namun juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Akhlak dan kepribadian seorang dai sangat penting, karena hal itu menjadi ukuran panutan bagi masyarakat atau umatnya. Kepatuhan umat atau masyarakat sekitar akan pudar ataupun hilang manakala dai melanggar etika yang menjadi ukuran kemuliaan akhlak seseorang.³⁷⁴

Dai santri sesuai dengan namanya merupakan orang yang mengajarkan ajaran agama Islam dengan latar belakang pendidikan di pesantren. Seorang santri pondok pesantren yang telah kembali ke masyarakat biasanya menyampaikan ilmu yang diperolehnya dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Tidak jarang di antara mereka membentuk majelis taklim, mengajar ngaji anak-anak, hingga kemudian

³⁷⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta: LP3ES, 2004), 53.

memiliki pondok pesantren tersendiri sebagai tempat membina dan menyampaikan ajaran Islam yang telah diterimanya. Dai santri memiliki hubungan yang dekat dengan pesantren di mana ia menimba ilmunya.

Bagi masyarakat Banyumas umumnya menyebut dai ini dengan kiai. Menurut Dhofier kiai merupakan gelar kehormatan bagi seseorang yang memiliki keahlian dan pengetahuan Islam yang mumpuni atau seseorang yang memiliki dan mengasuh pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.³⁷⁵ Kiai dan pesantren memang dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ada beberapa elemen dasar pembentuk pondok pesantren, yaitu: 1) kiai, 2) pondokan atau asrama tempat tinggal santri, 3) masjid sebagai pusat kegiatan, 4) kitab atau kurikulum, dan 5) santri atau murid yang datang untuk belajar mengaji.

Kiai di pesantren biasanya adalah pendiri pesantren. Pesantren akan berkembang dengan baik, sangat tergantung keberadaan kiai di dalamnya. Seorang kiai di pesantren memiliki kekuatan karismatik yang kuat, sehingga apapun

³⁷⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 93. Dhofier juga mengungkapkan bahwa kiai adalah gelar yang diberikan sebagai bentuk kehormatan kepada orang tua pada umumnya, di samping sebutan bagi benda-benda tertentu yang dianggap bertuah.

petuahnya akan diikuti oleh seluruh santrinya. Kewibaaan dan pengaruh kiai juga membawa juga membawa pengaruh dalam kehidupan sosial sebagai figur yang “terpandang”.³⁷⁶ Semakin besar pengaruh kiai dalam masyarakat, akan semakin banyak santri yang belajar. Semakin banyak santri biasanya diikuti dengan semakin berkembangnya sarana prasarana di dalamnya.

Keberadaan pesantren di Kabupaten Banyumas memang memberikan warna tersendiri bagi dunia pendidikan. Membina akhlak santri menjadi manusia yang mandiri dengan bekal keilmuan keagamaan yang kuat menjadi salah satu tugas kiai. Di pondok pesantren seorang santri terbiasa hidup mandiri, jujur, semangat belajar, sederhana dan rendah hati. Harapannya kelak akan membangun dan membentuk akhlak terpuji para santri.³⁷⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan karena selain sebagai lembaga pendidikan agama bagi santrinya, juga sebagai lembaga dakwah yang menyebarkan dan membimbing masyarakat khususnya dalam bidang agama dan kemasyarakatan.³⁷⁸

³⁷⁶ Ibnu Qayim Ismail. *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 60.

³⁷⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 9

³⁷⁸ Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan pengetahuan agama Islam, serta berperan

Banyumas bukanlah daerah yang dikenal sebagai “kota pesantren”, namun setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas terdapat pesantren, bahkan ada beberapa pesantren yang berada dalam satu desa. Hal ini menunjukkan bahwa animo tinggi masyarakat Banyumas terhadap pesantren, yang sekaligus juga memberikan gambaran bahwa semangat masyarakat Banyumas terhadap pendidikan pesantren sangat tinggi.

Tabel 5.1
Daftar Pondok Pesantren di Kabupaten Banyumas³⁷⁹

No	Nama Pesantren	Alamat	Jumlah		Rasio Ustaz : Santri
			Ustaz	Santri	
1	Sabilun Najah	Cingebul- Lumbir	13	109	1 : 8
2	Anwarul Huda	Dermaji – Lumbir	11	83	1 : 7
3	Anwarul Huda	Jl. Lapangan Kubang Aji – Lumbir	10	51	1 : 5
4	Roudhotul Quran	Jl. KH. Anshor RT 02/2 Besuki- Lumbir	13	111	1 : 8

dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dengan penanaman moral, disiplin, kemandirian ataupun perilaku terpuji yang nantinya menjadi bekal untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hafiedz Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2006), 34.

³⁷⁹ Diambil dari beberapa sumber, termasuk data emis dari kementerian agama melalui http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=list_pontren&prop=33&k=02&id=51. Sebagian pesantren tersebut sudah diobservasi dalam penelitian.

5	Islamic Center Bin Baz 4 Wangon	Jl. Raya Wangon-AJibarang Km. 05 Jambu – Wangon	9	63	1 : 7
6	Darul Muttaqin	Citomo RT 05/5 Klapagading – Wangon	13	117	1 : 9
7	Al Husna	Citomo RT 04/7 Klapagading – Wangon	14	119	1 : 8
8	Bahrul Ulum	Klapagading Kulon RT 01/6 – Wangon	11	101	1 : 9
9	Asy Syafi'i	Randegan - Wangon	11	101	1 : 9
10	Sabilus Sa'adah	Bantar - Jatilawang	13	107	1 : 8
11	Achsanul Hadiş	Margasana - Jatilawang	13	111	1 : 8
12	Darul Hikmah	Margasana – Jatilawang	13	109	1 : 8
13	Roudlotul Qur'an	Margasana RT 4/1 – Jatilawang	11	101	1 : 9
14	PPTQ Anwarul Falah	Jl. Bantar RT 3/7 Tinggarjaya – Jatilawang	35	286	1 : 8
15	Roudlotul Huda	Kedunglekok Tinggarjaya – Jatilawang	12	112	1 : 9
16	Al Falah	Tinggarjaya – Jatilawang	27	276	1 : 10
17	Raudlotul Banat	Tinggarjaya – Jatilawang	11	72	1 : 6
18	Raudlotul Banat	Tinggarjaya RT 3/4 Jatilawang	13	111	1 : 8
19	Samudera Tajalli	Tunjung RT 3/1 – Jatilawang	11	101	1 : 9

20	Al Falah	Banjar Parakan – Banjar	13	117	1 : 9
21	Nurul Iman	Banjar Parakan RT 01/1	13	111	1 : 8
22	Al Mujahidin	Losari RT 1/5 – Rawalo	11	101	1 : 9
23	Miftahul Huda	Pesawahan RT 2/4	18	144	1 : 8
24	Tahfidul Quran	Pesawahan – Rawalo	23	196	1 : 8
25	Ta'yunul Ma'arif	Sanggreman RT 2/1 Rawalo	13	111	1 : 8
26	Al Falah	Sidamulih - Rawalo	13	117	1 : 9
27	Assalafiyah Tsani	Tipar RT 4/11 – Rawalo	13	109	1 : 8
28	At Taujiah Al Islamy	Leler RT 01/2 – Kebasen	13	117	1 : 9
29	At Taujiah Al Islamiy 2	Randegan - Kebasen	11	74	1 : 6
30	Darul Falah	Randegan - Kebasen	11	101	1 : 9
31	Darul Muttaqin	Sawangan RT 3/1 - Kebasen	14	119	1 : 8
32	Nurul Huda	Karangjati - Kemranjen	11	101	1 : 9
33	Darul Aitam	Kebarongan - Kemranjen	13	107	1 : 8
34	Hidayatul Muhtadiin	Kebarongan - Kemranjen	13	109	1 : 8
35	Toriqoh Naqsabandiyah	Kebarongan - Kemranjen	13	109	1 : 8
36	Wathoniyah Islamiyah	Kebarongan - Kemranjen	13	111	1 : 8
37	PPIT Al Ittihad	Kebarongan - Kemranjen	11	75	1 ; 6

38	Assalam	Jl. Masjid Baabussalam – Kedungpring Kemranjen	11	96	1 : 8
39	Irsyadul Mubtadiin	Kedungpring - Kemranjen	13	109	1 : 8
40	Darul Falah	Petarangan Rt 2/2 Kemranjen	13	109	1 : 8
41	Tanwirul ‘Ilmi	Sidamulya - Kemranjen	10	57	1 : 5
42	Ar Roudhoh	Sirau	10	72	1 : 7
43	Muhamamdiyah Tahfidul Qur’an Al Ijtihad	Jl. Balai Desa Sirau Kemranjen	20	162	1 : 8
44	Roudlotut Tholibin	Jl. KH. Mukri Sirau Kemranjen	10	62	1 ; 6
45	Darul Ulum	Sirau - Kemranjen	11	101	1 ; 9
46	Nururrohman	Sirau - Kremranjen	11	383	1 : 34
47	Roudhotul Tholab	Sirau - Kemranjen	13	111	1 : 8
48	Roudhotul Qur’an	Sirau-Kemranjen	13	111	1 : 8
49	Al Falah	Bogangin – Sumpiuh	14	119	1 : 8
50	Al Anwar	Bogangin – Sumpiuh	13	111	1 : 8
51	Nurul Hidayah	Bogangin - Simpiuh	11	101	1 : 9
52	Ibnu Taimiyah	Kebokura – Sumpiuh	37	420	1 : 11
53	Hidayatul Mubtadiin	Keradenan – Sumpiuh	13	111	1 : 8
54	Babul Muttaqiin	Selanegara – Sumpiuh	13	109	1 : 8
55	Matlabul ‘Ilmi	Selanegara – Sumpiuh	13	107	1 ; 8

56	Hidayatil Muftadiin	Selanegara – Sumpiuh	13	117	1 : 9
57	Miftahul Falah	Buniayu - Tambak	13	111	1 : 8
58	Sabilul Huda	Gumelar Lor – Tambak	11	101	1 : 9
59	Nahdlotut Talamidz	Jombor Gumelar – Tambak	13	109	1 : 8
60	Baitul Muslim	Karangjoho – Tambak	13	117	1 : 9
61	Wahidiyah	Kejawar - Tambak	13	111	1 : 8
62	Tahfidzul Qur'an Al Hidayah	Kauman Purwodadi – Tambak	11	77	1 : 7
63	ApiSikeris	Purwodadi – Tambak	13	117	1 : 9
64	Nurul Jubail	Gadog Watagung – Tambak	13	109	1 : 8
65	Darussa'adah	Karangjoho- Tambak	11	72	1 : 6
66	At Tholabah	Jl. Surabakti Karangrau Banyumas	10	57	1 : 5
67	Hidayatullah Al Fatah Jayanihim	Karangrau – Banyumas	13	109	1 : 8
68	Miftahussalam	Jalan Raya Kejawar – Banyumas	26	588	1 : 22
69	Sirojuddin	Jl. Madrasah Kedungwringin Patikraja	10	60	1 : 6
70	Syifa'ul Qulub	Ronten Notog – Patikraja	10	58	1 : 5
71	Al Ikhlas	Kaliputih Purwojati	10	22	1 : 2
72	Hidayatul Muftadiin	Kalitapen Purwojati	11	101	1 : 9

73	Sabilus Sa'adah	Kaliwangi – Purwojati	13	98	1 : 7
74	At Taqwa	Kaliwangi – Purwojati	20	186	1 : 9
75	Al Falah	Kaliwangi – Purwojati	20	157	1 : 7
76	Al Hidayah	Purwojati	10	162	1 : 16
77	Manarus Sunnah	Purwojati	20	177	1 : 8
78	Miftahul Ulum	Ajibarang Wetan – Ajibarang	10	67	1 : 6
79	Nurul Huda	Ajibarang Wetan – Ajibarang	10	63	1 : 6
80	API Pondok Wungu	Darma Kradenan	14	133	1 : 9
81	Nuruttaubah	Darmakradenan – Ajibarang	10	44	1 : 4
82	Al Huda	Kracak - Ajibarang	13	111	1 : 8
83	Modern Tahfidzul Qur'an Al Azhary	Karangcengis- Ajibarang	10	65	1 : 6
84	Miftahul 'Ulum	Lesmana – Ajibarang	13	107	1 : 8
85	Al Munawwir	Jl. Pandansari No. 28 – Ajibarang	23	194	1 : 8
86	Misriu Al Falah	Sawangan RT 01/3 Ajibarang	11	109	1 : 9
87	Tahfidz Raudlatul Huda	Tipar Kidul – Ajibarang	18	149	1 : 8
88	Ihyaul Qur'an	Tipar Kidul – Ajibarang	13	120	1 : 9
89	Khadijatul Muntafi'ah	Banjaranyar – Pekuncen	13	109	1 : 8
90	API Assalafi	Banjaranyar – Pekuncen	11	101	1 ; 9
91	Al Fattah	Banjaranyar – Pekuncen	13	111	1 : 8

92	Darul Falah	Cikembulan – Pekuncen	13	111	1 : 5
93	Darul Huda	Karangpundung – Pekuncen	13	117	1 : 9
94	Roudlotul ‘Ilmi	Kranggan – Pekuncen	37	415	1 : 11
95	Hilyatul Qur’an	Tumiyang – Pekuncen	10	56	1 : 5
96	Al Ikhlas	Batuanten - Cilongok	13	117	1 : 9
97	Biroyatul Huda	Batuanten - Cilongok	13	109	1 : 8
98	Roudhutut Tholibin At Tamami	Cipete - Cilongok	11	101	1 : 9
99	Darussa’adah	Dukuhwuluh – Gunung Lurah	27	148	1 : 5
100	Nurul Huda	Langgongsari - Cilongok	11	101	1 : 9
101	Darul Hikmah	Pageraji - Cilongok	13	111	1 : 8
102	Yabisa (Yanbu’ Bibinahu Al Islah)	Kebontebu – Pageraji – Cilongok	8	95	1 : 11
103	Darussalam	Panusupan - Cilongok	13	109	1 : 8
104	PPM Zam-Zam Muhammadiyah	Komplek Perguruan Muhammadiyah – Cilongok	14	117	1 : 8
105	An Najah	Rancamaya - Cilongok	14	117	1 : 8
106	Al Masda	Karangpundun - Cilongok	20	161	1 : 8
107	Darul Islah	Kejubug Sokawera - Cilongok	13	109	1 : 8

108	Darussalam	Sokawera - Cilongok	13	111	1 : 8
109	Mambaul Ulum	Babakan Karanglewas	10	56	1 : 5
110	PPS Ma'had Al Faruq	Jl. Praka Nuri Karanglewas	49	609	1 : 12
111	Ainul Yaqin	Jl. Syekh Makdum Pasir Kulon – Karanglewas	14	125	1 : 8
112	Nurul Iman	Pasir Wetan - Karanglewas	13	109	1 : 8
113	Sabilul Hidayah	Sunyalangu - Karanglewas	11	101	1 : 9
114	Al Ikhsan	Beji – Kedung Banteng	13	117	1 : 9
115	Bani Abbas	Kedungbanteng - Dawuhan – Kedungbanteng	11	101	1 : 9
116	API Salaf	Dawuhan Kulon Kedungbanteng	14	119	1 : 8
117	Darul Qur'an	Dawuhan Wetan – Kedungbanteng	13	117	1 : 9
118	Tanwirul Qulub	Dawuhan Wetan – Kedungbanteng	11	101	1 : 9
119	Syamsul Huda	Kalisalak - Kedungbanteng	13	109	1 : 8
120	Imam Al-Ghozali	Karangnangka – Kedungbanteng	13	111	1 : 8
121	Ath Thohiriyah	Karangsalam - Kedungbanteng	13	107	1 : 8
122	Fathul Mu'in	Karangsalam Kidul, Kedungbanteng	23	192	1 : 8
123	Roudhotul 'Ulum	Karangsalam - Kedungbanteng	13	117	1 : 9
124	Assidah	Kebocoran	10	68	1 : 6

125	Roudlotul Iffadz	Kebocoran	13	109	1 : 8
126	An Nur	Kedunglemah - Kedungbanteng	13	111	1 : 8
127	Darul Istiqomah	Kedungbanteng	13	111	1 : 8
128	Modern Darul Qur'an al Karim	Karantengah - Baturraden	11	83	1 : 7
129	Al Masruriyah	Kebumen - Baturraden	13	117	1 ; 9
130	Al Hikmah Baturraden	Kemutug Lor Baturraden	11	73	1 ; 6
131	Al Hikmah	Kemutug Lor RT 4 / 1, Baturraden	11	101	1 : 9
132	Pesantren Mahasiswa An- Najah	Kutasari Baturraden	28	307	1 : 10
133	Hidayatul Muhtadiin	Pamijen - Baturraden	13	111	1 ; 8
134	Madinatul 'Ulum Al Ishlah	Ciberem - Sumbang	10	62	1 : 62
135	Darun Najah	Jl. Baturraden Timur – Sumbang	13	117	1 : 9
136	Nurul Jannah	Karanggintung - Sumbang	14	119	1 : 8
137	Roudhotul Qur'an 2	Karanggintung - Sumbang	14	119	1 : 8
138	Fathul Mubarak	Karanturi - Sumbang	13	107	1 : 8
139	Mamba'ul Ulum	Kedungmalang - Sumbang	13	107	1 : 8
140	Citaluhur	Silado - Sumbang	13	109	1 : 8
141	Al Hidayah	Silado - Sumbang	11	101	1 : 9
142	PP Sains Al-Qur'an Nusantara	Tambaksogra – Sumbang	11	108	1 : 9
143	Darussalam	Dukuhwaluh - Kembaran	26	420	1 : 16

144	RoudhotutTholibin	Dukuhwaluh - Kembaran	10	66	1 : 6
145	Sabilul Hidayah	Karangtengah – Kembaran	13	117	1 : 9
146	Sabilul Hidayah	Karangtengah – Kembaran	10	54	1 : 5
147	Bani Malik	Kedung Paruk – Ledug – Kembaran	11	85	1 : 7
148	Tahfidzul Qur'an Al Hikmah	Grumbul Bakung Linggasari – Kembaran	23	222	1 : 9
149	Darul Muttaqin	Linggasari – Kembaran	13	111	1 : 8
150	Mambaul Ushulil Hikmah	Linggasari Kembaran	13	111	1 : 8
151	Darunnajah	Pliken - Kembaran	13	111	1 : 8
152	Baitul Huda	Purbadana – Kembaran	11	101	1 : 9
153	Al Falah	Jl. Kertadirjan – Sokaraja	13	117	1 : 9
154	Imamuththoyyibah	Karangnanas – Sokaraja	13	109	1 : 8
155	Mahabatul Qur'an	Karangduren – Sokaraja	13	111	1 : 8
156	Darussalam	Kedondong – Sokaraja	13	109	1 : 8
157	Tadzkirotul Ikhwan	Lemberang – Sokaraja	11	101	1 : 9
158	Tahfidz Qur'an Cendekia	Pamijen - Sokaraja	11	71	1 : 6
159	Al Makmur	Jl. Turmudi – Sokaraja	14	119	1 : 8
160	Al Ukhuwah	Jl. Turmudi – Sokaraja	13	111	1 : 8
161	Al Jauhariyah	Sokaraja Lor	11	101	1 : 9

162	Assunniyah	Kebonkapol - Sokaraja	13	107	1 : 8
163	Al Chalimi	Sokaraja Tengah	20	155	1 : 7
164	Al Hasan	Sokaraja Tengah	13	109	1 : 8
165	Riyadul Jannah	Sokaraja Tengah	13	107	1 : 8
166	Abdul Jamil	Sokaraja Tengah	11	70	1 : 6
167	Nurul Ummah	Kaliori - Kalibagor	10	68	1 : 6
168	Baitul Mahmud	Pekaja – Kalibagor			
169	Az-Zuhriyyah	Suro - Kalibagor	20	155	1 : 7
170	Tahfidz An Naba	Suro - Kalibagor	10	60	1 : 6
171	Az Zahra	Karangklesem – Purwokerto Selatan	13	117	1 : 9
172	Riyadul Ulum	Karangklesem – Purwokerto Selatan	13	111	1 : 8
173	Hidayatul Muhtadiin	Karangpucung – Purwokerto Selatan	13	109	1 ; 8
174	Citra Insan Madani	Tanjung – Purwokerto Selatan	11	82	1 : 7
175	Ubay Bin Ka'ab	Tanjung – Purwokerto Selatan	10	33	1 : 3
176	Anwarus Sholihin	Teluk – Purwokerto Selatan	11	101	1 : 9
177	Bani Rosul	Bantarsoka – Purwokerto Barat	10	48	1 : 4
178	Darul Falah	Kedungwuluh – Purwokerto Barat	10	40	1 : 4
179	Darul Hikmah	Pasir Kidul – Purwokerto Barat	13	117	1 : 9

180	Al Ittihad	Pasir Kidul – Purwokerto Barat	11	101	1 : 9
181	Darussafaah	Pasir Kidul – Purwokerto Barat	14	119	1 : 8
182	Fathul Huda	Jl. Jend. Suparpto – Purwokerto Timur	13	105	1 ; 8
183	Salafiyah Al Jamil	Mersi – Purwokerto Timur	13	111	1 : 8
184	Al Ikhsan	Purwokerto Lor – Purwokerto Timur	13	109	1 : 8
185	Al Amien	Purwokerto Wetan – Purwokerto Timur	13	109	1 : 8
186	Nuruussamawat	Bobosan – Purwokerto Timur	11	75	1 : 6
187	Assalafiyah	Karangwangkal – Purwokerto Utara	10	71	1 : 7
188	Al Amin	Pabuaran – Purwokerto Utara	13	111	1 : 8
189	El Fira	Purwanegara – Purwokerto Utara	13	116	1 : 8
190	Al Hidayah	Purwanegara – Purwokerto Utara	11	183	1 : 16
191	Manbaul Husna	Purwanegara – Purwokerto Utara	11	74	1 : 6
192	Darul Abror	Sumampir – Purwokerto Utara	11	101	1 : 9
193	Nurus Syifa	Sumampir – Purwokerto Utara	13	117	1 : 9
194	Yahanana *)	Karangklesem Purwokerto Selatan	7	90	1 : 12
195	Pesantren IKADI Kabupaten Banyumas *)	Jl. Martadireja – Somagede			
196	Baiturraohim*)	Somagede	1	40	1 : 40

197	Darul Hikmah *)	Jl. Pondok Bambu Gumelar	2	45	1 : 22
-----	-----------------	-----------------------------	---	----	--------

Ket: *) pesantren belum terdata dalam data EMIS Kementerian Agama RI

Banyaknya pesantren di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa pendidikan agama telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Dengan melihat data tersebut di atas, maka pesantren terbanyak ada di Kecamatan Kermanjen sebanyak 17 pesantren, diikuti Kecamatan Kedungbanteng sebanyak 14 pesantren dan Kecamatan Cilongok sebanyak 13 pesantren.

Sementara kecamatan tersedikit jumlah pesantrennya adalah Kecamatan Gumelar yang hanya terdapat 1 pesantren, yaitu Pesantren Darul Hikmah. Kemudian kecamatan yang hanya memiliki 2 pesantren yaitu Kecamatan Somagede, Kecamatan Banyumas, dan Kecamatan Patikraja. Apabila dilihat dari wilayah desa atau kelurahan, maka Desa Sirau memiliki pesantren terbanyak. Desa yang memiliki luas 443 ha dan kepadatan penduduk 1305 jiwa/km² ini terdapat 7 pesantren.

Perbandingan rasio antara ustaz : santri rata-rata di angka 1:8, artinya cukup idel anara jumlah ustaz dan santri, walaupun ada beberapa pesantren yang jauh dari rata-rata rasio yang ada. Misalnya di Purwojati yaitu di pesantren Al Ikhlas rasio antara

ustaz dan santri hanya 1:2, artinya setiap ustaz mengawasi 2 orang santri. Berbanding terbalik dengan pesantren AL Hidayah, di Purwojati di mana rasio ustaz dan santri sebayak 1:16. Ada beberapa pesantren yang memiliki perbandingan rasio cukup besar, seperti Pesantren Nururroihman 1:34, Pesantren Darussalam 1: 16, Pesantren Miftahussalam 1:22, Darul Hikmah Gumelar 1:22, atau Baiturrohim Somagede 1: 40. Ada beberapa hal yang menyebabkan tingginya rasio ustaz:santri, antara lain karena pengaruh kiai pengasuh pesantren ataupun sistem pendidikan di pesantren tersebut. Sebaik baik sistem dan kiaiinya merupakan panutan masyarakat, maka akan semakin besar jumlah santrinya. Sehingga bila ustaznya tidak ditambah, maka angka perbandingan rasionya menjadi lebih besar. Berbeda dengan Pesantren Darulhikmah Gumelar dan Al Hidayah Somagede, keberadaan pesantren di daerah tersebut yang “langka”, menjadikan rasio perbandingannya tinggi.

Apabila merujuk jumlah pesantren yang ada di Kabupaten Banyumas, maka dapat dikatakan bahwa kiai (pesantren) di Kabupaten Banyumas berjumlah 197 kiai. Walaupun ada beberapa pesantren yang tidak menggunakan istilah kiai. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bila istilah kiai “seperti” tidak dipergunakan oleh organisasi Muhammadiyah. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Modern

Zam-Zam yang berada di Cilongok, tidak menggunakan istilah kiai bagi para pengasuhnya, namun menggunakan istilah mudir untuk jabatan pimpinan pesantren. Istilah Ustaz bagi kalangan Muhammadiyah lebih diterima atau banyak digunakan dibandingkan dengan memakai istilah “kiai”.

Gelar “kiai” di pesantren bersifat turun-temurun diberikan kepada pengasuh atau pimpinan pesantren tersebut. Anak laki-laki dari kiai di pesantren diberi gelar Gus, sementara anak wanita diberi gelar Ning. Gelar gus akan berganti menjadi kiai apabila sang anak diberi amanah ayahnya untuk meneruskan memimpin pesantren tersebut dan seterusnya. Sehingga gelar kiai hanya akan dimiliki oleh keluarga atau keturunan kiai di pesantren.

Kiai di pesantren senantiasa membimbing para santri untuk menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya serta bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Membimbing para santri ibarat menyiapkan para dai yang kelak akan menjadi garda depan dalam menyiarkan dan mengembangkan agama Islam di masyarakat.

Seorang kiai yang memimpin pesantren juga merupakan alumni dari pesantren, artinya dirinya sebelum menjadi kiai adalah seorang santri yang menuntut ilmu di pesantren tertentu. Hubungan santri dengan kiai atau pesantren tempat dirinya belajar tidak akan pernah putus, sehingga biarpun nantinya

sudah mengasuh pesantren tersendiri tetap ada ikatan dengan pesantren tempat dulu ia mengaji.

Dulu yang disebut kiai ya beliau yang memiliki pondok, seperti Kiai Sobri di Jatilawang, Romo Kiai Dayat di Sokaraja, Kiai Labib di Pasir, Kiai Ridwan Sururi, dan kiai-kiai lainnya. Mereka semua memiliki pondok. Tapi saat ini banyak orang yang disebut kiai padahal tidak memiliki pondok, mereka memang pintar agama dan sering memberikan pengajian kepada masyarakat umum. Sehingga kiai ada dua yaitu kiai pondok dan kiai yang tidak punya pondok.³⁸⁰

Pemberian gelar kiai juga ditujukan kepada dai yang memiliki pengetahuan luas tentang agama, walaupun tidak memiliki lembaga pondok pesantren. Dai ini mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas atau disebut Kiai Teko atau Kiai Kendi.³⁸¹ Ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari pesantren di sampaikan kepada masyarakat luas di mana ia berada.

Dai teko ini memang tidak memiliki pesantren, namun terasa lebih dekat dengan umat karena senantiasa memberikan ilmu dan pemahaman keislaman melalui ceramah-ceramah

³⁸⁰ Wawancara dengan KH. Nururohman, pengasuh PP. Hidayatul Muhtadiin, di kediaman beliau pada 12 Maret 2021, pukul 21.30 WIB.

³⁸¹ Lihat kembali Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, 85-86

kepada masyarakat secara luas. Berbeda dengan kiai pesantren yang hampir seluruh kegiatannya berada di pesantren, maka Dai ini biasanya selain ceramah memiliki pekerjaan dalam sehari-harinya, seperti: guru, petani, tukang kayu atau yang lainnya.

Dai santri lebih sering memberikan ceramah karena diundang dalam acara peringatan hari-hari besar Islam. Namun tidak jarang juga memiliki acara rutin terjadwal dalam kajian-kajian tertentu. Peran dai santri dalam memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat semakin terasa, karena saat ini di Banyumas kajian-kajian keagamaan menjamur dalam bentuk kajian rutin baik di masjid atau tempat lainnya.

Kegiatan dakwah yang dilakukan saat ini sudah seharusnya mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan. Tujuan utama hidup di dunia memang mencari bekal untuk kehidupan di akhirat, namun bukan berarti dakwah hanya memberitakan tentang surga dan neraka saja. Dakwah meliputi berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya dan aspek-aspek lainnya. Sehingga bagaimana peningkatan ekonomi umat, kehidupan sosial ataupun aspek lainnya juga menjadi bagian dalam penyampaian dakwah. Dengan demikian tugas kiai pun semakin banyak, karena kebutuhan umat semakin komplet. Dai bukan hanya tempat bersandar dalam bidang agama saja, namun juga aspek-aspek kehidupan lainnya.

Dakwah juga semakin berkembang, saat ini seringkali tidak hanya bersifat satu arah melainkan komunikasi dua arah, seperti adanya tanya jawab atau diskusi. Untuk itu seorang kiai harus memiliki kemampuan lebih dalam berbagai bidang dan senantiasa meng-*up grade* pengetahuannya dengan membaca ataupun kegiatan lainnya. Dakwah kontemporer juga tidak hanya dilakukan dengan media mimbar atau ceramah saja namun juga dilakukan dengan berbagai cara dan media, seperti melalui media tulisan atau media elektronik. Dakwah harus mampu menghadirkan atau memberikan solusi atas problem umat sehingga mampu membentuk perilaku umat dalam bingkai nilai-nilai Islam.

2. Dai Akademisi

Dai akademisi adalah seseorang di mana dalam kehidupan beragama berperan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam dengan latar belakang pengetahuan agama yang diperoleh dari pendidikan umum ataupun ngaji kepada seseorang. Kemauan yang kuat dalam menimba ilmu agama, menjadikan pengetahuan keagamaan yang terus bertambah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akademisi diartikan dengan orang yang berpendidikan tinggi. Artinya akademisi juga merupakan orang yang bergelut di bidang pendidikan.

Apabila diungkap sebelumnya bahwa kiai lebih cenderung dipakai bagi kalangan Islam tradisional dan organisasi Nahdlatul ‘Ulama. Bagi Islam modern atau kalangan Muhammadiyah istilah kiai tidak populer dibandingkan ustaz. Mereka cenderung memakai gelar akademik dibandingkan gelar lainnya, seperti Prof. Dr. Din Symsuddin, Prof. Dr. H. Amin Rais, dan lain sebagainya. Demikian pula di Kabupaten Banyumas di kalangan Islam modern dan Muhammadiyah memakai sapaan ustaz. Maka dai akademisi adalah termasuk dalam kelompok ini.

Organisasi Muhammadiyah memang sejak awal kelahirannya berusaha membawa perubahan-perubahan kehidupan masyarakat sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadis. Perilaku masyarakat Yogyakarta saat itu sangat dekat dengan pengaruh mistik atau pengaruh kebudayaan Hindu yang kuat. KHA. Dahlan berusaha membuang tradisi-tradisi atau keyakinan sebelumnya yang dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Perjuangan yang dibawa KHA. Dahlan tidaklah mudah, banyak rintangan dan tantangan hingga akhirnya banyak dukungan dari masyarakat Yogyakarta.

Di Kabupaten Banyumas, organisasi Muhammadiyah juga berkembang dengan pesat. Purwokerto ibukota Kabupaten Banyumas pernah menjadi tuan rumah digelarnya Mukhtar Muhammadiyah, yaitu: Mukhtar ke-30 pada tahun 1941

melahirkan ketua umum K.H. Mas Mansur dan pada Muktamar ke-32 pada tahun 1953 yang melahirkan Ketua Umum Buya A.R. Sutan Mansur. Belum lama ini Purwokerto juga menjadi tempat Muktamar XXII Ikatan Pelajar Muhammadiyah tepatnya pada 25-28 Maret 2021, dan menjadi muktamar pertama di Indonesia yang digelar secara daring.

Muhammadiyah di Banyumas sudah memiliki perguruan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) yang sebelumnya adalah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Purwokerto berdiri pada tanggal 5 April 1965. Selain perguruan tinggi juga terdapat lembaga pendidikan di bawahnya, mulai dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA/SMK Muhammadiyah yang tersebar hampir merata di seluruh wilayah Kabupaten Banyumas. Artinya peran Muhammadiyah melalui ustaz-ustaznya telah memberikan peran dalam membangun sumber daya manusia di Kabupaten Banyumas.

Di sisi lain, karakter *cablaka*³⁸² dan sikap terbuka masyarakat Banyumas menjadikan tumbuhnya sikap toleran yang tinggi dalam perbedaan sikap dan peribadatan keagamaan.

³⁸² Salah satu karakter Masyarakat Banyumas yang *blak-blakan*, berbicara apa adanya.

Keterbukaan dan toleransi tinggi yang dimiliki masyarakat Banyumas membuat ajaran asing atau luar tidak mendapatkan pertentangan yang serius. Walaupun misal tidak mengikuti ajaran baru yang datang, tidak berarti melawan ataupun mengajak perang.

Ajaran Muhammadiyah cenderung menolak tradisi-tradisi lokal yang lebih banyak berhubungan dengan ritual-ritual tertentu. Ajaran agama berdasarkan dalil-dalil yang diyakininya terus dilakukan melahirkan keyakinan dan perilaku keagamaan yang khas bagi Muhammadiyah.

Tidak melakukan tahlilan, menjauhi tradisi slametan, menghindari sedekah bumi, dan kegiatan lokal religius lainnya adalah ciri khas bagi umat Muhammadiyah. Tentunya ini memang sudah menjadi identitas ataupun ajaran Muhammadiyah sesuai dengan visi misinya. Hanya saja perbedaan-perbedaan yang ada tidak pernah menjadi pemicu permasalahan atau perselisihan yang besar antar umat Islam di Kabupaten Banyumas.

Hadir sebagai Islam modern, Muhammadiyah memiliki misi utama untuk memperbaiki ajaran Islam yang dianggapnya tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan al-sunnah. Muhammadiyah meyakini bahwa masih banyak tradisi dan kepercayaan lokal dengan berbagai ritual-ritual justru bertentangan dengan ajaran

Islam.³⁸³ Gerakan dakwahnya didasarkan program untuk membersihkan Islam dari pengaruh yang salah, memperbaiki kondisi sosial kaum muslim di Indonesia serta membangun sistem pendidikan Islam yang baik. Muhammadiyah telah membentuk identitas dalam kehidupan beragama di Indonesia.³⁸⁴

Pembaharuan bagi Muhammadiyah dapat dilihat dalam dua sisi. Pertama, bahwa pembaharuan yang dilakukan adalah meluruskan ajaran yang tidak tepat, dikembalikan dalam ajaran yang benar. Aspek ini berupa ajaran agama dan prinsip-prinsip agama yang tetap. Kedua, pembaharuan berarti perubahan adalah membuka seluas-luasnya modernisasi dalam hal metode, cara, media, strategi dakwah yang dilakukan.³⁸⁵ Kecanggihan teknologi dan peradaban bukan merupakan hambatan justru harus dimanfaatkan untuk membangun pemahaman bagi umat. Kegiatan dakwah dengan memanfaatkan media lebih cenderung disenangi oleh para ustaz ketimbang kiai pada umumnya.

³⁸³ Din Syamsuddin, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 41

³⁸⁴ Tim Pembina Kemuhammadiyah UMM, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Malang: Tiara Wacana Yogya dan Universitas Muhammadiyah Pers, 1990), 64

³⁸⁵ Tim Pembina Kemuhammadiyah UMM, *Muhammadiyah: Sejarah*, 118

Apabila dilihat perkembangan gerakan Islam di Banyumas, maka organisasi keagamaan terbesar di Banyumas yaitu NU dan Muhammadiyah memiliki perbedaan dalam fokus gerakan perjuangannya. Muhammadiyah lebih fokus pada pendidikan formal atau sekolah-sekolah umum yang sejalan dengan kurikulum pemerintah, seperti Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan dan Perguruan Tinggi. Sementara Nahdlatul 'Ulama lebih fokus pada pengembangan pesantren.

Sehingga dalam kenyataannya Sekolah berlabel "Muhammadiyah" lebih banyak dibandingkan dengan sekolah berlabel "Ma'arif" milik Nahdlatul 'Ulama. Demikian pula sebaliknya pondok pesantren Nahdlatul 'Ulama lebih banyak tersebar luas di Kabupaten Banyumas dibandingkan pondok pesantren Muhammadiyah.

Kegiatan atau aktivitas peribadatan masyarakat Banyumas yang berbeda-beda, menjadi bagian dinamika kehidupan beragama di Banyumas. Masing-masing orang dengan kelompoknya masing-masing akan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Kiai ataupun ustaz memiliki peran yang tinggi dalam membangun ukhuwah dan kerukunan antar umat beragama.

Sikap toleransi dalam beragama ditunjukkan dengan baik, bahkan ada salah satu desa di Banyumas yang dijadikan sebagai desa sadar kerukunan. Masyarakat Desa Banjarpanepen menganut 5 keyakinan yang berbeda, yaitu: Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Aliran Kepercayaan.³⁸⁶ Kelima keyakinan tersebut hidup berdampingan bahkan mereka saling tolong-menolong. Apabila ada perayaan agama Islam misalnya, maka pemeluk agama lainnya turut membantu dalam hal penyiapan sarana-prasarana, demikian pula sebaliknya. Mereka saling bahu-membahu yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang rukun, kompak, mandiri dan gotong-royong atau kerjasama yang baik.³⁸⁷

3. Dai Langgar

Keberhasilan dakwah Islam bukan diukur seberapa banyak umat tertawa atau menangis saat ceramah berlangsung, namun namun dakwah dinyatakan sukses manakala apa yang diberikan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar-

³⁸⁶ Menurut catatan pada papan informasi yang ada di kantor pemerintahan desa, bahwa jumlah penduduk di desa Banjarpanepen sebanyak 6.350 jiwa. Pemeluk agama Hindu sebanyak 530 orang, agama Buddha sebanyak 429 orang, agama Kristen sebanyak 380 orang, penganut aliran kepercayaan sebanyak 350 orang, dan sisanya mayoritas adalah muslim. Untuk agama Katholik dan Kong Hu Cu tidak dianut oleh masyarakat desa Banjarpanepen.

³⁸⁷ Wawancara dengan Sikan, Kadus II desa Banjarpanepen, pada tanggal 27 Februari 2021, pukul 10.00 WIB

dasar agama dapat membentengi seseorang untuk terus menjalankan ibadah agama, untuk itu harus dilakukan sedini mungkin. Bagi sebagian besar masyarakat Banyumas, pemahaman dasar-dasar keagamaan tersebut dimulai dari langgar. Bagi masyarakat Banyumas, selain dai santri dan dai akademisi adapula dai yang sangat berperan dalam pengembangan kehidupan beragama khususnya di daerah pedesaan yaitu dai langgar.

Langgar adalah tempat ibadah bagi umat muslim sebagaimana masjid, namun tidak digunakan sebagai sholat Jumat. Langgar juga menjadi tempat mengaji dan belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar ibadah sehari-hari. Dalam hal ini langgar menjadi institusi kultural yang berada pada masyarakat muslim di pedesaan atau perkampungan, dan keberadaannya menjadi simbol adanya umat Islam di daerah tersebut. Beberapa daerah lain langgar dikenal dengan nama surau, tajug, ataupun musala.³⁸⁸ Umumnya setiap langgar memiliki tiga ruang, yaitu tempat imam, ruang utama, dan scrambi.

Dai langgar sesuai dengan namanya adalah dai yang memiliki hubungan dekat dengan langgar. Ia menimba ilmu

³⁸⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 130.

agama melalui langgar, serta orang yang “ngopeni” langgar. Kata “ngopeni” artinya mempertahankan atau mengurus. Ngopeni langgar berarti memelihara langgar agar tetap terurus dan eksis. Bukan hanya terurus bangunannya, namun juga tradisi dan pemahaman Islam di dalamnya. Dengan demikian “ngopeni” langgar berarti mengajarkan ilmu-ilmu agama di langgar.

Umumnya dai langgar juga merupakan imam di langgar atau masjid, sehingga sering pula dipanggil dengan nama pak Imam.³⁸⁹ Pada daerah perkotaan seperti Purwokerto, istilah langgar jarang digunakan dan cenderung menggunakan istilah musala, sehingga untuk daerah perkotaan dai langgar akan dipanggil dengan sebutan Pak Imam. Aktivitas dai langgar yang paling utama adalah “*mulang ngaji*” yaitu mengajarkan anak-anak mengaji. Materi yang disampaikan kiai langgar adalah materi-materi dasar ibadah, seperti cara membaca Al-Qur’an dan ibadah-ibadah harian seperti: berwudlu, sholat, aḥzan, dan lain sebagainya.

Tujuan utamanya sangat sederhana yaitu membuat anak-anak dapat membaca Al-Qur’an serta dapat menjalankan ibadah sehari-hari dengan benar. Pendidikan agama yang diperoleh oleh dai langgar menjadi pondasi keagamaan,

³⁸⁹ Maksudnya adalah imam masjid atau musala .

sehingga harapannya mereka tidak akan meninggalkan ibadah sehari-hari.

Dai langgar juga berperan sebagai pemimpin agama di lingkungan sekitarnya, sehingga kegiatan “mulang ngaji” juga tidak dilakukan kepada anak-anak saja, melainkan kepada umat secara keseluruhan. Tidak jarang dalam komunitas lingkungan langgar terdapat berbagai majelis yang akan menumbuhkan semangat keagamaan serta peningkatan kualitas pengetahuan umat, seperti: majelis taklim, majelis zikir, majelis yasin, pengajian tafsir, dan lain sebagainya. Acara dikemas dalam jadwal waktu tertentu, Namanya juga disesuaikan dengan hari pelaksanaan kegiatan. Pengajian tafsir yang dilaksanakan setiap hari kamis, maka akan disebut dengan Kemisan. Pengajian rutin yang dilakukan selapanan,³⁹⁰ misalkan Ahad Wage, maka acara akan dinamakan Pengajian Ahad Wage.

Perilaku yang mencerminkan kebaikan akhlak dalam kehidupan sosial akan menjadikan kiai langgar memiliki nilai yang lebih bagi masyarakat. Tutur kata yang baik disertai dengan nasihat yang menyentuh kalbu akan memudahkan umat mengikuti apa yang disampaikan oleh dai. Dai mengajak masyarakatnya untuk melakukan kebaikan dan menghindari

³⁹⁰ Selapanan berarti menggabungkan antara hari nasional dengan hari Jawa, misalkan Ahad Kliwon.

kemungkaran tentunya upaya yang dilakukan tersebut menginginkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik.

Dai langgar memiliki peran penting bagi kehidupan beragama serta menjadi panutan bagi masyarakat khususnya di sekitar langgar. Dai langgar menempati posisi sebagai sesepuh kerohanian masyarakat, sehingga kualitas kerohanian masyarakat tergantung bagaimana peran kiai langgar dalam menjaga umatnya. Penyebutan kiai diberikan secara sukarela kepada orang yang memiliki ilmu agama yang mumpuni dan mempunyai andil sebagai pimpinan masyarakat Islam setempat.³⁹¹

³⁹¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 131

BAB VI

IMPLIKASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENDEKATAN BUDAYA DALAM UPAYA PENYEBARAN AJARAN ISLAM DI KABUPATEN BANYUMAS

Agama secara individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat aturan untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Agama mampu menjadi penyemangat, motivasi dan pedoman dalam kehidupan yang mengajarkan dan menuntun manusia untuk mengarungi kehidupan dengan nilai-nilai yang baik.

Keberadaan agama bagi masyarakat menempati posisi dan dipertahankan sebagai bentuk yang khas,³⁹² karena mampu menjadi bagian dalam kehidupannya. Semangat untuk menjadikan agama sebagai landasan berpikir dan berperilaku diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Apabila didekatkan dengan ekonomi, maka lahirlah ekonomi Islam. Apabila didekatkan dengan budaya, maka munculah budaya Islam. Demikian pula dengan aspek-aspek lainnya, ada hukum Islam, sosiologi Islam, politik Islam, dan lainnya.

Agama memberikan sumbangsih yang besar dalam mempertahankan nilai-nilai atau norma dalam kehidupan masyarakat. Agama pada dasarnya mengandung nilai-nilai edukatif

³⁹² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 143

yang akan menuntun masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Saling mengingatkan untuk berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama adalah bagian dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam memang mewajibkan setiap umatnya untuk melakukan dakwah sesuai dengan situasi dan kemampuannya. Dakwah merupakan sebuah proses yang berkesinambungan antara dai dengan umatnya agar bersedia menjalankan perintah Ilahi secara bertahap menuju masyarakat yang Islami.³⁹³ Melalui dakwah, masyarakat akan terus mendapatkan arahan untuk tetap berada dalam bingkai ajaran Islam. Dakwah juga akan merangsang umat Islam untuk terus memahami, meyakini, memperdalam serta menghayati Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Perjalanan dakwah di Indonesia mengalami dinamika yang menarik. Kuntowijoyo memetakan perkembangan dakwah di Indonesia dalam beberapa periode.³⁹⁴ Pertama, periode mitos. Kehidupan manusia pada periode ini masih mempercayai hal-hal mistik di luar jangkauan akal. Kedua, periode ideologi di mana umat Islam sudah berani menampilkan dirinya dalam gerakan-gerakan yang terorganisasi. Kemudian ketiga, adalah periode ide. Pada masa

³⁹³ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 77.

³⁹⁴ AE. Priyono, "Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran Dr. Kuntowijoyo)", dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994), 25.

ini Islam dipahami selain sebagai ajaran agama yang harus ditaati namun juga sistem pengetahuan yang memuat segala aspek kehidupan. Dari ketiga periode tersebut, pada masa ide bukan berarti mitos dan ideologi hilang sama sekali, namun justru terkadang tampak lebih jelas dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Orientasi dan pelaksanaan dakwah harus terus berkembang seiring dengan peradaban yang terus berubah. Masyarakat masa kini adalah masyarakat plural dengan perubahan dan perkembangan yang begitu cepat, untuk itu dakwah harus dapat melihat kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan dakwah. Materi dakwah bukan hanya berkisar surga neraka saja, namun juga berisi bekal kehidupan di dunia dengan baik. Untuk dapat meraih surga juga dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya penyampaian ajaran Islam tidak lagi dilakukan dengan cara-cara klasik, seperti ceramah-ceramah monolog satu arah, namun juga dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting yang ada dalam kehidupan masyarakat. Harapannya dakwah yang disampaikan bukan hanya sebatas tabligh saja, namun juga tertanam nilai-nilai Islam yang kuat pada pribadi setiap muslim. Perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat muslim menuju masyarakat yang didasarkan atas ajaran Islam merupakan ukuran dari efektivitas dakwah yang dilakukan.

A. Pemanfaatan Teknologi dalam Upaya Penyebaran Dakwah di Banyumas

Dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan pesan agama kepada masyarakat luas, namun juga bagaimana pesan dakwah dapat dimaknai dengan baik oleh umat. Di sisi lain zaman terus berkembang dengan pesat, sehingga dakwah harus dapat melihat bagaimana perubahan yang terjadi. Dakwah tidak boleh monoton baik itu materi, media maupun metode agar dakwah tidak berjalan di tempat. Beralihnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, menuntut manusia baik secara personal maupun sosial masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan.

Memaksimalkan potensi yang ada dalam mendukung pelaksanaan dakwah, menjadi faktor penunjang keberhasilan dakwah. Penyatuan berbagai potensi dakwah mutlak diperlukan dalam kehidupan saat ini. Berbagai penemuan baru dan perkembangan berbagai aspek kehidupan harus disikapi oleh dakwah menjadi bagian dalam skema gerakan dakwah kekinian.

Saat ini kehidupan masyarakat dikelilingi oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, yang menuntut manusia untuk dapat beradaptasi dalam penggunaannya. Saat ini semua aspek kehidupan bersahabat dengan teknologi dan informasi. Rogers bahkan pernah meramalkan hal ini di mana peradaban akan sangat

ditentukan oleh teknologi dan informasi di mana sebagian besar umat manusia akan beraktifitas sebagai pekerja informasi.³⁹⁵

Memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi dalam gerakan dakwah merupakan sikap adaptif dakwah. Sejarah menunjukkan bahwa salah satu kunci sukses dakwah karena memanfaatkan media yang tepat dalam dakwah.³⁹⁶ Dakwah memang harus dibuat semenarik mungkin sehingga mad'u akan mudah dan merasa senang dalam menerima pesan dakwah.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi³⁹⁷ menjadikan dunia terbuka seluas-luasnya. Segala informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah ditemukan dari belahan dunia manapun. Seseorang dapat dengan mudah bertatap muka dengan orang lain walaupun tidak berada dalam satu ruang. Jarak tempuh yang sulit atau jauh saat ini bukan lagi menjadi kendala. Teknologi

³⁹⁵ Everett M. Rogers, *Communication Technology*. (New York: The Free Press, 1986), 10 dan 32.

³⁹⁶ Berbagai media dakwah menjadi jalan keberhasilan dalam menyampaikan pesan, seperti: wayang kulit pada jaman Walisongo, tembang-tembang atau kidung sarat makna. Wayang kulit menjadi media dakwah yang efektif dalam menyiarkan agama saat itu. Kini kecanggihan elektronik juga mampu menjadi media dakwah dengan mudah diterima oleh masyarakat luas.

³⁹⁷ Toffler dalam Munir mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi dapat digambarkan dalam tiga gelombang, yaitu berkembangnya teknologi pertanian, kemudian teknologi industri dan gelombang terakhir berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi. Lihat Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 29

informasi telah menyatukan dunia dalam sebuah imajinasi yang belum terjadi sebelumnya. McLuhan menyebutnya sebagai *global village*.³⁹⁸ Masyarakat akan hidup saling bergantung antara unsur-unsur yang membentuknya dalam struktur masyarakat yang saling berinteraksi.

Kondisi tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas, baik bidang ekonomi, sosial, budaya bahkan agama. Berbagai perubahan tersebut sudah seharusnya menjadikan nilai tambah dalam segala aktivitas kehidupan,³⁹⁹ termasuk dalam gerakan dakwah. Dakwah harus dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi sebagai media dakwah. Terlebih teknologi yang begitu cepat berubah⁴⁰⁰ harus diimbangi dengan kemampuan dakwah dalam menguasai teknologi. Dai masa depan adalah dai yang tidak “gagap teknologi”, artinya mampu beradaptasi bahkan mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam gerakan dakwahnya. Dai yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi maka dapat ditinggalkan umat.

³⁹⁸ Marshall McLuhan. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. (Toronto: University of Toronto Press, 1962), 26.

³⁹⁹ Sharon Smaldino, dkk. *Instructional Media and Technologies for Learning*. (New Jersey: Ohio, 2008), 12

⁴⁰⁰ Beberapa istilah yang menandakan perubahan yang begitu cepat, antara lain: *accelerated change* (perubahan yang dipercepat), *tumultuous change* (perubahan yang kacau), *rapid change* (perubahan yang cepat), atau istilah lainnya. Perubahan tersebut menuntut adanya revolusi teknologi, di mana setiap manusia harus mampu menghadapinya.

Gerakan dakwah dengan berbagai media terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Radio, televisi atau media cetak pernah berjaya menjadi media dakwah yang sangat efektif pada masa awal reformasi di Indonesia. Media massa mulai bebas menginformasikan berbagai macam hal. Demikian pula dengan dakwah, gerakan dakwah yang merambah berbagai media massa akan lebih menemukan ruang bagi masyarakat luas. Model dakwah pun menjadi sangat beragam, bukan hanya ceramah melalui mimbar atau podium saja namun juga dengan cara diskusi menarik atau tanya jawab ringan. Dakwah juga marak dilakukan melalui alunan musik, video pendek, film atau sinetron.

Media sosial saat ini juga menjadi lahan yang menarik perhatian masyarakat, sehingga akan banyak ditemukan pesan dakwah disampaikan oleh dai melalui facebook, instagram, whatsapp, tik tok, dan aplikasi lainnya. Dai modern tidak hanya pandai dalam merangkai kata-kata, namun juga harus mampu menjadi aktor dalam media massa.

Internet dan *smartphone* memang telah merubah perilaku dan pola pikir masyarakat. Pemanfaatan dunia virtual dalam dakwah menambah ruang baru bagi gerakan dakwah sehingga mudah diakses masyarakat luas. Melalui media sosial, bangunan dakwah membentuk paradigma baru. Dakwah melalui internet ini sering disebut dengan istilah *cyberdakwah*, *cyberreligius*, *dakwah virtual*, *dakwah dunia maya*, dan istilah lainnya.

Kehadiran internet sangat membantu seseorang dalam menemukan suatu permasalahan termasuk masalah agama. Seseorang kini sangat mudah untuk mengetahui tema-tema keagamaan berdasarkan ayat Al-Qur'an ataupun Hadis-Hadis pilihan. Berbagai tafsir Al-Qur'an tersedia dengan mudah, bahkan cara membaca Al-Qur'an pun dapat ditemukan. Semuanya cukup dengan sekali "klik", maka akan muncul apa yang diinginkan.

Dai di wilayah Banyumas juga telah memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah. Dakwah yang dilakukan dari waktu ke waktu memang terus berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Ketika masa reformasi bergulir di Indonesia, maka media dakwah juga menemukan warna baru. Pers yang terbuka bebas, berimbas pada dakwah yang mudah ditemukan dalam media massa. Pesan-pesan dakwah mulai terlihat di koran, majalah ataupun media cetak lainnya. Majalah, buletin ataupun koran khusus Islam juga sangat banyak diterbitkan. Demikian pula dengan media elektronik, ceramah atau kajian-kajian Islam mendapatkan waktu tayang secara rutin baik di radio maupun televisi.

Stasiun radio di Banyumas saat ini berjumlah 28 stasiun atau chanel radio dengan jangkauan yang luas hingga di wilayah sekitar Kabupaten Banyumas. Hampir semua stasiun radio tersebut memiliki program khusus agama Islam. Demikian pula dengan siaran televisi, di Banyumas terdapat 2 stasiun televisi lokal yaitu

Banyumas TV⁴⁰¹ dan Satelit TV⁴⁰². Masing-masing juga memiliki program khusus untuk agama Islam. Hal ini tentunya sangat menguntungkan karena melalui media massa tersebut dakwah dapat tersebar lebih luas.

Sementara pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah dilakukan melalui berbagai aplikasi, seperti: youtube, website, tik tok, twitter, facebook, instagram, telegram, whatsapp ataupun yang lainnya. Untuk pesantren di Kabupaten Banyumas hampir semuanya memiliki halaman facebook. Sebagian telah memanfaatkan aplikasi youtube, website, ataupun instragram. Pesantren memanfaatkan aplikasi-aplikasi tersebut sebagai media informasi dan penyampaian pesan-pesan dakwah. Pemanfaatan media sosial juga terlihat saat pendaftaran santri baru.

Melalui media sosial kiai atau ustaz dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dikemas dengan semenarik mungkin. Pesan dakwah tersebut dapat berupa nasihat, motivasi ataupun penjelasan pengetahuan tertentu. Bentuknya dapat berupa video singkat, poster, ataupun tulisan kalimat singkat. Materinya biasanya berasal dari potongan-potongan video saat kiai

⁴⁰¹ Acara agama Islam di Banyumas TV antar alain: Mawaris BMSTV, Ayo Ngaji Lan Sholawat, Nurani Islam dan Anabrita di samping acara khusus pada Bulan Ramadhan atau peringatan hari besar Islam.

⁴⁰² Acara agama Islam di Satelit TV adalah Inspirasi Islam, Tahfidz TV.

berceramah ataupun dari pemikiran dai yang berisi berbagai pengetahuan. Acara-acara pesantren juga sering disiarkan secara live baik melalui chanel youtube, Instagram, zoom ataupun aplikasi lainnya.

Pemanfaatan media teknologi oleh para dai ditemukan melalui berbagai bentuk media dakwah. Postingan-postingan keagamaan menjadi aktivitas populer bagi penggiat dakwah, harapannya semakin banyak orang yang menyimak maka akan semakin bertambah pengetahuan umat Islam. KBN Nusantara, Ngaji Bareng Gus Atiq, Mas Tejo Lover, Gus Ahong, Habib Haedar, Ngaji Ndeso, Murotal Jawa, dan lainnya menjadi contoh chanel youtube atau akun instagram yang merupakan produk dari para dai yang ada di Banyumas. Berbagai grup Whatapps juga menjadi pilihan para dai menyampaikan dakwahnya, hanya saja aplikasi Whatapps bersifat tertutup hanya dapat diakses oleh anggota grup saja. Berbeda dengan website, youtube, atau instagram yang dapat diakses secara luas. Walaupun pemanfaatan media baru tersebut baru dilakukan oleh sebagian kecil dai di Kabupaten Banyumas, setidaknya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sudah mulai dilakukan. Bagi sebagian besar dai di Banyumas masih menggunakan media konvensional yang dilakukan secara *face to face*.

Dakwah dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dapat dikatakan sebagai model dakwah dengan dinamika baru dalam

dunia dakwah. Hal ini dapat dinyatakan sebagai sebuah kemajuan dan mejadi salah satu alternatif dalam gerakan dakwah. Selain sebagai media baru, materi dakwah pun sangat beragam dan lebih kompleks dengan isu-isu kontemporer yang terus berkembang. Berbagai penjelasan dan penyelesaian permasalahan keagamaan dibingkai dengan balutan menarik sehingga mampu menampilkan dakwah yang populer. Segmen dakwah melalui media sosial ini cenderung ditujukan kepada umat Islam milenial dan kaum muda yang hidupnya dikelilingi oleh dunia teknologi modern.

Dakwah itu selalu ada jamannya. Dakwah harus menjadi penyeimbang kemerosotan moral karena jaman yang modern. Orang-orang di jaman modern sering melupakan agama dari kehidupannya. Mereka berjuang mati-matian untuk menunjukkan eksistensinya sebagai orang modern. Padahal Islam juga bisa modern, namun sering dilupakan. Sudah seharusnya dakwah saat ini dilakukan dengan teknologi-teknologi modern agar bisa diterima luas oleh masyarakat. Bila orang menggunakan youtube, maka dakwahpun harus dilakukan melalui youtube. Bila banyak orang menggunakan WA, maka dakwah juga harus dilakukan melalui WA. Dakwah tidak boleh menjauh dari umat. Ini tantangan bagi para kiai muda, para Gus ataupun ustaz-ustaz muda di zaman modern sekarang.⁴⁰³

Teknologi dan komunikasi seolah menjadi segmen para generasi muda, sehingga pemanfaatan teknologi dan komunikasi

⁴⁰³ Wawancara dengan KH. Nururrohman, pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Karangpucung Purwokerto Selatan pada, 15 Juni 2021 di kediamannya.

dalam dakwah lebih banyak dilakukan oleh para dai muda dengan berbagai bentuk dan media. Ulama dan dai *sepuh* cenderung lebih masih menggunakan media tradisional atau media-media yang sebelumnya sudah dilakukannya. Di tengah pandemi covid-19, maka terasa sekali kegiatan-kegiatan dakwah khususnya dari dai *sepuh* sangat terbatas. Berbeda dengan para dai muda yang melakukan terobosan-terobosan menyampaikan pesan dakwah dengan berbagai cara.

Sikap respon dan adaptif baik metode maupun materi yang menyajikan isu-isu kekinian dapat dimaknai sebagai bentuk kemajuan berfikir dan mengatasi problem kehidupan yang semakin kompleks. Misi utamanya adalah menjadikan Islam sebagai ruh atau energi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Secara fisik atau jasmani berpenampilan modern, namun ruh atau jiwanya tetap Islam. Inilah yang kemudian melahirkan ustaz atau gus gaul, habib modern atau kiai modis. Hadirnya dai-dai tersebut juga memunculkan *image* yang tertanam pada masyarakat luas, bahwa menjadi umat Islam haruslah memiliki agama yang kuat namun tetap *up to date* terhadap peradaban.

Apabila dakwah ingin terus berkembang dan diterima kaum muda, maka bukan lagi dilakukan dengan cara tradisional, ceramah atau pengajian di masjid-masjid atau musala. Anak muda saat ini terlalu sibuk untuk mendatangi pengajian di masjid-masjid. Mereka lebih senang utak-atik HP, sehingga bila dakwah dilakukan melalui medsos akan

lebih memudahkan mereka untuk menerimanya. Dakwah jadi bisa dilihat kapan dan di mana saja.⁴⁰⁴

Memanfaatkan teknologi informasi komunikasi dalam berdakwah memang memiliki kelebihan di antaranya: a) dakwah dapat dilakukan kapanpun dan di manapun juga, baik bagi dai yang menyampaikan pesan dakwah maupun bagi mad'u yang menerima dakwah; b) bagi mad'u dapat mencari pilihan dakwah yang diinginkan, seperti: siapa dainya, apa materinya; c) dakwah di media sosial dapat tersimpan dan dibuka dengan mudah; d) bentuk dakwah dapat beragam, seperti: ceramah, dialog atau diskusi, cerita pendek, ceramah pendek atau kultum, pesan dakwah melalui musik, poster, tulisan motivasi ataupun pesan-pesan agama, dan bentuk lainnya; e) segmen dakwah dapat ditentukan sesuai dengan kemampuan dai dan permintaan umat; f) dakwah dapat dilakukan dengan dua arah, mad'u dapat bertanya atau memberikan komentar terkait pesan dakwah yang disampaikan.

Memanfaatkan media sosial untuk berdakwah juga memiliki kekurangan, di antaranya: a) banyak akun dakwah yang tidak jelas asal-usulnya, sehingga dapat menimbulkan kesesatan bila ternyata yang disampaikan justru tidak sesuai dengan ajaran Islam; b) dakwah virtual akan mengurangi silaturahmi secara langsung antar

⁴⁰⁴ Wawancara Ustaz Lubab Habiburrohman, penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, pada 18 Maret 2021.

umat Islam; c) media sosial terdapat banyak informasi baik negatif maupun positif, sehingga apabila tidak menggunakannya dengan bijak maka akan sangat menjerumuskan khususnya mental dan akhlak; d) sangat memungkinkan adanya perbedaan pandangan tentang suatu materi dakwah yang sama, sehingga dapat menimbulkan kebingungan bahkan keresahan bagi umat.

Pada kenyataannya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dakwah di Bumi Ngapak belum maksimal, sehingga hanya memiliki pengaruh dalam tataran mikro. Keniscayaan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi belum dimanfaatkan sebagai media menyampaikan dakwah, namun baru membantu menginformasikan kegiatan dakwah yang ada. Banyak di antara para dai yang memanfaatkan media baru tersebut hanya sebagai pengganti undangan ataupun brosur kegiatan keagamaan.

B. Pendekatan Sosial Budaya dalam Upaya Penyebaran Ajaran Islam di Banyumas

1. Kiai Ngapak: Bahasa Lokal dan Identitas Dakwah Banyumas

Identitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Identitas dapat menunjukkan karakter atau kekhasan tertentu yang membedakan seseorang atau kelompok tertentu dengan kelompok

lainnya. Namun identitas juga memiliki makna adanya persamaan satu dengan yang lainnya dalam hal tertentu atau dalam wilayah tertentu.⁴⁰⁵ Persamaan artinya seorang individu secara personal memiliki kesamaan dengan personal lainnya dalam satu kelompok, sementara perbedaan menunjukkan adanya perbedaan dengan lainnya yang menunjukkan ciri khas tertentu.

Identitas dapat mengarah pada dua hal yang berbeda, yaitu personal dan kultural atau kelompok. Identitas personal adalah identitas yang tampak pada seseorang secara personal dalam beberapa aspek, seperti bahasa, agama, pendidikan ataupun yang lainnya. Secara personal seseorang memang dapat menunjukkan karakter tertentu yang membedakan dengan orang lain. Beberapa hal yang dapat menunjukkan identitas seseorang seperti gaya bicaranya, tingkah laku, sifat atau karakter pribadinya, bahkan dapat dilihat dari fisik tubuhnya.⁴⁰⁶ Secara personal identitas dapat menunjukkan sesuatu yang bersifat positif maupun negatif menurut orang lain.

⁴⁰⁵ Rummens J. "Personal Identity and Social Structure in Saint Martin: A Plural Identity Approach", *Thesis/Dissertation*, (Toronto: New York University, 1993), 157. Menurutnya identitas berasal dari bahasa Latin, "idem" yang artinya sama.

⁴⁰⁶ Rummen, "Personal Identity", 11

Dalam kelompok identitas menunjukkan kesamaan karakter individu dalam satu kelompok tertentu yang membedakan dengan kelompok lainnya. Identitas kelompok ini menjadi identitas kolektif dalam satu kelompok budaya, karenanya identitas kelompok ini disebut dengan identitas kultural atau identitas sosial. Identitas kelompok ini melekat dalam kehidupan seluruh anggotanya yang didapatkan secara turun-temurun,⁴⁰⁷ serta merasa memiliki kesamaan yang didasarkan pada unsur budaya dan asal-usulnya.⁴⁰⁸

Bahasa seringkali menjadi salah satu ciri identitas dan bagian dari ekspresi budaya tertentu. Bahasa adalah lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berinteraksi, bekerjasama dan mengidentifikasi diri.⁴⁰⁹ Keberadaan bahasa yang dimiliki secara turun-temurun akan menyampaikan bagaimana

⁴⁰⁷ Paul Gilbert, *Cultural Identity and Political Ethics*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010), 2-3

⁴⁰⁸ J.M. Yinger. "Ethnicity in Complex Societies", *The Use of Controversy in Sociology*, editor L. A. Coser dan O. N. Larsen. (New York: Free Press, 1976), 200.

⁴⁰⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 88.

bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya. Bahasa juga menjadi media untuk mentransmisikan budaya tertentu.⁴¹⁰

Bahasa diperlukan oleh manusia untuk saling berkomunikasi, berbagi informasi atau menjadi media untuk memahami sesuatu. Bahasa akan mempengaruhi proses kognitif manusia serta memudahkan kelompok untuk membentuk kesepakatan bersama. Budaya masyarakat akan sulit terbentuk manakala setiap individu dalam kelompok tersebut tidak saling memahami bahasa yang digunakan satu dengan lainnya.

Bahasa akan menjembatani pemahaman seseorang atau sekelompok orang saat komunikasi sedang berlangsung. Apabila komunikasi dilakukan tanpa memahami bahasanya, maka dipastikan akan menghambat proses komunikasi yang berjalan. Dengan demikian bahasa menentukan keberhasilan proses komunikasi dengan orang lain.

Agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik, maka baik dai maupun mad'u harus memahami bahasa yang digunakan. Memahami bahasa yang disampaikan menjadi

⁴¹⁰ Lourdes C. Rovira. "The Relationship Between Language and Identity. The Use of The Home Language as a Human Right of the Immigrant", *REMHU - Revista Interdisciplinar da Mobilidade Humana*, vol. 16, núm. 31, 2008, 66.

faktor penting bagi seorang dai, karena tanpa menguasai bahasa yang akan disampaikan dipastikan pesan dakwah akan sulit tersampaikan. Bahasa merupakan lambang bunyi yang mampu mengidentifikasi seseorang atau sekelompok orang tertentu,⁴¹¹ setidaknya dari mana ia berasal. Apa yang terucap oleh bahasa akan menunjukkan interpretasi baik internal maupun eksternal.⁴¹² Bahasa juga mampu menunjukkan identitas budaya dan status sosial, karena bahasa yang terucap dapat menggambarkan bagaimana hubungan antar manusia dan status sosialnya,⁴¹³

Bahasa dan dialeknya memiliki struktur serta tanda tersendiri sebagai cerminan dari latar belakang serta budaya masyarakatnya.⁴¹⁴ Gaya orang berbicara yang

⁴¹¹ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 30. Dalam kehidupan masyarakat, identitas dapat dikenali dari beberapa hal, antara lain: sistem religi, tata kelola dan organisasi kemasyarakatan, kesenian, pengetahuan, pekerjaan, teknologi ataupun bahasa dari masyarakat tersebut. Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150.

⁴¹² "Language is a complicated dance between internal and external interpretations of our identity".

Joshua A. Fishman (ed.). *Handbook of Language and Ethnic Identity*. (Oxford: Oxford University Press, 1999), 448

⁴¹³ C.B.Paulston. "Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality", *Language and Education in Multi-Lingual Setting*, editor B. Spolsky. (San Diego: College-Hill Press, 1986), 116.

⁴¹⁴ Ubed Abdillah, *Politik Identitas Etnis, Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, (Magelang: Indonesia Tera, 2002), 70-71.

memiliki ciri khas tertentu dapat disebut dengan idiolek.⁴¹⁵ Melalui bahasa eksistensi sosial budaya masyarakat dapat ditemukan keberadaannya. Bahasa menjadi unsur kebudayaan yang dapat mencerminkan perubahan sosial dalam masyarakat. Indikasi bagaimana sebuah budaya dominan terhadap budaya lainnya juga dapat terlihat dari bahasa yang dipakai.⁴¹⁶

Banyumas memiliki bahasa yang khas dibandingkan dengan daerah lainnya, yaitu bahasa ngapak. Bahasa ngapak memiliki perbedaan pengucapan bila dibandingkan dengan bahasa Jawa lainnya. Pengucapan huruf vocal (a) dalam kalimat dominan terucap dengan jelas. Huruf mati di akhir kata atau kalimat juga terbaca dengan jelas. Inilah mengapa bahasa ngapak sering disebut dengan bahasa medhok, artinya terucap jelas dan tebal.

Ngapak merupakan bahasa turun-temurun yang dipakai dalam perbincangan sehari-hari baik itu anak muda ataupun dewasa. Bahasa ngapak tidak memiliki tingkatan

⁴¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa idiolek adalah keseluruhan ciri perseorangan dalam berbahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/idiolek>. Sementara Malmkjera mengungkapkan bahwa idiolek adalah gaya bicara yang bicara seseorang yang khas. Lihat Kristen Malmkjær, *The Linguistics Encyclopedia*. (New York: Routledge, 1995), 344.

⁴¹⁶ Keith H. Basso, "Semantic Aspects of Linguistic Acculturation", *American Anthropologist*, <https://doi.org/10.1525/aa.1967.69.5.02a00030>

atau kelompok bahasa,⁴¹⁷ namun memakai satu ragam bahasa yaitu ngoko lugu,⁴¹⁸ tidak seperti bahasa Jawa pada umumnya yang mengenal *unggah-ungguh* dan kelompok atas kelas bahasa.

Seiring dengan perkembangan masyarakat di mana semakin banyak komunikasi dengan masyarakat di luar Banyumas, maka penggunaan bahasa ngapak sudah mulai berkurang. Terlebih bila ngapak dalam posisi minor atau berada dalam komunitas atau masyarakat di luar Banyumas, maka pilihan mennggunakan ngapak sebagai alat komunikasi sangat kecil dilakukan. Perbedaan dengan umumnya bahasa Jawa, juga menjadikan sebagian orang merasa malu memakai bahasa ngapak bila berkomunikasi dengan orang lain. Rasa malu tersebut lebih karena dialek atau logat ngapak yang terkesan kasar, *njeplak*, seolah tidak memiliki sopan-santun dalam tutur bahasa Jawa.

Bagi sebagian yang lainnya justru menganggap bahwa ngapak adalah anugerah Tuhan yang harus disyukuri sebagai ciri khas masyarakat Banyumas. "*Ora ngapak ora*

⁴¹⁷ Percakapan dan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dikenal beberapa kelompok, seperti: kromo inggil untuk lingkungan keraton, atau ngoko alus, ngoko lugu untuk kalangan rakyat biasa.

⁴¹⁸ Budiono Herusatoto, *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 44.

kepenak” (tidak ngapak tidak enak), adalah salah satu slogan bagi mereka yang merasa bangga dengan bahasa ngapak. Apresiasi kecintaan terhadap ngapak, banyak yang diekspresikan melalui website, instagram, facebook, whatsapp, dan media sosial lainnya. Salah satu contohnya adalah www.ndleming.com yang disajikan dalam bahasa ngapak, atau grup facebook dengan alamat [republikngapak](https://www.facebook.com/republikngapak). Beberapa contoh kalimat slogan atau poster yang menunjukkan bahasa ngapak seperti:⁴¹⁹

- *“Sing akeh gole nyukuri nikmat, ben kelalen carane sambat”* (Yang banyak dalam menyukuri nikmat, agar lupa caranya mengeluh)
- *“Tangi turu sirahku mumet, muter-muter kaya birokrasi”* (Bangun tidur kepala saya pusing, berputar-putar seperti birokrasi)
- *“Jan-jane ko menungsa apa kalkulator, ora tau gelem salah”* (Sebenarnya kamu manusia atau kalkulator, tidak pernah mau merasa salah)
- *“Omonganmu kaya budin, empuk tapi nyereti”* (Bicaramu seperti ketela pohon, empuk tetapi membuat tersangkut di leher)

⁴¹⁹ Diambil dari <http://instagram.com/ndlemingcom> pada 5 Oktober 2021 pukul 22.00 WIB

Untuk melestarikan bahasa ngapak sebagai warisan leluhur dan kekayaan budaya lokal juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas di mana setiap kamis memberlakukan seragam dan bahasa banyumasan di instansi pemerintah. Ini juga menepis *image* ngapak sebagai bahasa *ndeso* atau bahasa pinggiran, diganti menjadi kearifan lokal sebagai kekayaan budaya nasional yang wajib dilestarikan.

Masyarakat Banyumas dikenal dengan istilah *wong Banyumas* atau *bangsa panginyongan* memiliki ciri khas saat berbicara terlihat *cowag* (nada suara yang keras), *gemluthuk* (cepat menanggapi dalam perbincangan atau seolah tergesa-gesa dalam berbicara), *kenthel* (logat bahasa yang tebal atau *medok*), *mbleketaket* (kental atau terlarut asyik saat ngobrol), dan cara mengucapkan kalimat dengan mulut *monyong* atau maju ke depan.⁴²⁰

Bahasa ngapak yang memiliki ciri khas baik logat pengucapan ataupun kosakatanya juga dijadikan sebagai alat dalam komunikasi dakwah. Eksistensi ngapak sebagai bahasa dakwah mendapat apresiasi yang tinggi.

Bagi masyarakat Banyumas, dakwah dengan menggunakan bahasa ngapak membuka peluang alternatif

⁴²⁰ Herusatoto, *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, 20.

dakwah bagi kalangan tertentu masyarakat Banyumas. Dialek yang khas menjadikan dakwah ngapak “viral” baik offline maupun online. Ceramah dengan dialek ngapak yang sebelumnya jarang terdengar dalam acara-acara pengajian atau tabligh, kini mulai digunakan oleh beberapa kiai atau ustaz di Banyumas.

Di tengah mudahnya akses media sosial dalam kehidupan masyarakat, mempercepat informasi sampai kepada khalayak. Dakwah “ngapak” dengan mudah ditemukan pada media sosial, sehingga membuatnya semakin populer. Kiai Fathurrohman⁴²¹ misalnya, yang sejak awal kiprahnya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas melalui ceramah-ceramahnya yang berbahasa Jawa “ngapak”, sehingga ia dikenal dengan sebutan Kiai Ngapak. Penguasaan agama Islam serta cara menyampaikannya secara mendalam dan detil menjadikan umat merasa senang. Sebagai sosok milenial, Kiai Fatkhurrohman juga memahami isu-isu yang berkembang

⁴²¹ Kiai Fatkhurrohman adalah salah satu kiai kondang yang ada di Kabupaten Banyumas. Sejak muda ia sudah melakukan tabligh atau ceramah pengajian kepada masyarakat luas. Ia juga pernah menjadi Kepala Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen. Beliau juga pernah menjadi Ketua Umum GP Ansor Kabupaten Banyumas. Aktivitas dakwah Kiai Fatkhurrohman juga pernah diteliti oleh Fatimatu Zahro yang dipertahankan dalam ujian skripsi Program Studi KPI IAIN Purwokerto tahun 2017 dengan judul *Retorika Dakwah K.H. Faturrohman*.

dalam masyarakat, sehingga berbagai permasalahan yang muncul dikupas dengan baik.

Awit gemiyen ngasi siki, inyong urung tau ngrungokna pengajian ngapak kaya kiye. Kiaine genah banget goleng njelasna. Ayat siji dipleceh ngasi aku mudeng. Islam kuwe janene jebule kepenak, nek ana pengajian kaya kiye ya nyong mesti ora kepengin leren.⁴²²

Sejak dulu sampai sekarang, saya belum pernah mendengarkan ceramah ngapak seperti ini. Kiainya jelas sekali dalam menyampaikan. Satu ayat dijelaskan/dirinci sampai saya paham. Islam itu sebenarnya enak, kalua ada pengajian seperti ini ya saya pasti tidak ingin berhenti (mendengarkan).

Kiai Fatkhurrohman juga dikenal memiliki kepribadian yang patut menjadi panutan. Kejujuran dalam berperilaku senantiasa menjadi pegangan hidupnya. Apa yang disampaikan dalam dakwahnya, sedapat mungkin sudah diterapkan atau dilakukannya. Bahkan beliau bersedia mengundurkan diri dari jabatan Kepala Desa karena merasa banyak yang tidak sesuai dengan hatinuraninya.

Saya menjadi kades tidak *wuwur sepersepun*, semua kehendak dan permintaan warga. Namun setelah menjadi kades, kok saya merasa banyak yang tidak

⁴²² Wawancara dengan Mbah Sarwi, salah satu jamaah yang mengikuti pengajian akbar Kiai Fatkhurrohman di Masjid Al Falah, 16 Februari 2020.

sreg di hati. Saya laporan apa adanya malah suruh diperbaiki. Saya sering tidak bisa tidur nyaman seperti sekarang. Jujur salah, bohong dosa. Seperti makan buah simalakama. Sehingga akhirnya saya minta maaf kepada seluruh warga yang dulu memilih saya, saya putuskan untuk mundur dari kepala desa. Saya lebih senang jadi rakyat biasa, *mulang ngaji bocah-bocah saben sore*, ayem atine. Sing kaya kiye, aku banget.⁴²³

Ngapak sebagai bahasa lokal dimanfaatkan oleh beberapa kiai dan ustaz dalam menyampaikan dakwahnya. Tentunya selain sebagai bentuk kearifan lokal melalui bahasa, ceramah menggunakan bahasa ngapak akan mudah dipahami oleh masyarakat Banyumas. K.H. Ridwan Sururi⁴²⁴ adalah salah satu kiai terlebih dahulu menggunakan bahasa ngapak dalam ceramahnya. Penampilannya saat berceramah juga menarik perhatian. Beliau tidak memakai kopiah putih atau peci hitam sebagaimana umumnya para kiai, melainkan mengenakan

⁴²³ Wawancara dengan Kiai Fatkhurrohman, setelah mengisi pengajian akbar di halaman Masjid Baitul Jannah, Karangklesem Purwokerto, 19 September 2019.

⁴²⁴ Pengasuh Pondok Pesantren An Nur Kedungbanteng, wafat pada tanggal 12 Juni 2021 pada usia 78 tahun. Sekembalinya dari nyantri di Buntet Cirebon dan Sarang Rembang, KH. Ridwan Sururi giat dan bersemangat menyebarkan dakwah baik di Banyumas maupun di luar Kabupaten Banyumas. Beliau adalah salah satu kiai yang hafal Al-Qur'an di Kabupaten Banyumas.

iket di kepala sehingga lebih terkenal dengan sebutan *Kiai Iket*. “*Inyong wong Banyumas, bangsa panginyongan, ya iketan*”.⁴²⁵

Siki wong Banyumas wis kelangan identitase. Pada isin ngomong nganggo bahasane dewek. Cinta tanah air, bangsa Indonesia bukan berarti kita meninggalkan bahasa sendiri. Wong Banyumas ya kudu seneng nganggo bahasane dewek. Jajal siki dideleng bocah-bocah malah diwaraih nganggo bahasa Indonesia. Kudune nek neng ngumah ya nganggo bahasa Jawa.⁴²⁶

Mempertahankan bahasa lokal bagi K.H. Ridwan Sururi merupakan salah satu bentuk mencintai tanah air dan warisan leluhur. Mempertahankan bahasa ngapak bukan hanya mempertahankan bahasa ngapak, namun juga melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Karena walaupun pengucapan bahasa ngapak sangat tegas dan terkesan kasar, namun dalam beberapa hal atau kondisi memiliki nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan ketegasan.

Iket kepala dan bahasa ngapak yang digunakan dalam berdakwah menjadi penanda bahwa seseorang harus selalu mengingat dari mana dirinya berasal. Sebagai umat Islam

⁴²⁵ Wawancara dengan KH. Ridwan Sururi pada acara Ahad Wage, 3 Januari 2021. Kalimat ini juga sering disampaikan saat memberikan ceramah di berbagai tempat.

⁴²⁶ Wawancara dengan KH. Ridwan Sururi pada Ahad Wage, 3 Januari 2021

juga harus memahami dirinya, sehingga tidak melupakan esensi asal mula dan akan kembali kepada Allah SWT.

Ngapak sebagai bahasa dakwah menjadi semakin populer saat Ustazah Mumpuni Handayani, mahasiswa IAIN Purwokerto menjadi pemenang AKSI Indosiar.⁴²⁷ Selain Mumpuni ada juga Afif AKSI, Dono AKSI, semuanya menyampaikan dakwah dialek “ngapak” sebagai latar belakang daerah asalnya. Sejak mereka tampil di televisi, maka bahasa ngapak menjadi lebih dikenal masyarakat secara luas.

Mumpuni telah mengenalkan lebih dekat dialek “ngapak” kepada masyarakat Indonesia, bahkan setelah ia memenangi AKSI Asia tahun 2017 ia juga mengenalkan ngapak kepada dunia. Saya beberapa kali ditelpon kolega dari Malaysia ataupun Pattani-Thailand tentang gaya bahasa ngapak. Bahasa yang disampaikan memang tidak semuanya asli bahasa Jawa, banyak Bahasa Indonesia yang ia gunakan, namun dialek atau logatnya yang sangat medhok menjadi ciri khas dari bahasa ngapak. Selain Mumpuni juga ada Dono dengan karakter yang sama, ia merupakan santri di sini.⁴²⁸

⁴²⁷ AKSI adalah Akademi Sahur Indonesia, ajang mencari bakat ustaz ustazah baru di Indonesia yang memiliki keunikan dalam menyampaikan dakwahnya.

⁴²⁸ Wawancara dengan Dr. K.H. Khariri Sofa, M. Ag pengasuh Pondok Pesantren Darussalam pada silaturahmi peneliti ke kediaman beliau tanggal 25 Mei 2020. Mantan Ketua STAIN Purwokerto ini adalah mantan Ketua MUI Banyumas dan sudah wafat pada tanggal 12 September 2020.

Dakwah merupakan bentuk komunikasi yang bersifat persuasif, artinya tidak hanya informatif namun sekaligus mengajak orang lain untuk menerima dan melaksanakan ajakan tersebut.⁴²⁹ Menggunakan bahasa ngapak merupakan upaya bagaimana dakwah sebagai komunikasi persuasif lebih mudah diterima oleh semua kalangan. Masyarakat Banyumas yang terkenal dengan cablaka atau *ceplas-ceplos* (jujur apa adanya), akan lebih memaknai ngapak sebagai bahasa yang lebih “jujur” tidak ada kepura-puraan.

Setiap bahasa pasti memiliki ciri khas masing-masing, demikian pula dengan bahasa ngapak. Bahasa ngapak sering disebut sebagai *basa penginyongan*.⁴³⁰ Dialek bahasa ngapak kata-kata pengucapannya sangat jelas dan tebal. Kata “sega” dibaca “sega”, tidak seperti umumnya bahasa Jawa yang dibaca “sego”. Huruf konsonan di akhir kalimat juga sangat jelas, seperti kata “enak” maka huruf “k” di akhir kata akan dibaca jelas, berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya maka akan dibawa “ena”. Bila orang

⁴²⁹ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 9.

⁴³⁰ Dilihat dari bahasanya, maka kata “penginyongan” berasal dari kata “inyong” (bahasa Banyumas) yang artinya aku. Penginyongan berarti ke-aku-an, yang mengakui diri sendiri apa adanya. Dalam komunitas lebih luas, maka merasa diri seperti masyarakat pada umumnya.

di luar Banyumas akan menyebut bahasa Banyumas dengan ngapak atau medhok, maka masyarakat Banyumas menyebut bahasa Jawa khususnya Jawa Solo atau Jawa Yogyakarta dengan istilah *bandek*.

Tabel 6.1
Contoh Kosakata Bahasa Ngapak

Bahasa Ngapak	Bahasa Jawa Umumnya	Bahasa Indonesia
londhog, dolog	alon	pelan
batir	kanca	teman
bae, baen	wae	saja
bangkong	kodok	katak
banget	tenan	sangat
bengel	mumet	pusing
bodhol	rusak	rusak
clebek	kopi	kopi
gandhul	kates	pepaya
gering	kuru	kurus
gigal	tiba	jatuh
gili	dalan	jalan
inyong	aku	saya
jagong	lungguh	duduk
jiot	jupuk	ambil
kencot	ngelih	lapar
kepriwe	piye	bagaimana
madhang	mangan awan	makan siang
maen	apik	baik
maregi	nyebeli	menyebalkan
rika	kowe	kamu
teyeng	isa	bisa

Masuknya Islam di Banyumas, juga menjadikan banyaknya kosakata yang berasal dari Bahasa Arab diucapkan dengan logat Banyumasan dan masih dijumpai pada generasi-generasi tua. Hal ini dimungkinkan karena tiga alasan, yaitu: 1) memudahkan masyarakat Banyumas untuk mengucapkan kosakata baru, 2) karena masyarakat Banyumas yang susah untuk mengucapkan lafal Arab, atau 3) penangkapan atau pemahaman yang kurang tepat masyarakat Banyumas terhadap ajaran baru, agama Islam. Adapun beberapa kosakata Arab yang diucapkan dengan logat ngapak, di antaranya: *astagpirilah* (*astagfirullah*), *kaji* (*ḥajī*), *patchah* (*al-fatīḥah*), *iklas* (*iḥlas*), *donga* (*do'a*), *semilah* (*bismillāhirraḥmānirraḥīm*), *napkah* (*naḥkah*), *alkamdulillah* (*alḥamdulillāh*), *rejeke* (*rizki*), *mejid* (*masjid*), *jenasah* (*jenazah*), *kiyamat* (*kiamat*), *Donya* (*dunia*), *ngalim* (*'alim*), dan sebagainya.

Kalimat-kalimat tersebut masih terdengar khususnya disampaikan oleh generasi tua atau wilayah tertentu yang masih memiliki tradisi kejawen yang kuat. Sebagian besar masyarakat Banyumas sudah mengucapkan kosakata-kosakata Arab dengan benar, misalnya *astagfirullah*, *al-fatīḥah*, *alḥamdulillāh*, *bismillāhirraḥmānirraḥīm*, dan lain sebagainya. Walaupun demikian ada beberapa yang

menjadi kosakata umum dengan logat Banyumas, seperti kaji, jenasah, donga, ngalim, dan sebagainya.

Dalam membaca Al-Qur'an juga ditemukan beberapa ejaan bahasa Jawa. Huruf غ akan dibaca “ngain”, atau bila menadapatkan tanda *fathah* maka dibaca “nga”, seperti misalnya dalam surat Al Fatihah ayat terakhir *ṣiroṭol laẓīna an ngamta ngalaihim, goiril magdūbi ngalaihim walad dōllīn*. Huruf غ juga akan dibaca jelas dengan “go” dengan lidah dalam, bukan dengan tenggorokan. Sesuai dengan logat Banyumas, maka pengucapan huruf-huruf hijaiyah pun tampak begitu tegas dan kaku.

Logat Jawa juga ditemukan dalam bacaan ketika huruf *fathah*, bertemu dengan huruf ى (*ya sukun*) maka akan dibaca “ae” bukan “ai”. Sebagai contoh: huruf س (*sin fathah*) bertemu dengan huruf ى (*ya sukun*), maka akan dibaca “sae” bukan “sai”. Kata “saefulloh” merupakan produk pengucapan dialek bahasa Banyumasan.

Saya pertama belajar membaca Al-Qur'an di langgar dengan pak kiai. Belajarnya dengan cara dilagu. “Alif fathah *a*, alif kasroh *i*, alif domah *u*, *a-i-u. ba fathah ba, ba kasroh bi, ba domah bu, ba-bi-bu*”. Dan seterusnya. Kemudian untuk huruf alif *fathah* bertemu ya mati dibaca “ae”. *āna-acna-ūna, aona-īna-ānun*. Begitu pula dengan hafalan suratan pendek, menjadi *aroactal laẓī yukazību biddīn*, dan

seterusnya. Saya khatam Qur'an dengan bacaan seperti itu. Kemudian bapak saya mengirim ke pesantren. Di sinilah saya menemukan kesalahan bacaan saya. Ketika saya sudah lama mondok, baru berani mengadukan ke *romo yai*, dan beliau ngendika “iku ilate wong mbanyumas, ra sah disalahke. Tugasmu sesuk benerke yen salah”.⁴³¹

Pelafalan juga ditemukan saat huruf fathah bertemu dengan wawu sukun, maka akan dibaca “ao” bukan “au”. Contohnya seperti pada Surat al-zalzalah ayat 4-5 maka akan dibaca: *yaomaizīn tuhaddīṣu akhbārōha, bianna robbaka aoha lahā* atau pada Surat al-‘Ashr ayat 3 akan dibaca *watawa shobil haqqi watawa shobishshobri*.

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin banyak masyarakat yang memahami dan mendalami agama Islam maka pelafalan “salah” tersebut berangsur mulai membaik. Hadirnya metode Iqra' pada tahun 1992 dan berkembangnya Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an semakin mempercepat masyarakat menuju bebas buta Al-Qur'an. Taman Pendidikan Al-Qur'an awalnya hanya dikenal di daerah perkotaan. Di pedesaan yang tidak memiliki pesantren atau madrasah diniyah, maka belajar mengaji hanya dengan kiai langgar. Bagi masyarakat pedesaan, kiai langgar memiliki

⁴³¹ Wawancara dengan Kiai Muchtar, pada tanggal 16 Mei 2021.

peran yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat baik dalam bidang keagamaan maupun bidang lainnya. Kiai langgar menjadi panutan, sumber keilmuan, sekaligus tempat bertanya masyarakat.

Taman Pendidikan Al-Qur'an lambat laun berkembang dan semakin banyak di pedesaan. Saat ini di Kabupaten Banyumas tidak ada satu desapun yang tidak terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an. Jumlah TPQ yang sudah memiliki ijin operasional di Kabupaten Banyumas sebanyak 1.795 TPQ dan 1 PAUD Al-Qur'an. TPQ yang sudah memiliki ijin operasional berarti tergabung dalam Badko (Badan Koordinasi) TPQ, dan diperkirakan jumlah TPQ yang belum memiliki ijin operasional masih ada walaupun jumlahnya tidak banyak.⁴³² Masih adanya TPQ yang tidak memiliki ijin operasional dimungkinkan karena adanya ketidaktahuan mereka dan ada pula yang memang tidak ingin mengurus ijinnya. TPQ baik yang berijin dan tidak berijin sudah berperan dalam dakwah di Kabupaten Banyumas.

⁴³² Wawancara Ustaz Lubab Habiburrohman, Sekretaris Badko TPQ se-Kabupaten Banyumas, pada tanggal 17 Mei 2021.

2. Dakwah Melalui Seni Pertunjukan

Ketaatan terhadap agama merupakan perwujudan dari ketaatan seseorang terhadap Tuhan. Agama juga mengatur seseorang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, karena agama juga menentukan aturan atau norma kehidupan masyarakat. Di sisi lain masyarakat juga memiliki budaya atau tradisi masing-masing yang berbeda-beda. Agama dan kebudayaan akan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Kebudayaan dapat dipengaruhi oleh agama khususnya dalam pembentukannya dan kebudayaan juga dapat mempengaruhi nilai atau simbol agama.

Tradisi budaya yang tumbuh dalam masyarakat tidak lain bertujuan untuk memberikan rasa kenyamanan ataupun kebahagiaan. Demikian pula dengan agama hadir menjadi tuntunan dan pedoman seseorang untuk meraih kebahagiaan. Sehingga antara budaya dan agama memiliki tujuan sama yaitu membentuk pribadi yang bahagia.

Interaksi Islam dengan budaya lokal memiliki bentuk hubungan yang beragam, tergantung kondisi masyarakat itu sendiri. Di satu sisi ada yang menolak dan berpendapat bahwa antara agama dan budaya merupakan dua unsur yang berbeda sehingga tidak dapat disatukan. Menyatukan budaya dalam agama berarti akan merusak

kemurnian agama. Di sisi lain justru berpendapat sebaliknya agama dapat membumi dalam kehidupan masyarakat, jika bersinergi dengan budaya yang ada sehingga akan melahirkan budaya dengan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Menyinerigkan kebudayaan dengan nilai-nilai Islam merupakan salah satu cara dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat. Sejarah mencatat bahwa upaya penyebaran ajaran agama Islam melalui unsur-unsur budaya yang ada merupakan pendekatan yang efektif. Seni pertunjukan merupakan salah satu budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Melalui seni pertunjukan, maka dalam satu kesempatan, dakwah dapat disampaikan kepada banyak orang.

Dakwah dengan memanfaatkan seni dan budaya lokal masyarakat menjadi nilai tambah karena memudahkan dakwah untuk disiarkan secara luas. Seni yang dipertunjukkan dalam masyarakat akan mengundang banyak penonton baik dari dalam maupun luar daerah. Saat gelaran seni berlangsung maka sesungguhnya dakwah Islam sedang disiarkan.

Seni pertunjukan yang disisipi ajaran Islam menunjukkan bahwa Islam dekat dengan budaya lokal. Kesemuanya menjadi bagian dalam pengembangan dakwah

di Banyumas. Penggunaan metode dan media dakwah yang tepat merupakan bagian dari keberhasilan dakwah, karenanya dakwah dengan pendekatan budaya setempat menjadi bagian dari keberhasilan dakwah. Demikian pula di Banyumas, menggunakan tradisi-tradisi lokal untuk menyampaikan dakwah menjadi salah satu cara menyampaikan pesan dakwah.

Walisongo memang tidak pernah berdakwah di Banyumas, namun cara dakwah Walisongo ditiru oleh para dai atau ulama yang menyebarkan dakwahnya di Banyumas. Islam datang ke Banyumas dari dua arah, yaitu barat dan timur. Barat dari daerah Kasultanan Cirebon, seperti Mbah Jombor atau Syekh Abdus Shomad. Sementara dari daerah timur merupakan Kasultanan Mataram Islam atau Demak, seperti Syekh Maqduum Wali. Tradisi dan budaya setempat yang memang sudah melekat kuat pada masyarakat Banyumas tetap dipertahankan, namun isinya secara perlahan mulai diwarnai dengan ajaran Islam.

Tradisi dan budaya lokal hingga saat ini masih banyak dipertahankan sebagai kekayaan budaya Banyumas. Akulturasi dengan budaya lokal dari waktu ke waktu semakin kuat, seiring dengan pemahaman keislaman yang semakin luas. Pendekatan budaya atau seni pertunjukan

dalam gerakan dakwah di Kabupaten Banyumas terus berkembang hingga saat ini, di antaranya melalui: wayang kulit, tek-tek Banyumasan, begalan, calung dan gending Banyumasan, dan lain sebagainya.

a. Wayang Kulit

Islam dapat dikenal luas oleh masyarakat salah satunya dikarenakan metode dan media dakwah yang tepat. Dakwah yang dilakukan Walisongo yang mengubah wayang beber menjadi wayang kulit adalah salah satu contoh bagaimana kesenian menjadi media dakwah yang tepat. Dengan memperhatikan masyarakat saat itu, Sunan Kalijaga mampu memasukkan nilai-nilai agama Islam melalui budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat menyukai seni pertunjukan tradisional. Berbagai seni pertunjukan menjadi media penyebaran ajaran Islam, termasuk wayang kulit. Setiap pertunjukan wayang kulit, walaupun dilakukan hingga semalam suntuk namun pasti akan dipadati oleh penonton. Demikian juga seni pertunjukan lainnya senantiasa menjadi perhatian masyarakat luas.

Sunan Kalijaga juga mengganti sesaji dan puja-puja mantra dengan doa dan bacaan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Ajaran sikap *nrima ing pandum* adalah salah satu pedoman yang disampaikan Sunan Kalijaga, dan diuraikan dalam lima sikap, yaitu: *rela*, *nrima*, *temen*, *sabar* dan *budi luhur*. *Rela* berarti tidak mengharapkan imbalan atau keuntungan, tidak mengeluh dan tidak merasa susah. *Nrima* berarti merasa cukup dan tidak mengharapkan hak orang lain, sehingga hati tentram dan tidak menjadi pemalas. *Temen* berarti serius atau bersungguh-sungguh dengan apa yang diucapkan dan diperjuangkannya. *Sabar* berarti berjiwa lapang, *momot*, kuat iman, luas pengetahuan serta kuat menerima cobaan. *Budi luhur* artinya bahwa menjadi manusia ideal harus memiliki budi pekerti yang luhur sebagaimana sifat yang dimiliki Sang Pencipta. Bila ditarik ke dalam nilai-nilai Islam, maka rela adalah ihsan atau ridha, nrima adalah qanaah, temen adalah amanah, sabar berasal dari kata shobar, dan budi luhur adalah akhlakul karimah.⁴³³

Wayang kulit pertama kali dikenalkan oleh Walisongo hasil modifikasi dari Wayang Beber yang dimanfaatkan untuk menyebarkan Islam saat itu. Dalam

⁴³³ Lihat Purwadi dan Enis Niken. *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Kultural di Tanah Jawa*. (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 218-220

waktu yang singkat Islam dapat dikenal luas oleh masyarakat.⁴³⁴

Wayang adalah salah satu kesenian budaya populer di Indonesia. Pagelaran wayang kulit bukan hanya sekedar hiburan saja, namun juga media untuk penyampaian nilai-nilai luhur, moral, etika dan religius.⁴³⁵ Wayang berasal dari kata “Ma Hyang” yang memiliki arti perjalanan menuju kepada roh spiritual, dewa ataupun Tuhan. Wayang ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa Jawa yang artinya bayangan, karena pagelaran wayang dapat ditonton dari sisi di balik layar yang berupa bayangan. Memainkan wayang disebut dengan dalang.

Dalang berasal dari kata “dal” dari kata “ngudal”, dan kata “lang” yang berasal dari kata piwulang. Dengan demikian dalang adalah orang yang ngudal piwulang yaitu memberikan nasihat kepada orang lain dan menjadi pembimbing atau guru bagi masyarakat.⁴³⁶ Dalang juga berasal dari kata “da” yang artinya pengetahuan, dan kata

⁴³⁴ Amir Hazim. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), 24.

⁴³⁵ Hazim. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, 16.

⁴³⁶ Yoyo Rismayan. *Tuntunan Praktek Wayang Golek Purwo Gaya Sunda*. (Bandung: STSI, 1983), 24.

“lang” yang bermakna wulang, sehingga dalang adalah orang yang mengajarkan pengetahuan.⁴³⁷

Dalam sejarah perjalanan wayang kulit ada beberapa dalang yang populer di masyarakat, seperti: Ki Anom Suroto (Surakarta), Ki Manteb Soedharsono (Karanganyar), Ki Purbo Asmoro (Surakarta), Ki Djoko Hadiwidjoyo (Semarang), Ki Timbul Hadi Prayitno (Yogyakarta), Ki Sugino Siswocarito (Banyumas), Ki Wayan Wija (Bali), Ki Suleman (Sidoharjo), Ki Sukron Suwondo (Blitar), Ki Enthus Susmono (Tegal), Ki Suyati (Wonogiri) dan masih banyak dalang lokal yang cukup terkenal di daerahnya masing-masing.⁴³⁸

Dalang layaknya sutradara memainkan alur cerita yang diperankan oleh para wayang untuk disuguhkan kepada khalayak. Cerita yang menarik dan ketrampilan dalang dalam memainkan gerakan wayang akan menentukan kepuasan khalayak. Dalang memang harus menguasai bahasa verbal dan nonverbal yang dipakai dalam pagelaran wayang kulit. Bahasa verbal adalah rangkaian kata atau kalimat untuk mengantarkan alur cerita dan pesan yang ditampilkan dalam pagelaran. Sementara bahasa

⁴³⁷ Rismayan. *Tuntunan Praktek Wayang*”, 25.

⁴³⁸ Bambang Murtiyoso, dkk. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004), 11.

nonverbal adalah ketrampilan atau kelihaian dalang dalam memainkan gerakan wayang.

Setiap wayang memiliki karakter berbeda-beda yang melambangkan keberagaman sifat dan perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan perwujudan tokoh-tokoh wayang dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang baik ada yang jahat. Karakter wayang melambangkan kejujuran, keadilan, kesucian ataupun kepahlawanan sebagai karakter yang baik. Sementara untuk karakter jahat melambangkan angkara murka, serakah, licik, sombong, boros dan sebagainya.

Tugas seorang dalang adalah menyampaikan pesan atau nilai-nilai luhur sehingga dapat meniru karakter baik dan meninggalkan karakter-karakter yang jahat. Dalang memang harus memiliki keahlian agar dapat menggambarkan keindahan dengan kata-kata yang penuh perasaan, memikat serta penuh dengan pesan-pesan moral.⁴³⁹

Cerita dalam wayang menggambarkan situasi atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata. Berbagai

⁴³⁹ Purwadi. *Seni Pedalangan Wayang Purwa*. (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 35

problem atau permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat ditampilkan dalam cerita-cerita atau tokoh-tokoh yang ada dalam dunia pewayangan. Cara menyikapi permasalahan serta penyelesaiannya diharapkan akan menjadi contoh dan panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sinilah kegiatan dakwah berjalan, seorang dalang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penyelesaian masalah kepada khalayak.

Pagelaran wayang kulit disajikan dalam bentuk suatu cerita tertentu. Awal mulanya wayang mengisahkan Ramayana dan Mahabarata yang menceritakan peristiwa atau konflik yang terjadi dalam kerajaan-kerajaan. Pertempuran diakhiri dengan kemenangan tokoh baik atau kemenangan kebenaran.

Kehadiran Walisongo mengubah cerita dalam wayang disesuaikan atau disisipi nilai-nilai Islam di dalamnya. Sunan Kalijaga menambahkan beberapa tokoh dalam pewayangan, seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Keempat tokoh tersebut disebut dengan Punakawan, yang bermakna teman yang memiliki kemampuan mengamati realitas dalam kehidupan masyarakat. Punakawan seringkali dimainkan dalam bentuk jenaka yang sangat menarik namun sekaligus memberikan pengetahuan dan filosofi kehidupan untuk

dipahami dan dijadikan pedoman dalam kehidupan seseorang.

Masyarakat Banyumas memiliki sikap terbuka dengan ajaran asing, terlebih bila ajaran tersebut membawa nilai-nilai luhur atau kebaikan. Diikuti ataupun tidak ajaran asing akan mendapatkan tempat. Falsafah *nrima ing pandum* atau *aja gumunan lan kagetan* merupakan falsafah baru namun dapat diterima dengan baik karena memiliki nilai baik yang diyakini berguna bagi kehidupannya. Sehingga tidak heran jika ada beberapa warisan Walisongo yang berupa tembang-tembang seperti *Lir Ilir*, *Dandhang Gula*, *Gundul-Gundul Pacul*,⁴⁴⁰ atau *Cublak-Cublak Suweng*⁴⁴¹ yang secara tidak langsung mengajarkan hidup untuk berpegang teguh dengan nilai-nilai kebaikan. Lagu-lagu tersebut bukan hanya sekedar tembang saja, namun juga mengandung falsafah kehidupan yang baik.

Seni pertunjukan wayang kulit bukan hanya seni, namun dimanfaatkan sebagai media dakwah. Wayang yang dijadikan sebagai media dakwah dikenal dengan wayang

⁴⁴⁰ Lagu *Lir-Ilir*, *Dandhang Gula*, dan *Gundul-Gundul Pacul* diyakini merupakan karya Sunan Kalijaga, namun untuk *Gundul-Gundul Pacul* selain Sunan Kalijaga ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan lagu karya R.C. Hardjosubroto.

⁴⁴¹ *Cublak-Cublak Suweng* adalah lagu karya Sunan Giri.

dakwah, sementara dalang yang memainkan wayang kulit disebut dalang dakwah.

Dalang dakwah yang ada di Banyumas, di antaranya: Ki Sunan Sunhaji, Kiai Haji Dalang Alimuddin, Kiai Dalang Ahmad Miftahudin, dan Ki Dalang Andri Sungkowo. Adapun yang berasal dari lingkungan sekitar Banyumas yang sering tampil di Kabupaten Banyumas, di antaranya: KH. Jabir Huda al-Mansyur, Kiai Kharis Budiono, Ki Dalang Ulin Nuha Aksi yang merupakan jebolan ajang pencari dai baru di Indosiar, sama seperti Mumpuni.

Selama saya *nderak* Kiai Alimuddin sudah berkeliling ke seluruh wilayah Banyumas, bahkan sering ke luar daerah seperti Cilacap, Banjar, Wonosobo ataupun daerah lainnya. Sekarang ini kondisi covid sehingga hampir tidak ada kegiatan dakwah. Dari masyarakat yang mengundang, ada yang menginginkan ceramah saja, namun lebih banyak yang menginginkan dakwah dengan membawa kelir (wayang). Kalau ngaji pakai wayang biasanya hingga larut malam, namun masyarakat juga lebih senang. Buktinya lebih terlihat antusias saat tokoh wayang diperagakan. Kalau menggunakan wayang, biasanya saya yang berada di belakang kiai mengatur atau menyediakan wayang yang akan diperankan.⁴⁴²

⁴⁴² Wawancara dengan Sudarman Wijaya, pelaku budaya Banyumasan.

Menggunakan seni pertunjukan untuk kegiatan dakwah memang akan lebih menarik banyak jamaah dibandingkan dengan ceramah saja. Seorang dalang dakwah tidak hanya cukup memahami agama saja namun juga menguasai dunia pe-wayang-an.

Sunan Kalijaga juga menyesuaikan tradisi atau nilai budaya sehingga dapat didekati dengan nilai-nilai Islam, seperti judul *Jimat Kalimasada*. Kata “jimati” bagi masyarakat Jawa merupakan barang atau sesuatu yang memiliki kekuatan yang membantu seseorang. Jimat akan membawa keberuntungan atau berperan sebagai senjata pamungkas seseorang yang sudah merasa terjepit. *Jimat Kalimasada* menunjuk atau menggambarkan lambang dari dua kalimat syahadat, artinya dua kalimat syahadat merupakan jimat seseorang untuk meraih kebahagiaan atau keberuntungan dalam hidupnya.

Lakon lainnya adalah *Petruk dadi Ratu*, yang menggambarkan jika seseorang yang tidak memiliki keahlian namun memimpin maka akan muncul kehancuran. Lakon-lakon lainnya seperti: *Semar Mbangun Kahyangan* dan *Dewa Ruci*. Semua lakon-lakon tersebut menjadi daya tarik masyarakat, terlebih Sunan Kalijaga seringkali hanya menerima imbalan pembacaan dua kalimat syahadat dari masyarakat yang mengundangnya.

Cerita dalam wayang kulit merupakan representasi permasalahan kehidupan sehari-hari yang di dalamnya mengandung nilai filosofis, nilai estesis, nilai hiburan, nilai kepahlawanan dan nilai religius.⁴⁴³ Pesan-pesan yang disampaikan juga meliputi berbagai aspek kehidupan. Semuanya dikemas dalam alur cerita yang didesain sedemikian rupa agar penonton tertarik.

Sunan Kalijaga melalui wayang kulit dan budaya yang dipakainya, mampu menyampaikan ajaran Islam dengan efektif sehingga masyarakat luas dengan cepat dapat mengenal agama Islam. Pesan dikemas dalam tata tutur yang baik serta muatan nilai-nilai budi perkerti luhur yang disadari atau tidak mengandung nilai-nilai agama Islam.

b. Thek-Thek Banyumasan

Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam masyarakat akan melahirkan realitas yang unik, karena setiap daerah memiliki budaya dan karakter yang berbeda sehingga proses dan hasil akulturasi pun beragam. Pertemuan Islam dengan berbagai varian budaya lokal lebih banyak akan saling menguntungkan, saling

⁴⁴³ Suwaji Bastomi. *Gemar Wayang*. (Semarang: Dahara Prize, 1995), 19.

memperkaya. Realitas ini menggambarkan bahwa Islam di setiap komunitas atau daerah akan memiliki warna lokal.

Musik menjadi salah satu varian budaya dalam suatu daerah atau kelompok. Kabupaten Banyumas memiliki berbagai alat musik yang menjadi ciri khas budaya lokal, di antaranya: calung banyumasan, gending banyumasan, bongkel, dan thek-thek banyumasan.

Thek-Thek atau kentungan adalah memainkan alat musik yang dibuat dari bambu. Alat utamanya adalah kentung yang terbuat dari bambu. Thek-Thek merupakan salah satu alat musik tradisional yang populer dan digemari oleh masyarakat Banyumas. Namun saat ini thek-thek satu dengan lainnya digabung membentuk aransemen musik yang menarik.

Thek-Thek menjadi salah satu wujud kreatif masyarakat yang dikemas dengan tampilan yang khas. Thek-Thek Banyumas biasanya ditampilkan dalam acara-acara tertentu, misalnya acara syukuram pernikahan, syukuran khitan, dan lain sebagainya. Instansi pemerintah ataupun swasta juga sering menampilkan kesenian thek-thek dalam acara-acara tertentu. Setiap tahun baik perayaan HUT Kemerdekaan RI ataupun HUT Kabupaten

Banyumas kesenian thek-thek banyumasan menjadi acara festival yang sangat dinanti masyarakat.

Seni thek-thek disajikan oleh sekelompok grup thek-thek atau grup kentungan yang terdiri dari beberapa orang. Setiap orang memainkan kentungan dengan nada yang berbeda-beda sehingga menciptakan irama musik yang sesuai dengan lagu yang dibawakan.

Kentung terbuat dari potongan bambu di mana salah satu sisinya diberi lubang memanjang atau dipotong seperti potongan angklung. Bambu terbaik untuk membuat kentung adalah bambu wulung. Cara memainkan kentung adalah dengan cara memukulnya menggunakan potongan kayu atau bambu. Kentung saat ini sering dijumpai di pos kampling atau gardu warga.

Pada zaman dahulu, kentung dimanfaatkan sebagai alat komunikasi jarak jauh sebagai nada peringatan tanda bahaya atau peristiwa tertentu, misalnya: ada kebakaran, ada maling, ada bencana, ada kematian, dan sebagainya. Kentung sebagai alat komunikasi jarak jauh, maka memiliki makna dari pola bunyi pukulan sebagai berita atau peristiwa tertentu.

"Siji-siji raja pati,
loro-loro ana maling,
telu-telu omah kobong,
peng papate banjir bandang,

lima-lima maling kewan.."444

Artinya:

Satu-satu ada orang meninggal,
dua-dua ada maling,
tiga-tiga rumah terbakar,
empat kali ada banjir bandang,
lima-lima maling binatang

Satu-satu, dua-dua, tiga-tiga, empat dan lima pada lagu di atas adalah pola pukulan pada kentung. Pola pukulan satu-satu, berbunyi tek tek tek tek dan seterusnya. (• • • • • • • • , dan seterusnya). Bila pola ini dibunyikan maka menandakan adanya kematian atau orang meninggal dalam wilayah tersebut. Pola pukulan dua-dua, berbunyi: tek-tek, tek-tek, tek-tek, dan seterusnya. (•• •• •• •• •• dan seterusnya) yang menginformasikan kalau ada maling. pola tiga-tiga (••• ••• ••• ••• dan seterusnya), menginformasikan adanya rumah warga yang terbakar. Sementara pola empat-empat (•••• •••• •••• ••••, dan seterusnya) menginformasikan adanya banjir bandang, dan pola lima-lima (••••• ••••• ••••• dan seterusnya) menunjukkan ada maling hewan peliharaan. Pola ini menjadi komunikasi atau penanda bagi

⁴⁴⁴<https://regional.kompas.com/read/2017/07/10/16515891/menghidupkan.kembali.kentungan.untuk.keamanan.lingkungan>

masyarakat sehingga dapat bersikap atas peristiwa yang sedang terjadi.

Selain menggunakan pola pukulan tersebut, ada juga irama pukulan seperti: *titir*, *doro muluk*, *kentung sepisan*, dan *sambang*. *Titir* adalah memukul kentung dengan ritme yang cepat (•••••••• dan seterusnya). Hal ini menandakan adanya kepanikan atau situasi yang berbahaya dan membutuhkan pertolongan atau penanganan segera mungkin, misalnya: kebakaran atau bencana alam, ada perkelahian, dan sebagainya.

Doro muluk digunakan untuk memberitahukan adanya warga yang meninggal dunia. Apabila dipukul tiga kali maka yang meninggal adalah orang dewasa, sementara bila dipukul dua kali maka yang meninggal anak kecil. Bunyi irama *kentung sepisan* dibunyikan dengan nada santai dan pukulan yang teratur, merupakan panggilan kepada seluruh warga untuk berkumpul. Biasanya *kentung sepisan* dipakai untuk berkumpul bermusyawarah, kerja bakti atau gotong-royong. Sementara *sambang* adalah pukulan yang mengabarkan kepada warga bahwa situasi lingkungan dalam keadaan aman, dan masih ada warga yang terjaga atau tidak tidur.

Pemakaian pola atau irama pukulan kentung tersebut sudah hampir tidak digunakan, kecuali *titir* yang masih

seseekali terdengar. Kentungan tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi, karena perannya sudah diganti dengan speaker masjid, telepon, gawai atau yang lainnya. Kentungan bergeser menjadi kesenian dan kekayaan kebudayaan lokal.

Kentungan sering dimainkan beberapa orang berkeliling untuk membangunkan warga agar tidak terlambat makan sahur pada bulan Ramadhan. Bunyi “*thek-thek*” ketika dipukul menjadikan kentungan dikenal dengan nama *thek-thek*. Kentung memang dapat terbuat dari bambu ataupun kayu, namun dalam kesenian *thek-thek* kenthong yang dipakai adalah terbuat dari bambu wulung.

Sebagai kesenian, *thek-thek* dimainkan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam grup *thek-thek* atau kentungan. Dalam satu grup, terdiri dari penabuh dan penari. Penabuh adalah orang-orang yang memainkan atau memukul kentung dengan irama nada masing-masing. Kentung yang tidak memiliki nada dasar, hanya dibedakan dalam dua atau tiga kelompok nada.

Kentung yang terbuat dari bambu dengan ukuran lebih besar dimainkan beberapa orang, demikian pula kentung yang lebih kecil. Bunyi kentung yang monoton biasanya ditambah beberapa alat musik lain, seperti bedug, angklung, suling, krecek atau yang lainnya.

Di samping memainkan alat musik, para penabuh juga bernari-nari sesuai iringan musik dengan ciri khas gaya tarian Banyumas: lincah, tegas dan patah-patah. Selain penabuh, biasanya juga ada kelompok khusus penari untuk menambah meriah pertunjukan walau tidak semua grup memiliki penari. Kelompok penari ini tidak jarang memberikan atraksi-atraksi yang memukau penonton.

Penari dan penabuh selain memainkan perannya masing-masing juga menyanyikan lagu-lagu secara bersama-sama. Grup *thek-thek* sangat jarang yang memiliki personil yang khusus sebagai penyanyi. Lagu-lagu yang dibawakan sangat beragam, mulai dari lagu berbahasa Jawa, lagu-lagu populer ataupun lagu-lagu Islami. *Thek-thek* menjadi sarana dakwah manakala lagu-lagu yang dibawakan berisi tuntunan atau nilai-nilai Islam.

Lagu-lagu dibawakan dengan antusias namun penuh penghayatan, sehingga tidak jarang penonton yang ikut menyaksikan turut bernyanyi bersama. Lirik-lirik lagu diciptakan bukan hanya untuk mengibur saja, namun bertujuan menyampaikan pesan kepada para pendengar. Harapannya pendengar akan menghayati pesan isi lagu, memperoleh pengetahuan dan menjadi bekal dalam kehidupannya.

Kami dulu sering *ditanggap* (dipanggil atau disewa) untuk tampil acara pernikahan, khitan, tasyakuran baik (instansi) pemerintahan maupun swasta. Grup *Laras Dringo* terdiri dari 20 penari dan 30 penabuh, dan beberapa official. Biasanya untuk hajatan kami memainkan sekitar sepuluh lagu. Lagu yang kami bawaan seringnya adalah lagu-lagu religi atau sholawat, kecuali ada permintaan lain dari penonton. Untuk durasinya tergantung waktu yang disediakan oleh panitia atau yang punya hajat.⁴⁴⁵

Selain melalui lagu-lagu yang dibawakan pementasan grup thek-thek juga menunjukkan adanya sebuah kerukunan dan ukhuwah baik secara internal grup yang terdiri dari berbagai macam latar belakang, maupun secara eksternal grup ini mampu berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Ini memberikan makna bahwa interaksi dalam kehidupan masyarakat harus dilakukan dalam ukhuwah dan kerukunan.

Gerakan tarian khas Banyumas yang ditampilkan menunjukan kerapian, persatuan dan tidak bercerai-berai. Thek-thek Banyumas yang hingga saat ini masih dipertahankan menjadi salah satu kesenian yang juga berperan sebagai filter dari budaya atau ajaran lain.

⁴⁴⁵ Wawancara dengan Rachmat Mauludin, pimpinan Grup Thek-Thek Laras Ndringo, Purwokerto pada 20 Juni 2021.

c. *Dakwah Melalui Begalan*

Begalan merupakan salah satu tradisi atau kebudayaan asli Banyumas, yang secara turun-temurun dipertahankan hingga saat ini. Begalan sudah ada sejak masa Bupati Banyumas XIV, Raden Adipati Tjokronegoro. Pada tahun 1850 Bupati Wirasaba menikahkan puteri bungsunya Dewi Suketi dengan putra sulung Bupati Banyumas bernama Pangeran Tirto Kencono.

Seminggu setelah pernikahan, maka Pangeran Tirto Kencono bermaksud memboyong Dewi Suketi dari Wirasaba menuju Banyumas yang berjarak sekitar 20 km. Dalam perjalanan tersebut, rombongan dihadang oleh perampok (dalam bahasa Banyumas disebut *begal*) yang bertubuh tinggi besar, sehingga terjadilah peperangan antara begal dengan para pengawal yang mengiringi rombongan. Peperangan kemudian dimenangkan oleh para pengawal dan *begal* berlari menuju hutan yang angker.⁴⁴⁶

Sejak saat itulah tradisi begalan dipersyaratkan dalam acara pernikahan masyarakat Banyumas, dengan maksud agar acara pernikahan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan dan dihindarkan dari marabahaya. Begalan

⁴⁴⁶ Mulyodiharjo sebagaimana dikutip oleh Suwito NS. *Islam dalam Tradisi Begalan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), 90.

berisi nasihat-nasihat pernikahan yang dikemas dalam bentuk atraksi dan dialog percakapan jenaka.

Pertunjukan *begalan* ditampilkan dalam bentuk drama antara dua orang pemain. Salah satu pemain bernama Gunareka, bertugas membawa perlengkapannya dapur yang disebut *brenong kepeng*. Pemain berikutnya bernama Rekaguna yang berperan sebagai perampok (*begal*). Barang-barang yang dibawa Gunareka disebut *brenong kepeng* yang terdiri dari beberapa peralatan dapur seperti *kukusan, ceting, saringan, tampah, sorokan, genthong, siwur, irus, kendil, wangkring* dan *ilir*. Sementara Rekaguna membawa pedang kayu atau *pedang wira*. Setiap barang bawaan memiliki filosofi Jawa yang akan menuntun pengantin dalam membangun rumah tangga mereka.

Pakaian yang dipakai Rekaguna atau Gunareka adalah pakaian khas Bayumas, yang terdiri dari: Baju koko hitam, celana komprang (seperti celana kulot) berwarna hitam, stogen (sabuk), iket kepala atau blangkon. Wajah mereka hias sendiri dengan tebal. Gunareka dan Rekaguna memainkan *begalan* dengan kolaborasi antara seni tari dan seni drama. Tarian yang mereka bawakan tidak memiliki “pakem” khusus, namun disesuaikan berdasarkan musik

yang dimainkan. Gerakan tari meraka adalah gerakan khas Banyumas, patah-patah dan tegas.

Brenong kepang adalah barang bawaan yang dibawa oleh Gunareka. *Brenong kepang* dibawa dengan cara dipikul, berisi peralatan dapur yang *dicantelkan* pada *pikulan* atau *wangkring*. Ada *ian-ilir, siwur, pari, suluh suket, tampah, kusan, ciri, kendil, cething, kekep*, dan lainnya. Semua perlengkapan *ugo rampe* itu disiapkan oleh kami sepaket dengan pengisi *begalan*. Terkadang tidak semua barang itu disertakan, namun untuk lebih baik semuanya diadakan. Masing-masing barang yang dibawa memiliki falsafah yang nantinya dijelaskan saat *begalan* digelar. Lalu pemain lainnya berperan sebagai Rekaguna, seorang *begal* yang akan merampok barang bawaan Gunareka. Biasanya saya berperan sebagai Gunareka, dan temen saya berperan sebagai Rekaguna. Rekaguna akan membawa pedang terbuat dari kayu yang diberi nama *Wira. Nek mbiyen, wira* dibuat dari kayu *jambe* (pinang), namun sekarang bisa kayu apa saja yang ringan dan mudah dibentuk menjadi pedang. Untuk pementasan kita berdua sudah terbiasa berpasangan. Tidak pernah latihan, paling hanya ngobrol sebelum tampil apakah ada permintaan tuan rumah atau ada isu menarik lain yang bisa jadi materi *begalan*.⁴⁴⁷

Materi dalam *begalan* merupakan edukasi pernikahan bagi pengantin dan masyarakat secara umum. Setiap

⁴⁴⁷ Wawancara Sudarman Wijaya, pelaku budaya *begalan* pada tanggal 17 Mei 2021, pukul 20.00 WIB

kehidupan manusia dipastikan akan menghadapi kendala dan permasalahan, karenanya diperlukan sikap-sikap yang bijak dan tepat dalam mengarungi kehidupan. *Begalan* menjadi media untuk memberikan bekal kesiapan atau motivasi seseorang dalam menghadapi kehidupannya. Setiap barang bawaan dalam *brenong kepang* memiliki filosofi tersendiri, di antaranya:⁴⁴⁸

Pikulan atau *wangkring* merupakan simbol bahwa pernikahan adalah mempertemukan dua keluarga sehingga akan menambah saudara. *Pikulan* dengan membawa barang yang berat menunjukkan bahwa pernikahan adalah hal baru yang harus dihadapi (*dipikul*) bersama-sama. Memikul berarti menimbang juga bermakna bahwa pernikahan harus mempertimbangkan *bobot*, *bibit*, dan *bebet*.

Ian adalah anyaman yang terbuat dari bambu diiris tipis berbentuk persepsi sama sisi dengan ukuran kira-kira 1 meter. Pada zaman dulu *ian* difungsikan sebagai tempat menjemur nasi atau tempat nasi dalam acara-acara tertentu, karena tempatnya yang sangat lebar dan dapat menampung banyak nasi di atasnya. *Ian* menjadi simbol bahwa dunia sangat luas, di mana dalam hidup bermasyarakat juga harus

⁴⁴⁸ Wawancara dengan Sudarman Wijaya

memiliki hati yang lapang dan senang menebar kebaikan kepada tetangga.

Berikutnya *ilir*, adalah kipas berbentuk segi empat yang memiliki gagang atau pegangan dan terbuat dari anyaman bambu. *Ilir* ini merupakan simbol bahwa hidup itu harus saling memberikan kenyamanan. Apabila ada yang marah maka sebagai pasangan harus mampu meredam kemarahan dan menentramkan, seperti kipas yang digunakan untuk mendinginkan rasa panas dan memberi kenyamanan.

Perlengkapan berikutnya adalah *cething*, yaitu wadah atau tempat yang dibuat dari anyaman bambu digunakan sebagai tempat nasi. *Cething* menjadi simbol bahwa hidup di dunia pada dasarnya mencari sesuap nasi (atau kekayaan), namun tetap ada batasnya. *Cething* menjadi pengingat bahwa mencari kekayaan di dunia harus sesuai dengan kapasitas yang ada tidak boleh berlebihan, dan tetap dalam wadah nilai-nilai Islam.

Berikutnya *kukusan* atau *kusan*. *Kukusan* adalah saringan, cetakan, atau tempat untuk mengukus beras menjadi nasi. *Kukusan* terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut yang biasa digunakan untuk membuat nasi tumpeng. Ini mengandung makna bahwa suami istri

harus fokus dan mengerucut tujuan untuk mencapai puncak kebahagiaan.

Kukusan adalah tempat yang membuat nasi menjadi matang. Artinya kelak pada saatnya akan menjadi orang tua (memiliki anak), sehingga harus memiliki kedewasaan dan kematangan dalam berfikir. Posisi *kukusan* tengkurap berarti harus tetap menjadi pribadi yang selalu ingat kepada Sang Pencipta. Beras yang ada dalam *kukusan* akan mengembang menjadi nasi, maknanya bahwa suami istri harus memiliki ide dan pikiran yang maju berkembang sehingga dapat meraih impian yang dicita-citakan.

Centhong merupakan peralatan berikutnya dalam *begalan*. *Centhong* adalah sendok untuk mengambil nasi dari *cething*. Perkakas ini melambangkan bahwa seseorang yang sudah berumah tangga harus dapat mencari rezeki khususnya bagi seorang suami.

Siwur adalah gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dengan gagang bambu atau kayu. *Siwur* merupakan singkatan dari *asihe aja diawur-awur* (cintanya tidak disebar-sebar), artinya orang yang sudah menikah harus mencintai pasangannya jangan sampai memberikan cinta kepada orang lain.

Pari atau padi melambangkan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Suami harus mampu mencari rezeki untuk

dapat menghidupi dan memberikan makan keluarganya. *Pari* melambangkan kemakmuran, artinya bahwa seseorang yang makmur manakala terpenuhi kebutuhan keluarganya. *Pari* juga melambangkan bahwa semakin tua, semakin dewasa dan semakin meunduk dan tidak sombong.

Pedang wira yang dibawa Reksaguna memiliki simbol bahwa seorang laki-laki harus kuat, tegas dan teguh pendirian untuk dapat membina keluarga yang lurus. Membina keluarga juga harus memiliki tanggungjawab masing-masing yang harus dijalankan sebaik-baiknya.

Simbol-simbol dari perkakas dapur yang memberikan petuah dan motivasi untuk dapat mengarungi kehidupan berumah tangga dengan baik. Kelihaiian pemeran *begalan* baik Gunareka atau Rekaguna sangat dibutuhkan dalam pementasan. Sebagaimana dai dalam berceramah, seseorang yang dapat menarik perhatian mad'u akan lebih diperhatikan dengan dai yang biasa-biasa saja. Pelaku *begalan* yang dapat memukau penonton maka akan lebih disenangi dan memiliki jam terbang yang lebih banyak. Saat ini tidak jarang materi *begalan* akan disandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperkuat filosofi yang disampaikan.

3. Hadrah dan Selawat Modern: Dakwah Populer di Banyumas

Hadrah adalah irama musik yang dihasilkan dari bunyi rebana. Rebana adalah alat musik yang terbuat dari kulit binatang (kambing, sapi atau kerbau) yang berbentuk bundar.

Hadrah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw, di mana saat hijrah dari Mekkah ke Madinah kedatangan Nabi Muhammad saw di Madinah disambut meriah oleh kaum Ansar dengan selawat sambil membunyikan rebana. Hadrah adalah irama musik yang mengiringi selawat Nabi Muhammad saw dan menjadi salah satu media dakwah yang digemari masyarakat.

Rebana masuk ke Indonesia sekitar abad 13 Hijriyah, saat Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi seorang ulama dari Yaman datang ke tanah air dan memperkenalkan kesenian Arab berupa pembacaan selawat dengan diiringi hadrah. Membaca selawat atau pujian terhadap Rasulullah saw merupakan sarana kecintaan terhadap Rasulullah saw.⁴⁴⁹ sehingga dapat menghayati dan meniru sifat dan perbuatannya. Salah satu karangan Habib

⁴⁴⁹ Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2002), 215.

Ali Al-Habsyi yang terkenal di Indonesia adalah *Simthu al-Durar fi Ahbar Maulid Khairi al-Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq Wa Aushaf wa Siyar*, yang sering disebut dengan *Simtud Duror*. Buku ini sering dibaca saat peringatan Maulid Nabi Muhammad saw oleh sebagian umat Islam dengan diiringi hadrah.

Salah satu putra Habib Ali Al-Habsyi yaitu Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi menetap di Solo, dan membangun Masjid Riyadh Solo pada tahun 1355 H. Habib Alwi Al-Habsyi menjadikan masjid ini sebagai pusat dakwahnya dalam menyiarkan agama Islam. Di Masjid ini pula sebagai pusat acara khaul Habib Ali Al-Habsyi yang diadakan setiap tahun dan dihadiri umat Islam dari berbagai daerah. Habib Ali meninggal di Palembang dan dimakamkan di Solo pada tanggal 20 Rabi'ul Awwal 1373 H, dan perjuangan dakwahnya diteruskan oleh putranya Habib Anis bin Ali Al-Habsyi.

Hadrah kemudian dikenal masyarakat luas dan menjadi salah satu identitas seni Islam. Terlepas dari adanya sebagian umat muslim yang tidak setuju atau tidak menyukai seni hadrah, namun keberadaannya menjadi bagian dalam kehidupan beragama di Indonesia. Hadrah hingga saat ini terus dipertahankan. Hampir semua pesantren dipastikan memiliki grup hadrah, bahkan kini

grup hadrah dimiliki oleh kelompok-kelompok majelis atau muşala.

Habib Syech dengan Majelis Ahabul Mustofa merupakan salah satu contoh berkembangnya grup hadrah di Indonesia. Syekhhermania⁴⁵⁰ yang jumlahnya sangat banyak menunjukkan bahwa selawat dan hadrah menjadi salah satu kesenian Islam yang digemari. Selain Majelis Ahabul Mustofa juga ada beberapa tokoh populer, di antaranya: Syubanul Muslimin, Azahir, Al Mursyidin dan sebagainya. Beberapa tokoh pun menjadi dinantikan kehadirannya seperti: Gus Azmi, Mat Tumbuk, Yan Lucky, Firman Achsani, Gus Wahid dan lainnya.

Hadrah sering dikolaborasikan dengan beberapa alat musik lainnya, misalnya *Kyia Kanjeng* yang dipimpin oleh Cak Nun menggabungkan rebana dengan berbagai alat musik baik modern seperti drum, gitar, dan lainnya ataupun alat musik tradisional yaitu seperangkat gending. Saat ini selawat juga dibawakan dengan diringi musik-musik modern. Beberapa penyanyi banyak yang khusus membawakan selawat dengan berbagai jenis karakter lagu. Hadad Alwi, Opick, Veve Zulfikar, Anisa Rahman atau

⁴⁵⁰ Syekhhermania merupakan komunitas para Pecinta dan Pengamal Sholawat kepada Nabi Muhammad saw, melalui Habib Syekh.

Nisa Syaban yang saat ini sedang populer sebagai penyanyi religi di Indonesia.

Demikian pula di Banyumas, hadrah mendapatkan tempat tersendiri bagi masyarakat. Grup hadrah tumbuh menjamur bak di musim hujan. Hampir semua masjid muşala ataupun pesantren di Kabupaten Banyumas memiliki grup hadrah. Di tingkat lokal, masyarakat pecinta selawat juga memiliki tokoh-tokoh yang diidolakan, seperti Habib Haidar, Gus Ahong, Gus Atik, dan lainnya.

“Demam” selawat telah menjadikan para pemuda antusias untuk menonton dan mengikuti kegiatan selawat yang ada. Hadrah dan pembacaan selawat layaknya konser musik, diikuti lautan manusia yang dengan semangat ikut menyanyikan selawat yang disenandungkan. Bagi mereka ber-selawat berarti menunjukkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. Harapan memperoleh syafa’at kelak di akhirat, menjadi penyemangat utama para syekhermania untuk terus ber-selawat.

Sebagai kesenian, hadrah disuguhkan agar menghasilkan rasa kesenangan atau keindahan dalam penampilannya, karena seni adalah keahlian dalam membuat karya yang bermutu.⁴⁵¹ Seniman adalah pelaku

⁴⁵¹ KBBI online.

seni. Bagi seniman, seni bukan hanya sebuah karya saja namun juga media untuk menyampaikan pesan dari karya yang diciptakan. Hasil yang dinyatakan bagus atau digemari oleh orang lain dari seni yang diciptakan merupakan kepuasan tersendiri bagi seorang seniman.

Hadrah dan selawat menjadi salah satu “aliran” musik yang berkembang pada masyarakat Banyumas. Bila dulu hajatan atau syukuran diisi dengan hiburan pertunjukan budaya tradisional, orgen tunggal atau hiburan lainnya. Namun kini acara hajatan atau syukuran lebih sering diisi dengan hadrah dan selawat.

Syair dalam lagu-lagu hadrah tidak selamanya berbahasa Arab, namun banyak mengandung nilai-nilai aqidah, akhlak dan ibadah dalam bahasa Indonesia atau Jawa. Ini akan menjadi pengingat atau pengetahuan yang akan menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat. syair-syair religius adalah pesan agama yang ingin disampaikan melalui hadrah. Syair-syair lagu hadrah biasanya bersumber dari Kitab Hadrah, Kitab al-Barzanji, dan Kitab Diba’.⁴⁵²

Media dakwah sebagai alat untuk menyiarkan dan mengembangkan dakwah Islamiyah dapat berupa barang,

⁴⁵² Bouvier, *Lebur!*, 214.

orang, tempat, keadaan tertentu ataupun lainnya.⁴⁵³ Hadrah dan selawat merupakan salah satu media dakwah yang mampu menghubungkan budaya atau karya seni sebagai bentuk totalias dalam dakwah.⁴⁵⁴

Bagi sebagian umat Islam, selawat mampu membuat seseorang merasa tentram dan tenang jiwanya. Hadrah mampu menjadi penyemangat dalam menumbuhkan sikap spiritual dan moralitas. Seni hadrah menjadi alat menumbuhkan rasa syukur melalui *zikir-zikir* yang dilalukan dalam selawat.⁴⁵⁵ Hadrah juga mendorong dan membantu dai dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.⁴⁵⁶

4. Masjid sebagai Media Dakwah Kultural

Masjid menjadi simbol keberadaan Islam dalam suatu masyarakat. Keberadaan masjid memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam. Mendirikan masjid

⁴⁵³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 163

⁴⁵⁴ Hamzah Yakub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1992), 47.

⁴⁵⁵ Bouvier, *Lebur!*, 220

⁴⁵⁶ Ali Yafic, *Tologi Sosial Telaan Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM, Oktober 1997), 91-92

menjadi langkah pertama dilakukan Nabi Muhammad saw setelah sampai di Madinah saat hijrah dari Mekkah.⁴⁵⁷

Masjid memiliki posisi yang strategis dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam. Rasulullah saw menggunakan masjid bukan hanya sebagai tempat shalat saja, namun juga sebagai pusat dakwah, tempat silaturahmi, tempat belajar, pusat kegiatan sosial kemasyarakatan atau tempat menyelesaikan permasalahan hukum bahkan digunakan sebagai pusat administrasi pemerintahan dan tempat menyusun strategi perang.⁴⁵⁸ Aktivitas dan kegiatan masyarakat dipusatkan di masjid, sehingga masjid berperan menjadi pusat peradaban Islam.

Peran masjid pada masa Rasulullah saw juga diteruskan oleh para sahabat, seperti Abu Bakar setelah menerima *bai'at* umat untuk menjadi *khalifah* menggantikan nabi yang telah wafat.⁴⁵⁹ Peran dan fungsi

⁴⁵⁷ M. Irawan. *Kecajaiban Masjid Nabawi: Mengungkap Misteri dan Kecajaiban Menakjubkan dari Setiap Sisi Masjid Nabawi*. (Jakarta: Spasi Media, 2014), 99.

⁴⁵⁸ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 171. Lihat pula Harun Nasution, *Islam Rasional*. (Bandung: Mizan, 1996), 248. Masjid merupakan pusat segala kebajikan kepada Allah SWT, yaitu: a) kebajikan dalam bidang ibadah sebagai hamba Tuhan yaitu beribadah kepada Allah SWT; b) kebajikan untuk menjalankan amaliah sehari-hari dengan berceramah. Lihat Syabidin, *Pemberdayaan Ummat berbasis Masjid*. (Bandung: Alfabeta, 2003), 3

⁴⁵⁹ Nasution, *Islam Rasional*, 249.

masjid sebagai pusat kegiatan umat dan pemerintahan mulai bergeser saat *khalifah* Bani Abbas yang membangun istana kerajaan pada tahun 762 M. Pada saat itu masjid masih sebagai tempat *khilafah* atau amir menyampaikan pengumuman penting pemerintah. Lambat laun masjid hanya menjadi pusat kegiatan ibadah dan ilmu pengetahuan saja.⁴⁶⁰

Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujuudan*, yang artinya bersujud. Kata *sajada* diberi awalan *ma-* menjadi *isim makan* (kata benda tempat), sehingga menjadi *masjidu-masjid*.⁴⁶¹ Masjid adalah tempat bersujud untuk mengerjakan shalat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.⁴⁶² Ada beberapa istilah selain masjid yang merupakan tempat ibadah bagi umat Islam, seperti: musala, langgar, surau atau istilah lainnya. Musala, langgar atau surau biasanya memiliki bangunan yang lebih kecil dibandingkan dengan masjid.

⁴⁶⁰ Nasution, *Islam Rasional*, 249.

⁴⁶¹ Sidi Gazalba, *Mesid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), 112.

⁴⁶² Nina M. Armando (ed). *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 243. Lihat pula dalam Muhammad Najib, Novan Ardy Wiyani, dan Solichin S., "Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik, *Ta'dib* 19. (Juli 2004), 87.

Muṣala atau langgar menjadi pusat keagamaan di lingkungan sekitarnya, sedangkan masjid menjadi pusat keagamaan yang lebih luas. Biasanya dalam satu wilayah hanya memiliki sebuah masjid dan beberapa muṣala atau langgar. Ciri sederhana membedakan masjid dan muṣala adalah masjid digunakan untuk ṣalat Jumat, sementara muṣala atau langgar tidak digunakan untuk ṣalat Jumat.

Masjid juga sering disebut sebagai *baitullah* atau rumah Allah. Sebagai rumah Allah tentunya setiap muslim berhak untuk memakai fungsi dan memanfaatkan fasilitasnya. Setiap muslim juga memiliki tanggungjawab yang moral dan teologis untuk memelihara masjid untuk dapat terus dimanfaatkan fungsi dan perannya.⁴⁶³

Pengelolaan masjid atau muṣala satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Masing-masing masjid dan muṣala memiliki cara tersendiri dalam mengelolanya. Eksistensi dan peran masjid atau muṣala tergantung dari takmir atau pengelola masjid itu sendiri. Banyak masjid yang memang hanya ramai saat ṣalat Jumat, di bulan Ramadhan, atau ṣalat Id saja. Hal ini terjadi karena menganggap bahwa masjid hanya sebagai tempat ṣalat dan ibadah *mahdhah*

⁴⁶³ A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid*. (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 5.

saja, sehingga masjid hanya terbuka saat tiba waktunya azan berkumandang.⁴⁶⁴

Fungsi masjid apabila melihat sejarah pendiriannya tidak hanya sebagai tempat beribadah *mahdhah* saja, namun juga berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam baik kegiatan sosial, pendidikan, budaya, dakwah, politik maupun kegiatan ekonomi. Masjid menjadi media strategis dalam pembinaan dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan umat Islam yang tangguh dan berkualitas.⁴⁶⁵ Keberadaan masjid memberikan manfaat bagi umat Islam. Pengelolaan masjid bukan hanya difokuskan kepada fungsi ibadah mahdhah atau bersifat vertikal saja, namun juga harus bersifat horizontal artinya juga memberikan nilai manfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

⁴⁶⁴ Abzar menyebutnya dengan masjid yang bercorak “vertikalistik an sich”, di mana masjid hanya difungsikan sebagai tempat untuk rutinitas ibadah *mahdhah* semata. M. Abzar D. “Revitalisasi Peran Masjid sebagai Basis dan Media Dakwah Kontemporer”, *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 13 No. 1, (2012), 113. Kuntowijoyo juga mengatakan bahwa masjid tidak lebih seperti terminal bus. Seseorang pergi ke masjid, shalat, duduk sebentar, kemudian pulang. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia* Cet. Ke-2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 132

⁴⁶⁵ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*. (Jakarta: Mawardi Prima, 2002), 8.

Peran dan fungsi masjid harus dikembalikan kembali sebagaimana sejak pertama kali dibangun pada masa Nabi Muhammad saw. bahwa masjid menjadi pusat kegiatan umat. Selain sebagai sarana ibadah, masjid juga harus menjadi pusat pengembangan moral dan sosial masyarakat, menjadi pusat pendidikan, serta menjadi pusat pengembangan ekonomi umat.⁴⁶⁶

Masjid yang ada di Banyumas berjumlah 2.304 buah dan muşala berjumlah 5.720 buah. Masjid dan muşala tersebut tersebar di seluruh wilayah Banyumas. Masjid di Banyumas sebagian besar berposisi dan peran dan fungsi sebagai tempat untuk beribadah *mahdhah* saja. Walau demikian, masjid tetap menjadi media dakwah yang dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Masjid saat ini memang bukan menjadi pusat pemerintahan sebagaimana masa Nabi Muhammad saw, namun masjid sudah harus menjadi pusat kegiatan ataupun pusat pengetahuan umat. Beberapa masjid di Kabupaten Banyumas tidak hanya sebagai tempat şalat saja, namun juga menjadi pusat kajian yang dilaksanakan secara rutin sebagai program dari takmir masjid atau muşala. Pengajian

⁴⁶⁶ Ahmad Rifai. "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *Universum Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* Vol. 10 No. 2 (2016), 158-159.

setiap ba'da shalat maghrib, kajian ahad pagi atau kajian selapanan (misal ahad kliwon) menjadi bagian dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan di masjid.

Tabel 6.2

Beberapa Kegiatan Rutin Masjid di Kabupaten Banyumas

No	Masjid	Kegiatan	Waktu
1	Masjid Ummu Salamah Karangklesem	Kajian Kitab bersama KH. Nururrohman	Malem Senin, ba'da Maghrib
		Tahlil dan Pengajian Rutin Kiai Tolhah	Malam Jumat ba'da maghrib
		Pengajian Rutin Ibu-ibu dan remaja putri	Setiap Kamis ba'da Ashar
2	Masjid Al Falah Karangklesem	Pengajian rutin dan Selawat bersama Habib Hanif dan Gus Ahong	Setiap malam Rabu Wage, ba'da Isya
		Pengajian rutin ibu-ibu	Setiap Selasa ba'da Ashar
3	Masjid Jendral Soedirman	Pengajian Rutin	Ba'da Şalat Magrib
		Kajian Rutin	Ahad Pagi
4	Masjid 17	Pengajian Rutin	Ba'da Şalat Magrib
		Kajian Rutin	Ahad Pagi
5	Masjid Baiturrohmah	Ngaji bersama Gus Abror	Setiap ahad pagi
6	Masjid Baitul Jannah	Pengajian Ahad Pagi	Ba'da Subuh
		Baksos	Setahun 2 kali
		Donor Darah	Sebulan sekali

7	Masjid Nurul Iman	Pengajian Rutin	Malem Kamis
		Pengajian Ibu-ibu	Jumat Sore
8	Masjid Miftahul Huda	Kajian Asmaul Husna	Malam Kamis
		Kajian Kitab	Malem Jumat
9	Masjid At Taqwa Cilongok	Kajian Kitab	Malem Jumat
		Pengajian Rutin	Ahad Pagi
		Selawat dan Maulid	Malem Senin
10	Masjid Legowo Kendalisada	Kajian Kitab Nashoiul 'Ibad Bersama Kiai Slamet Subakhy	Malam Kamis

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam hadir sebagai agama dakwah, artinya seorang muslim memiliki kewajiban untuk menyiarkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Intensitas dakwah akan mempengaruhi maju mundurnya Islam. Semakin sering dakwah yang dilakukan, maka semakin baik pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian ini mengemukakan gambaran dan pemahaman secara komprehensif holistik terhadap dinamika perkembangan agama Islam di Banyumas. Adapun kesimpulan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perkembangan agama Islam di Banyumas memiliki dinamika dan karakter unik, di mana konsep, ide, keyakinan dan ritual yang berbeda dengan daerah lainnya. Secara kuantitas jumlah pemeluk agama Islam terus bertambah termasuk jumlah masjid dan musala, namun keberadaan budaya dan tradisi lokal sangat mempengaruhi bagaimana Islam berkembang dalam kehidupan masyarakat sehingga melahirkan tradisi-tradisi Islam masyarakat Banyumas yang merupakan hasil akulturasi Islam dengan budaya lokal, seperti *slametan* dan *tolak bala*. Wajah Islam di Banyumas secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu Islam tradisional dan Islam modern di

mana keduanya membentuk tipologi Islam di Kabupaten Banyumas, yaitu: Islam Kejawen, Islam Tarekat, Islam Kampung, Islam Puritan dan Islam Moderat.

2. Dai di Kabupaten Banyumas selain menyiarkan agama Islam juga berperan sebagai pemimpin non-formal yang seringkali menjadi tempat bersandar dalam mengambil keputusan tertentu bagi masyarakat. Pada masyarakat Banyumas ditemukan tipologi dai di Bumi Ngapak, yaitu: dai santri, dai akademisi dan dai langgar. Masing-masing tipologi tersebut memiliki karakteristik dan peran dalam lingkungannya masing-masing, yang kesemuanya memberikan pengaruh dalam upaya penyebaran agama Islam di Banyumas.
3. Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi untuk kegiatan dakwah menjadi sebuah keniscayaan di tengah perkembangan zaman yang sangat pesat. Berbagai media sosial menjadi pilihan beberapa kiai dan ustaz sebagai media dakwah di Banyumas, telah merubah dakwah dalam ruang dan gerakan baru, yang tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Walau demikian, teknologi komunikasi dan informasi belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga baru memberikan pengaruh pada level mikro, yaitu individu, keluarga ataupun kelompok masyarakat dalam skala kecil. Di sisi lain Kabupaten Banyumas yang memiliki ragam budaya dan karakter dengan tingkat pluralitas yang tinggi, sehingga pendekatan budaya dan

sosial dalam gerakan dakwah menjadi sebuah keniscayaan. Pendekatan tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti: a). dakwah dengan memakai bahasa lokal yaitu bahasa ngapak; b). dakwah melalui seni pertunjukan, seperti: wayang kulit, thek-thek banyumasan, dan begalan; c). Dakwah melalui hadrah dan selawat modern; d) dakwah melalui masjid. Di sini sangat tampak bahwa *local wisdom* sebagai modal sosial para dai dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

B. Novelty atau Kebaruan Penelitian

1. Dinamika perkembangan agama Islam di Kabupaten Banyumas pasca reformasi (1998-2020) mengalami perubahan baik dari sisi dai, kebijakan pemerintah, pemanfaatan teknologi, media, metode, ruang dan waktu, materi sebagai tanda bahwa gerakan dakwah di Bumi Ngapak sudah mulai terbuka.
2. Dai menjadi bagian penting dalam perubahan sosial kehidupan masyarakat Banyumas. Dalam kegiatan dakwah, maka terdapat beberapa tipologi dai di Bumi Ngapak, yaitu: dai santri, dai akademisi dan dai langgar.
3. Teknologi informasi komunikasi yang terus berkembang dengan pesat memang menambah metode dan media dakwah, namun ada kecenderungan bahwa tabligh akbar, seni pertunjukan ataupun kegiatan yang mengundang banyak orang merupakan forum dan media dakwah yang

paling spektakuler, artinya banyak dilakukan dan digemari masyarakat Banyumas. Dalam hubungan ini media baru (internet dan media sosial) terkesan kurang banyak dimanfaatkan, hanya sebagai pendukung dan bukan menjadi faktor pokok (*determinant factor*) dalam dakwah di Banyumas. Hasil penelitian ini juga mengkritisi teori determinisme teknologi dan menawarkan pandangan yang lebih humanistik berkenaan dengan upaya dakwah langsung berupa tablig akbar ataupun melalui aspek budaya dan sosial yang ada.

4. Budaya dan tradisi lokal yang kuat pada masyarakat Banyumas menunjukkan bahwa di tengah perkembangan peradaban yang terus meningkat, namun tidak mengubah tradisi dan ritual yang ada. Berkaitan dengan kegiatan dakwah, maka *local wisdom* menjadi modal sosial para dai dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

C. Implikasi Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu dakwah dan/atau ilmu komunikasi yakni menawarkan pandangan yang lebih humanistik berkenaan dengan upaya dakwah. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan implikasi penelitian baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Misi universal agama memang sebagai pembebas manusia dari belenggu ketidaktahuan dan menempatkannya sebagai media dalam membangun proses kebahagiaan. Bagi individu memahami agama merupakan bekal sekaligus akan menuntun langkah hidupnya. Sementara bagi kehidupan sosial, agama menjadi norma-norma yang diyakini akan membawa kebaikan dan kemaslahatan bersama. Keberadaan agama dan perubahan sosial dalam masyarakat adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Penelitian ini menolak pendapat Geertz yang membuat tipologi umat Islam (priyayi, santri dan abangan). Studi tentang upaya penyebaran dan perkembangan agama Islam di Banyumas, telah menggambarkan tipologi umat Islam di Kabupaten Banyumas, yaitu: Islam Kejawen, Islam Tarekat, Islam Kampung, Islam Moderat dan Islam Puritan.

Dakwah yang merupakan alat untuk menyampaikan pesan agama kepada masyarakat memiliki peran yang strategis dalam perkembangan Islam. Dakwah menopang perkembangan Islam, terus berjalan secara dinamis sejak awal kehadirannya hingga kini. Sebagian perkembangan tersebut pada dasarnya merupakan kontinuitas dari tradisi dan aktualisasi historis yang muncul dalam perjalanan dakwah Islam di masyarakat. Dakwah telah merubah tatanan kehidupan masyarakat dalam berbagai

aspek kehidupan. Keberhasilan dakwah juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Dakwah kontemporer bukanlah memperjuangkan Islam secara kuantitas, namun memperjuangkan Islam secara kualitas serta memposisikan Islam dalam setiap lini kehidupan masyarakat yang sudah sebagian besar memeluk agama Islam. Pemilihan metode, media dengan materi yang tepat akan menentukan perubahan kehidupan yang diinginkan. Materi dakwah bukan hanya berkisar pada surga dan neraka, namun adalah jawaban atas berbagai kebutuhan umat yang meliputi berbagai aspek, seperti: perekonomian, hubungan sosial, keadilan, dan lain sebagainya. Demikian pula dengan metode dakwah sudah seharusnya disesuaikan dan diformulasikan dalam proses interaksi umat, di mana dakwah dapat dipersiapkan dan berangkat dari realitas kehidupan masyarakat.

Setiap perubahan dan perkembangan kultur maupun struktur sosial masyarakat harus direspon dakwah secara kritis. Gerakan dakwah secara komprehensif ditata kembali sehingga mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus mampu membenahi kebutuhan masyarakat secara objektif. Dai sebagai tokoh inti dalam gerakan dakwah harus melihat kebutuhan umat dan mampu menemukan formula dakwah yang tepat sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Berbagai metode dan pendekatan dakwah berkembang di Banyumas dapat menjadi *rahmatan li al-‘ālamīn* di tengah masyarakat yang plural, baik pada spiritual, intelektual dan kultural. Media dakwah menjadi bagian penting dalam penyebaran agama Islam di Banyumas. Menghargai perbedaan antar sesama akan dapat mewujudkan kemaslahatan dan *ukhuwah* umat yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Respon terhadap nilai-nilai budaya lokal menjadi bagian dalam membangun kehidupan masyarakat yang sangat plural. Terlebih masyarakat Banyumas di berbagai wilayah memiliki berbagai ritual dan budaya lokal yang kuat sebagai warisan leluhur seperti tak tergoyahkan di tengah perkembangan zaman. Perkembangan teknologi dan peralatan modern justru dimanfaatkan untuk memperkuat tradisi dan ritual budaya lokal.

2. Implikasi Praktis

Proses dakwah akan mencapai tujuannya, apabila didalamnya terdapat interaksi sinergis antara dai dan umat dalam menyampaikan dan menerima pesan dakwah yang bersumber dari ajaran Islam dan nilai kultur budaya masyarakat yang ada. Banyumas sebagai wilayah yang memiliki ragam budaya dan tradisi lokal menjadikan akulturasi budaya dan Islam tidak terhindarkan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para pelaksana dakwah, baik perorangan atau organisasi keagamaan termasuk pemerintah untuk mengembangkan dakwah berbasis budaya lokal di Kabupaten Banyumas.

D. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Kegiatan dakwah di Banyumas sangat banyak dan beragam, sehingga harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat luas. Dukungan pemerintah dapat dilakukan salah satunya dengan cara pemberian pemahaman atau pembinaan para dai tentang kondisi dan realitas masyarakat Banyumas sehingga dakwah dapat dijalankan dengan baik.
2. Masyarakat Banyumas perlu didorong untuk menyadari bahwa realitas masyarakat Banyumasa sangat plural, sehingga tumbuh sikap menghargai dan toleransi terhadap perbedaan. Perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai kekuatan atau kesempatan untuk dapat melakukan dakwah dengan lebih beragam dalam berbagai bidang.
3. Banyumas adalah wilayah yang sangat luas dengan budaya yang sangat beragam, sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang lebih mendalam

berkaitan dengan upaya penyebaran ajaran Islam di Kabupaten Banyumas.

KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Pustaka Assalam, 2010

Abdillah, Ubed. *Politik Identitas Etnis, Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesia Tera, 2002.

Abdullah, “Bahasa *Ngapak* sebagai Sarana Konstruksi Budaya Jawa, *Al Turas* Vol. 25 No. 2 tahun (2019)

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abdullah, M. Amin, “Kata Pengantar”, dalam Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005

Abubakar, Isti'anah, *Keberhasilan Da'wah Nai Muhammad: Perspektif Stoddard*, dikutip dari https://www.researchgate.net/publication/322330156_KEBERHASILAN_DA'WAH_NABI_MUHAMMAD, diunduh pada tanggal 21 Desember 2020, pukul 21.59 WIB.

Achmad, Amrullah (ed.). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bidang Penerbitan PLP2M, 1985.

Adian, Donny Gahral. *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.

Afandi, Arief (peny.), *Islam Demokrasi Atas Bawah Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amin Rais*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo* Volume 20, Nomor 2, November 2012. LP2M IAIN Walisongo, Semarang, (2012).

_____. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Ahmad, Rafiz, dkk. *Biografi 20 Ulama Banyumas*. Banyumas: LTN PCNU Banyumas, LESBUMI PCNU Banyumas, Lapeksdam PCNU Banyumas bekerja sama dengan Satria Indra Prasta Publishing, 2020.

Al Azmi, Achmad Rifqi. “Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam”, *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017

Al-Alury, Adam Abdullah. *Tarikh al-Dakwah Islamiyah*. Beirut: tt, 1967.

Al-Jazairy, Syekh Thohir Ibn Sholih. *Jawahirul Kalamiyah, Multazam*, (t.t.)

Al-Shabuni, Muhammad bi Ali. *Al-Nubuwah wa Al-Anbiyi*. Qairo: Maktabah Al-Abbas, 1980.

Ali, Muhammad. *Teologi Pluralisme-Multikultural*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003

- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Amstrong, Karen. *Islam: A Short History*, terj. Ira Puspito Rini, cet. Ke-4. Surabaya: Ikon Teralitera, 2004.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Andito. *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Kuliah Al-Islam*. Jakarta: Rajawali, 1980.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arifin, HM. *Psikologi Dakwah*. Jakarta; Bumi Aksara: 2000.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Armando, Nina M. (ed). *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Da'wah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, dari *The Preaching of Islam*. Jakarta: Widjaya, 1981
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian-Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1985.

Atkinson, P. dan M. Hammersley. "Ethnography and Participant Observation", *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage, 1994.

Azis, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.

Azra, Azyumardi, "Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths," dalam Kumar Ramakrishna and See Seng Tan (Eds), *in After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Defence and Strategic Studies and World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2003.

_____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Azra, Azyumardi. dkk. *Fikih Kebinekaan*. Bandung: Mizan, 2015.

Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, *Banyumas dalam Angka 2020*. Purwokerto: Anyar Offset, 2002.

Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Barker, Chris. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications, 2000.

Barokah, Siska Laelatur. "Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY, 2013.

- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2005.
- Basso, Keith H. "Semantic Aspects of Linguistik Acculturation", *American Anthropologist*, <https://doi.org/10.1525/aa.1967.69.5.02a00030>
- Bastomi, Suwaji. *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara Prize, 1995.
- Berg, C.C. *Penulisan Sejarah Jawa*, terj. S. Gunawan. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985.
- Bouvier, Helene, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Bruinessen, Martin Van. *Tareqat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992
- Budiharjo, Miriam. "Konsep Kekuasaan: Tinjauan Kepustakaan" dalam Miriam Budiharjo (peny.), *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007.
- Bungo, Sakaareya Bungo, "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Tablig*, Vol. 15 No. 2 (2014), 209-219

- Cangara, Hafiedz. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2009.
- _____. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2007.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: Ananda Utama, 1993.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Tim Studi Agama Drikarya. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Doni, Caterina Puteri. “Norma dan Aktualisasi Peace Education dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Makkah dan Madinah: Studi Komparasi antara Materi MA dan SMA”, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, Volume 2 No 2, (2017)

- Duranti, A. *Linguistik Anthropology*. California: Cambridge University Press, 1997.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Engineer, Ashgar Ali. *Islam dan Pembebasan*. terj. Hairussalim. Yogyakarta: LKiS. 1993.
- Fadhlullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an Pegangan Bagi Para Aktivis*. Jakarta: Lentera Basritama, 1997.
- Fajriani, Ulfah. "Mencari Alternatif Format Pemikiran Politik Indonesia di Indonesia", *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XVII No. 4 (2000).
- Farida, Ummu. "Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasarkan Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal", *Jurnal Fikrah* Vol. 3 No.1, Juni (2015).
- Fidiyani, Rini. *Banyumas dan Kebudayaannya; Membaca Kearifan Dalam Tradisi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008.
- Fishman, Joshua A. (ed.). *Handbook of Language and Ethnic Identity*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Fiske, John. *Introduction to Communication Studies 2nd Edition*. London and New York: Rotledge, 1990.

- Fu'ad, Ah. Zakki. *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Furnivall, JS. *Netherland India: A Study of Plural Economy*. New York: MacMillan, 1944.
- Gazalba, Sidi. *Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989.
- Gazali, Bahri. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1976.
- Ghazali, HM. Bahri dan Muhamad Jamil, “Dakwah dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Teori Sosiologi”, *Mau'idhoh Hasanah*, Institut Agama Islam Agus Salim Metro Lampung, Vol.1 No. 1, (2019).
- Gilbert, Paul. *Cultural Identity and Political Ethics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010.
- Gunasasmita. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Soemodidjaja Mahadewa, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset.1989.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Hart, Michael H. *The 100: A Ranking of The Most Person in History*. New York: Citadel Press, Kensington Publishihng Corp., 1992
- Haryanto, Ariel. *Prisma. Bahasa, Kekuasaan, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hazim, Amir. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Herusatoto, Budiono. *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Hidayat, Amin. "Banyumas sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Kabupaten Banyumas". *Tesis*. Program Pascasarjana UNS, Surakarta, 2010.
- Hilal, Alyahmady Hamed dan Saleh Said Alabri. "Using NVIVO for Data Analysis in Qualitative Research", *International Interdisciplinary Jorunal of Education*. Vol. 2 Issue 2.
- Hirokhasi, Hiriko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.

Hooguelts, Ankie MM. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Penyadur Alimandan. Jakarta: Rajawali Press, 1985.

[http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren & action=list_ pontren & prop = 33 & k= 02 &id = 51..](http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=list_pontren&prop=33&k=02&id=51..)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/evolusi>, diunduh pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 06.15 WIB

[https://regional.kompas.com/read/2017/07/10/16515891/menghidupkan. kembali. keuntungan. untuk. keamanan. lingkungan](https://regional.kompas.com/read/2017/07/10/16515891/menghidupkan.kembali.kuntungan.untuk.keamanan.lingkungan)

<https://tafsirq.com/10-yunus/ayat-62tafsir-quraish-shihab>.

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/dakwah/>

Husain, Syekh Muhammad Khidr. *Ilmu Dakwah*, terj. Moh. Ali Azis dari judul asli *Ad-Dakwah Ila al-Islah*. Jakarta: Kencana, 2004.

Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2007.

Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Irawan, Elly. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.

- Irawan, M. *Keajaiban Masjid Nabawi: Mengungkap Misteri dan Keajaiban Menakutkan dari Setiap Sisi Masjid Nabawi*. Jakarta: Spasi Media, 2014.
- Ismail, A. Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2006.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ismial, Ibnu Qayim. *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- 'Izzah, Muhammad wa Raujah. *Dustur Al-Qur'an wa Sunnah al-Nabawiy*. Beirut: Mathba'ah Mustafa al-Halabiy, ttt,ttt.
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Junaidi, "Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Oleh Dalang Anak". *Disertasi*. Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Kamarusdiana. "Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya (Community and Cultural Framework in Ethnographic Studies)". *Salam Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 6 No. 2, (2009).

- Kango, Andries. “Pengembangan Dakwah Berbasis Pemetaan Sosio Kultural Mad’u di Kota Gorontalo”. *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium* Jilid I. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Khaliq, Abdurrahman Abdul. *Fushul min asy Siyasa Asy-Syar'iyah fid Da'wah ilallah*, Kairo: Maktabah al-Mathba'ah al-ilm, t.th.
- KJ., Rummens. “Personal Identity and Social Structure in Saint Martin: A Plural Identity Approach”, *Thesis/Disertation*. Toronto: New York University, 1993.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1995.
- _____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kosim, Muhammad. “Hijrah dan Kesuksesan Dakwah”, *Republika*. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/18/09/12/pexqml313-hijrah-dan-kesuksesan-dakwah> diunduh pada tanggal 21 Desember 2020, pukul 13.50 WIB.

Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia* Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

_____. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

_____. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.

_____. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001

Kusnawan, Aep. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Kusuma, Satria. “Komunikasi dalam Perubahan Sosial”, *InterAct*, Vol. 1 No. 1 (2012)

Kusumadilaga, K.P.H. *Serat Sastramiruda*, terj. Kamajaya dan alih bahasa Sudibyo Z. Hadisucipto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.

Kuswanto, Engkus. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies Second Edition*. New York: Cambridge University Press, 1991.

- Larson, Geroge D. *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, terj. A.B. Lopian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Lash, Scott dan Mike Featherstone (ed.). *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication, 2002..
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Terj. Abdurrahman Mas'ud. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- M. Abzar D. "Revitalisasi Peran Masjid sebagai Basis dan Media Dakwah Kontemporer", *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 13 No. 1, (2012)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Madjid, Nurkholis. *Melintasi Batas Agama-agama*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Mahfud, Choirul. "Harmonisasi Agama dan Budaya", *Emperisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol. 16 No 2, Juli (2007).
- Mahfudh, Syekh Ali. *Hikayat al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'ziwa al-Khitabat*. (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.)

- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyah*, terj. As'ad Yasin, *Dakwah Fardiyah, Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Mahmud, Moh. Natsir. *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1998
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM, 2004
- Malmkjaer, Krisen. *The Linguistics Encyclopedia*. New York: Routledge, 1995.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Marzali, Amri. Pengantar *Apakah etnografi*, dalam James P. Spradley. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Mattulada. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1997.
- McLuhan, Marshall. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Toronto: University of Toronto Press, 1962.
- Miftakhuddin. *Jejak-Jejak Perjalanan Dakwah Islam Asy-Syekh Abdus Shomad Jombor*. (Tt, th)

- Moaddel, Mansoor. *Islamic Modernism, Nationalism and Fundamentalism: Episode and Discourse*. Chicago: University of Chicago, Press, 2005.
- Moesa, Ali Makhsan. *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: LEPKISS, 1999
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Mudjia Rahardjo. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, <https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>, diakses tanggal 1 Januari 2020, pukul 17.50 WIB.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safe'i. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Muis, A. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulkan, Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah episud Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sipsess, 1996.

_____. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipress, 1993.

Mulyasari, Prima Nurahmi. “Modernisasi dan Tata Ruang Kota Purwokerto 1900-1935”, *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, Volume 15 Nomor 4, (2014).

Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: al-Munawwir, 1984.

Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Murtiyoso, Bambang dkk. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004.

Murtono, Sumarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Musyafak, Najahan. *Islam dan Ilmu Komunikasi*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015

Musyafak, Najahan dan Usfiyatul Marfu'ah. *Teori-Teori Komunikasi: Tradisi, Perkembangan dan Konteks*. Semarang: Fatawa Publishing kerjasama dengan FDK UIN Walisongo, 2020),

- Mutaqin, dkk. *Sejarah Islamisasi di Banyumas*. Purwokerto: Laporan Penelitian IAIN Purwokerto kerja sama dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, dkk (editor). *Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 Tahun Prof. Dr.H. Munawir Sjadzali, MA*. Jakarta: IPHI-Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Najib, Muhammad dkk., “Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik, *Ta’dib* 19. Juli(2004).
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nasriah, St. “Dakwah pada Masa Nabi Muhammad saw.” (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah)”, *Jurnal Tabligh*, Vol. 17 No. 1, (2016).
- Nassaji, Hossein. “Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis”. *Editorial Language Teaching Reseach*. Vol. 19 (2), 1329-132. DOI: 10.1177/1362168815572747
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

- _____. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.
- Natsir, M. *Fiqh al-Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978
- _____. *Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan*. Bandung: Rosdakarya, 1977.
- Nawawi, “Arisan Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus dalam Trah Sami Rahayu di Desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas”. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada, 2006.
- _____, “Resistensi dan Negoisasi Komunitas Bonokeling terhadap Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah”. *Disertasi*. Universitas Gajah Mada, 2016.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996.
- Nonci, M. Hajir. “Takziyah Dalam Perspektif Dakwah Kultural di Kecamatan Tamalate Kota Makassar”, *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar, 2017.
- Noor, J. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Noor, Farid Ma'ruf. *Dinamika Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- NS, Suwito. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008.
- Orland-Barak, Lily dan Ditz Maskit. *Methodologies of Mediation in Professional Learning*. New York: Springer, 2017.
- Palupi, Esa Meiana. "Modernisasi Banyumas 1890-1942: Kajian Perkembangan Sosial Ekonomi", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Pamberton, John. *Jawa*. Yogyakarta: Mitra Bangsa, 2003.
- Panekoek, A.J. *Outline of Geomorfology of Java*. Bandung: Balai Pendidikan Guru, 1952.
- Parekh, Bikhu. "National Culture and Multiculturalism", Kennet Thompson (ed.), *Media and Culture Regulation*. London: Sage Publications, 1997.
- Patmawati, "Sejarah Dakwah Rasulullah SAW di Makkah dan Madinah", *Al Hikmah: Jurnal Dakwah* IAIN Pontianak, Vol. 8 No. 2, (2014)
- Paulston, C.B. "Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality", *Language and Education in Multi-Lingual Setting*, editor B. Spolsky. San Diego: College-Hill Press, 1986.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

Pimay, Awaluddin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail, 2006.

Polak, Mayor. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiar Baru 1979.

Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.

Pratomo, Afifah Rizki. “Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)”, *Naskah Publikasi Skripsi*, Program Studi Ilmu KOMunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta, (2018).

Priyadi, Sugeng dan Suwarno. *Suntingan Teks, Fungsi dan Hubungan Intertekstual*. Purwokerto: Laporan Penelitian, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2004.

Priyono, AE. “Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran Dr. Kuntowijoyo)”, dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994.

- Purwadi dan Enis Niken. *Dakwah Walisongo Penyebaran Islam Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Purwadi. *Seni Pedalangan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- _____. *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- _____. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rafiudin dan Maman Abdul Djaliel. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1996.
- Rahmat, Imdadun. “Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia”, *Jurnal Tashwirul Afkar* No. 14 (2003).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2005.
- Ramdani, Rahmat. “Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu”, *Manhaj Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 1 No. 2 (2016), diakses 16 Desember 2019. Doi: 10.1161/mhj.v4i2.160

- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Redfield, Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Rajawali, 1982..
- Rhofii, Ahmad. *Perilaku Politik Kiai di Tengah Masyarakat Transisi*, Tuban: Universitas Ronggolawe, 2012.
- Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- _____. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridwan, Nasir. *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ridwan, Nur Khalik. *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Ridwan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Rifai, Ahmad. "Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *Universum Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* Vol. 10 No. 2 (2016).

- Rismayan, Yoyo. *Tuntunan Praktek Wayang Golek Purwo Gaya Sunda*. Bandung: STSI, 1983.)
- Rogers, Everett M. *Communication Technology*. New York: The Free Press, 1986.
- Romli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Dakwah Visi Misi Dakwah bil Qalam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Romzi, Moh. “Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama”, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* Volume 2 Nomor 1, Fakultas Ushuluddin dan Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2012).
- Roseta, Charolin Indah. “Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV”, *Inteleksia, Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 1 No. 2 tahun 2020, STID Al Hadid Surabaya. <http://www.inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/45/19>.
- Rovira, Lourdes C. “The Relationship Between Language and Identity. The Use of The Home Language as a Human Right of the Immigrant”, *REMHU - Revista Interdisciplinar da Mobilidade Humana*, vol. 16, núm. 31, (2008)
- Rukmana, Nana. *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*. Jakarta: Mawardi Prima, 2002.

- Saebani, Beni Ahmad. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Saepudin, dkk. “Masjid dan Perkembangan Dakwah Islam di Kota Bengkulu”, *Jurnal Interfensi*, Vol. 6, (2012).
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* cetakan ke-3. Bandung: Mizan, 1996.
- Salam, Solichin. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara, 1960.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sardar, Ziauddin dan Meryll Wyn Davies (ed.), *Faces of Islam: Conversation on Contemporary Issues*, terj. AE Priyono dan Ade Armando, *Wajah-wajah Islam, Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer*. Bandung : Mizan, 1992.
- Sardjuningsih, “Islam dalam Tradisi Lokal: Studi tentang Ritual Tradisi dalam Konstruksi Masyarakat di Kauman”, *Realita*, Vol. VIII No. 1, Januari 2010
- Sardjuningsih. *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2012.
- Sasono, Adi, dkk. *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

- Setyowati, “Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan”, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 10 No. 1 Maret, (2006)
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik “Islam Pertama” dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad dari *Al-Thasawwuf al-Islāmi wa Atsaruhu fi Al-Tashawwuf al-Indunisi al-Mu’ashir*. Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shodiq. *Potret Islam Jawa*. Semarang: Pustaka Zaman, 2002.
- Siddiq, Mohamamd dan Hartini Salama. “Etnografi sebagai Teori dan Metode”, *Kordinat* Vol. XVIII No. 1 April (2019).
- Siddiqi, Mohammad Bulbul Ashraf. “The Tabligi Jamaat in Bangladesh and The UK; An Ethnographic Study of an Islamic Reform Movement”, (Ph.D Thesis, Cardiff University, 2014), diunduh dari www.orca.cf.ac.uk/id/eprint/64930 pada 1 Januari 2020 pukul 10.45 WIB
- Simanjuntak, Bungaran Antonius (ed). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

- Siswandi, Yoyok R.M. *Pendidikan Seni Budaya*. Bandung: Yudhistira, 2008.
- Smaldino, Sharon dkk. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Ohio, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- _____. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soenarko, M. *Riwayat Pangeran Syekh Maqдум Wali*. (Tt, th).
- Soetarno, dkk. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta dan CV. Adji, 2007.
- Spradley, James dan Dacid W. Mc. Curdy. *Conformity and Conflict: Reading in Cultural Anthropology*. 14th Ed. Pearson Education, 2012.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Stoddard, L. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.
- Su'adi, Hasan. Korelasi Tradisi Ngapati dengan Penciptaan Manusia, *Jurnal Hukum Islam*, STAIN Pekalongan, No.1. April, V, (2007)

- Suamsuddin, Din. *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Sufwan, dkk. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Suhardi, Imam. “Budaya Banyumasan Tak Sekedar Dialek (Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa Karya Ahmad Tohari). *Wacana Etnik*. Volume 4 Nomor 1, (2013).
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sukardi, Tanto. ”Perubahan Sosial di Banyumas (1830-1900) Aplikasi Pembelajaran Nilai Sejarah Dalam Kerangka PIPS”, *Disertasi*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2006.
- Sukma, Rijal dan Clara Joewono (editor). *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007.
- Sumarjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Iman, 2017.

- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sutikno. Imam dan S. Sunardi, “Corak Estetika Pertunjukan Wayang Gragag Banyumas Sajian Cithut Purbocarito Lakon Srenggini Takon Rama”, *Lakon, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, Vol XV No. 1, Juli (2018)
- Sutiyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Suwarno. *Muhammadiyah sebagai Oposisi: Studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Suyno, Ariyono dan Aminuddin Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo, 1985.
- Syabidin. *Pemberdayaan Ummat berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Syukur, Suparman. *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Tajuddin, Yuliatun. “Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah”, *ADDIN*, Vol. 8 N0. 2 (2014).
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Taylor, Charles. “The Politics of Recognition”, dalam Amy Gutman, *Multiculturalism Examining the Politics of Recognition*. Princenton: Princenton University Press, 1994.
- Thaib, Erwin Jusuf. “Dakwah Pluralitas (Studi Analisis SWOT pada Masyarakat Kota Gorontalo)”, *Disertasi* Program Doktor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Thohir, Mudjahirin. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, Semarang: Fasindo Press, 2013.
- Tibi, Bassam. 1999. *Islam, Kebudayaan, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Tilaar, H.A.R. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Tim Ensiklopedi Islam. *Ensikopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

- Tim Pembina Kemuhammadiyah UMM, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. Malang: Tiara Wacana Yogya dan Universitas Muhammadiyah Pers, 1990.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam Depag RI. *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam I ABA-FAR*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negeri Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wajdi, Muh. Barid Nizaruddin. “Dakwah Kultural, Karya ‘Ulama Indonesia: Kajian Untuk Menangkal Radikalisme Agama”, *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 2 No. 1 (2016), 37-53.
- Yafie, Ali. *Tologi Sosial Telaan Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM, Oktober 1997.
- Yakub, Hamzah. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Yana, MH. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2010.

Yaqub, Ali Mustofa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.

_____. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Yazid, Yazril dan Nur Alhidayatillah. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods Series Vo. 5)*. California: Sage Publications, 1994.

Yinger, J.M. "Ethnicity in Complex Societies", *The Use of Controversy in Sociology*, editor L. A. Coser dan O. N. Larsen. New York: Free Press, 1976.

Yuan, Maratu Latifa. "Perkebunan Kopi di Karesidenan Banyumas Masa Tanam, Paksa 1836-1849", *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, UNY, (2018).

Yuliana, Cendi. *Kesenian Daerah dan Lagu-Lagu Daerah*. Surakarta: Widya Duta Grafika, 2008.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Zahro, Fatimatu “Retorika Dakwah K.H. Faturrohman”, *Skripsi*. Program Studi KPI IAIN Purwokerto tahun 2017.

Zaprul Khan, “Dakwah Multikultural”, *Mawa'izh*, Vol. 8 No. 1 (2017)

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

Zuhri, Saifudin. *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan di Indonesia*. Bandung: Maarif, 1981.

Informan Wawancara:

1. Dr. K.H. Khariri Sofa, M. Ag pengasuh Pondok Pesantren Darussalam
2. KH. Ridwan Sururi
3. KH Fatkhurrohman
4. KH. Nururohman, pengasuh PP. Hidayatul Muhtadiin
5. Kiai Muchtar
6. Bapak Sholihin
7. Mbah Sarwi
8. Sudarman Wijaya, pelaku budaya Banyumasan.
9. Sugeng
10. Wasilun
11. Hendi, budayawan muda Banyumas
12. M. Ilham
13. Mbah Fadli
14. Mbah Muharno, Adat Kasepuhan Kalitanjung

15. Mbah Muharwo
16. Rachmat Mauludin
17. Sikan, Kadus II desa Banjarpanepen
18. Sudarman Wijaya, pelaku budaya *begalan*
19. Sulam, Kepala Desa Tambaknegara
20. Tohari
21. Ustaz Lubab Habiburrohman, penyuluh agama Islam
Kementerian Agama dan Sekretaris BADKO TPQ se-
Kabupaten Banyumas
22. Achmad Sobari
23. Sujadi

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas

Nama Lengkap : Aris Saefulloh
Tempat. Tanggal lahir : Purwokerto, 25 Januari 1979
Alamat Rumah : Jl. Prof. M. Yamin No. 14
Karangklesem RT. 01 RW 09
Purwokerto – Jawa Tengah
HP : 0811261043
E-mail : arissaeffulloh043@gmail.com

B. Keluarga

Istri : Lailla Nurul Qomariyah, S.Pd.I, M. Pd.I
Anak : 1. Haydar Nadien Ashfahani Saefulloh
2. Wizard Rafael Ahnaf Saefulloh
3. Daendra Lazuardian Azzam Saefulloh

C. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Karangklesem 2
2. SMP N 5 Purwokerto
3. SMA 2 Purwokerto
4. S1 – BPI STAIN Purwokerto
5. S2 – Kajian Budaya Media, Sekolah Pascasarjana – UGM Yogyakarta
6. S3 – Studi Islam, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Presiden Mahasiswa STAIN Purwokerto 2000/2001
2. Ketua PAC IPNU Purwokerto Selatan 1996/2000
3. Wakil Ketua II PC IPNU Banyumas 1997/2001
4. Bidang Pendidikan Menengah LP Ma'arif Banyumas 2001/2005

5. Wakil Ketua PW GP Ansor Provinsi Gorontalo 2010/2014
6. Sekretaris 1 PWNU Provinsi Gorontalo 2011/2016
7. Bidang Keagamaan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Provinsi Gorontalo 2012/2017
8. Bidang Pendidikan dan Pelatihan Lembaga Dakwah Al Hidmah Gorontalo 2013/2018
9. Ketua Tanfidziyah PR NU Karangklesem 2020/2025
10. Ketua Lakpeksdam MWCNU Purwokerto Selatan 2021/2026
11. Ketua Komisi Pengembangan SDM MUI Purwokerto Selatan 2021/2025

E. Karya Ilmiah

1. Buku
 - a. *Gus Dur Vs Amien Rais: Dakwah Kultural dan Struktural* (Yogyakarta: Lailathinkers, 2003)
 - b. *Merajut Keberhasilan Dakwah dalam Bingkai Pluralisme*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2006)
 - c. *Psikologi Agama*. (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2010)
 - d. *Dakwah Komersil dalam Cyberdakwah*. (Yogyakarta: Mahameru, 2011)
2. Jurnal:
 - a. “Dakwahtainment: Komodifikasi Media di Balik Ayat Tuhan”. *Komunika: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 3 No. 2
 - b. “Makna Cantik dari Sebuah Barbie: Antara Ikon Gaya Hidup dan Identitas. *Yin Yang Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*. Vol. 4 No. 1

- c. “Membaca Paradigma Pendidikan dalam Bingkai Multikulturalisme”, *INSANIA Jurnal Alternatif Pendidikan*, Vol. 14 No. 3
- d. “*Cyberdakwah* Sebagai Media Alternatif Dakwah”, *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 1 (2012)
- e. “Multicultural Dakwah Strategies and Social Change in Purwokerto”, *Al Ulum* Vol. 21 No. 1 (2021)